PROLOG

"JUNA!! kejar Gue kalau bisa, wle!" Aya terus memamerkan sepatu milik Arjuna yang berhasil didapatinya.

"Balikin! Awas Lo, Ya!" geram Arjuna, lalu ia mengejar Aya.

Aya terus berlari, "Sini! Lemah!" Aya yang tidak melihat depan pun tak sengaja menabrak seseorang.

Duk!

"Aduh"

"Aduh"

"Kayra? Ma-maaf gak sengaja, hehe." Aya menyengir di depan sahabatnya itu.

"Kebiasaan. Pecicilan! Pasti Lo lagi jahilin si Juna, ya?" Kayra memutar mata malas. Sudah capek dengan tingkah sahabatnya itu.

"WOI! AYA! BALIKIN SEPATU GUE!"

"Aduh, Kay. Gue kesana dulu, bay." Aya segera berlari meninggalkan Kayra.

Sedetik kemudian Kayra merasa ada angin cepat melewatinya. Bisa ditebak, itu adalah Arjuna yang sedang mengejar Aya.

"AWAS JODOH KALIAN!" teriak Kayra.

"Siniin!" Arjuna berusaha mengambilnya. Tetapi Aya malah menyembunyikan di belakangnya.

"Ambil, wle!"

"Demen banget sih Lo, jailin Gue!"

"Eh! Ini semua juga karna Lo! Coba aja kalau tadi pagi Lo gak narik tas Gue di lapangan! Ya Gue gak akan balaslah!" Aya masih emosi jika memikirkan kejadian tadi pagi.

"Bodo." Arjuna memeletkan lidahnya. "Sini!" Ia masih terus mencoba mengambil sepatunya yang berada belakang Aya.

"Eh! Kalian berdua kok masih di sini?! Itu lagi Juna, ngapain meluk-meluk?!" tanya Pak Eko.

"Ha?" Seakan baru tersadar dengan posisinya, Arjuna langsung menjauh. "Dia Pak, ngambil sepatu saya!"

"Aya? Apa benar?"

Aya pun gelagapan "T-tapi ini juga karena dia duluan, Pak!" balas Aya.

"Sudah! Tak ada tapi-tapi. Aya, kasih sepatunya." Dengan berat hati Aya memberikan sepatu yang ia pegang kepada pemiliknya. "Sekarang kalian ke kelas," tekan pak Eko. Mereka berdua pun berjalan ke arah kelasnya.

"Wle, emang enak?" ledek Arjuna.

"Enak!" Aya pun memilih berjalan cepat. Sesekali Arjuna menarik rambutnya, yang membuat Aya tambah geram.

Di saat ingin memasuki pintu kelas, Arjuna dan Aya tak ada yang mau mengalah. di sinilah mereka, di tengah-tengah pintu. Badan Arjuna yang besar membuat ruang menjadi sempit, sehingga Aya pun merasa sesak. "Gue duluan yang

masuk! Minggir badan gede!" Aya terus memaksakan tubuhnya masuk ke dalam kelas.

"Enak aja! Badan Lo yang kekecilan!" Arjuna pun terus berusaha masuk.

"Aya! Udahlah ngalah aja!" ujar Kayra yang lagi santai di bangkunya. Lihatlah, mereka menjadi tontonan kelas sekarang.

"Gak mau! Seharusnya cowok yang ngalah, masa cewek?!" sinis Aya. Karena merasa tersindir, Arjuna pun mengalah dan membiarkan Aya masuk terlebih dahulu.

"Nah gini dong," girang Aya berjalan ke bangkunya.

"Dasar!" Kayra hanya bisa menggelengkan kepalanya. "Rambut Lo kok berantakan, Ya?"

Aya mendengus. "Iya gara-gara si Juna!" tekan Aya sambil melirik Arjuna.

Arjuna yang merasa disindir pun langsung mendelik. "Sini gue kuncirin." Arjuna pun berjalan ke meja Aya.

"Nah, bagus." Aya dengan senang hati memberikan ikat rambutnya. "Yang rapih."

"Haha, jadi babu Lo, Jun."

"Hm." Arjuna dengan telaten mengikat rambut Aya. Keadaan kelas seketika sunyi. Merasa heran dengan dua manusia itu. Bukannya tadi mereka sedang berantem? Aneh memang, tapi itu kenyataanya.

"Selesai!" bangga Arjuna.

"Bagus." Aya merasakan rambutnya terikat kencang. "Makasih Juna, sayang." Aya tersenyum remeh.

Arjuna pun tak kalah tersenyum jahat. "Sama-sama, sayang."

Sekelas pun tak ada yang meledekinya, mereka tahu betul itu hanyalah tingkah jahat mereka masing-masing. Arjuna pun kembali ke bangkunya.

"Ya, Lo pulang bareng siapa?" tanya Kayra ke Aya yang sedang memasukkan bukunya ke dalam tas.

"Hm. Gak tau, deh." Aya pun memakai tasnya.

"Gue pulang duluan gak apa-apa, 'kan?"

"Lo pulang bareng siapa?" tanya Aya.

Kayra tersenyum malu. "Sama Leon."

"Ha?" Aya membulatkan matanya sempurna. Sejak kapan seorang kayra mau pulang bareng Leon? Disapa saja marah-marah.

"Iya. yaudah Lo hati-hati, ya. Bay!" Kayra langsung keluar begitu saja. Aya hanya menggelengkan kepalanya. Apa ini yang disebut jilat ludah sendiri? Entahlah.

"Pulang bareng siapa, Ya?" tanya Arjuna.

"Gak tau," jawab Aya acuh.

"Yaudah. Gue mau pulang, bay." Arjuna keluar kelas begitu saja.

Aya menatap kesal. "Orang mah nawarin!"

sudah 10 menit Aya menunggu angkutan umum datang. Tapi hasilnya, tak ada yang lewat. Tanpa berpikir panjang ia pun segera berjalan kaki menuju rumahnya.

Minta jemput sama Orangtuanya? Tidak mungkin. Harus di ingat, Aya bukanlah gadis dari kalangan atas. Ia hanyalah gadis dari seorang satpam. Jadi Aya cukup tau diri untuk tidak meminta dijemput.

Setelah cukup lama berjalan, akhirnya ia pun sampai di rumahnya.

Aya terkejut, karna ia mendengar kedua Orangtuanya sedang bertengkar. Bukan hal baru memang, tapi ini lebih dari biasanya. Suara papanya yang cukup keras, membuat dirinya merinding seketika.

Bingung, ingin masuk rumah atau tidak. Secara ia sangat takut dengan papanya saat sedang marah.
Ingin mengetahui, tapi melangkah saja tidak mampu.

"GUE UDAH ENEK DISINI! GUE MAU PERGI!" teriak mama Aya.

"PERGI AJA! SAYA JUGA GAK MAU PUNYA ISTRI SEPERTI ANDA! SAYA AKAN URUS PERCERAIANNYA!"

Deg.

Tuhan, tolong ini mimpi.

Di sinilah kehidupan seorang Aya akan berubah, berubah total.

Jangan lupa VOMMENT!!! Aku tunggu!

Diperingatkan selanjutnya siapin tissu

1. Jangan pergi Ma.

"Aya! Sini kamu!" Teriak papa Aya.

Aya dengan gemetarnya berjalan ke papanya, "Ya, Pa? Ada apa?"

"Kenapa kamu masih pakai baju sekolah?!"

Itulah papanya. di mana papanya sedang kesal, ia akan melampiaskan kepada siapa saja. Seperti Aya, sangat persis. Bisa disimpulkan, Sifat Aya itu keturunan dari papanya.

"Ehm, ta-tadi Aya mau ke kamar, Pa." Aya menunduk takut.

"Kenapa kamu baru pulang? HA?!"

Aya menggeleng. "Enggak kok, Pa. A-aya udah pulang dari tadi. Ehm, cu-cuma tadi-"

"Udah! Bikinin Papa kopi!" Dengan jalan cepat Aya menuju dapur dan membuatkan papanya kopi tanpa menaruh tasnya terlebih dahulu.

"Aya?" panggil seseorang dengan lembut. Aya yang sedang menunggu air mendidih pun menoleh.

"Ma-Mama?" Aya melihat mamanya membawa koper besar dengan matanya yang sembab. "Ma-Mama mau ke mana?" tanyanya gemetar.

"Mama akan pergi dari rumah, titip salam untuk adikmu, ya." Air mata Aya pun keluar seketika.

"Jangan, Ma," lirih Aya. "Jangan pergi. Apa Mama rela ninggalin kita? A-aku gak bisa Ma, tanpa Mama."

"Mama gak bisa, sayang." Mama Aya mengusap kepala putrinya. "Mama pergi, ya? *Assalamualaikum."*

"Ma! Jangan!" Aya menarik tangan mamanya. "Ma? Siapa yang akan mengurus kita, Ma?" Air mata Aya turun sudah. "A-Aya sayang Mama, apa Mama gak sayang Aya?" Sesak rasanya mengatakan itu.

Mama Aya tersenyum, walau matanya ber-air. "Mama yakin, kamu bisa mengurus adik kamu."

"Ma, Aya mohon," isak Aya. Mamanya tetap berjalan ke arah ruang tamu.

"Bagus! Pergi sana Anda!" Sentak papa Aya yang sedang duduk di sofa ruangan.

"Ma, jangan Ma!" tangis Aya pecah.

Papa Aya segera menarik tangan Aya. "Jangan cengeng kamu! Apa lagi menangisi perempuan yang tidak benar!" Aya menggeleng, tak mampu lagi berucap.

"Lepasin, Pa! Ma! Mama!" Aya memberontak. "Ma! Jangan pergi!" teriak Aya melihat ke pergian mamanya.

"Tungguin airnya Aya! Nanti kebakaran!" Sentak papa Aya. "Jangan nangis, bodoh!" Aya hanya bisa menatap kepergian mamanya.

"Tolong, ini mimpi," jerit Aya.

Aya membawakan secangkir kopi dengan gemetar, Hatinya masih sesak. Seakan ingin sekali terbangun dari tidurnya. Tak ingin menerima kenyataan ini.

"Pa, ke-kenapa Mama pergi, Pa?" lirih Aya. Dia berusaha untuk tidak menangis di depan papanya.

"Biarkan! Tak usah dipikirkan! Kamu cepat mandi sana!"

Aya dengan gontai menuju kamarnya. "Ma, aku belum sempat mencium tangan Mama."

Di kamar, Aya hanya memandangi foto mamanya itu. Ingin menangis, tetapi ditahan olehnya. "Gue gak boleh jadi anak cengeng, gak boleh." Aya cepat-cepat mengatur tempo pernapasannya.

"Kak Aya!!! *Im coming!* " Suara lengkingan adiknya itu membuat ia tergesa-gesa menyembunyikan ponselnya.

Ceklek

"Kak Aya?" panggil Aurel.

"Ha? Iya, ada apa?"

"Aku lapar, kak. Mama ke mana, Kak?"

Batin Aya menjerit. *"Plis, jangan nangis, Aya."*
"Oh, Kamu lapar? Yuk, kita ke dapur." Aya membawa adiknya itu yang sekarang menduduki bangku 1 SMP.

"Kak Aya mau masak apa?" tanyanya menatap kakaknya itu.

"Hm." Aya tampak berpikir. "Kalau Mie rebus aja, gimana?"

"Kan gak boleh sama Papa," ucap Aurel.

Aya meringis. "Papa di mana sekarang?"

"Gak tahu, tadi lihat di kamar kayaknya gak ada."

"Nah, Papa 'kan gak ada, gimana kalau makan Mie rebus aja? Kakak 'kan gak bisa masak."

"Boleh, aku mau. Udah lama gak makan Mie," girang Aurel.

"Sip." Aya segera memasak air dan mulai memasukkan Mie-nya.

Setelah 5 menit, 2 mangkuk Mie pun sudah siap. Aurel langsung mengambil sendok dan makan bersama kakaknya.

"Kak, masa ya, tadi di sekolah temen aku nangis tau," cerita Aurel.

"Kenapa memang?," tanya Aya.

"Iya, dia katanya ditinggal Ibunya."

"Uhuk! Uhuk!" Aya seketika tersedak.

"Aduh, Kak Aya makannya pelan-pelan, dong. Nih, minum dulu." Aurel memberikan segelas air.

Aya dengan cepat minum air tersebut hingga habis tak tersisa. "Ayo makannya cepetan, nanti Papa lihat." Aya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Kak." Aurel pun melanjutkan makannya. "Oh ya, Kak. Terus temen aku itu sampai murung tau," lanjut Aurel.

"Iya?" Aya berusaha sok asik.

"Kalau aku jadi dia, mungkin aku udah gila," celetuk Aurel.

Aya terpana. Matanya melabur seketika. Cepat-cepat ia mengadahkan wajahnya. *"Jangan nangis."*

"Kak Aya kenapa?" Aurel bingung lihat kakaknya itu.

"Gak apa-apa," serak Aya.

"Kok, suaranya tiba-tiba serak?" Mata aurel memicing.

Aya tak sanggup bicara. Kerongkongannya terasa tercekat. Yang bisa dilakukannya hanyalah menggeleng. Ia pun segera menyibukan diri dengan ponselnya.

Ada beberapa chat dari kayra.

KayraSlblh.
Aya!

Woi!

Aya!!!!! Pacarnya Juna! Eh, salah. Maksudnya, musuhnya Juna! Jalan-jalan yuk!

Aya!!!!

Ardelia!!!

Ardeliaaya
Enggak dulu deh, Kay.

KayraSlblh
Wanjor baru jawab. kemana aje, Lo!

Ardeliaaya
Hehe

KayraSlblh
Gue ke rumah Lo, ya?

Ardeliaaya
Ngapain? Jangan. Nanti bokap Gue marah.

KayraSlblh
Yah. Ada Bokap Lo, ya? Gue pengen jalan-jalan banget nih.

Ardeliaaya
Nanti aja, kapan-kapan.

KayraSlblh
Kapan dah, Lo dibolehin main sama Bokap, Lo?

Ardeliaaya
Hehe, gak tau juga.

KayraSlblh
Dari SMP kalau mau main repot. Harus bilang kerkom dulu, padahal mah kagak. Haha.

"AYAA!!!" Aya tersentak dan buru-buru memasukan ponselnya ke dalam saku.

"I-iya, Pa?" tanya Aya gemetar. Lihatlah, Aurel sudah mengumpat di belakang badan Aya sekarang.

"SURUH SIAPA MAKAN MIE, HA?!" Rahang papa Aya mengerat. "KAMU INI BODOH ATAU BAGAIMANA?!"

"I-itu Pa, A-Aya 'kan gak bisa masak." Aya menunduk.

"Perempuan gak bisa masak! Bagaimana kamu ini?!" geram papa Aya. "Aurel! Mandi sana! Bukannya mandi dulu malah langsung makan! Apa kamu tidak bisa mengatur, Aya?!" bentak papa Aya. Aurel segera ke kamarnya.

Yang bisa dilakukan Aya hanya menunduk dan menahan jeritan bantinnya.

"Papa gak mau tau! Kamu rapihin semua ini! Ingat! Jangan makan Mie lagi!" tekan papa Aya. Lalu ia pun keluar rumah begitu saja.

"Belum ada sehari Mama ninggalin Aku, bagaimana selanjutnya?"

Aya menghembuskan napasnya dan mulai membersihkan bekas makan dengan adiknya.

Setelah selesai, ia pun segera ke kamarnya. Melihat dirinya di pantulan cermin. "Aku belom salim, Ma," lirihnya.

Ia teringat di mana mamanya selalu menyemangatinya ketika ia akan ujian. Mamanya yang selalu mengingatkan dirinya agar menjaga perilakunya. *Apa yang membuat mamanya pergi?*

Baru teringat, mengapa tidak menelepon mamanya saja. Dengan gerakan cepat ia langsung menelepon mamanya. "Halo, Ma?"

"Iya sayang, ada apa?"

"Mama di mana? Pulang, Ma," lirih Aya.

"Gak bisa, sayang. Mama akan pergi ke luar negeri 2 hari lagi."

Aya terkejut.

"Ngapain? Sama siapa?"

"Sama orang yang Mama cintai."

"Kenapa Mama melakukan ini?" Aya mati-matian menahan air mata.

"Mama udah bosan hidup miskin, sayang. Mama akan menikah lagi. Dengan orang yang mapan, nanti kamu sama Aurel ikut Mama mau, ya?"

"Enggak, Ma!" lantang Aya. "Aku gak mau! Mama harus pulang sekarang! Mama tega ninggalin kita?" lirih Aya di kalimat terakhir.

"*Mama gak bisa! Kamu ngerti gak?! Siapa yang tahan sama suami yang pemarah?! Miskin!*" bentak mama Aya.

Aya menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. "Kalau Mama gak pulang sekarang! Aku gak mau nganggap Mama sabagai Mama Aku lagi!"

"*Oh, ya? Mama gak butuh. Kamu itu tidak ada spesialnya, Aya. Tidak ada!"* teriak mama Aya di seberang sana. *"Benar kata Papa kamu, kamu itu hanya anak pembawa sial! Paham?! Anak bodoh! Masuk SMP favorit saja tidak bisa! Apa yang harus dibanggakan?!"* Dengan kejam, mamanya berucap seperti itu.

Aya terisak dalam diam.

"Kamu tau?! Mama selalu membela kamu itu hanya kasihan sama kamu! Kamu selalu dimarahin Papa kamu! Sebenarnya Mama salah telah membela kamu, karena memang nyatanya kamu itu anak yang berani sama orang tua! Gak seperti Aurel!"

Cukup sudah, Aya tak mau mendengarnya lagi. Sudah bertahun-tahun Papanya itu memang tidak menyukai dirinya, tetapi mamanya selalu membelanya. Mengapa jadi seperti ini?

Aya dengan cepat mematikan sambungannya. Ia pun melemparkan ponselnya ke sudut ruangan. Tidak peduli jika

ponselnya rusak. Sungguh, hatinya jauh lebih rusak.

Ia ingin mempertahankan mamanya, tapi nyatanya? Mamanya sendiri yang tak ingin dipertahankan.

"Apa Kak Aya bisa jelasin?"

Vomment gaez!!! Ditunggu jangan jadi silent Readers komen apa yang kamu rasakan

Salam Hangat

Author

2. Mimpi

"Apa Kak Aya bisa jelasin?"

Aya menoleh ke arah pintu. "A-Aurel?" Aya segera bangkit dan menghampiri adiknya itu. "Duduk dulu, dengerin Kakak," pinta Aya.

"Gak perlu kak. Aku mau Kakak jelasin sekarang! Mama ke mana sebenarnya, Kak? Jujur!" sentak Aurel.

"Ma-Mama-" Tak mampu rasanya untuk melanjutkan.

"Apa, kak? Ke mana?!"

Aya menelan salivanya. "Mama pergi, Rel. dari rumah," ucapnya dalam satu tarikan napas.

"Maksudnya? Ke pasar? Kan, udah sore, Kak." Bingung Aurel.

"Bukan, Rel. Mama pergi dari rumah untuk selama-lamanya," lirih Aya. "Mama ninggalin Kamu, Kakak dan Papa. Mama ninggalin kita," lanjut Aya.

Aurel diam seketika. Matanya mengisyaratkan keterkejutan yang luar biasa. Seketika dirinya merasa pusing. "Ma-Mama" lirihnya. Matanya mengabur sekarang. "Ke-kenapa, Kak?" isak Aurel menatap kakaknya itu.

"Ka-kakak juga gak tau, Rel." Aya menunduk.

"Gak mungkin. Mama Aurel gak boleh pergi! Gak boleh!" teriak Aurel. Aya segera memeluk adiknya itu. "Ma!" lirih Aurel. Ia pun membalas pelukan kakaknya. "Ma! Jangan ninggalin Aurel, Ma! Jangan!" teriak Aurel semakin menjadi.

"Shut, tenang ya, Rel. Yakin, pasti Mama akan kembali." Aya menenangkan adiknya itu.

Aurel menggeleng, "MAMA!" tangis Aurel pecah. "Mama gak sayang kita, ya? Mama gak sayang Aurel? Mama kembali, Ma! Siapa nanti yang akan masakkin aku? Siapa nanti yang akan membuatkan bekal aku, Ma? Mama gak boleh pergi! Mama harus tetap sama Aurel!" tangis Aurel.

"Aurel, tenang, ya." Aya mengusap rambut adiknya itu. "Kita pasti bisa untuk mengembalikan Mama ke rumah ini lagi." Aya menyemangati adiknya.

"Gak, Kak! Gimana caranya?!" Aurel menangis semakin kencang. "Gak, Mama gak boleh pergi." Aurel mengusap air matanya dan berlari ke kamarnya.

Ia segera mengambil ponselnya dan menghubungi Mamanya. "Angkat, Ma," lirih Aurel. Aya hanya bisa menatap iba adiknya itu.

Nomor yang anda tuju tidak dapat di hubungi atau bera-

Tut!

Aurel segera menelepon mamanya kembali, tapi hasilnya sama, nihil. Mamanya tak dapat dihubungi.

"ARGH!" Aurel melemparkan segala barang. Matanya lalu beralih ke kakaknya "Kenapa Kakak gak nyegah?!"

"Kakak tadi mau nyegah, Dek. Cuma tadi Papa ngelarang," jelas Aya.

"Aurel gak mau jadi anak piatu! Gak mau!" Aya membulatkan matanya.

"Kamu gak boleh ngomong gitu. Dengar sini, Mama akan pergi ke luar negeri 2 hari lagi. Apa kamu mau ikut sama Mama? Kalau kakak enggak. Karna Mama akan menikah lagi," jelas Aya.

Aurel tak mampu berucap lagi. "Rencana Kakak, kita cegah Mama. Jangan sampai Mama pergi ke luar negeri. Kamu bisa kerjasama sama Kakak?" Aurel menatap kakaknya itu sebentar, lalu mengangguk. "Bagus, pertama-tama Kakak akan cari tahu dulu kenapa Mama pergi." Aya pun mengusap rambut adiknya. "Sekarang kamu istirahat. Jangan banyak pikiran, oke?" Aurel hanya mampu mengangguk.

"Kakak ke kamar dulu, ya." Aya pun menutup pintu kamar adiknya.

Di kamar, Aya segera memungut ponselnya kembali dan berharap benda itu masih menyala. Ditekan tombol aktif lama dan ajaib! Ponselnya masih menyala.

Segera ia memeriksa *nontifikasi*. Ada beberapa pesan dari Kayra.

KayraSlblh
Woi Aya!

Ada berita hot lho! Hot News!

Aya kemana, sih?

Hoi!

Aya cantik, tapi masih cantikan gue.

Aya! Bodoamat ngambek!

Ponsel Aya yang retak itu membuatnya kesulitan membaca pesan Kayra. Setelah lama paham, ia pun membalas.

Ardeliaaya
Apa tuh?

KayraSlblh
Dari mana aja sih, Lo, ah.

Ardeliaaya
Dari hati seseorang. Udah cepetan, apaan?

KayraSlblh
Masa ya, si Ratna dibicarakan satu sekolah, lho.

Ardeliaaya
Ha? Gimana? Gimana? Yang jelas dong!

KayraSlblh
Katanya, ya, Mamanya si Ratna tuh mau nikah lagi.

Deg.

Ardeliaaya
Oh.

KayraSlblh
Kok 'oh' doang, sih!

Ardeliaaya
Ya terus? Itu 'kan urusan dia. Udahlah, kita gak usah ikut campur.

KayraSlblh
Iya, sih. Cuma 'kan enak aja gitu untuk digibahin:v

Ardeliaaya
Tukang gibah.

KayraSlblh
Lo juga biasanya gitu. Munafik Lo, ah.

Ardeliaaya
Iya-iya.

KayraSlblh
Oh, ya. Katanya, ya, Mamanya itu mau nikah lagi hanya karna uang. Murah banget, 'kan, ya?

Ardeliaaya
Shut, jangan ngomong gitu.

KayraSlblh
Ah. gak asik, lho.

Ardeliaaya
Hm.

KayraSlblh
Kenapa sih, Lo? Gak kayak biasanya yang suka heboh. Oh, iya. Cek grup dong, nimbrung.

Ardeliaaya
Iya-iya.

KayraSlblh
Di sana ada bukti-bukti foto Mamanya Ratna.

Aya hanya membacanya saja dan beralih ke grupnya.

Bidadari.Antarnusa

Riska sent a pict.

@RiskaAul
tuh dah, liat. Mamanya Ratna tuh. Parah.

@sabrinaPtr.
Gila.

@NajwaMhrn.
Ck, Murah. Pasti si Ratna juga ikut-ikutan Mamanya, tuh. Jangan deket-deketlah, nanti kita ketularan.

@KayraSlblh
betul, tuh.

Ardeliaaya
Jangan gitulah. 'Kan yang salah bukan dia, tapi Mamanya. Anak gak tau apa-apa.

@sabrinaPtr
Buah yang jatuh gak akan jauh dari pohonnya, Aya.

@KayraSlblh
Betul, tuh. Lagian, ya, kalau kita main sama dia, nama kita ikutan kotor dan kita pasti bakalan diomongin juga sama yang lain.

Aya menelan salivanya. Bagaimana jika teman-temannya tahu kalau nasib Aya tak jauh berbeda dari Ratna? Apakah semua akan menjauh? Jika ini takdir, Aya akan mencoba menerimanya. Aya hanya bisa berharap, semoga temannya akan terus disampingnya.

Aya pun melirik jam. **20.00**

Ia pun sudah merasa ngantuk dan kepalanya juga sedikit pusing. Ia akhirnya memilih tidur.

"KAK AYA!" teriakan cempreng itu membangunkan Aya dalam satu gerakan. Badannya langsung berdiri tegap.

"Kenapa, Rel? Kenapa?" Seakan kebakaran Aya gresak gresuk sendiri.

"HAHAHA!" tawa Aurel pecah seketika. "Gak ada apa-apa, kak," ujar Aurel masih diselingi ketawa. "Ayo sarapan! Mama udah nungguin, tuh." Aurel menarik tangan kakaknya itu.

"Ha? Apa? Mama? Kamu ngomong apa sih, Rel?" Aya masih belum paham.

"Ya ampun Kakak Aurel yang cantik jelita! Itu Mama udah nunggu di meja makan. Udah, mandinya nanti aja." Aurel tetap berusaha narik kakaknya itu.

"Rel, kamu apaan, sih? Mama 'kan udah keluar dari rumah ini," sentak Aya.

"Kakak ngomong apa sih, kak? Gak jelas. Sejak kapan Mama pergi? Dari tadi pagi aja masak sama Aurel," kata Aurel heran.

Aya masih dibuat bingung olehnya. Apa kejadian kemarin itu mimpi? Kenapa seakan nyata?.

Akhirnya Aya pun memilih untuk ikut bersama adiknya. Ia ingin benar-benar mengetahui, apakah kemarin itu hanya mimpi?

Aya bisa melihat jelas mamanya yang sedang mengobrol dengan papanya. Nyata, ini nyata.

"Nah, Aya datang juga kamu. Yuk, makan!" Mama Aya pun mulai mengambilkan nasi untuk kedua putrinya itu dan juga suaminya.

"Aneh tau, Mah. Masa tadi Kak Aya bilang kalau Mama udah pergi dari rumah ini. aneh, 'kan kak Aya?" Aurel bercerita

sambil memakan sarapannya.

Mama Aya hanya bisa menggeleng. "Kalau Mama pergi, Mama hanya pergi dari suatu tempat, bukan dari hati kedua putri Mama," ucap lembut mama Aya.

Aya tercengang, matanya langsung buram seketika, karena membendung air mata yang menghalangi penglihatannya.

"Mama sayang sama Aya, gak?" tanya Aya. Jujur, dirinya tak pernah mendengar mama atau papanya mengatakan sayang padanya.

Mama Aya tersenyum sendu. "Mama-"

Byur!!

"BANGUN KAMU, AYA!"

Aya segera membuka matanya karena terkejut dengan siraman air yang tiba-tiba datang. "Pa-Papa?" Aya terkejut melihat papanya yang telah berdiri di samping tempat tidurnya dengan membawa sebuah gayung.

"Jam berapa ini?! Masih tidur aja! Cepat bikin sarapan!"

Aya pun mengusap wajahnya yang basah. "I-iya, Pa."

"Jangan lama! Papa mau berangkat pagi!" Papa Aya pun keluar dari kamar putrinya itu.

"Apa tadi mimpi?" gumam Aya sambil merasakan degup jantungnya yang tak beraturan akibat terkejut karena terkena siraman air.

"Aya, ini Mama."

Aya merasakan ada seseorang yang memanggilnya, ia pun menoleh ke setiap arah. Tapi tidak menemukan siapa-siapa.

"Aya, ini Mama." Lagi dan lagi Aya merasa ada suara mamanya memanggil dirinya.

"Stop Aya, stop!" jerit batin Aya.

"Ini pasti cuma halusinasi," ucap Aya sambil menggelengkan kepalanya.

"Aya sayang Mama, gak?" Terdengar bisikan suara mamanya.

"Ma?" panggil Aya. Apa kejadian kemarin hanya sebuah mimpi dan mamanya ternyata masih di sini? "Mama di mana?" panggil Aya celingak-celinguk.

"Aya sayang Mama, gak?"

Aya memegangi kepalanya yang terasa pusing. "Ma!" teriak Aya tiba-tiba.

"Kak Aya kenapa?" Aurel yang tidak sengaja sedang melewati kamar kakaknya itu terkejut, dan langsung masuk ke kamar kakaknya. "Kak?"

"Mama mana?" tanya Aya polos.

Aurel menggigit bawah bibirnya. "Mama 'kan udah keluar dari rumah ini, Kak."

"Terus tadi siapa yang manggil gue?"

"Kakak kangen sama Mama, ya?" Aurel menatap iba kepada sang kakak. Aya menatap adiknya itu. Lihatlah, mata Aurel sembab, seperti menangis semalaman.

"Gue gak boleh nge-down gini. Di sini, gue yang harus paling kuat."

"Enggak kok, Rel." Aya tersenyum dan mengelus rambut adiknya itu. "Yuk, keluar! Kakak mau masak, Kamu sama Papa nunggu di meja makan, ya?"

Aurel hanya mengangguk dan berjalan keluar berasama kakaknya. Seperti terjebak di dalam dunia dimensi.

Vomment gaez! Aku pantau ada yang mau disampaikan ke Aya?

Atau mau ke Aurel?

Atau mungkin ke Papa Aya?

Ke Kayra, maybee?

Ke Arjuna mungkin?

Atau terakhir, nih. ke Author? Kali aja ada yg mau kenalan, eh, salah. Maksudnya ada yang ingin disampaikan

Salam Hangat

Author

3. Terkilir

Aya memasuki gerbang sekolahnya dengan lesuh. Memikirkan, bagaimana nasib ia besok. Apa mamanya akan benar-benar ke luar negeri? Bagaimana cara ia mencegahnya?

Di area lapangan Aya pun tetap tertunduk diam. Semua orang di sana menatap aneh. Ada apa dengan Aya? Biasanya setiap pagi ia akan selalu berteriak di tengah lapangan hanya untuk mengucapkan. "*MORNING ALL MY FRIEND'S* ANTARNUSA!" Kegabutan yang terlalu keseringan memang.

Arjuna yang baru mamarkirkan motornya pun tersenyum licik. Ia melihat Aya yang sedang melewati lapangan. Ini adalah rutinitasnya, mengganggu Aya.

Dengan gerakan cepat ia berlari ke arah Aya. Tangannya pun mulai menggenggam tas aya dan menariknya.
"Eh, eh," ucap Aya terkejut dan ikut terseret dengan Arjuna. "Arjuna lepasin woi!" Aya merasa dirinya seperti anak kuncing yang ditarik tanpa belas kasihan.

Sekarang mereka telah menjadi pusat perhatian lapangan. Namun itu tidak asing bagi murid SMA ANTARNUSA, mereka semua tahu bahwa Aya dan Arjuna layaknya tokoh utama di kartun *Tom and Jerry.*

"Juna!" Pekik Aya yang masih terseret.

"Ayo ke kelas bareng!" ujar Arjuna sembari cekikikan.

Arjuna yang asal menyeret itu tidak memperhatikan bahwa ada lubang di pinggir lapangan, yang membuat kaki Aya seketika masuk tanpa aba-aba. "AWW!"

"Eh?" kaget Arjuna langsung melihat kaki Aya.

"Aww! Sakit, Juna!" ringis Aya. Arjuna pun dengan segera mengeluarkan kaki Aya dari lubang tersebut.

"Masih sakit, Ya?" tanya Arjuna. Aya pun hanya mengangguk sambil memejamkan mata.

"Kaki gue kayaknya terkilir, Jun," ringis Aya.

"Coba sini gue lihat." Arjuna pun langsung melepaskan sepatu Aya. Ia tidak memedulikan tatapan aneh dari semua orang. Arjuna pun mulai melepaskan kaos kaki Aya. "Di mana yang sakit?," tanya Arjuna.

"Gue gak tau pasti di mana yang sakit, pokoknya sakit," rintih Aya.

"Tahan, ya." Arjuna pun mulai memegang kaki Aya. Memeriksa apakah ada benjolan.

Setelah merasa ada benjolan di sana, ia pun menekannya. "Aww! Juna sakit!" jerit Aya sambil memukul bahu Arjuna.

"Iya-iya, maaf." Arjuna pun dengan pelan-pelan mengurut kaki Aya.

"Lo emang bisa ngurut?" sengit Aya. "Nanti tambah sakit lagi!"

"Iya sih, emang gak bisa," polos Arjuna.

"Aduh, udahlah gue mau ke UKS."

"Yaudah, ayo." Arjuna pun mulai memakaikan sepatu Aya kembali.

"EH! JUNA! LO APAIN AYA, HA?!" Tiba-tiba datanglah Kayra dan yang lainnya. Kayra langsung mendorong Arjuna begitu saja. "Lo gak apa-apa, Ya?"

"Kaki gue sakit, Kay," rintih Aya.

"Ini pasti gara-gara lo ya, Jun?!" bentak kayra.

"Diem deh, lo!" Arjuna pun kembali memakaikan sepatu Aya.

"Masih sakit, Ya?" tanya Riska. Aya mengangguk.

"Terkilir?" tanya Najwa. Aya mengangguk.

"Ayo!" ucap Arjuna langsung menggendong Aya. Aya pun tak menolak, karena memang nyata kakinya terlalu sakit untuk berjalan.

"Eh, mau dibawa ke mana?" tanya Sabrina.

"UKS."

Najwa memandang Arjuna dengan kagum. "Jun, lo selain ganteng, perhatian juga, ya?" celetuk Najwa sambil tersenyum.

"Idih!" Kayra dan yang lainnya memandang jijik. Mereka mengikuti Aya dan Arjuna sekarang.

Aya pun masih meringis. Tanganya yang ia lingkarkan ke leher Arjuna pun dia perkuat untuk mereda rasa sakit.

"Lo niat bikin gue mati, Ya?" Arjuna merasa lehernya tercekik.

"Sakit, Jun," lirih Aya. Ia pun mulai menidurkan kepalanya di dada bidang Arjuna dan mulai terisak.

"Lo nangis, Ya?" tanya Kayra. Yang lain pun langsung menatap Aya.

"Sakit banget, Kay." Aya menjawab dengan sisa tenaganya.

"Kalau sampai terjadi apa-apa sama Aya, ini semua salah lo, Jun!" geram Kayra.

Arjuna tidak memedulikan ucapan Kayra, ia terus berjalan cepat.

"Semoga lo gak denger degup jantung gue."

"Mba PMR!" teriak Kayra heboh. "Mba sahabat saya sakit nih, Mba!" Kayra terus mencari petugas PMR. Sedangkan Arjuna mulai menaruh Aya di atas tempat tidur yang selalu tersedia di ruangan itu.

"Woi! Mba! Ngapain di sana?" tanya Najwa terlihat bodoh. Jelas-jelas petugas PMR itu sedang menangani pasien lain.

"Sebentar ya, Kak. Saya sedang mengobati orang sakit dulu," ujar petugas itu lembut.

"Kelamaan, Mba. Urus teman saya dulu." Riska dengan seenaknya menarik tangan petugas PMR itu.

"Gak bisa, Kak. Saya harus menangani dia yang sedang sakit."

"Teman saya juga sakit, Mba," ujar Sabrina datar.

"Iya, Kak. tapi dia duluan, Kak, yang sakit."

"Iya, saya tau cuman-" Ucapan Kayra terpotong saat ia melihat Arjuna sedang mengelus kepala Aya dengan lembut. "Shut, ada yang sedang PDKT." Kayra mengintrogasi

semuanya untuk menjauh. "Udah, Mba urus dia dulu. Jangan lama tapi!" ancam Kayra. Petugas PMR itu pun kembali lagi.

"Sakit banget, Jun," lirih Aya yang masih memejamkan mata menahan rasa sakitnya.

"Tahan, ya. Aduh gue gak tau kalau bakalan jadi kayak gini, maaf ya, Ya?" Kata Arjuna sambil terus mengusap lembut kepala Aya.

"Lo si, asal narik-narik aja!" ujar Aya ketus tetapi sedetik kemudian ia merasa nyeri di bagian kakinya.

"Lagi sakit, masih bisa aja lo ketus?!" heran Arjuna.

Aya memutar bola matanya. "petugasnya mana, sih?" Arjuna mengangkat bahunya. Tak lama bel pun berbunyi.

Kring kring

"Ke kelas sana, Jun. Udah bel tuh, ajak yang lain juga." Aya memperingati.

"Gak, ah. Gue mau di sini aja, mau jagain lo."

Aya mendelik. "Gak usah banyak gaya, bilang aja lo mau bolos."

"Hehe, tau aja. Kan enak, lo bisa dijadikan alasan," kekeh Arjuna.

Ingin sekali Aya menjabak rambut Arjuna, tapi ia takut kakinya sakit kembali. Karena dia gerak sedikit saja langsung merangsang ke kakinya.

"Halo?" sapa petugas PMR. "Kakak lebih baik masuk kelas, biar Mba manis ini saya yang jaga," ucap petugas itu ke Arjuna.

"Yang lain mana, Mba?"

"Sudah ke kelas, karena tadi guru BK masuk ke sini."

"Owh, yaudah deh, saya mau masuk kelas." Arjuna menatap Aya sebentar lalu kembali menatap wajah petugas PMR itu. "Mba kayaknya harus periksa mata."

"Ha?" Petugas itu tidak mengerti.

"Iya, mana ada Mba yang ini manis," ucap Arjuna sambil menunjuk Aya. "Kusut begitu mukanya." Arjuna melirik Aya yang sudah terlihat geram sekarang. "Saya ke kelas ya, Mba." Ia pun keluar Ruang UKS begitu saja.

Kenapa dia pamitnya pada mba-mba PMR? bukan pada Aya? Stres memang.

"Wei! Gila! Bos-ku dari mana aja, nih?!" Sorak Gilang saat melihat Arjuna memasuki kelas.

"Tau, nih! Pas udah bel baru dateng. Telat lo, bos?" tanya Gibran.

"Lo semua kayak baru lahir aja, pastinya Juna abis ribut dulu sama Aya," sahut Dimas.

"Haha. Awas nanti suka lo, bos!" ujar Gilang.

"Jangan gitu, bego. Nanti si Akbar ngamuk, lho!" seru Gibran melirik Akbar yang hanya memasang muka datar.

Arjuna hanya menggelengkan kepalanya menanggapi ucapan teman-temannya itu.

"Lo habis dari mana?" tanya Akbar datar.

"NOH, 'KAN! AACIEE!" heboh Gibran sambil menggebrak meja tak jelas. "Jangan direbut, Jun. Nanti dia ngamok!"

"Cintaku bersemi di-"

"Di dalam diam. Aw-aw-aw," Dimas melanjutkan ucapan Gilang sembari menahan tawanya.

"Eh, btw ya, Aya cantik tau. Cuma dia anaknya *random*," ujar Gilang.

"Bener, tuh. Susah ditebak!" sahut Dimas.

"Lo kok bisa suka sih, Bar?" heran Gibran. "Gimana tuh, cerita awalnya?"

"Emang gue pernah bilang, kalau gue suka sama Aya?" Akbar menaikan satu alisnya.

"Terus, maksud dari lo nelpon Aya beberapa kali, apa, tuh?" tanya Gilang.

"Pake alasan salah pencet," sahut Dimas.

"Hp error, lah!" timpal Gibran.

"Kok-" Akbar tercekat. "Kok lo semua bisa tau?!" Akbar melayangkan sinar leser ke semuanya, "LO SEMUA BUKA HP GUE, YA?!"

"A-ampun, Bang." Dimas ketakutan, "Bu-bukan gue yang liat duluan. ini nih, si Gibran!" unjuk Dimas. Semua mata menuju Gibran, tapi lihatlah, Gibran sudah menghilang dari tempatnya.

"Mana Gibran?!" geram Akbar menatap Gilang.

"Ta-tadi gue liat dia keluar," kikuk Gilang. Kehebohan mereka tidak menganggu tidur Arjuna sedikit pun.

"Selamat Pagi Anak-anak!" sapa pak Eko yang baru memasuki kelas. Lihatlah, siapa yang bersama pak Eko?
Seorang laki-laki dengan tersenyum manis ke arah Akbar. Yup! Itu Gibran. Dengan tampang tak bersalahnya ia melambai-lambaikan tangannya seperti model dan tak lupa dengan tersenyum manis ke arah Akbar.

Berbanding terbalik dengan yang disenyumkan. Ia malah menatap tajam dan menahan emosinya mati-matian dengan dibantu Dimas yang sedang mengipasinya.

Gibran pun langsung ke arah mejanya yang bertepatan di belakang Akbar.

"Bego Lo, Bran," bisik Gilang yang duduk se meja dengan Gibran.

Gibran hanya cekikikan saja. Ia pun menghadap kebelakang. Di mana Arjuna?. "Juna kemana woy?" tanya Gibran.

"Lagi tidur paling." Gibran pun menunduk, benar saja! Arjuna masih tidur di 2 bangku yang telah dijadikan satu olehnya. Jangan tanya dia duduk sama siapa.

Yup! Jawabannya sendiri. Setiap ditanyakan kenapa ia ingin duduk sendiri, dia akan menjawab. *"Gue gak mau duduk sama siapa-siapa! apalagi cowok, emang gue homo?"* Giliran ditawarin duduk bareng perempuan ia akan menjawab. *"Gue bukan Playboy."* Oke plis! Ini gak ada sangkut-pautnya dengan *Playboy.* Jika ditanya, emang enak duduk sendiri? Ia akan menjawab. "*Ya jelas enaklah. Gue jadi berasa kalau gue itu bener-bener bayar di sekolah ini.*

Lagi pun gue jadi bisa tiduran." Begitulah Arjuna. Mungkin otaknya selalu ia simpan tidak pernah dipakai, mungkin.

Sekarang Aya masih berada di UKS. Dari awal ia masuk ruangan ini, ia belum sama sekali keluar. Bahkan istirahat pun teman-temannya yang mengantarkan makanan. Bukan malas, hanya saja ia takut kakinya tambah parah. Setidaknya jika ia kuat untuk berjalan, ia akan gunakan itu untuk pulang sekolah nanti. Daripada keluar dan menimbulkan rasa sakit serta nanti tak bisa pulang? Lebih baik ia di sini sampai bel pulang berbunyi.

Teman-temannya dengan setia mengobrol, membelikan makanan dan menemani Aya dari awal istirahat sampai akhir istirahat. Sungguh mengharukan, bukan?

Tetapi bagaimana jika sahabat-sahabatnya itu tau kalau nasib Aya sekarang sangatlah buruk. Apa Aya harus memberitahunya? Atau jangan?

Setelah berjam-jam di ruangan berbau obat ini akhirnya bel pulang pun berbunyi. Aya sangat senang, tapi tunggu, Apa kakinya masih sakit? Bagaimana jika papanya tahu? Petugas PMR tadi memang sudah mengurutnya, tapi Aya belum mencobanya.

Dengan segenap doa Aya mulai menjalankan kakinya. Masih sedikit nyeri, itu yang dirasakannya.

Ia pun segera keluar. "Gue pulang naik apa, ya?" tanyanya pada diri sendiri. "Naik angkot aja kali, ya?" Ia pun segera keluar gerbang.

"Ck, kenapa di sini gak ada bangku sih, untuk nunggu angkot? Kaki gue udah sakit banget ini," batin Aya menahan sakit.

Tin Tin!

Suara deruman motor berhenti tepat di samping Aya. Gadis itu menoleh, "Apa?" tanyanya datar. Ia sudah tau siapa orang di balik helm itu.

"Belom pulang?" tanyanya sambil membuka kaca helmnya.

"Bodoh," celetuk Aya.

"Lah, kok?"

"Kalau gue udah pulang gak mungkin gue ada di sini."

"Ya, 'kan bisa aja itu arwah, lo?" Aya hanya memutar mata malas seraya menahan rasa sakit di kakinya.

"Gue anter pulang mau?" Aya menatap orang itu. "Anggap aja ganti rugi karena udah bikin kaki lo terkilir."

"Nah, bagus. Ya, gue maulah!" Daripada menunggu angkutan umum yang entah kapan datangnya.

Aya pun sudah siap menaiki motor Arjuna, tetapi mata Aya tak sengaja melihat seorang perempuan yang tidak asing baginya. Ia terus memfokuskan penglihatannya. Seorang perempuan yang sedang dirangkul oleh seorang pria dengan sangat *posesive.* sepertinya mereka baru keluar dari supermarket.

"Mama?" gumam Aya setelah berhasil melihat jelas perempuan yang berada di sebrang sana. Ia pun melihat mamanya yang ingin menaiki mobil bersama pria itu.

Aya pun segera turun kembali dari motor Arjuna. "Mama!" teriak Aya memanggil. "Mama!" Aya sangat kesal karena

banyak mobil yang melintas, membuat dirinya kesulitan untuk menyebrang. "Mama!"

"Aya! Kenapa, sih? Mama? Mama lo di mana?" Arjuna ikut mencari.

Pria itu pun mulai masuk di kursi pengemudi yang membuat Aya semakin panik. "Ma! jangan pergi, Ma!" Aya pun nekat menyebrang tanpa lihat situasi.

"MAMA!"

TINN!!

"AYA!"

Dubrak!!

Malam gaez!!!! Author Comeback lagi jangan lupa Vommentnya, ya! Aku tunggu

Ada yang mau disampaikan ke Aya?

Salam Hangat

Author

4. Pedih kembali lagi

"Wah Aurel! Lagi dan lagi kamu dapet nilai bagus! Membanggakan!" kagum papa Aya.

"Aya, coba sini liat rapor kamu," pinta mama Aya. Gadis itu dengan santainya memberikan rapor miliknya.

"Kamu juga! Lagi dan lagi selalu dapat nilai jelek!" decak papa Aya.

"Ya iyalah Pa, si Aurel 'kan kelas 3 SD. Nah aku? Kelas 6! Jelas lebih susah, Pa!" dengus Aya.

"Sewaktu kamu kelas 3, nilai kamu sangat parah! Bahkan dinyatakan hampir tidak naik kelas. Untung saja, Mamamu memohon-mohon agar kamu dinaikkan!" remeh papa Aya.

"*Ck! Udah berapa kali Aya bilang?! Aya gak akan mampu mengalahkan Aurel! Dia punya daya ingat fotografis, Pa! Sedangkan Aya? Tidak!" kesal Aya.*

"Kamu usaha, dong," ujar mama Aya.

"Mau Aya usaha kayak gimana pun, Aya gak akan mampu mengalahkan Aurel. Dia dengan santainya tidak belajar dan mendapatkan nilai besar! Sedangkan Aya? Ck! Lebih baik gak usah belajar sama sekali!" Aya langsung berjalan menuju kamarnya.

"*Karena, mau nilai gue bagus pun, kalian gak akan pernah mandang gue," batin Aya.*

Batin Aya sudah rusak sedari kecil, maka jangan salahkan jika ia meluapkan jeritan batinnya dengan di sekolah bersama Kayra. Ia dan sahabat sedari SDnya itu selalu

membolos, tidur di kelas, mengerjai guru dan lain sebagainya, sampai ia SMA sekarang.
sehingga ia dapat merasakan ada warna di kehidupannya.

"*Pa! Lihat, Pa! Aya dapat peringkat 5!" Aya meloncat-loncat sambil memegang rapornya.*

"Coba sini lihat." Papa Aya segera mengambil rapor di tangan putrinya.

"Akhirnya gue bisa buktiin, kalau gue juga bisa dapet rangking," batin Aya senang.

"Ck. Nilai segini doang kamu senangnya sampai segitunya?" papa Aya melempar rapor putrinya itu ke bawah lantai. "Lihat Aurel, dia selalu membanggakan, tapi senangnya tak pernah berlebihan seperti itu. Baru segitu kamu sudah sombong," cetus papa Aya.

Mata Aya menatap nanar rapornya. "Papa gak senang?"

"Biasa saja. Nilai besar yang di rapor kamu itu bukan Matematika, tetapi bahasa indonesia dan sejarah. Apa yang harus disenangkan?," tanya Papa Aya.

"*Adek kamu, dia selalu dapet nilai besar di semua mata pelajaran, nilainya selalu 90 ke atas, gak pernah di bawahnya," lanjut Papa Aya.*

Lagi-lagi hati Aya teriris. Dia selalu berjanji dalam hati, bahwa dia tidak boleh membenci Aurel. Hanya saja anugrah yang Tuhan kasih semuanya berbeda-beda.

"Pa, jelaslah Aurel gak pernah turun nilainya." Aya tertawa hambar. "Dia 'kan punya photograpich memory." Aya segera memungut rapornya dan berjalan ke kamar. Satu hal yang

selalu ia pantang dari dulu, nangis. dia gak boleh nangis, dalam hal sesedih apa pun.

"Emang apa yang enak sih, kak? Dari dapet nilai besar? Gue gak pernah ngerasain senang atau semacamnya." Aurel yang berada di kamar kakaknya itu bertanya. Dia melihat kakaknya yang tadi sedang bercekcok dengan papanya. Hanya karena nilai.

Aya menatap adiknya, "Jelaslah. Lo 'kan gak pernah tau yang namanya berjuang." Ia segera menaruh rapornya di dalam lemari.

Di sekolah, tadi Aya sempat kebingungan, siapa yang akan mengambil rapornya? Padahal dia sudah bilang orangtuanya dari pagi, tapi sampai siang pun papanya tak datang. Sampai akhirnya, ibunya Kayra mau mengambilkan rapornya.

Mata Aya menangis, padahal dia sedang terpejam sekarang.
"Aya?" panggil Arjuna yang sedari tadi menunggu Aya terbangun. Sekarang Aya berada di rumah sakit. Lukanya memang tidak parah, tetapi ada beberapa yang lecet di lengannya karena terserempet mobil.

"Kok lo nangis? Lo udah sadar, ya?" Arjuna mengecek kening Aya, tetapi Aya belum juga sadar.

Arjuna sudah menghubungi papa Aya, tapi nomor beliau tidak aktif sampai sekarang. Sudah 1 jam ia menunggu Aya sadar, tapi Aya belum juga tersadar.

"*Love you,* Pa." lirih Aya yang masih terpejam.

"Ha? Dia ngigo? Atau mimpi? Eh sama aja, ya?" Arjuna linglung sendiri. "Gue jawab aja kali, ya?" Arjuna pun

mendekat ke arah telinga Aya. "*Love you too*, Ya. Dari Juna." Bisiknya.

PAK!

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, menampilkan sosok pria tua. Namun gagah. Dengan memakai seragam satpam. "Kamu apa'kan, Anak saya?!" bentaknya ke Arjuna.

Arjuna gelagapan. "Hm, sa-saya tidak melakukan apa-apa, Pak," jujurnya.

"Jangan dekat-dekat Anak saya," tekannya. "Bagaimana Aya bisa seperti ini? Pasti ini karna kamu!" tuduhnya.

"Tidak, Pak. Ini salah Putri bapak sendiri. Dia tadi seperti melihat Mamanya," jelas Arjuna membuat papa Aya terkejut. "Terus dia nyebrang gak lihat-lihat," lanjut Arjuna.

Aya membuka matanya. Namun, ia pejamkan kembali karena ada papanya di sini. Ia ingin mengetahui apa yang akan dibicarakan papanya.

"Kenapa kamu tidak mencegahnya?" tanya papa Aya dingin.

"Hm, di sana kan-"

"Sudah. Tak usah dilanjutkan." Dengan mudahnya papa Aya memutuskan obrolan. Arjuna hanya tertunduk.

"Hm, bapak ingin melihat Aya? Kalau begitu saya keluar." Arjuna hendak keluar.

"Tidak." Jawaban papa Aya mampu memberhentikan langkah Arjuna. "Buat apa saya melihat putri saya yang sedang tidak sadarkan diri? Tak ada guna. Saya gak

mungkin berbicara dengan orang yang lagi tidak bisa bicara." Arjuna mengerjab.

"Kuatkan hamba," batin Aya.

"Hm, kali aja Aya bangun kalau bapak ajak bicara?"

"Kamu kira ini film-film? Saya ingin lanjut kerja." Dengan mudahnya papa Aya keluar ruangan begitu saja.

"Baru kali ini gue liat, ada seoarang Bapak yang gitu sama anaknya, Antik." Arjuna melihat Aya. "Gak apa-apa, Ya. Ada gue, hehe. Mungkin Bapak lo lagi sibuk banget, ya?" Arjuna bertanya sendiri. "Ya, bangun dong!"

Aya membuka matanya perlahan. "Jun?" panggil Aya dengan suara serak.

"Anjir, Gue gak nyangka lo beneran bangun!" kagum Arjuna. Aya hanya terdiam.

"Pa, Aya udah bangun nih," panggil Aya dalam hati.

"Tadi Bokap lo-"

"Gak usah dijelasin," titah Aya.

"Kenapa? Itu lho, tadi bokap lo udah ke sini, cuma-"

"Lo budek, ya?!"

"Eh? Iya-iya maaf."

"Ambilin gue minum!" suruh Aya. Arjuna segera mengambil segelas air di atas nakas.

"Gue kerjain aja, ah, si Juna."

"Laper." Aya memelas.

"Tinggal makan."

"Suapin?" tanya Aya penuh harap.

"*Random* sifat lo, tadi jutek, sekarang-"

"Apa?!" tanya Aya garang.

"Enggak." Arjuna langsung mengambil bubur yang memang dikhususkan untuk Aya. Ia menyuapinya secara perlahan.

"*Huek!"*

"Ke-kenapa, Ya? Panas? Perasaan ini udah adem." Arjuna mengeceknya lagi, memang benar, sudah dingin.

"Gue gak mau makan, ah. Gak enak." Aya segera membersihkan mulutnya. "Gue mau pulang."

"Hm, nanti, ya? Malem aja gimana?"

"Kenapa, sih? Gue kalau deket lo selalu apes. Tadi terkilirlah, sekarang keserempet pula." Aya mengerucutkan bibirnya.

"Eh! Itu semua juga karena lo! Nyebrang gak liat-liat. Untung aja gue cepet narik lo tadi, coba kalau enggak? Lo udah ketabrak," ujar Arjuna.

"Lo gak ikhlas?"

"Enggak. Emang tadi lo liat siapa, sih? Mama lo?" tanya Arjuna. Aya baru teringat sekarang. Mamanya!

Besok mamanya akan pergi ke luar negri, ia harus mencegahnya, demi Aurel. Dengan cepat ia turun dari atas

nakasnya, memegang tangan yang sedang diperban itu. "Ehh, lo mau kemana?" tanya Arjuna bingung.

"Gue harus pulang, hp gue mana?"

"Nih." Arjuna memberikan ponsel milik Aya.

Aya dengan cepat menelepon mamanya. Tidak aktif. Ia mencoba lagi, tetap tidak aktif. Aya tak menyerah, ia mencoba menelepon kembali dan akhirnya diangkat!

"Halo, Ma?" lirih Aya.

"Hm, ini siapa, ya?"

Deg.

Segitu cepatnya'kah, mamanya melupakan dirinya? Aya memilih untuk sedikit menjauh dari Arjuna.

"Ini Aya, Ma."

"Oh, Aya. Ada apa?" tanya mamanya dingin.

"Demi Aurel." batin Aya menguati.

"Mama gak mau pulang? Besok Mama jadi pergi?"

"Mama enggak akan pulang. Tentu saja besok Mama jadi pergi."

"Ma, jangan gitu, Ma. Mama gak sayang sama Aurel?"

"Ouh Aurel. Jelas Mama sayang, anak emas Mama dia."

"Nah, masa Mama mau meninggalkan anak emas Mama?" Sakit, itu yang dirasakan batinnya.

"Mama hanya akan pergi sebentar. Setelah Aurel lulus SMP, ia akan ikut dengan Mama."

"Kenapa Mama harus pergi?" tanya Aya dengan suara pelan, agar Arjuna tidak mendengarnya.

"Aduh, Aya. Kamu itu memang bodoh, ya? Jelas-jelas kemaren Mama sudah bilang," kesal mama Aya.

Sudah terbiasa ia dikatakan bodoh oleh kedua orangtuanya, toh, memang nyatanya dia merasa bodoh.

"Udah, ah, Mama mau siap-siap."

"Ma! Nanti dulu, Mama besok berangkat jam berapa ke bandara?"

"Kenapa memangnya?" Mamanya balik bertanya.

"Hm, gak apa-apa, bo-boleh aku tau, 'kan?"

"*Besok jam 8 pagi, jam 9 Mama sudah terbang. Sudah, Mama mau siap-siap."*

Tut!

"Bentar-" Aya mencegah. Namun apa daya? Sambungan sudah diputuskan secara sepihak.
"Gue harus cegah." Aya dengan cepat mengambil tasnya.

"Aya? Lo mau kemana? Gue anterin pulang." Arjuna langsung menggenggam tangan Aya.

Aya mengangguk," Cepet!" Ia dan Arjuna segera keluar dari rumah sakit. Sebelum itu Arjuna membayar dulu di administrasi, awalnya Aya menolak, tapi Arjuna memaksa dan Aya berjanji akan mengembalikannya.

Aya dan Arjuna langsung membelah jalan yang sudah gelap karena sudah malam. "Jun, cepet dikit."

"Emang ada apa, sih?" tanya Arjuna dengan suara yang dikencangkan.

Aya tak membalas, membuat Arjuna tambah bingung. Entah, perasaan Aya tak enak sekali.

Akhirnya mereka pun sampai di depan rumah Aya. Gadis itu segera turun dan mengembalikan helm Arjuna. "Makasih, gue masuk, ya. Lo hati-hati pulangnya." Aya menepuk pundak Arjuna.

Arjuna mengangguk dan segera keluar dari halaman rumah Aya. Gadis itu segera memasuki rumahnya yang gelap. Apakah papanya belum pulang? Kemana Aurel? Apakah dia sudah makan? Sekarang pekerjaan rumah, Ayalah yang bertanggung jawab.

"Aurel?!" panggil Aya di tengah ruangan sambil menyalakan lampu. Rumah Aya tidak tingkat, hanya rumah sederhana. "Aurel, ini kakak!" Aya setengah berteriak.

Prank!

Bunyi pecahan kaca mengagetkan Aya, gadis itu segera berlari ke kamar Aurel. "Ya ampun, Aurel!" Ia melihat Aurel yang sedang menyilet tangannya dengan sembilah kaca sambil menangis. "AUREL! APA YANG KAMU LAKUKAN, HA?!" Aya segera mengambil sembilah kaca itu dan melemparnya asal.

"Apa Kak?!" tantang Aurel. "Gue malu Kak! Gue malu! Temen-temen Gue pada ngatain Gue anak piatu, Kak! Satu sekolah! Gue malu, Kak!" teriak Aurel sambil menangis.

"*Ya, Tuhan, ini baru sehari,"* batin Aya menjerit.

"Dengar Kakak, Rel. Gak ada waktu untuk kamu sedih, ingat, Rel, besok Mama akan pergi keluar negeri." Aya menatap adiknya itu sambil mengusap wajah Aurel. "Kamu harus cegah! Cuma kamu yang bisa cegah. Kenapa? Karena Kamu anak emas Mama, mengerti?" tanya Aya lembut.

"Kamu gak boleh nyakitin diri kamu sendiri. Kamu anak berprestasi, gak boleh ada luka," bisik Aya.

"Oh, Ya Tuhan. Aya mau menangis," getir batin Aya.

"Kamu anak kesayangan Mama dan Papa, oke?" ujar Aya lembut. Aurel masih sesegukan sambil menatap kakaknya.

"Sekarang Kakak obatin lukanya, ya? Sakit?" Mata Aya sudah berair sekarang. Cepat-cepat ia mengadah. Ia tidak boleh mementingkan perasaanya, ia harus mendahulukan perasaan adiknya.

Setelah ia mengobati luka Aurel, ia menemani Aurel untuk tidur karena hari sudah larut. Ia mengusap-usap kepala Aurel sampai Aurel terlelap.

"Siapa sih, calon suami Mama itu?" Aya menatap Aurel, Lalu ia menatap jam dinding. Sudah pukul 10 Malam, tapi papanya belum juga pulang, mungkin papanya sedang berjaga malam.

Ia pun dengan perlahan keluar kamar Aurel dan menuju kamar papanya.

Krek..

Aya membuka pintu kamar papanya dan menyalakan lampu. Lihatlah, betapa berantakan kamar papanya itu.

Aya segera mencari apapun yang bisa membantunya. Ia mencari di rak-rak buku, juga di lemari papanya. Namun, tak ada apa-apa. Akhirnya ia beralih ke bawah ranjang papanya dan Yup! ada sebuah amplop coklat yang tertutup rapat.

Aya membukanya secara perlahan. Mata Aya membulat sempurna, ketika ia melihat beberapa foto mamanya dengan seorang pria yang sedang tersenyum bahagia.

Lihatlah, foto itu sedang memancarkan kebahagiaan, tapi Aya? Malah menangis sekarang. Hatinya pilu, sangat.

Serta ada beberapa foto, di mana mamanya dengan seorang pria itu berpose di depan rumah yang seperti istana, sangat mewah.

Aya terus memeriksa semua yang terdapat di amplop tersebut, sehingga ia melihat ada sebuah kertas.

Gugatan Cerai.

Deg. *"Tuhan, kapan Aya bangun dari mimpi ini?"*

Saat sedang memperhatikan sebuah foto, deruman suara motor di luar rumah terdengar oleh Aya. Dia segera mengintip dari jendela kamar papanya.

"Papa?!" Mata Aya membulat.

Papanya sedang memarkirkan motor. "Aduh, gimana, nih?" Aya menjadi grebekan sendiri. Ia terburu-buru memasukkan sebuah foto-foto itu ke dalam amlop seperti semula.

Ia pun segera merapikan tempat tidur yang sedikit berantakan karenanya. Setelah merasa semuanya rapi, ia pun langsung beralih ke pintu dan membukanya, "PAPA?!"

kaget Aya saat menemukan papanya yang sudah berada di depan pintu.

APA KABAR?! HAI, AUTHOR COMEBACK NIH! KANGEN, GAK? HIHI.

EITS! SEBELUM KE CHAPTER SELANJUTNYA, JANGAN LUPA VOTE! OKE?! SAYANG KALIAN

Salam Hangat

Author

5. Ditampar

"Ketika mulut sudah tak sanggup bicara, maka batinlah yang menjerit. Namun, sampai kapan?"
Ardelia Khanaya
-Aya

"APA YANG SEDANG KAMU LAKUKAN, AYA?! HA?!" bentak papa Aya tepat di wajah putrinya itu. Aya hanya bisa memejamkan mata sambil merapalkan doa.

"KALAU DI TANYA ITU JAWAB! TIDAK PUNYA MULUT?!" Aya terus saja menunduk. "HEH!" papa Aya menarik rambut Aya dalam satu sentakan, yang membuat Aya meringis seketika.

Aya yakin, pasti papanya sedang dalam *mood* yang tidak bagus. "JAWAB! MAU GAK PUNYA MULUT?!"

Aya memejamkan matanya, "A-Aya-"dirinya tak tahu harus menjawab apa.

"Apa, Ha?!" Papa Aya semakin menarik rambut Aya, membuat gadis itu mengadahkan kepalanya.

"Sa-sakit, Pa," lirih Aya.

"Sakit?! Ini memang pantes untuk Anak yang tidak sopan!" bentaknya kembali. "Kamu pasti nyari sesuatu, 'kan?!" Aya menggeleng secara perlahan.

Sungguh, tarikan itu sangat sakit, Aya merasa pusing sekarang. "Cepat mengaku!"

"Aya gak ngapa-ngapain, Pa," ucapnya memberanikan diri.

"Lalu, untuk apa kamu di kamar Papa?!"

"Ya Tuhan, Aya harus jawab apa? Aya takut," batin Aya.

"HEH!" Papa Aya semakin menarik rambut putrinya itu.

"Pa, tolong lepas, Aya kesakitan." Aya memejamkan mata. Ia tak mau papanya mengetahui bahwa sekarang ia sedang menampung air mata.

"Lemah! Jawab!" sentak papa Aya.

"Aya gak ngapa-ngapain, Pa. Aya cuma masuk aja, memangnya gak boleh?" Aya menatap papanya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Jelas gak boleh!"

"Ke-kenapa, Pa? A-Aya 'kan juga gak mencari apa-apa," jelas Aya memberanikan diri.

"Kamu ini! Dari dulu selalu gak punya sopan santun! Keturunan Mama Kamu, ya? Murah?!" Aya membulatkan matanya sempurna.

"Papa ngomong apa?" tanya Aya gemetar.

"Murah!"

Aya tertawa sumbang. "Murah, ya? Tapi kok Papa mau menikahi Mama? Apa selera Papa yang murah?"

Plak!

"Berani kamu bicara seperti itu?! SIAPA YANG MENGAJARKAN?!" Satu tamparan mendarat di pipi Aya.

Oh, Ya Tuhan. Jika laki-laki yang terjebak *BrokenHome* dia bisa melampiaskanya kemana saja. Sedangkan perempuan? Harus berpikir beribu-ribu kali demi menjaga harga dirinya.

Aya memegangi pipinya yang terasa panas. Tamparan itu terpampang jelas, terjiplak di wajah Aya.

Sudah, Aya sudah tak sanggup untuk menahan tangis ini. "KENAPA, PA?! KALIAN YANG MENGAJARKAN AYA BERBICARA KASAR SEPERTI INI! KALIAN!" Napas Aya tidak beraturan sekarang. "Pernah tidak sedari kecil kalian berbicara baik-baik?! Pernah tidak?!" Kepala Aya mendadak pusing sekarang.

"Seharusnya Papa bisa nyegah Mama! Bukan membiarkannya pergi! Papa jangan egois! Jangan mementingkan perasaan Papa sendiri!" lanjut Aya berapi-api. "Papa pentingin juga perasaan kami, bisa?" lirih Aya.

"Oh, jangan perasaan kami, tapi perasaanya Aurel. Aya 'kan selalu dianggap tidak ada." Aya tertawa hambar. "Gak penting juga sih, harus dianggap oleh kalian," lanjut Aya.

Plak!

kedua kalinya. Ia di tampar oleh papanya sendiri.

"Terlalu kurang ajar Kamu!" Papa Aya segera menarik putrinya itu.

"Pa, lepasin! Aya mau dibawa ke mana?!" Aya memberontak.

"Kamu harus dikasih pelajaran!" Papa Aya segera membuka pintu dan mendorong Aya bergitu saja.

"Pa? Apaan, sih?! Udah malem, Pa!" Sungguh Aya takut sekarang.

"Kamu tidur di luar!" sentak papa Aya sembari menutup pintu.

"Pa! buka, Pa!" Aya menggedor-gedor pintu. Dirinya merasa takut. Sekarang sudah jam 12 malam.

"PAPA!" teriak Aya dari luar sana. Papanya tak mengubris.

Aya menatap suasana luar rumahnya yang sepi. Dingin menerkamnya.

"Aya takut," isak batin Aya

Aya sekarang sedang menatap langit. Sudah jam 2 pagi, tetapi papanya itu belum juga membukakan pintu untuknya. Ia tidak bisa tidur di sini, selain banyak nyamuk, ia juga takut ada orang jahat nanti. Secara halamannya tidak begitu luas dengan pagar yang yang bisa terlihat oleh orang luar.

"Mama sedang apa?" tanyanya pada sang langit yang gelap. Tak ada bintang sekarang. "Mama kangen Aya gak? Eh, maksudnya Aurel?"

"Mama inget gak? Pas waktu itu Aya belajar mati-matian setiap malam dan buku-buku Aya selalu tertindih oleh badan Aya. Mama yang mengambilnya agar buku Aya tidak rusak." Cerita demi cerita keluar dari mulut Aya.

"Waktu itu Aya dapat peringkat 5, ya? Aya bangga banget, tapi Papa sama Mama gak bangga. Sebenarnya sakit. Cuma Aya selalu menepis rasa itu."

"Aya gak pernah mau jadi perempuan lemah, gak mau. Aya juga gak pernah mau mendengar isi hati Aya. Gak pernah mendengar apa yang diri Aya rasakan, Aya gak mau. Bukan apa-apa, hanya saja Aya takut jadi perempuan cengeng."

"Sekarang, Aya takut sekali. Aya takut teman-teman Aya pada menjauhi Aya. Menganggap Aya anak dari perempuan

yang tidak benar," desis Aya.

"Hoam!" Aya menguap, tapi sebisa mungkin ia melebarkan matanya agar tidak tertidur.

"Di mana pun Mama berada, Aya harap, Mama selalu bahagia, walau tanpa kita." Aya tersenyum ke arah langit.

"Langit, Aya mohon, jaga Mama untuk Aya. Engkau bisa melihatnya dari atas sana. Titip salam rindu ini untuk Mama, ya? Dari Aya, yang mungkin sudah dilupakannya," ujar Aya menahan sesak di hati.

"Besok Mama pergi, tapi gue sama Aurel besok sekolah, gimana, ya, cara untuk bisa ke bandara?" Aya bertanya pada dirinya sendiri.

Ia menoleh ke arah jendela rumahnya, sepi dan gelap. Itu yang menggambarkan rumahnya.

"Apa Papa gak ada rasa khawatir ke Aya? Sedikit aja gak ada, ya?"

Seketika Aya tertawa hambar, "Untuk apa Papa khawatirin Gue? Bahkan Papa selalu bilang gue anak sial," ucapnya menahan sakit.

Sekarang sudah jam 3 pagi, cepat sekali memang. Apa papanya itu tak ada niat sedikit pun untuk membuka pintunya?

Ceklek

Tidak lama pintu Aya terbuka, menampilkan sosok sang papa yang menatapnya tajam.

"Masuk! Sebentar lagi kamu akan sekolah!" sentak papa Aya.

Aya kebingungan sekarang, belum tidur semaleman membuat kepalanya sakit. "Hmm, i-iya, Pa." Aya segera bangkit dari duduknya dan memasuki rumahnya.

Ia segera menuju kamarnya, pintu kamar Aurel tetap tertutup rapat. Itu artinya Aurel tidak mendengar pertengkaran antara dirinya dan juga papanya. Aman.

Setelah memasuki kamarnya, Aya segera menutup pintu dan duduk di meja belajarnya. Sekarang akan di adakan ulangan harian Matematika. Walau ia tidak pintar, tetapi Aya selalu usahakan belajar ketika ingin ulangan. Kita tidak tau, akan ada kesulitan apa nanti. Entah dia sama Kayra yang harus berpisah, atau duduk harus sendiri-sendiri.

Baru semenit dirinya membuka buku Matematika yang tebal itu, matanya langsung terpejam. Rasa kantuk menyerangnya.

"Kak Aya! Shut!" Bisikan itu membangunkan Aya, ia seperti baru merasakan tidur 5 menit.

"Hm? Ada apa, Rel?" Aya tak membuka matanya.

"Katanya mau cegah Mama? Ayo, Kak! Kok Kakak masih ngantuk, sih?" kesal Aurel.

"Emang sekarang jam berapa?" Tanyanya yang masih memejamkan mata.

"Jam 5, Kak. Kita mau sekolah atau mau ke bandara?" bisik Aurel karena takut terdengar oleh papanya.

Aya langsung membuka matanya. "Hm, Kakak juga masih bingung, Kakak takut nanti Papa marah kalau tau kita bolos."

"Hm, Papa memang gak masuk pagi, ya?" tanya Aurel sambil mengingat jadwal papanya itu. "Ingat! Papa hari ini masuk jam 7!" girang Aurel.

"Shut! Jangan berisik, nanti Papa dengar," Aya memperingati. "Emang iya?"

Aurel mengangguk mantap. "Kemarin, Aurel gak sengaja liat jadwal Papa di meja makan, tapi baru 3 detik Papa udah ngambil," jelas Aurel.

Aya meringis, "Enak ya, punya daya ingat fotografis."

Aurel hanya tersenyum lebar.

"Ya udah, sekarang kita ganti baju dulu, ya. Pura-pura aja sekolah," usul Aya. Aurel mengangguk.

"Yaudah, Aurel mandi dulu ya, Kak."

"Oke."

Aurel segera keluar dari kamar kakaknya. Aya pun mengucek-ngucek matanya agar tidak tertidur lagi.

"Oh, iya! Gue ada ujian!" Aya menepuk keningnya. "Aduh, kalau sampai Papa tau gue gak ikut ujian gimana? Ah, bodoamat-lah, ulangan harian ini. Daripada Aurel kecewa? Lagi pula perjuangan ini gak boleh sia-sia," ucap Aya menggebu-gebu.

Dirinya segera mandi dan memakai seragamnya. Setelah merasa rapi, ia segera beranjak ke dapur, untuk membuat

sarapan.

"Gue masak apa, ya? Nasi goreng aja, deh." Aya segera menyiapkan bahan-bahannya. "Aduh, pake bawang merah atau bawang putih, ya?" Selama ini, Aya tidak pernah memasak, yang dilakukannya jika libur sekolah adalah main ke rumah temannya, tentu saja Kayra. Untuk apa juga dia di rumah? Kalau setiap hari merasa diremehkan?

"Duh, gimana, ya? Pake bawang bombay aja, deh." Ia segera mengiris bawang bombay.

Setelah itu ia memasak semampunya. "Nah! Selesai!" bangga Aya sambil memasukan nasi itu ke dalam 3 piring.

"Pa! Aurel! Udah selesai nih, sarapannya!" teriak Aya. Tidak lama Aurel keluar dari kamarnya.

"Wah, Kak Aya masak nasi goreng?!" Mata Aurel berbinar. Ia pun langsung duduk di meja makan dan mulai memakannya.

"Gimana? Enak, gak?" tanya Aya melihat wajah Aurel yang berubah.

"Kok, kayak bukan nasi goreng, ya?" heran Aurel.

"Ah, masa sih?" Aya pun mulai menyendokkan nasi goreng tersebut ke dalam mulutnya. "Huek! Asin banget!" Aya terburu-buru meminumnya.

Tak lama datanglah papa Aya. Aya dan Aurel merasa takut. Takut jika papanya marah.

"Aduh, Rel. Gimana, nih?" Aya gemeter sendiri sambil melirik papanya yang mulai mendekat.

"Aduh, Aku juga gak tau, Kak," bingung Aurel. "Lagian Kakak sih, gak dicobain dulu."

Aya benar-benar merasa bodoh sekarang, bagaimana bisa ia tidak mencicipinya dulu?

"Mana punya Papa?" tanya papanya dingin. Aya dengan gemetar Memberikan sepiring nasi goreng.

Papanya pun mulai duduk di sebelah Aurel. Selama bertahun-tahun, papanya tak pernah mau duduk di sebelah Aya. Entah alasannya apa.

Aya dengan keringat dingin terus merapalkan doa sambil melirik papanya yang mulai menyendokkan nasi goreng itu ke dalam mulutnya.

"HUEK! NASI GORENG APA INI?!"

Prank!

Hai, Author comeback. Jangan lupa Vote and komen yaw

Ada yang mau disampaikan ke Aya?

Atau ke papanya mungkin?

Gimana perasaan kalian baca chapter ini? Boleh tau dong

Oke, see you next part, bay

Salam Hangat

Author

6. Bertemu Mama

"HUEK! NASI GORENG APA INI?!"

Prank!

"Kamu tidak bisa memasak, Aya?!" papanya menatap tajam Aya.

"A-Aya-" Aya menunduk. "A-Aya minta maaf, Pa."

"Apa maaf bisa bikin Papa kenyang?! Papa akan kerja! Kamu tau gak sih?!" bentak sang papa.

"I-iya, Pa. Aya minta maaf, karena tadi gak mencicipinya dulu." Aya meremas rok abu-abunya.

"Denger, ya! Kamu itu perempuan! Sudah seharusnya bisa masak, bodoh!"

Aya tetap menunduk. "Papa gak mau tau! Pokoknya harus ada sarapan buat Papa!" ujarnya kembali.

"Tapi bahan makanan udah gak ada, Pa," ucap Aya seraya melirik papanya sekilas.

Papa Aya tersenyum sinis, "Urusan saya?"

"Terus, Aya harus apa?" tanyanya bingung.

"Ya beli lah! Pake uang kamu! Kamu harus tanggung jawab!" bentaknya lagi.

"Hmm, i-iyaudah, Aya beli dulu." Aya segera ke kamarnya untuk mengambil uang tabunganya yang ia simpan di dompet khusus. Karena jujur, Aya tak punya uang lagi selain di dompet itu.

Padahal uang ini sudah ia siapkan untuk biaya kuliah, tapi mau bagaimana lagi? Hanya dipakai sedikit tidak apalah.

Aya pun segera keluar rumah dan membeli bubur di warung terdeket, setelah selesai beli, ia tak sengaja bertemu dengan Kayra.

Tin tin!

"Aya?" Kayra membuka kaca mobilnya. "Kok gak sekolah? Bentar lagi masuk lho," ujarnya seraya melihat jam di tanganya.

"Iya, nanti gue berangkat, kok. Gue pulang, ya? Dadah." Aya pun segera berlari meninggalkan Kayra yang menatapnya heran.

Setelah sampai ia pun mulai menyiapkan semangkuk bubur untuk papanya. Sesekali matanya melirik jam. Sekarang sudah jam 06.45

Ia sangat takut sekarang. Bukan, bukan takut telat sekolah, tetapi ia takut terlambat untuk mencegah mamanya. Karena jarak dari rumahnya ke bandara bisa mencapai 1 jam setengah. Itu jika naik mobil, kalau menggunakan angkutan umum lalu bis, berapa jam? Belum lagi macetnya Ibu Kota.

Ia pun segera ke kamar Aurel, meninggalkan papanya yang sedang makan.

"Rel?" Aya membuka pintu kamar Aurel. Nampak Aurel yang sedang menangis. Tissu berserakan di mana-mana.

"Jangan nangis," ucap Aya sambil mengusap surai hitam Aurel.

"Kak, kayaknya kita gak bakal bisa nyegah Mama, deh," isak Aurel.

"Shut, jangan ngomong gitu. Yakin, pasti kita bisa!" Aya menyemangati adiknya itu.

"AYA! AUREL!" teriak papa mereka dari luar kamar.

"Iya, Pa!" sahut Aya. Ia segera keluar kamar Aurel.

"Papa berangkat, jangan lupa, rapikan meja makannya. Jangan lupa kalian sekolah." Setelah berujar seperti itu papa Aya pun segera keluar rumah.

Aya pun segera kembali ke kamar Aurel, "Rel, cepet! Ayo!" Aya menarik tangan adiknya. Aurel segera menghapus air matanya dan memakai tas.

"Ayo, Kak! Cepet!"ujar Aurek tak sabar yang sudah berada di depan pagar.

Setelah Aya sudah memakai sepatunya ia pun segera keluar bersama Aurel. "Kita naik angkot dulu ya, Rel?" Aurel mengangguk mengiyakan ucapan sang kakak.

"Aduh, Kak! Mana nih, angkotnya?!" kesal Aurel. Aya pun terus menengok sana sini. "Arghh! Bisa gak ke kejar kita!" Aurel menghentakkan kakinya.

"Sabar, Rel." Aya terus mencari keberadaan angkutan umum. Matanya berbinar saat melihat angkutan umum dari arah kanan. "Tuh! Rel, itu angkotnya!" girang Aya.

"Alhamdulillah," senang Aurel.

Saat angkutan umum itu sudah berada tepat di depan mereka, kedua gadis itupun segera memasuk ke dalam

kendaraan itu, "Bang, gc, ya! Kita ke depan halte!" ujar Aya.

Supir itu pun mengangguk lalu menjalankan angkutan umum tersebut. "Aduh, Aurel gak sabar mau ketemu Mama, semoga Mama mau dengerin Aurel ya, Kak?" Aurel mengusap-usap tangannya.

Aya mengusap punggung adiknya itu, "Tenang aja, yang penting yakin dulu kalau kita akan berhasil," ujar Aya sambil tersenyum.

Aurel pun ikut tersenyum sambil mengangguk.

Citt!

"Lho, Bang? Kok berhenti, Sih?" ketus Aurel.

"Sebentar, Neng. Saya nunggu yang akan naik," ujar Supir tersebut kelewat santai.

"Abang budek, ya?! Tadikan saya bilang, kalau saya buru-buru mau ke halte!" Kini Aya yang merasa kesal.

"Namanya juga angkot, Neng. Yah, ngetem dulu," ujar supir tersebut sambil memainkan ponselnya.

"Yee! Abang gak jelas! Kalau orang lagi buru-buru lanjut aja sih, Bang?!" Aya mengatur emosinya sekarang. "Berapa lama?!" ketus Aya.

"Paling 15 menit doang, Neng. Paling lama 20 menit, lah!"

"Mati aja sono!" ujar Aya sambil mengusap dadanya menahan amarah. "Saya lagi mau ke bandara, Bang! Kalau ketinggalan penerbangan gimana?!"

"Lagi si Eneng, malah naik angkot, naik *grab car,* Neng!" sahut seorang ibu-ibu yang sepertinya habis dari pasar.

"Ibu mau bayarin?" sinis Aya.

"Kak," tegur Aurel menangkan kakaknya. Aurel tahu betul bahwa kakaknya itu terkenal galak di sekolah, Serta selalu menjaili guru-guru ketika masih sekolah dasar dulu, saat Aurel masih satu sekolah dengannya.

"Ck!" Aya berusaha menahan amarahnya.

"Kak, itu temen Kakak, bukan? Itu bad sekolahnya sama kayak Kakak," unjuk Aurel ke arah seseorang yang sedang di depan toko peralatan sekolah.

Aya memfokuskan penglihatannya, "Iya, itu temen Kakak. Eh, maksudnya musuh Kakak," ucap Aya memutar bola mata malas.

"Nah, dia kayaknya bawa mobil tuh, Kak! Kita nebeng, yuk!" girang Aurel.

Aya terkejut, lalu menoleh ke arah Arjuna. "Iya betul, itu mobilnya," gumam Aya yang bisa di dengar oleh Aurel.

"Ayo, Kak! Sebelum dia pergi," ucap Aurel yang ingin keluar dari angkutan umum.

"Eh!" Aya memegang tangan adiknya itu. "Kan, Kakak bilang, dia musuh Kakak. Udah jangan!"

Aurel memelas, "Cuma ini, jalan satu-satunya, Kak."

Aya merasa tak tega melihatnya. "Kalau Kakak gak mau, terserah Kakak. Aku mau nebeng!" Aurel segera keluar dari angkutan umum dan berlari ke arah Arjuna.

"Eh, eh, Rel! Rel!" Panggil Aya, "Aduh, kalau sampai Juna tau keluarga Gue rusak, gimana? Satu sekolah pasti ikutan tau."

Aya merasa khawatir.

"Ah, bodoamat lah!" Ia pun segera keluar.

"Eh, Neng! Belom bayar!" teriak si supir.

"Ogah, Bang! Baru sedikit!" Aya terus berlari. "Rel! Tunggu Kakak dong!" Aya pun segera menyebrang.

"Noh, 'kan, Kak? Itu beneran Kakak aku," bangga Aurel saat Aya telah sampai di hadapannya. "Tadi Kakak ini gak percaya tau, kalau aku adeknya Kak Aya," adu Aurel kepada Kakaknya itu yang sedang mengatur nafasnya.

Aya menatap Arjuna, "Ha-hai, Jun. Ini adek gue, Aurel," kikuk Aya.

"Owh." Arjuna hanya mengangguk.

"Jadi gimana, Kak? Kita boleh nebeng, kan?" tanya Aurel sambil tersenyum.

"Emang sekolah lo di mana?" tanya Arjuna.

"Aku bukannya mau ke sekolah, Kak. Kita mau ke bandara," jawab Aurel yang membuat Arjuna terkejut.

"Lo mau ke bandara, Ya?" tanyanya ke Aya.

"Iya, Jun. Boleh 'kan anterin? Itupun kalau lo mau." Aya menunduk

"Boleh aja, sih, tapi nanti kita telat gimana?"

"Hm, gue mau bolos aja, adek gue juga," jawab Aya.

Arjuna menghela nafas, bukan hal baru jika Aya bolos. "Emang lo ke bandara mau ngapain, sih?"

Aya tak tahu harus jawab apa. "Udah deh, Kak! Ayo cepetan anterin!" Aurel pun menarik tangan Arjuna.

Terpaksa Arjuna segera masuk ke mobil. "Kak Aya di depan, ya? Masa Kakak ganteng ini jadi supir," celetuk Aurel.

"Iwh." Aya merinding sendiri dengarnya. Ia pun segera masuk di samping kursi kemudi.

"Yang cepet ya, Kak! Sebelum Mama aku terbang nanti!" peringat Aurel.

"Ha? Mama?" Arjuna melirik Aya, sedangkan gadis yang dilirik hanya menunduk.

Arjuna tak mau ambil pusing, ia pun segera menancap gas, membelah jalanan yang ramai. Menyalip di sana-sini yang membuat Aurel gemetaran.

Berbandik terbalik dengan Aya, ia sudah pernah dalam situasi seperti ini, maka ia sudah memegang erat bangku mobil yang ia duduki. Dulu pas ia satu kelompok dengan Arjuna dan lupa membawa 1 barang yang paling penting, maka keduanya pun mengambil barang tersebut di rumah Arjuna. Awalnya Aya teriak-teriak ketakutan sambil menarik rambut Arjuna dan saat sudah sampai, Aya menendangi Arjuna dengan buas dan bersumpah tak akan mau menaiki mobil Arjuna lagi, tapi sekarang? Tidak ada yang tahu takdir.

Aurel milirik jam tangannya, "Ha? Udah jam 8 aja! Ini semua gara-gara supir angkot itu!" geram Aurel. "Kak! Lebih gc! Huwaa!" teriak Aurel saat Arjuna menancap gasnya lebih kencang. "Huwa!!"

Citt.

"ADUH!" teriak Aya saat keningnya mencium kaca dasbor dengan kencang.

"Lo gak apa-apa, ya?" tanya Arjuna memastikan.

Aya memegang keningnya yang terasa membenjol itu, "Gak apa-apa," ujarnya sambil menggeleng, sebenarnya ia ingin memaki, tapi ingat jika sedang menumpang.

"Udah sampe," ucap Arjuna melirik ke arah Aurel. "Adek lo mana?" tanyanya bingung saat melihat tak ada Aurel di belakang.

"Eh? Aurel!" teriak Aya.

"Bodoh banget sih, lo! Ini mobil, bukan ruangan!" Arjuna menggelengkan kepalanya, "Nah, itu adek lo bukan?" tunjuknya ke arah luar. Aya pun mengikuti.

"Aurel!" pekik Aya, ia pun segera keluar dari mobil. "Aurel tunggu Kakak dong!" kesalnya sambil menarik tangan Aurel.

"Mama di mana, Kak?" Tanyanya gemetar.

Aya pun mencari keberadaan mamanya. "Kita cari pelan-pelan." Ia pun menggandeng tangan adiknya.

Di sini cukup ramai, membuat keduanya kesulitan mencari mamanya.

"Dia mau ketemu siapa, sih?" tanya Arjuna kepada dirinya sendiri. "Gue ikutan aja deh." Ia pun keluar dari mobil dan mencari keberadaan kakak beradik itu.

Mata Arjuna membulat sempurna saat ia melihat Aurel sedang bersimpuh di kaki seorang perempuan sambil menangis.

Arjuna pun mendekat sedikit.

"Ma! Denger Aurel! Mama harus pulang!" isak Aurel semakin menjadi, ia tak peduli dengan tatapan semua orang. "Jangan tinggalin Aurel sama Kak Aya, Mah!"

Aya tak tega melihat Aurel menangis seperti ini, ia berusaha mati-matian untuk tidak menangis. "Ma?" Baru memanggilnya saja sudah membuat Aya gemetar. "Tolong, Ma." Aya mulai terisak.

Arjuna terkejut, ia tak pernah melihat Aya selemah ini, yang ia tahu hanyalah, Aya si gadis pengrusuh, pembuat onar, bahkan Arjuna tidak pernah melihat ia menangis di sekolah. Pertama kalinya ia melihat Aya menangis, di saat kakinya terkilir dan ini kedua kalinya. Namun, ini lebih pilu.

"Ma?" Aya memegang tangan mamanya itu sambil terus mengeluarkan air matanya. "Jangan pergi," lirih Aya, ia sudah tak sanggup untuk bicara, rasanya seperti tercekat di tenggorokan.

"Aurel? dengerin Mama, Mama harus pergi. Aurel boleh kok ikut Mama, Aurel mau?" tanya mamanya sambil tersenyum.

Aurel menoleh ke arah kakaknya. "Aurel gak tega ninggalin Kak Aya, Aurel juga sayang sama Papa, Ma."

"Kalau begitu, kamu ikut Papa kamu aja sana! Mama mau pergi!"

Aurel tambah menangis, "Mama tega ninggalin Aurel? Katanya Aurel anak emas Mama, tapi kok Mama tega ninggalin Aurel?"

"Kamu emang anak emas Mama, Mama sebenarnya gak tega ninggalin kamu, kalau Kakak kamu sih, Mama gak peduli,"

ucapnya begitu saja tanpa melirik ke arah Aya.

Aya memejamkan mata, rasanya begitu sakit. Sangat menusuk hati. Berusaha mungkin ia mengendalikan emosinya dan segera menghapus air matanya. "Om?" Sekarang Aya beralih ke arah seorang pria yang berada di samping mamanya itu.

Arjuna terkejut, "Itu 'kan, bokapnya-"

Hai! Vomment jangan lupa yaw ^^ aku tunggu

Dadah! See you next part, bay!

Salam Hangat

Author

7. Pengrusak

Arjuna terkejut, "Itu, 'kan, Bokapnya Akbar, bukan?"

"Om tau 'kan? kalau Mama saya itu punya anak, dua lagi. Apa Om tega?" tanya Aya menatap wajah pria itu.

Pria tersebut terkekeh. "Saya? Tega? Jelas saya tega. 'Kan kalian bukan anak saya. Oh iya, mungkin sebentar lagi kalian akan menjadi anak saya, jadi yang sopan ya, sama saya," ujarnya sambil tersenyum sinis.

"Saya? Harus sopan sama laki-laki yang tak punya hati, yang telah merusak keluarga saya, apa harus saya sopan'kan? Ingat, saya gak akan mau jadi anak anda!" ujar Aya tak kalah sinis.

"Alisya, apa ini anak yang kau kata tidak punya sopan santun itu? Yang selalu dikatakan sial oleh mantan suami mu?"

"Eh! Om! Mama sama Papa saya belum resmi bercerai, ya! Jangan asal ngomong, pengrusak!" teriak Aya tak mempedulikan orang-orang di sekitarnya yang sedang meng-vidiokan mereka semua.

"Aya! Kamu punya sopan santun dong, sama yang lebih tua!" bentak mamanya.

"Iya, tua. Bangkotan. Mama 'kan masih muda, kok mau sih nikah sama yang udah mau rapuh ini?" tanya Aya menatap mamanya. Jangan salahkan jika emosinya sudah tidak stabil sekarang.

"Aya!" bentak mamanya kembali.

Aya memutar bola mata, tak ada lagi butiran di matanya, yang ada hanyalah kebencian yang sangat mendalam. "Woi, Om! Dengerin gue baik-baik, tolong lo jangan bawa Mama gue pergi, dia udah punya suami dan anak! Gue yakin, lo pasti juga punya anak 'kan? Apa lo gak kasian sama anak lo?" tanya Aya dengan dagu terangkat.

"Aya! Kamu itu memang gak punya sopan santun, ya? Siapa yang mendidik kamu seperti itu-"

"Gak ada," sela Aya. "Emang Mama pernah mendidik Aya sedari kecil? Pernah gak?!" Dada Aya kembali sesak. "Jadi jangan salahkan jika pribadi Aya seperti ini!"

Mama Aya sudah tampak marah kali ini, "Anak pembawa sial! Gak punya sopan santun! Mama nyesel udah ngelahirin kamu!" Tangan mama Aya pun melayang hendak menampar putrinya itu.

Aya memejamkan mata.

Hap.

"Tolong Tante, jangan main kekerasan, apalagi sama anak sendiri." Arjuna menghempas tangan wanita itu.

"Juna?" Arjuna menoleh. Menatap pria tersebut.

"Iya, Om. Saya Juna." Arjuna tersenyum. "Om gak kasian sama putra Om?" Pria tersebut langsung gelagapan.

"Saya aja yang bukan anak Om, merasa sakit hati. Apalagi anak Om?"

"Kamu gak usah sok tau, Juna. Anak saya udah tau."

Aya hanya bisa menyaksikan dengan bingung.

Perhatian, diharapkan kepada penumpang pesawat, untuk segera mengisi kursi yang telah disediakan. 15 menit lagi pesawat akan lepas landas.

"Ayo, sayang." Mama Aya memeluk tangan pria itu. Laki-laki itu tersenyum. Mereka pun mulai menarik kopernya.

"Ma, Aurel mohon, Ma. Aurel mohon!" Aurel terus menarik tangan mamanya itu sambil menangis. Aya sudah menangis dari tadi. Tidak rela mamanya pergi.

"Sayang, Mama harus pergi."

"Kamu mau ikut sama Om, sayang?" tanya pria tersebut kepada Aurel. Gadis itu langsung melihat kakaknya, seketika dirinya mengingat papanya. Di mana papanya rela sampai tidak tidur malam hanya untuk dirinya bisa bersekolah dengan benar dan hanya untuk sesuap nasi.

Aurel menggeleng, "Saya sangat sayang dengan Papa saya, pengrusak!" ucap Aurel dengan tajam.

"Aurel!" bentak mamanya. "Aya, sudah pintar ya, kamu mengajari adik kamu berucap kasar sepertimu?!"

Aya hanya diam. Matanya masih menangis, ucapan mamanya yang tadi hendak menamparnya masih terngiang-ngiang di benaknya.

"Kamu ikut dengan Kakakmu saja sana! Mama mau pergi!" Mama Aya pun menghempas tangan Aurel dengan kasar.

"Ma, Aurel mohon! AUREL MOHON!" teriak Aurel semakin menjadi, yang membuat semua orang menoleh ke arahnya.

Aya mendekati pria itu. "Inget ya, Om! Saya gak akan tinggal diam! Om akan terima balasannya! PENGRUSAK

KELUAR ORANG! TUKANG REBUT ISTRI ORANG!" Aya langsung teriak begitu saja. Meluapkan semua emosinya sambil menangis pilu. "OM GAK PUNYA HATI! OM GAK PUNYA HATI! GAK PUNYA HATI!" Aya semakin teriak kala ia melihat mamanya dengan pria tersebut tetap berjalan meninggalkan dirinya berserta Aurel.

Aya terduduk di lantai, menangis sejadi-jadinya. "Jangan pergi, Ma!" Dirinya sudah tak mampu untuk berteriak.

Arjuna mendekat ke arah Aya, memeluknya. Memberi kekuatan kepada gadis itu. Aya langsung membalas pelukan itu, menangis sejadi-jadinya.

"Mama!" lirihnya.

"Shutt, luapin emosi, lo." Arjuna mengusap-usap punggung gadis itu.

Kepala Aya mendadak pusing. *"Oh, Tuhan. Kenapa engkau menakdirkan seperti ini?"*

"Ma! Jangan tinggalin Aurel, Ma!" teriak Aurel dengan sisa tenaganya, ia pun dihadang oleh dua satpam.

"Ma, Aurel sayang Mama." Tak lama Aurel seperti merasa pusing, semakin lama semakin kabur penglihatanya dan akhirnya, gelap.

"Ada yang pingsan, ada yang pingsan!" seru orang-orang di sana.

"Aurel?" Aya segera melepas pelukannya pada Arjuna. Ia pun segera menghampiri Aurel yang sudah terbaring lemah.

"Aurel? Bangun, Rel!" Aya menepuk-nepuk pipi adiknya itu.

Arjuna segera menghampiri Aya. "Kita bawa ke rumah sakit!" Arjuna pun langsung menggendong Aurel dengan Aya yang mengikutinya.

"Rel, jangan bikin Kakak takut," lirih Aya.

"Lo tenang aja, semoga Adek lo baik-baik aja. Jangan jalan-jalan terus kayak gitu. Pusing gue liatnya," ujar Arjuna.

Aya berhenti berjalan, menatap Arjuna dengan tatapan memohon. "Jun, lo bisa 'kan, ngerahasiain ini dari semua orang? Termasuk sahabat-sahabat gue?"

Arjuna terkejut, "Lho? Kenapa? Pasti sahabat-sahabat lo ngerti, kok."

"Gak mungkin. Gue yang tau semua sifat temen-temen gue, jangan samakan persahabatan perempuan dengan laki-laki, jelas beda." Aya menatap Arjuna. "Cowok jelas lebih solid. Sedangkan perempuan? Lebih julid."

Arjuna meringis, "Terserah lo, deh."

Tiba-tiba pintu ruangan Aurel terbuka, menampilkan sosok laki-laki yang ber-jas putih. "Dengan keluarga pasien?"

"Saya, Dok. Saya Kakaknya." Aya menghampiri dokter tersebut.

"Pasien tidak apa-apa, Mba. Hanya saja ia terlalu lelah." Dokter itu tersenyum.

"Alhamdulillah."

Aya tersenyum lega. "Boleh saya masuk, Dok?"

Dokter tersebut mengangguk, "Boleh."

"Terimakasih, Dok." Aya tersenyum lalu segera memasuki ruangan adiknya.

"Rel?" Aya menatap adiknya itu.

"Kak? Mama mana? Mama beneran udah pergi?" tanyanya pilu.

Aya menatap sendu adiknya itu. "Iya, Rel. Kamu yang sabar, ya. Yakin, kita berdua bisa melewati masa ini." Aya menyemangati adiknya.

"Enggak, Kak! Aurel mau Mama di sini! MAMA!" teriaknya yang membuat Aya terkejut. "Mama jangan tinggalin Aurel, Ma! Aurel sayang Mama!" teriaknya kembali.

Tak lama datanglah dokter yang awal menangani Aurel, diikuti dengan Arjuna.

"Dok, Adek saya kenapa, Dok?" tanya Aya khawatir.

"Mama! Mati lo sana! Laki-laki tua! Laki-laki kejam!" teriak Aurel semakin menjadi.

Aya menutup mulutnya, air matanya tak bisa ditahan, "Dok? Adek saya kenapa?" Dokter tersebut tidak menjawab. Ia terus memeriksa Aurel. "Rel? Ini Kakak, Rel. Kamu kenapa, sayang?" Aya mengusap kening adiknya itu.

"Mama! Mama jahat! Mama jahat! Ninggalin Aurel!" Aurel semakin menangis. Dokter dengan segera membius Aurel.

Seketika Aurel tertidur, "Maaf, sepertinya Adik Mba mengalami trauma, yang mengganggu jiwanya."

Mata Aya membulat sempurna, ia menangis sambil menggelengkan kepalanya. "Gak mungkin, Dok."

"Tenang, Mba. Sepertinya baru terkena sedikit di psikisnya, masih bisa ditangani." Dokter tersebut menangkan Aya.

"Rel? Jangan bikin Kakak khawatir."

Hai!!!!!!

Ekhemm, mau sapa readers dulu, nih! Apa kabarnya pembaca setia JB?

Ada yang nunggu JB ini Up gak, sih?

Ada yang mau disampaikan ke Author?

Oke pokoknya kalian jangan lupa vote yaw!!

Salam Hangat

Author

8. Berita Panas

Pagi ini Aya sudah memakai seragamnya. Ia melirik jam, 06.30

Sudah waktunya ia berangkat, biasanya ia selalu berangkat bersama Aurel dan akan berpisah di perempatan, keduanya selalu berjalan kaki.

Aya melihat dirinya di pantulan cermin. Entahlah, perasaannya hari ini sedang tidak enak sekali. Ia pun coba menghembuskan nafasnya, sedikit *rileks.*

Ia pun kembali mengingat apa yang dikata dokter kemarin,

Flashback On

"Lalu bagaimana, Dok? Saya gak mau Adek saya punya gangguan di psikisnya walau hanya sedikit," ucap Aya memohon pada dokter tersebut sambil menangis.

Arjuna terus mengusap punggung gadis itu. Lihatlah, seorang Aya, gadis pembuat onar dengan tingkahnya yang menjengkelkan bisa selemah ini? Rasanya Arjuna seperti dengan orang lain, atau menemukan sosok Aya di sisi yang lain.

"Ini ada obat, tapi saya sarankan, jangan terlalu ketergantungan, dan mohon sekali, jangan ada yang menekannya dahulu untuk saat ini, esok, serta beberapa hari. Sampai Aurel benar-benar sembuh dan tak ada sedikit pun kerusakan di psikisnya," jelas dokter tersebut sembari memberikan obat kepada Aya.

Flashback Off

"Gue liat ke kamarnya aja deh," ucap Aya yang langsung keluar dari kamarnya dan menuju kamar Aurel.

"Aurel?" Ia pun langsung membuka pintu Aurel. "Lho, Rel? Kok Kamu pake seragam?" Jujur saja, berbicara dengan Aurel membuat degup jantung Aya tak beraturan.

"Iya, Kak. Hari ini Aku mau sekolah!" ujar Aurel sambil tersenyum manis di pantulan cermin. "Tadi Mama yang bangunin Aku, Kak!" bangganya.

Aya terkejut, jantungnya berpacu lebih cepat. "Rel? Kamu 'kan tau kalau-" Seketika Aya mengingat ucapan dokter kemarin.

"Kalau apa, Kak?" tanya Aurel menunggu.

Aya tersenyum dan menggeleng, "Bukan apa-apa, kok. Yuk, berangkat! Sarapan di sekolah aja gak apa-apa, 'kan?" Aurel mengangguk sambil tersenyum.

Aya dan Aurel segera keluar dari rumahnya, papanya belum pulang dari kemarin, tidak biasanya. Namun Aya bersyukur. Jujur, ia akan sakit kepala jika papanya ada di rumah.

"Aduh, Aurel gak sabar mau ketemu temen-temen!" ujar Aurel di sela-sela jalannya.

Aya hanya bisa meringis. "Nanti jangan lupa sarapan, jangan lupa istirahat makan lagi, oke?"

Aurel mengangguk.

Tin! Tin!

Dua gadis itu menoleh ke arah belakang.

"Kak Arjuna!" pekik Aurel gembira, "Numpang, Kak. Boleh?"

"Shut, Aurel?" tegur Aya. "Kita jalan kaki aja, oke?" Aya memelas kepada adiknya itu.

"Ayo, Rel! Naik aja! Gue mau anterin lo, kok!" teriak Arjuna yang sudah membuka pintu mobilnya.

"Noh, 'kan? Malah Kak Arjuna sendiri yang nawarin, wle," ledek Aurel yang langsung menghampiri Arjuna.

"Eh?" Aya sudah tak bisa mencegahnya, terpaksa, ia pun menghampiri Arjuna.

"Eh, Jun, gue sama Adek gue bisa jalan aja, kok. Ya, 'kan, Rel?" tanya Aya menatap adiknya itu dengan tatapan memohon.

"Enggak mau! Mau naik mobil! Biar gc! Adem! Gak capek pula!" ceplos Aurel yang membuat Aya kesal dalam hati.

"Noh, Adek lo sendiri yang mau!" ledek Arjuna.

Sudah cukup, Aya sudah tak mau merepotkan Arjuna lagi. Pertama, ia belum membayar utangnya pada Arjuna, di mana Arjuna membayar pengobatannya saat ia terserempet mobil. Kedua, dia yang mengantarkannya ke bandara, mengantarkan adiknya ke rumah sakit, membayar obat psikis adiknya. Ia hanya takut, Arjuna akan sombong padanya.

"Enggak usah deh, Rel! Kita jalan kaki aja!" bentak Aya. "Juna? Lo juga jangan sok baik, deh. Pasti lo mau minta sesuatu, 'kan? Jawab lo!"

Arjuna terkekeh, "Tau aja, lo. Di dunia ini gak ada yang gratis."

Aya memicingkan matanya, "Lo mau apa?"

"Nanti lo juga tau." Arjuna tersenyum licik. "Ayo, masuk. Gue anterin!" paksa Arjuna.

"Ayo, Kak!" Aurel pun menarik tangan kakaknya dan langsung membukakan pintu di samping pengemudi.

"Juna gila!" batin Aya kesal.

"Belajar yang bener, ya, Adek Kakak tersayang!" Aya mengusap kepala adiknya itu.

"Siap! Kakak juga, kurangin bolosnya, jailin gurunya! Oke?"

Aya meringis, "Siap!"

"Yaudah, Aurel ke kelas dulu, ya? Dadah!" Aurel pun melambaikan tangannya. Aya pun membalas.

Aya pun langsung memasuki mobil Arjuna kembali. "Ekhem." Ia berdehem agar lebih *rileks.*

"Berangkat, nih?" tanya Arjuna yang tiba-tiba gugup.

"Enggak, ngaso aja dulu. Ya berangkatlah!" bentak Aya secara tiba-tiba.

Arjuna pun langsung menancap gas.

"Hm, Jun?" panggil Aya. Arjuna hanya berdehem saja.

"Janji, ya? Jangan bilang siapa-siapa," pinta Aya.

Arjuna melirik Aya, "Tapi temen-temen Lo harus tau, Ya. Kita bisa lihat, mana *Fake Friend* mana yang *Real Friend!* " terang Arjuna.

"Emangnya susah, ya? Buat Lo nurutin apa yang Gue bilang?" tanya Aya dengan nada rendahnya. "Padahal Gue

cuma minta itu."

"Hm, sebenarnya sih, gak susah. Cuma 'kan-"

"Kalau gak susah tolong lakuin, bisa?" sela Aya.

Arjuna menghembuskan nafasnya kasar, "Iya, deh, iya."

Aya pun kembali menatap luar jendela. "Oh iya!" Tiba-tiba dirinya ingat sesuatu. "Lo tau soal siapa anak dari pengrusak keluarga Gue kemarin?" tanya Aya secara tiba-tiba.

Arjuna tampak berfikir, "Eng-Enggak, Gue gak kenal, hehe."

Aya pun memicingkan matanya, "Jangan boong!"

"Iya, beneran!" ucap Arjuna meyakinkan.

"Gue gak percaya!"

Arjuna mendelik, "Terserah Lo lah, bocah!"

"Apa Lo bilang?!" Aya tersulut emosi sekarang

Arjuna tersenyum, *"Lo lebih cocok marah gini daripada pendiem, kayak bukan Lo banget," batin Arjuna.*

"Tadi Lo bilang apa?! Ih!" Aya pun menjambaki rambut Arjuna, membuat si pemilik meringis kesakitan.

"Aduh, Aya! Aya! Jangan gini dong! Nanti Gue nyetirnya oleng, nih!" omel Arjuna. Aya tak mengubris ia tetap menjambaki rambut Arjuna dengan buas. Sekalian, melampiaskan emosinya.

"Makanya jangan bilang Gue bocah! Gue udah kelas satu SMA tau! Udah dewasa!" geram Aya.

"Aduh Aya! Sakit nih, Woy!" Arjuna tetap berusaha melihat ke arah depan, "Serius, Ya. Sakit banget. Gak lagi deh! Lepas, Ya. Aya! Aya lepas! Ay lepas! Ay!"

"Ay! Ay! Ay! Emang gue siapa Lo, Ha?!"

"Makanya lepas!" sembur Arjuna.

Aya tak mengubris.

"Ay! Ayang!"

"Jijik, kampret!" Aya pun segera memukul pundak Arjuna dan menyudahi jambakannya terhadap cowok itu.

"Woi, Ya! Tungguin dong! Udah dikasih tumpangan! Gak nungguin!"teriak Arjuna, karena Aya langsung memasuki sekolah begitu saja. Meninggalkan Arjuna yang masih berada di dalam mobil tanpa mengucapkan kata 'terimakasih'

"Kan Lo yang mau numpangin Gue! Gue gak minta, wle!" Aya menjawab dengan tak kalah teriak. Ia pun segera berlari untuk menuju kelasnya.

Namun, baru sampai di koridor, dirinya langsung di tatap sinis oleh semua siswa, Aya mengernyit heran, ada apa dengan orang-orang?

"Kenapa lo natap gue gitu banget? HA?!" bentak Aya yang tepat di wajah salah satu siswa.

"Gak nyangka gue, Ya, sama lo," timpal salah seorang siswi.

"Gila! Gak heran sih, gue sama lo, Ya. Secara'kan kelakuan lo di sekolah kayak anak kurang didikan!" sahut seorang siswa yang lain.

Aya semakin dibuat tak mengerti, "Maksud lo apaan? Ngomong yang bener, dong!" bentak Aya.

"Gak usah pura-pura gak tau, gope."

"Gope?" tanya Aya keheranan.

"Iya, gope. Murah!"

"Eh! Jaga ya, mulut lo!" bentak Aya. Ia mendekati laki-laki itu tanpa rasa takut. "Maksud lo apa ngatain gue begitu?! Jawab, Banci!" teriak Aya di depan wajah siswa tersebut.

Siswa itu tertawa remeh, "Lo bisa liat sendiri di mading!"

Aya terpanah, *"Ada apaan sih?" batin Aya geram.*

Dengan langkah cepat, Aya berjalan ke arah mading. Oh, lihatlah. Ada sekerumunan manusia di sana.

"PERMISI! PERMISI!" Aya menerobos lautan siswa-siswi itu. Semua orang langsung memberinya ruang dengan tatapan sinis.

Aya menutup mulutnya, dirinya tak menyangka, ada seseorang yang tega membuatnya seperti ini.

Terpampang jelas di mading, beberapa foto mamanya yang sedang bersama pria lain. Pria itu tidak terlalu jelas, tapi, mamanya terlihat jelas. Di mana di foto itu, mamanya sedang memeluk lengan pria itu dengan manja dan tersenyum bahagia. Mereka seperti sedang di sebuah supermarket. Aya yakin, ini pasti foto beberapa hari yang lalu. Di saat Aya terserempet mobil karena hendak menemui mamanya.

Aya mengingit bibir bawahnya, menahan tangis. Ia paling pantang untuk menangis di depan orang-orang.

"Ya! Kasian amat sih, hidup lo!" sorak seorang siswa.

"Kalau Emaknya gini, anaknya juga pasti gini!" sahut yang lain.

"Ibu murah, anak pun murah!"

"Cuma karena uang, rela menjual diri! Gak habis pikir!"

Aya tak mampu membalas cemoohan itu, dirinya tak tahu harus berbuat apa sekarang. Memang nyatanya apa yang dikatakan oleh teman-temannya itu benar.

"Eh, apa-apaan ini?!" bentak seorang perempuan yang Aya sangat kenal dengan suaranya. "Minggir! Kalian jangan percaya sama hoax!!" teriaknya.

Aya menatap perempuan itu, *"Kayra?"*

"Siapa yang berani masang foto editan ini?! Siapa!" sentaknya ke semua orang. Tak lama, datanglah teman-teman Aya yang lain, yaitu , Najwa, Sabrina dan juga Riska.

Ia mulai menghampiri Aya, "Lo gak apa-apa, Ya?" Najwa mengusap pundak Aya. "Kita gak terima lo diginiin, Ya!" geram Najwa.

"Sabar ya, Ya! Gue yakin ini semua gak benar!" ujar Sabrina kesal sendiri.

"DENGERIN GUE BAIK-BAIK! JIKA ADA YANG BERANI NGERJAIN SAHABAT GUE LAGI! KALIAN BERURUSAN SAMA GUE!" teriak Kayra kesetanan.

Sahabat-sahabat Aya pun mulai mencabut semua foto-fofo itu dengan kasar, menyobeknya dan menginjaknya sambil sesekali mengucapkan sampah serapah.

"Tunjuk muka, Njing! Yang berani giniin sahabat gue!" teriak Riska yang terkenal tomboy itu. "Jawab! Siapa yang nempelin foto-foto ini?!" ucao Riska menggebu-gebu sambil menatap semuanya satu persatu.

Aya mulai menangis melihat respon sahabatnya itu, mereka sangat menyayangi dirinya, tapi lihat? Ia sendiri membohongi mereka. Matanya memanas melihat Kayra yang terus mencabuti foto-foto itu dengan ganas.

"Andai kalian tau apa yang sebenarnya terjadi."

Hai gaes! Vote sama komen jangan lupa yaw!

Terimakasih udah baca

Salam Hangat

Author

9. Melindungi.

Bel istirahat sudah berbunyi dari 5 menit yang lalu. Di sini, di kantin, Aya dan teman-teman yang lainnya sedang memakan bakso. Aya yang sedari tadi hanya diam saja membuat teman-temannya menatap iba padanya.

"Kira-kira siapa yang ngerjain Aya, ya?" tanya Kayra memecahkan keheningan.

"Gue gak tau juga," jawab Najwa. Sedangkan Sabrina terus berpikir, berbeda hal-nya dengan Riska. Perempuan tomboy itu sedang memakan bakso dengan lahap, itu lah caranya untuk meluapkan emosi.

"Hm, kalau soal musuh, jangan ditanya lagi, banyak banget," ujar Sabrina. Memang, mereka berlima terkenal dengan nakal di sekolah. Jadi sudah tentu banyak yang membenci mereka.

"Hm, Ya? Boleh gue tanya?" ucap Najwa secara tiba-tiba.

Aya melirik Najwa dengan tak minat. "Apa?"

"Sebenarnya yang di foto itu bener gak, sih?" tanyanya dengan sedikit hati-hati.

Pertanyaan itu membuat Aya tersedak oleh salivanya sendiri. Aya terbatuk-batuk.

Dengan tiba-tiba tangan seseorang memberikannya sebotol air mineral. Semuanya menoleh.

"Akbar?" ucap mereka bersamaan. Sedangkan yang dipanggil hanya menatap datar Aya.

"Minum," titahnya. Aya pun mengambilnya dengan grogi, sebelum itu ia milirik Kayra. Ia tahu betul bahwa sahabatnya itu menyukai Akbar. Namun, Kayra hanya tersenyum menanggapinya.

"Hm, *thanks."* Aya pun mulai meminumnya secara perlahan.

"Tadi gue dengar, lo habis dikerjain sama orang?" tanya Akbar.

Semua teman Aya menatap kagum Akbar sambil berucap. "Wah!!"

"Gila! Pertama kalinya lo ngomong sama kita lebih dari tiga kata!" heboh Riska. "Tepuk tangannya gaes!" teriaknya yang langsung mengundang tatapan aneh dari semua pengunjung kantin.

"Riska!" kikuk Kayra. Pasalnya ia malu mempunyai sahabat yang bersifat seperti itu. Sebenarnya sih, mereka berlima memang sering membuat malu dengan tingkah konyol mereka masing-masing, tapi tolong dikondisikanlah, ini depan cowok---manusia datar.

"Kenapa, Kay?" tanya Riska dengan santainya.

Aya hanya diam saja menatap kehebohan teman-temannya.

"Ay?" panggil Akbar.

Aya dan yang lainnya terkejut.

"Aya maksud gue," ralatnya dengan cepat.

"Kenapa, Bar?" tanya Aya.

"Bener lo habis dikerjain?" tanya Akbar dengan mata memicing.

"Woi, Bar!" Belum sempat Aya menjawab, segerombolan teman Akbar datang dan langsung menepuk pundak laki-laki itu.

"Kita cariin, tau-taunya lagi mangkal sama gebetan," goda Gibran. Akbar menatap tajam teman somplaknya itu.

"Ha? Gebetan? Siapa, nih?!" tanya Kayra penuh harap. Sedangkan Sabrina hanya diam, tak memperdulikan. Berbanding terbalik dengan Riska, ia sudah menggebrak-gebrak menja kantin tak jelas. Najwa tersenyum, ia berharap, Kayra-lah orangnya.

"Ya udah pasti-"

"Woi, kalian!" teriak Arjuna yang datang tiba-tiba.

"Akbar, Gibran, Gilang, sama lo Dimas, dipanggil guru BK!" bentaknya.

"Ha? Kok? Kenapa emangnya?" tanya Gilang heboh.

"Kalian berempat ketauan nyontek pas ulangan Matematika kemarin." Arjuna menatap tajam teman-temannya. "Udah berapa kali gue bilang?! Jangan nyontek! Hasil kalian sendiri walau kecil itu sangat membanggakan. Sedangkan hasil nyontek? Malah menyesatkan. Dapet nilai enggak, dapet petaka iya!" celetuk Arjuna.

Arjuna adalah anak pintar. Dirinya bukanlah anak nakal seperti teman-temannya itu. Ia selalu memegang teguh mottonya. 'Hidup hanya sekali. Jadi ingat sekali lagi.'
Entahlah, mottonya tidak jelas sebenarnya.

Tak lama mereka berempat pun meninggalkan kantin.

"Ya?" panggil Arjuna kepada Aya. "Ada yang mau gue omongin." Aya menatap heran Arjuna.

"Lo gak mau ngomong sama gue juga, Jun?" tanya Najwa penuh harap. Arjuna menggeleng.

"Ngomong apa?" tanya Aya malas. Biasanya, ia adalah gadis periang yang mempunyai beribu ide jahil di otaknya. Berbeda dengan sekarang, Aya yang diam saja sedari pagi.

"Jangan di sini," ucap Arjuna yang tambah membuat Aya bingung.

"Terus di mana?" tanya Aya.

"Di sana!" unjuk Arjuna ke meja kosong yang hanya ada dua kursi itu.

Aya mengangguk, "Sebentar ya, gue ke sana dulu," pamitnya kepada yang lain. Ia pun mulai berjalan ke arah meja yang dimaksud oleh Arjuna.

"Apa yang mau Lo omongin?" tanya Aya langsung setelah duduk di kursinya.

"Emang tadi Lo habis dikerjain? Ada yang masang foto Mama Lo sama calon-"

"Gak ada calon-calon'an! Dia pengrusak!" ucap Aya dengan tajam dan dingin.

Arjuna mengehela nafas. "Iya. Iya. Bener gak?" Aya mengangguk.

"Sabar." Satu kata itu mampu membuat Aya menatap Arjuna.

"Lo sakit, Jun?" tanyanya yang memegang kening Arjuna, tak panas.

"Ih! Gue sehat!" sentak Arjuna yang menepis tangan Aya.

"Santaik dong! Gue 'kan cuma nanya!" sewot Aya. Seketika keduanya hening

"Ya?" panggil Arjuna.

"Hmm?"

"Kok orang-orang bisa tau, Ya?"

Aya menatap Arjuna. "Gue gak tau."

Arjuna hanya diam. Ia pun menatap sekeliling.

"Sial. Kenapa Gue sekarang kalau lagi sama Aya deg-deg'an gini?" batin Arjuna kesal.

Aya sekarang hanya diam. Tiba-tiba pemikirannya teringat saat di bandara kemarin, sungguh sangat menyakitkan.

Arjuna dan Aya duduk berhadapan, Arjuna terus menatap sekililing belakang Aya, yang di mana jutaan manusia sedang menagih penjual agar cepat memberikan pesanannya.

Seketika matanya membulat sempurna, saat ia melihat seorang siswi sedang bercanda bersama teman-temannya dengan membawa semangkuk bakso. Bukan, bukan itu yang membuat Arjuna terkejut, tetapi ia melihat siswi tersebut membawa bakso itu dengan posisi yang ingin terjatuh. Mereka berjalan pun tak melihat depan karena asik bercanda.

Arjuna yang tahu, bahwa bakso itu akan mengenai Aya pun segera berdiri dengan cepat dan langsung memeluk Aya dari belakang.

Byurr!

"Arghhh." Arjuna merasakan panas di punggungnya.

"Jun?" gumam Aya menoleh ke arah Arjuna yang masih mendekapnya

"Eh, eh, sumpah. Gue gak sengaja," ucap siswi tersebut meminta maaf.

"Jun, lo gak apa-apa?" ia pun melepaskan tangan Arjuna yang mendekapnya.

Arjuna tak menjawab, ia hanya memejamkan mata. "Jun? Lo beneran gak apa-apa?" panik Aya.

Seisi kantin pun seketika ramai, berdatangan dan mengelilingi Arjuna.

"Jun, lo gak apa-apa?!" tanya Kayra, Najwa, Riska dengan panik. Tetap saja Arjuna tidak menjawab. Ia sedang merasakan panas di punggungnya.

"Ikut gue." Aya segera menarik tangan Arjuna.

Dirinya terburu-buru membawa laki-laki itu. Setelah sampai di depan toilet, ia pun mendongak menatap Arjuna yang sedari tadi hanya diam saja. "Masuk sana! Gue cariin baju dulu. Kalau masih perih banget, jangan dikasih air. Yang penting, lo buka baju lo dulu, agar ada angin yang ngeringanin rasa perihnya." Setelah mengatakan itu, Aya berlari menuju pos satpam.

"Pak?!" panggil Aya dengan setengah berteriak saat dirinya telah sampai di pos satpam.

"Ada apa atuh Neng Aya? Jangan teriak-teriak." Satpam datang dengan mata ngantuknya.

"Makan gaji buta."

"Pak Bento punya baju gak? Apa aja, kaos kek, terserahlah. Ada gak, Pak? Yang masih bersih tapi." Satpam itu tampak berpikir, "Gak usah pake mikir, Pak. Kelamaaan!" geram Aya.

Satpam itu terkekeh, "Emangnya buat siapa, Neng?"

"Arjuna."

"Ha? Sejak kapan kalian akrab? Yang ada selalu berantem untuk minta dibukakan gerbang." Satpam itu sedikit terkejut. Yang ia tau hanyalah, mereka berdua sepert Kucing dan Tikus. Di mana Aya selalu meminta bukakan gerbang ketika ia terlambat, tetapi, Arjuna selalu mengancam satpam itu agar tidak dibukakakan.

"Bapak banyak tanya deh, cepetan, Pak. Ada gak?!" kesal Aya.

"Sebentar, sepertinya ada." Satpam itu pun kembali ke dalam pos.

Tak berselang lama, satpam itu kembali dengan 1 kaos berwarna hitam.

"Nih, Neng Aya. Adanya ini gak apa-apa 'kan?"

Aya tersenyum dan mengangguk. "Makasih, Pak. Nanti saya balikin," ucap Aya yang langsung menerima baju itu dan segera berlari.

Setelah sampai di depan toilet pria, ia pun merasa bingung, harus masuk atau tidak?

"Jun?" panggilnya dari luar. Namun, tidak ada orang yang menyahutinya. "Gue masuk aja, ah." Aya pun segera masuk ke dalam toilet pria itu.

"Jun?" panggilnya di lorong pintu-pintu kamar mandi. "Jun, ini gue Aya!" Tetap saja tidak ada yang menyahut.

"Eh? Kok cewek masuk toilet cowok, sih?" ucap seorang laki-laki yang sedang bersama dengan temannya.

Aya melihat bad kelas siswa tersebut. *"Anjir. Kakak kelas lagi,"* batinnya merasa takut.

"Ah, bodoamat-lah." gumam Aya.

"Jun?!" panggilnya kembali.

"Hey? Nyari siapa sih? Kan ada kita," ucap Kakak kelas itu dengan menyeringai. Aya hanya menatap tajam kakak kelas itu.

"Juna?! Ini gue Aya! Lo di mana?!" teriaknya kembali berusaha tidak memedulikan Kakak kelas tersebut.

"Hey! Ngapain nyari si Juna?!" Siswa tersebut memegang lengan Aya. Sedangankan temannya tersenyum.

"Jangan pegang gue!" tekannya berusaha melepaskan tangan laki-laki itu.

"Gak mau. Masa lepasin cewek yang kelewat cantik kayak lo sih?" ucapnya terkekeh.

"Gue bilang jangan pegang gue!" geramnya.

"Gila ih, lo cantik amat, ya? Lucu lagi," ucap si siswa satunya lagi. "Jadi pacar gue mau gak? Gue Kakak kelas nih, terkenal lagi."

"Najis!" balas Aya. "Lo budek ya?! Gue bilang lepas, Anjing!" kesal Aya. Jujur saja, sebenarnya ia takut.

"Kasar sekali," ucap siswa tersebut mendekati Aya.

"Jangan deket-deket!" bentak Aya.

Dua siswa tersebut terkekeh.

"JANGAN GANGGU DIA!" teriak seseorang yang membuat Aya dan dua siswa tersebut menatap orang itu.

"Arjuna?!" kaget Aya.

Vote dan komen di tunggu! Aku mau dobel Up, tapi jangan lupa vote sama komennya dong gaes! Hihi^^

Lanjut part selanjutnya Happy Reading!

10. Aurel Depresi

"Arjuna?!" kaget Aya.

Arjuna mendekati Aya. Ia pun menatap tajam kakak kelas itu. Dengan sekali hentakan, ia melepas genggaman siswa itu yang berada di tangan Aya.

"Mau ngapain, ha?!" tanyanya dingin. Ia pun langsung menarik tangan Aya agar berada di sampingnya.

"Inget. Masih Adek Kelas. Jangan songong," ucap kakak kelas tersebut.

"Oh, ya? Pergi sana!" usir Arjuna.

Dua siswa itu pun menatap Arjuna yang tak memakai seragam itu dan terpampang jelas bahwa punggungnya seperti terbakar.

"Apa liat-liat?! Pergi!" sentak Arjuna. Dua siswa itu pun pergi dengan geram.

"Lo kenapa, sih?! Nekat amat masuk toilet cowok!" bentak Arjuna pada Aya.

"Dih? Kok Lo jadi marah-marah sama Gue?! Salah Lo, lah. Gue udah manggil Lo dari tadi, tapi Lo gak muncul-muncul!" balas Aya.

Arjuna menghembuskan napasnya kasar. "Tapi, kalau udah ada cowok di sini, seharusnya Lo keluar! Ngerti gak?!" kesalnya.

Aya menatap tajam Arjuna. "Terserah Lo, deh."

"Mana bajunya?" pinta Arjuna.

Aya pun memberikan kaos yang telah diberi oleh pak Bento. "Nih, Gue minjem sama Pak Bento."

"Ha?! Lo minjem sama Pak Bento? Dia 'kan satpam," ucap Arjuna yang menerima kaos itu.

"Lah? Emang kenapa? Bajunya juga gak ada tulisan satpamnya, kok."

Arjuna melebarkan baju yang awalnya dilipat itu. "Aya cantik! Ini ada tulisan Pak Bentonya!" kesal Arjuna.

Aya terperangah, ia pun mulai melihat baju itu dan benar saja, ada sablonan dengan tulisan 'Pak Bento' di bagian belakangnya. "Anjir, Gue gak tau," kekeh Aya.

"Masa Gue pake baju ini? Nanti Gue diketawain sama semua orang, secara Gue 'kan kapten basket terkenal," ucap Arjuna yang mulai sombong.

"Alah, basi. Pokoknya pake, Gue tunggu di luar ya, Pak Bento sayangku." Aya menahan tawanya yang sebentar lagi akan meledak. Ia pun keluar dari toilet pria itu.

Aya tertawa puas di depan toilet, sambil memegangi perutnya yang mulai keram, "Hahaha, gak habis pikir Gue, aduh, huh, perut Gue sampe sakit gini." Aya mengusap air mata yang tiba-tiba keluar karena terlalu banyak tertawa.

"Jahat banget, si Aya!" geram Arjuna. Ia pun mulai memakai kaosnya dan segera keluar dari toilet.

"Iya, Bu. Benar ini Kakaknya Aurel Anindiya. Ada apa, ya, Bu?" tanya Aya yang mulai deg-deg'an.

"Adek Mba membuat kerusuhan di sekolah, dia seperti kehilangan kesadaran diri."

"Apa, Bu? Adek Saya buat kerusuhan di sana?!" tanya Aya tak percaya.

"*Iya, Aurel memanggil nama Mamanya terus, apa bisa beliau datang ke sini? Saya sudah coba telephon melalui hp Aurel tapi tidak aktif."*

"Mama saya sedang keluar negeri, Bu. Tidak bisa. Jadi Saya saja yang ke sana. Tolong titip Aurel ya, Bu. Maaf merepotkan."

"Oh, iya, Mba. Tidak apa-apa, Saya tunggu ya, Mba. Kehadiranya."

"Baik, Bu. Terimakasih."

"Sama-sama, Mba."

Aya pun menutup sambungan.

"Kenapa, Ya?" tanya Arjuna yang baru keluar dari toilet.

"Aurel katanya buat kerusuhan di sana, Jun. Gue boleh minta tolong gak? Tolong izinin Gue ya, sama Bu Atun," ucap Aya memohon.

"Gue anter, ya?"

"Gak usah, Gue bisa sendiri." Aya menolak

"Bodoamat, Gue anter." Arjuna memaksa. Ia pun memanggil salah satu temannya. "Andiran!"

Cowok yang dipanggil pun menoleh dan menghampiri Arjuna, "Kenapa, Jun?" tanyanya.

"Tolong dong, izinin Gue sama Aya ke Bu Atun, ya? Gue sama Aya ada urusan penting banget. Bilang aja gitu sama Bu Atun, boleh 'kan?" pinta Arjuna.

"Boleh," jawab Andrian mengangguk.

"Oke, *thanks."* Setelah itu Aya dan Arjuna pun bergegas ke arah parkiran, banyak siswa yang menatap mereka dari lantai dua.

"Eh, itu si Aya sama Juna, 'kan?" tanya Najwa.

Sabrina dan yang lainnya memicingkan mata.

"Iya, itu Juna sama Aya," jawab Sabrina dengan datar.

"Dia mau ngapain, ya?" heran Kayra yang melihat Aya memasuki mobil Arjuna.

Najwa dan Riska mengidikkan bahu, sedangkan Sabrina diam tanpa ekspresi.

Aya dengan tergesa-gesa berlari hingga menabrak para siswa-siswi SMP Cahaya Merpati. Arjuna pun hampir kehilangan jejak Aya jika ia tidak ikut berlari.

"MAMA! AUREL HABIS *DIBULLY*, MA! DIA NGATAIN MAMA PEREMPUAN TIDAK BENAR, MA!" teriak Aurel semakin menjadi, guru-guru pun sudah berusaha menenangkan gadis itu. Namun, hasilnya? Aurel malah memberontak dan memberantakan semua meja yang berada di dalam kelas serta melemparkan semua bangku-bangku.

Para siswa-siswi pun ketakutan, mereka hanya bisa memandang Aurel dari luar kelas.

"PERMISI!" Aya dan Arjuna menerobos sekrumunan orang-orang yang menghalanginya.

Mata Aya memanas, ia melihat adeknya dalam keadaan kacau. Rambut yang berantakan serta baju yang basah dengan berwarna kuning. Seperi terkena Es Jeruk.

Ia pun langsung memeluk adiknya itu. "Rel? Ini Kakak," bisik Aya.

"Kak Aya!" Aurel semakin menangis. "Aurel habis *dibully*, kak! Aurel takut! Dia bilang Mama perempuan tidak benar! Padahal Mama baru aja bangunin Aurel tadi pagi!" teriak Aurel di selingi tangisan.

Arjuna yang melihatnya pun terikut sedih, bagaimana bisa ini terjadi pada siswi kelas 1 SMP?

"Kamu diapain, Rel?" tanya Aya. Semua para siswi yang melihat itu mulai merasa takut.

"Aurel disiram! Aurel dijenggut! Ada yang masang foto Mama sama si pengrusak di mading, Kak!" tangis Aurel pecah.

Deg.

Aya terkejut sekali, matanya menangis sekarang. Ia bukan lagi gadis yang selalu menahan tangisan, ini semua terlalu menyakitkan jika ditahan.

Aya pun melepas pelukannya, "Siapa yang berani berbuat seperti itu sama kamu?" Masabodo dengan guru yang menatapnya.

"Dia, Kak." Aurel menunjuk segerombolan siswi yang sedang ketakutan itu. Aya bisa terlihat cantik jika sedang jail, bisa

terlihat manis jika sedang diam, dan bisa terlihat seram sekali jika sedang marah.

Aya pun mendekati para siswi itu, "ADA MASALAH APA LO SAMA ADEK GUE?! SINI NGOMONG SAMA GUE!" Aya berteriak tepat di depan wajah siswi itu.

Arjuna berusaha melerai, "Tenang, Ya."

"Bacot, Lo!" bentak Aya. Inilah sifat Aya yang sangat mirip dengan papanya, di mana ia sedang kesal, maka ia akan melampiaskannya kemana saja.

"Aya, tenang dulu, bego!" Arjuna pun menarik tangan Aya.

"Cepetan ngomong! Cewek eror!" bentak Aya kembali, ia bahkan menghempas tangan Arjuna dengan kasar.

Ibu guru yang berada di situ pun tak bisa melerai, bahkan ia sangat malu mempunyai anak murid yang suka *membully.*

Para siswi itu ketakutan, bahkan mereka hanya menunduk tak berani menatap Aya.

"YANG SEMUA ADA DI SINI, DENGERIN GUE! JANGAN PERNAH ADA YANG GANGGUIN ADEK GUE LAGI! KALAU KALIAN MASIH GANGGUIN ADEK GUE LAGI, KALIAN AKAN BERNASIB SEPERTI INI!" Aya menjenggut rambut seorang siswi yang ditunjuk oleh Aurel dengan satu kali tarikan, membuat semuanya meringis.

"Kalian semua mau digituin?! Gue bisa lakuin lebih!" Ia tetap menjenggut si siswi tersebut. Dirinya tak bisa menahan emosi, fikirannya selalu terngiang-ngiang akan ucapan doktet hari itu. Di mana tidak boleh ada yang mengganggu mental Aurel sampai ia benar-benar sembuh.

Namun, sekarang apa yang terjadi? Teman-temannya sendiri yang menganggu mental adiknya.

Aya sangat takut. Takut sakali ada hal buruk yang terjadi dengan adiknya. Perkataan dokter itu terngiang terus memenuhi pikirannya yang membuat dirinya semakin emosi.

Dengan kasar Aya mendorong siswi tersebut hingga terjatuh. "Jawab, bodoh! Ada urusan apa Lo sama Adek Gue?!"

"Ma-maaf, Kak." Hanya itu yang keluar dari mulut si siswi.

"Maaf-maaf! Mau keluarga Adek Gue gimana pun itu bukan urusan kalian! Jadi kalian gak usah usik kehidupan Adek Gue! Paham kalian?!" tanya Aya kesemuanya. Para siswa dan siswi itu pun langsung mengangguk.

Aya pun kembali memeluk Aurel, "Jangan takut ya, Rel. Ada Kak Aya," bisik Aurel. Gadis itu hanya mengangguk.

"Ya Tuhan. Rasanya sakit sekali." jerit batin Aya.

Arjuna, Aya dan Aurel telah sampai di depan rumah Aya. Gadis itu memutuskan untuk membawa adiknya pulang dan ia pun ikut pulang. Tidak peduli dengan tasnya yang masih berada di sekolah.

"Makasih ya, Jun," lirih Aya yang sedang menuntun adiknya.

"I-iya, kalau gitu Gue balik ke sekolah, ya? Tenang aja, tas Lo nanti sore Gue bawa ke sini," ucap Arjuna.

Aya hanya mengangguk lesuh. Fikirannya kacau, kepalanya menjadi pusing.

"Gak usah terlalu dipikirin, yang ada nanti Lo sakit." Arjuna memegang bahu Aya.

Aya tertawa hambar, "Gimana bisa gak Gue pikirin? Gue kelihatan lemah, ya, di mata Lo? Lo yang pertama kali liat Gue selemah ini."

Arjuna tersenyum, "Gue gak ngeliat Lo lemah, tapi yang Gue lihat adalah Lo kuat, sangat kuat. Belum tentu ada yang sekuat Lo, Ya."

Aya tersenyum.

"Iya, Mama! Aurel datang, nih!" Aurel dengan cepat berlari ke dalam rumah. Aya dan Arjuna saling tatap.

"Lo bisa."

Hai! Vote yaw^^ InsyaAllah aku bekalan sering up^^

Jangan lupa tinggalkan komen, sekarang 1 Chapter aku bikinnya gak panjang-panjang, ya

Oke, see you next part, bay!

Salam Hangat

Author

11. tamparan demi tamparan.

"*Ketika batin sudah tak mampu, maka Air Matalah yang menjawab*"
Ardelia khanaya
-Aya

"Kak Aya! Aurel pamit, ya? Aurel mau pergi! Jaga Papa untuk Aurel, ya? Aurel sayang banget sama Papa," ucap Aurel pada Aya yang terperangah.

"Aurel mau ke mana?!" teriak Aya.

"Aurel mau pergi, Kak. Aurel udah gak bisa. Di sini, Aurel sakit, Kak. Aurel selalu teringat Mama. Dengan Aurel pergi, Aurel gak akan tersiksa, Kak," ucap Aurel yang semakin menjauh.

"Jangan, Rel! Jangan tinggalin, Kakak! Kakak gak ada temen, Rel!" teriak Aya yang berusaha mendekati Aurel.

"Kakak jangan ikutin Aurel! Kakak harus tetap berjuang! Kakak harus buktiin ke Mama dan Papa, kalau Kakak juga bisa jadi anak emas mereka!" teriak Aurel sambil terus menjauh.

Aya ketakutan, "Rel, jangan tinggalin, Kakak!" Aya menjambaki rambutnya sendiri, ia frustasi. "Jangan tinggalin Kakak, Rel! Jangan!" Aya berteriak memanggil.

"AUREL!" Aya membuka matanya. Yang pertama ia lihat adalah langit-langit kamarnya. Dadanya bergemuruh dengan cepat, keringat membanjiri wajahnya.

Ia memegangi dadanya, "Apa tadi cuma mimpi?" Ia pun mengusap wajahnya. "Aurel?" Seakan teringat dengan

Aurel, ia pun langsung keluar kamar dan berlari ke kamar Aurel.

Ceklek

"Rel?" Kamar Aurel kosong. Di mana adiknya itu? Padahal sekarang sudah jam 01.00 pagi. "Rel? kamu di mana?!" Aya berteriak sambil memasuki kamar Aurel.

Ia pun mulai mencari adiknya itu di mana-mana, tapi tidak ketemu juga.

"Aurel! Ini Kakak! Kamu di mana?!" Aya berteriak kembali.

"Hiks, hiks."

Aya seperti mendengar ada suara orang menangis. "Aurel?" Ia pun mulai mendekati bawah ranjang. Karena ia yakin suaranya berasal dari sana.

"AUREL!" pekik Aya terkejut karena melihat adiknya dalam keadaan mengenaskan. Rambut yang berantakan, air mata yang terus mengalir, darah yang keluar banyak dari lengannya, serta ada silet yang berada dalam genggamannya.

"Ayo, Rel. Keluar." Aya menarik tangan adiknya itu agar keluar dari sana. Mata Aya memanas melihat adiknya dalam keadaan seperti ini. Ia berusaha untuk tidak menangis, tapi sulit.

"Aurel!" Ia pun memeluk adiknya erat. "Kamu jangan lakuin ini, Rel. Kakak sakit, Rel, liat kamu begini."

"Aurel mau mati aja, kak! Aurel mau mati!" isak Aurel.

"Kamu jangan kagak gini, Rel," lirih Aya.

"Ta-tapi Aurel udah gak sanggup, kak! Gak sanggup!" tangis Aurel semakin menjadi.

"Kamu sanggup, Rel! Sanggup! Kamu jangan lemah seperti ini! Kalau Kamu lemah, Kakak ikut lemah, Rel!" Aya mulai terisak.

"Tapi Aurel bener-bener gak bisa, Kak! Aurel setiap hari selalu teringat Mama! Hari-hari Aurel selalu diisi dengan kehadiran Mama! Mama selalu ada untuk Aurel, Aurel udah gak mau hidup lagi, kak!" Ia pun mulai mengarahkan silet kepergelangan tangannya.

Aya pun mencegah, "Rel, denger, Kakak. Kamu itu Anak emas keluarga ini, Rel! Buktiin ke Mama, kalau kita bisa menjalani hidup ini, tanpa Mama. Kamu paham?"

Aurel menggeleng, "Apa yang disebut keluarga, Kak? APA?!" bentak Aurel.

Aya meringis, "Rel, Kamu itu alasan Kakak untuk hidup. Kalau kamu seperti ini, Kakak jadi ingin mati, Rel!"

Aurel menangis, "Aurel bener-bener gak bisa, Kak! Aurel selalu melihat bayang-bayang Mama di sini, tapi seketika hilang, Aurel pusing, Kak! Aurel setres!" bentak Aurel. Ia pun mulai mengambil ancang-ancang untuk menyilet tangannya.

Aya dengan cepat mengambil benda tajam itu dan menggenggamnya. Darah mengalir dari tangannya. Namun, Aya tak mempedulikan, ia tak merasa sakit sedikit pun. "Udah berapa kali Kakak bilang?! Jangan pernah nyakitin diri kamu! Kamu ngerti gak sih, apa yang Kakak bilang?! Kamu gak bisa nurut sedikit pun, ya? IYA?!" bentak Aya kepada Aurel.

Aurel hanya menunduk takut. Ia tak pernah melihat Kakaknya semarah ini padanya. "Kalau Kamu nyakitin diri Kamu, yang rugi Kamu, Rel! Kamu!" Aya mengatur napasnya agar tidak lepas kendali. Silet yang berada digenggamannya tak ia lepas sedikit pun.

"Ingat, Rel! Bukan kamu aja yang merasakan mau mati! Mau ngelakuin *selfharm!* Kakak juga mati-matian nahan, Rel! Dari kecil! Dari kecil Kakak mau ngelakuin itu! Tapi Kakak tahan. Untuk apa? Karena Kakak pikir, itu hal yang bodoh! Dengan malakukan itu apakah semuanya akan menjadi normal?! Tidak, 'kan?! Kalau kamu mati, apakah orang-orang akan bersedih? Apa akan merasa kehilangan? Belum tentu, Rel! Belum tentu!" ucap Aya menggebu.

Aya menghembuskan napasnya kasar. "Sekarang kamu tidur, jangan mikir yang aneh-aneh. Kakak temenin."

Aurel hanya mengangguk dan menaiki kasurnya. Aya pun mengambil kotak P3k. Ia membersihkan darahnya terlebih duhulu. Ia baru merasakan sakit sekarang. Darahnya tak mau berhenti. Bahkan, kulit telapak tangannya terbuka cukup lebar.

Ia hanya bisa meringis dengan tetap terus mengobati lengan kanannya. Entahlah, bagaimana dia nanti masak? Bahkan papanya belum pulang dari kemarin. Uang tabungan Aya pun sudah terpakai cukup banyak, tabungannya menipis sekarang. Apakah papanya itu, berniat meninggalkan mereka?

"Gue harus cari kerja. Kalau begini terus, Gue sama Aurel bisa mati kelaparan," batin Aya.

Setelah selesai mengobati dirinya, Aya mulai mengobati lengan Aurel. Adiknya sudah terlelap sedari tadi. Ia tidak

boleh lengah sedikit pun untuk menjaga Aurel. Sekali ia lengah, maka adiknya bisa berada di ujung kematian.

"KAMU APAIN ADEK KAMU, HA?!" Papa Aya menarik putrinya itu dengan kasar ke ruang tengah.

"Aya gak apa-apain, Pa!" Aya berusaha melepas cengkraman papanya itu yang tepat berada di tangannya yang terluka. Pagi tadi, saat Aya sedang menyiapkan bubur untuk adiknya, tiba-tiba saja papanya datang dan langsung mengecek kamar Aurel. Papanya marah besar, saat tahu tangan putri kesayangannya terluka. Sekarang, Aurel sedang mandi untuk bersiap ke sekolah.

"Gak apa-apain gimana maksud Kamu?! Kamu selalu sama Aurel, 'kan?! Pasti Kamu yang nyakitin Adik Kamu! Kamu udah gila, ya?!" bentak papanya.

"MAKSUD PAPA GILA GIMANA?! TANGAN AKU JUGA TERLUKA, PA!" bentak Aya kembali. Ia sangat merasa kesakitan saat papanya menarik tangannya yang terluka. "Lepasin tangan Aya, Pa! Sakit!"

"Kamu psikopat ya-"

"Papa jangan asal ngomong, ya!" bentak Aya dan berhasil melepaskan cengkraman papanya.

"Kamu itu udah benar-benar gila! Kamu menyakiti Adik kamu sendi-"

"Papa yang gila!" sela Aya. "Papa ke mana aja dari kemaren-kemaren?! KE MANA?! Papa berniat untuk meninggalkan kita, 'kan?! Jadi, PAPA YANG GILA!"

Plak!

"Mulut kurang ajar!"

Plak!

"Seperti tidak berpendidikan kamu!"

Plak!

"Emang Kamu pikir yang ada di hadapan Kamu ini siapa?!"

Plak!

"Papa itu nyari uang tahu! Mana tahu kamu!"

Plak!

"Kamu sama Mama Kamu sama saja!"

Plak!

"Tidak pernah menghargai Saya!"

Plak!

"PAPA STOP, PA! JANGAN NYAKITIN KAK AYA!" Aurel dengan tergopoh-gopoh lari ke arah kakaknya itu dan memeluknya. Di lihat pipi kakaknya itu yang mulai membiru. Tangan papanya itu cukup besar, serta tamparan itu sangat kencang.

"Kak Aya gak apa-apa?" tanya Aurel iba melihat sang kakak. Sedangkan Aya, hanya diam. Hatinya jauh lebih sakit daripada pipinya.

"Sudah Aurel! Kamu jangan pedulikan Kakak Kamu itu!" bentak papanya tanpa rasa iba sedikit pun.

"PAPA APA-APAAN SIH, PA?!" Baru pertama kali, papa Aya mendengar putri kesayangannya itu membentaknya. "Udah Kak Aya, kita berangkat sekolah aja." Aurel pun membantu kakaknya berdiri.

Aya dan Aurel pun memakai tasnya dan langsung pergi tanpa berpamitan kepada papanya.

Di jalan, Aya hanya diam saja sambil terus menggigit bibir bawahnya.

"Kak Aya kok bisa berantem sama Papa? Memang awalnya gimana?" tanya Aurel yang memecahkan keheningan. Aya menatap adiknya itu lalu menggeleng.

"Kak Aya buat masalah?" Lagi-lagi Aya hanya menggeleng.

Mereka sekarang sudah sampai di perempatan. Sekolah mereka berbeda arah. Maka, mereka akan berpisah di perempatan.

"Aurel sekolah dulu ya, Kak?" Aurel pun menyalami tangan kakaknya. "Udah, Kakak jangan sedih lagi, nanti Aurel ikut sedih," lirih Aurel. Aya menatap adiknya itu lalu tersenyum.

"Kakak gak sedih, kok. Ini uang jajan Kamu, ya? Kalau misalkan ada yang jahatin Kamu lagi, Kamu harus lawan, oke?" Aurel tersenyum dan mengangguk. "Yaudah, Kamu hati-hati." Aurel pun mengangguk dan mulai meninggalkan kakaknya.

Aya pun segera berjalan ke arah sekolahnya. Tiba-tiba ia teringat saat papanya menamar dirinya. "Papa bener-bener gak pernah sayang sama Gue, ya?" monolog Aya.

"Kenapa Papa benci banget sama Gue dari dulu? Iya, Gue tau, Gue emang Anak sialnya, tapi, apa gak ada hak untuk

Gue di sayangi? Sedikit, aja. Sedikit aja, Pa. Satu persen pun Aya udah senang banget." Tak terasa Aya menangis di jalan.

"Gue gak bakal bersikap kayak gini, kalau Papa menyamakan rasa sayangnya ke Aurel dan Gue. Tidak membedakan," ucap Aya. Ia teringat, sedari kecil, papa dan mamanya itu selalu mencium kedua pipi Aurel. Sedangkan dia? Dia tidak pernah mendapatkannya.

"Apa rasa cemburu Gue itu salah?" lirih Aya. "Apa Gue gak boleh iri?" Aya menghembuskan nafasnya.

"Gue gak boleh cengeng. Gue gak boleh dengerin hati Gue, gak boleh." Ia pun mulai menghapus air matanya.

Tak terasa, ia pun sudah sampai di depan gerbang sekolahnya. Saat ingin memasuki sekolahnya, seketika dirinya teringat, bahwa sekarang pipi dia sedang membiru.

"Shhh," ringis Aya yang memegangi pipinya. "Sakit banget. Aduh kalo semua temen-temen Gue liat, ribet nih." Ia pun membuka tasnya dan mencari maskernya. Sial, ia tak bawa.

"Aduh! Gimana, nih?!" Aya mengusap wajahnya gusar. "Hufft." Ia mencoba untuk berpikir. "Arghh! Pake apa, nih?! Masa Gue masuk dalam keadaan begini? Gue bolos aja kali, ya? Ah, iyalah! Gue bolos aja." Aya pun memutar kembali tubuhnya.

"Mau ke mana, Lo?"

Aya terkejut.

Vomment ditunggu! Tidak susah, 'kan pencet bintang^^ jangan jadi siders, yuk! Sayang kalian!

Salam Hangat

Author

12. Tom and Jerry.

"Mau ke mana, Lo?"

Aya terkejut. "Juna?"

"Mau ke mana, Lo?" tanyanya lagi dengan ekspresi datar.

"Bukan urusan, Lo!" ketus Aya. Saat ingin melewati Arjuna, cowok itu menggenggam tanganya. Sontak, membuat Aya menatapnya. "Apa?" tanya Aya dengan Alis terangkat satu.

"Mau ke mana, Lo?"

"Ish, kepo banget sih, Lo?! Lepas!" Aya pun menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Arjuna.

"Muka Lo kenapa?" Mata Arjuna memicing. "Tangan Lo juga kenapa?"

Aya gelagapan, "Bukan urusan, Lo!" sentaknya.

"Jawab!"

"Apasih, Lo?!" balas Aya dengan membentak.

"Muka Lo kenapa?!" Arjuna menatap tajam Aya.

"Kepentok meja belajar," ucap Aya asal.

Arjuna terkekeh. "Sejak kapan Lo belajar?"

"Heh!" Aya membulatkan matanya sempurna. "Gue emang suka belajar, ya!"

"Jujur!"

"Buat apa Gue jujur sama Lo?! Gak guna." Setelah mengucapkan itu Aya pun hendak berjalan kembali. Namun, baru beberapa langkah, ia ingat sesuatu.

"Oh, iya! Jangan bilang siapa-siapa muka Gue begini!" tekannya.

Sedangkan Arjuna tersenyum sinis, "Ogah!" Ia pun memasuki sekolahnya.

"Eh? Eh? Jun!" Aya pun berlari ke arah Arjuna. "Jangan gitu dong!" Aya menggenggam pergelangan Arjuna. "Jangan kasih tau siapa-siapa! Ngerti gak sih, Lo?" Aya menatap Arjuna yang dibalas tatap dengan cowok itu.

"Kalau Gue gak mau gimana?" tantangnya.

"Pokoknya harus mau!"

"Alasannya apa?"

"Karena ini muka Gue!"

"Terus?"

"Ya terserah Gue-lah!"

"Bodo." Arjuna tetap berjalan menuju kelasnya.

Aya dengan bodohnya mengikuti Arjuna. "Plis, Jun, Plis." Ia tetap mengikuti Arjuna.

Karena geram, Arjuna pun menghadap Aya. Mereka sekarang berada di pinggir lapangan. "Apa sih, Aya? Terserah Gue mau bilang apa enggak!" kesalnya.

"Jangan gitu, Jun. Gue malu!"

"Kenapa Lo harus malu?" heran Arjuna.

Aya tak tahu harus menjawab apa.

"Bener, 'kan? Itu bukan kepentok meja? Kalau iya, gak mungkin sampai biru begini," ucap Arjuna.

"Hmm." Aya tampak berpikir. "Kalau emang nyatanya ini kepentok, gimana?" tanya Aya.

"*Its, imposibble, babe."*

"Tapi ini beneran kepentok, Jun!" kesal Aya.

"AYA AWAS!" teriak segerombolan laki-laki dari arah samping Aya dan Arjuna.

Sontak hal itu membuat keduanya menoleh ke arah sumber suara. Mata Aya membulat sempurna saat dirinya melihat sebuah bola basket mengarah padanya.

"Aaa!" teriak Aya sambil memejamkan matanya.

Dengan cepat Arjuna menarik pinggang Aya, hingga membuat dahi gadis itu terbentur oleh dadanya.

"Duh," lirih Aya. Ia membuka matanya dan mendongak.
Aya menghela napas lega. Untung saja ia tidak terkena bola.

Suasana lapangan mendadak sepi, semuanya menahan napas melihat adegan tadi.

"Untung ada Lo, Jun," ucap Aya bernapas lega.*"Thanks."* Aya tersenyum ke arah Arjuna dan melepaskan tangan Arjuna yang berada di pinggangnya.

Sedangkan dari lantai atas, Akbar, Gibran, Gilang dan Dimas yang melihat hal itu sangat terkejut. Mereka bersyukur Aya

tidak terkena bola.

Namun sedetik kemudian, Gibran, Gilang dan Dimas menatap Akbar dengan tatapan mengejek. "Lo gak suka, 'kan sama Aya?" ledek Gilang.

"Jadi Lo gak cemburu, 'kan?" timpal Gibran.

"Jangan sampe merah 'tuh muka, 'kan gak suka," lanjut Dimas yang menahan tawanya.

Sedangkan yang diejek menatap tajam ketiga temannya itu, dan pergi meninggalkan mereka.

"Lah? Anjir, baperan lo, Bar!" teriak Gibran. Mereka bertiga pun berlari untuk mengejar Akbar.

"Jangan marah-lah, Bar. Kita cuma bercanda, ya, 'kan?" tanya Dimas kepada dua temannya.

Gibran dan Gilang mengangguk. Akbar tambah mempercepat langkahnya. Sehingga teman-temannya tertinggal.

Akbar melihat Aya di ujung sana yang sedang berjalan terburu-buru, sehingga membuat rambutnya yang terkuncir itu tergoyang ke kanan dan ke kiri. Ia pun berlari untuk mengampirinya.

"Aya?"

"Eh?" Aya terkejut saat pergelangan tangannya digenggam begitu saja. Ia pun melepas secara perlahan. "Ada apa, ya?" Rasanya berbeda sekali jika dibandingkan oleh genggaman Arjuna. Mungkin karena ia tak enak dengan Kayra, sahabatnya.

"Lo gak apa-apa, 'kan?" tanyanya khawatir.

Aya mengerutkan dahinya, "Emangnya Gue kenapa?"

"Tadi Gue lihat Lo hampir kena bola."

"Oh, itu. Iya, Gue gak apa-apa. Untungnya tadi Arjuna nolongin," ucap Aya. "Kalau gitu, Gue ke kelas duluan, ya? *Bye."*

"Eh, nanti dulu. Ini wajah Lo kenapa?" Akbar menangkup wajah Aya. Membuat gadis itu terkejut. Ia pun berusaha melepaskan tangan Akbar yang berada di wajahnya, tapi tak bisa.

"Oh ini? Ini-" Belom sempat Aya menjawab, ia melihat Kayra yang berada tak jauh dari belakang Akbar. Gadis itu sedang menatapnya dengan tatapan kecewa. "Kayra?" gumam Aya terkejut. Ia pun melepas paksa tangan Akbar dan berjalan menghampiri Kayra. Namun, gadis itu malah berlari, membuat Aya ikut berlari.

"Kayra! Tunggu, Kay!" Ia pun tetap mengejar Kayra. Ia tak mau persahabatannya hancur begitu saja. Persahabatan yang telah mereka bangun bersama-sama sejak SD.

"Apa yang Lo lakuin, Kay? Ingat, Akbar bukan siapa-siapa Lo! Lagipun Aya gak mungkin tega khianatin Lo," batin kayra. Ia pun memberhentikan langkahnya.

"Kay?" Aya mengatur nafasnya. "Kay, tolong dengerin Gue dulu, yang Lo liat, gak kayak keliatannya." Aya mencoba untuk menjelaskan.

Kayra menghapus air matanya. "Iya, Gue percaya. Maaf, Gue sempet mau marah sama Lo, Gue tau, Lo gak suka sama Akbar, 'kan? Lo gak mungkin bohong sama Gue." Kayra pun

memeluk Aya. "Karena Gue yakin, semua orang paling gak suka dibohongin."

Deg.

"Aya! Pipi Lo kenapa?!" teriak Najwa heboh saat Aya baru memasuki kelas bersama Kayra.

"Berisik, lo!" ketus Kayra. "Kepentok meja belajar."

"Kok bisa sampe biru gitu?" tanya Sabrina heran.

Aya meringis. "Iya, parah banget kepentoknya."

"Terus itu tangan lo kenapa?" tanya Najwa.

"Iya, kok diperban gitu?" sahut Riska.

"Kena air panas!" Bukan Aya yang menjawab, melainkan Kayra. Dia memang sudah diceritakan semuanya oleh Aya.

"Selamat Pagi Anak-anak!" Bu Lusi memasuki kelas.

"Buka buku Sosiologi Kalian, ya! Segera!" tegas bu Lusi.

Semua anak-anak pun segera mengeluarkan buku sosiologi mereka.

"Sekarang kita akan mencatat, ya. Yang tidak mencatat, Akan Ibu hukum. Karena ini, untuk bahan ujian kalian besok," ujar bu Lusi.

"Aduh, Kay. Tangan Gue lagi sakit, nih. Gue 'kan bukan kidal," lesuh Aya.

Kayra diam berpikir, tak lama ia memanggil bu Lusi. "Bu! Aya tangannya lagi sakit, Bu! Jadi gak bisa nulis!" sontak hal itu membuat atensi para murid teralihkan pada Aya.

"Ish, Kay! Malu Gue!" bisik Aya, yang merasa tak nyaman dilihatin seperti itu.

"Emang tangan kamu kenapa, Aya?" tanya bu Lusi.

"Kena air panas, Bu!" sahut Kayra.

"Ibu nanya ke Aya, bukan ke kamu, Kayra!" ketus bu Lusi. Hal itu membuat semua orang tertawa.

"Eh! Siapa yang suruh ketawa?!" geram bu Lusi. Semua murid pun langsung berhenti tertawa, terkecuali Gibran. Laki-laki itu tetap tertawa keras sambil memegangi perutnya.

"HAHAHAHA!" tawa Gibran meledak sambil memukul-mukul meja. Padahal hal itu tidak terlalu lucu. Entahlah, *humor*-nya sangat rendah mungkin.

"Shut! Weh, Gibran! Udahan Anjir! Lo kerasukan, ye?" tanya Gilang sambil menggoyang-goyangkan tubuh temannya itu.

"Gibran!" tegur Akbar dengan dingin, hal itu membuat Gibran berhenti tertawa dan menciut.

"I-iya, maap, Bar," kikuk Gibran.

"Yasudah, ada yang mau membantu Aya?" tanya bu Lusi ke semua orang.

"Bantu apa, Bu? Kalau bantu mencintai mah, saya mau, Bu!" teriak Gilang tanpa malunya.

"Huu!!" sorak murid-murid.

"*Playboy* cap badak, kamu!" ketus bu Lusi. Membuat murid-murid kembali tertawa.

"Sudah! Jangan ada yang ketawa! Siapa yang mau bantu Aya menulis? Arjuna!" Tiba-tiba saja bu Lusi memanggil Arjuna, yang membuat cowok itu terkejut.

"Iya, Bu? Ada apa?" tanya Arjuna.

"Kamu sudah nulis ini, 'kan? Kemarin?" Benar saja. kemarin ia mendapatkan hukuman karena pergi bersama Aya di jam sekolah. Bu Lusi memberikannya hukuman, karena pergi terlalu lama. Sedangkan Aya, tak mendapatkan hukuman, karena ia tidak kembali ke sekolah hari itu.

"Iya, Bu, sudah. Jadi saya boleh tidur, 'kan?" Arjuna sudah berancang-ancang untuk tidur.

"Eh! Enak saja kamu tidur di waktu pelajaran!" cegah bu Lusi. "Kamu bantuin Aya menulis."

"Saya?" tunjuk Arjuna pada dirinya sendiri. Tak lama ia menatap Aya, yang ternyata sedang menatap dirinya dengan tatapan tajam dan songong. Arjuna pun membalas tatapan itu tak kalah tajam.

"Ogah!" ucap Aya dan Arjuna berbarengan.

"Gak ada ogah-ogah! Cepat Aya, kamu duduk di sebelah Arjuna!" titah bu Lusi.

"Gak boleh, Bu! Bangku ini gak pernah didudukin sama siapa-siapa kecuali sama saya. Masa yang pertama dudukin bangku ini selain saya, si cewek songong, sih, Bu? Gak mau, ah!" celetuk Arjuna, membuat Aya kesal setengah mati.

"Emang itu bangku punya siapa? Punya kamu?! Sudah Aya duduk!" tegas bu Lusi.

Aya pun membawa buku-buku serta peralatan tulisnya ke meja Arjuna dan segera duduk di sebelah cowok itu.

"Tolong tulisin, ya? Ini bakalan jadi bahan ujian besok," ucap Aya memerintah.

"Lo nyuruh Gue?"

"Enggak. Gue minta tolong," ucap Aya penuh penekanan. Arjuna hanya bisa mengela napas dan mulai menulis.

"Ih, tulisannya yang bagusan dikit, dong!" koreksi Aya.

"Masih mending ditolongin, jadi diem aja." Arjuna tetap menulis catetan yang berada di papan tulis itu.

"Tapi Gue gak mau kalau di buku tulis Gue, ada tulisan jelek, makin gak *mood* aja Gue belajar."

"Ck, banyak maunya banget, sih?" geram Arjuna. Lalu ia memiting leher Aya, membuat Aya mengaduh.

Teman-temannya yang melihatnya pun, hanya bisa menutup kuping, inilah jadinya, kalau *Tom and Jerry* digabungkan.

"Aduh, duh, Juna lepasin," rintih Aya. Ia pun tak tinggal diam, ia menjenggut rambut Arjuna membuat cowok itu meringis.

"Sakit, ih. Rambut Gue! Lepasin!" Arjuna berusaha melepaskan tangan Aya yang berada di rambutnya.

"Lo dulu lepasin Gue."

"Lo dulu!"

"Elo!"

Bu Lusi pun menoleh, menatap tajam kedua muridnya yang sedang bercekcok itu.

"Sifat *Tom and Jerry* kalian, tolong hilangin dulu."

Vomment (vote and comment) aku tunggu yaw

Yuk segera pencet bintang di bawah

Salam Hangat

Author

13. Iri Bilang Bos

Aku menantikan komen, hihi^^

"Aya? Lo mau beli apa? Biar Gue sama Riska yang mesenin," ujar Kayra.

"Yoi, lo apa, Wa?" tanya Riska pada Najwa.

"Hm, gue beli mie ayam aja, deh. Sama es jeruk," jawab Najwa.

"Lo apa, Na?" tanya Kayra pada Sabrina.

"Gue bakso sama milo," jawab Sabrina.

"Woi, Ya! Lo apa?" tanya Riska yang sedikit membuat Aya terkejut.

"Hmm," Aya tampak berpikir. *"Sebenarnya Gue laper banget. Gue belom makan apa-apa dari pagi. Ini semua gara-gara Papa yang nyerang Gue pagi-pagi," batin Aya kesal.*

"Aya!" teriak Kayra.

Aya tersentak, "Ha? Apa?"

"Kok malah bengong, sih? Lo mau apa? Biasanya lo 'kan demen mie ayam 'tuh, lo mau mie ayam aja?"

"Gue mau-" Aya berpikir kembali. *"Kalau Gue jajan, nanti sore Gue sama Aurel makan apa? Tabungan Gue udah menipis banget. Gue harus irit. Lebih baik, Gue makan di rumah aja nanti," batin Aya*

Aya menatap Kayra sambil tersenyum, "Gue gak jajan dulu, deh. Tadi Gue sarapan banyak banget. Ini aja masih kenyang. Gue juga sedikit kesusahan makan pake tangan kiri." Aya menyengir. "Gue ke kelas aja, ya? *Bye.*" Aya pun bangkit dari duduknya.

"Eh? Lho, Ya?" Kayra mengenggam tangan Aya. "Lo beneran masih kenyang?"

Aya tersenyum sambil mengangguk. "Kalian makan yang banyak, ya? *Bye.*" Aya pun keluar dari kantin yang ramai.

"Eh, kalian ngerasa ada yang berubah dari Aya, gak, sih?" tanya Kayra kepada teman-temannya.

"Iya, sekarang juga di kelas jarang ngobrol jadi lebih banyak diem. Kenapa, ya?" tanya Riska kepada teman-temannya.

"Iya, dia juga kayak nutupin sesuatu dari kita, pas dia keluar sama Arjuna di jam sekolah aja, dia gak cerita ke kita," sahut Najwa yang merasa aneh pada Aya. "Yang waktu itu dia pergi sama Juna, dia gak balik lagi ke sekolah, cuma Arjuna doang yang balik ke sekolah. Hari ini dia gak cerita apa-apa."

"Iya, biasanya dia tentang apapun itu selalu cerita sama kita," sahut Riska.

"Gak semuanya dia cerita sama kita," ujar Sabrina datar. "Dia aja gak pernah cerita sama kita tentang keluarganya, 'kan? Hampir 8 bulan kita kenal dia, tapi dia gak pernah cerita tentang keluarganya," ucap Sabrina panjang lebar.

"Iya, juga, ya. Dia pernah cerita tentang keluarganya ke lo, Kay? Secara lo 'kan temen dari SD-nya," ujar Najwa.

"Dia gak pernah cerita. Setiap gue tanya keluarganya, dia cuma jawab singkat. Yang gue tahu, bapaknya itu galak. Dia aja gak boleh main. Kita kalau main, dari SD sampai SMP selalu bilangnya kerkom, padahal mah, enggak." ucap Kayra panjang lebar.

"Itu wajar kali," sahut Sabrina datar.

"Kita harus cari tau! Kita sebagai sahabatnya harus tau apa yang sedang terjadi pada Aya!" ujar Riska.

"Lo enggak ke kantin, ya?" tanya Akbar saat Aya baru saja memasuki kelasnya.

"Udah tadi," ucap Aya singkat. Ia pun berjalan ke arah mejanya.

"Udah makan, Ya?" tanya Akbar kembali. Aya merasa aneh pada lelaki itu, kata para murid sini dia terkenal dingin, tapi Aya tak merasakan itu, dari awal ia masuk sekolah ini.

"Udah." Ia pun mulai menyibukkan diri dengan buku-bukunya.

"Kalau gitu Gue ke kantin dulu, ya?" Aya tak menjawab. Akbar pun segera keluar dari kelasnya.

Akbar merasa aneh pada Aya yang semakin bersikap cuek padanya. Tak mau ambil pusing ia pun segera mempercepat langkahnya ke kantin.

"Weh Akbar! Datang juga, Lo!" sorak Gibran heboh.

"Pesen apa, Bar? Biar Arjuna sama Gue yang mesenin," ucap Gilang.

"Samain aja," singkat Akbar. Gilang mengangguk.

Gilang dan Arjuna pun ke kedai warung yang akan ia pesan, yaitu batagor.

"Mba!" panggil Arjuna membuat si penjual terpesona.

"I-iya, Mas ganteng mau beli apa?" ucap si penjual genit.

"Batagor lima porsi, ya! Teh angetnya lima juga," pesan Arjuna. Si penjual pun mengangguk sambil tersenyum.

Sembari menunggu, Arjuna pun mengedarkan pandangannya. Suasana kantin sudah mulai sepi. Mungkin, sudah pada kembali lagi ke kelas.

Jangan tanyakan Gilang ke mana, cowok itu sudah nangkring manis di meja Kayra dan teman-temannya sifat buayanya keluar. Bilang, ingin dia yang memesankan, tetapi malah nyangsang ke meja cewek. Dasar cowok.

Setelah mengamati meja Kayra, Arjuna seperti merasa ada yang kurang. "Aya kok gak ada, ya?" tanyanya pada diri sendiri.

"Mas? Ini pesanannya," ujar si mba penjual.

"Oh iya, Mba? Sebentar, ya. Saya panggil teman saya dulu. Gak mungkin, 'kan? Saya bawa sebanyak ini?" Arjuna pun berjalan hendak menghampiri Gilang.

"Woi, Lang! Gaya doang Lo mau mesenin, tau-taunya malah nangkring di sini! Gc, ah. Bantuin Gue bawa." Gilang hanya menyengir.

"Eh, Kay? Aya ke mana? Tumben gak ikut?" tanya Arjuna pada Kayra.

"Tumben lo nanyain Aya, Jun?" tanya Najwa yang sambil memakan mie ayamnya.

"Nanya aja? Emang kenapa?" tanya Arjuna dingin yang membuat Najwa menciut.

"Dia katanya masih kenyang," ucap Kayra yang dibalas anggukan oleh Arjuna.

Sedangkan di dalam kelas, Aya sedang menelungkupkan wajahnya dilipatan tangan. Kepalanya pusing, perutnya tak henti-hentinya berbunyi.

Pikiranya kembali lagi di mana papanya menampar dirinya tadi pagi.

"Kamu sama Mama Kamu sama saja!"

Plak!

"Tidak pernah menghargai Saya!"

Plak!

"Pa, Aya bersikap seperti ini, karena Aya gak tahu didikan yang benar bagaimana," lirih Aya. Sungguh, hatinya seperti tercabik-cabik kembali. Untungnya kelas dalam keadaan sepi. Namun, hal itu semakin membuat hati Aya terasa pilu.

Seketika dirinya teringat kembali di mana papanya selalu mengatakan sial padanya.

Flashback On

"Aya!" Aya dengan tergopoh-gopoh menghampiri papanya.

"Iya, Pa? Ada apa?"

"Ada apa kamu bilang?! Kamu tidak bisa masuk SMP Favorit! masa harus swasta lagi? Kamu itu menyusahkan, dasar anak pembawa sial!" Aya terperangah mendengarnya.

"Iya, Aya anak sial. Dari kecil malah, Pa. Sial, gak pernah mendapatkan kasih sayang, Papa," batin Aya menjerit.

Flashback Off.

"Gue gak boleh nangis." Dengan cepat Aya menghapus air matanya. Entahlah, akhir-akhir ini pertahanannya sering runtuh.

"Kata siapa Lo gak boleh nangis? Semua orang boleh nangis, kok. Bahkan boleh cerita."

Aya terkejut. Ia pun menoleh. Gadis itu mendapati Arjuna yang sedang tersenyum manis padanya dengan membawa sepiring batagor.

"Ngapain?" tanya Aya datar.

"Nih, mau ngasih Lo makanan." Arjuna menyodorkan sepiring batagor dan air mineral.

"Untuk apa? Gue gak mau."

"Lo belom makan, 'kan?" tebak Arjuna.

"Jangan sok tau."

Arjuna pun duduk di bangku Kayra. "Gue bukannya sok tau. Cuma perut Lo bunyi terus dari tadi."

Jawaban Arjuna membuat Aya malu. Matanya yang sembab itu menatap Arjuna. "Serius? Lo denger bunyi perut Gue?" tanya Aya.

"Huum." Arjuna mengangguk. "Ayo makan. Mau Gue suapin?" goda Arjuna.

Aya mendelik. *"Penyelamat perut Gue." batin Aya senang.*

"Tapi ini gratis, 'kan?" tanya Aya memastikan.

"Enggak-lah! Mana ada yang gratis di dunia ini?"

Aya mendengus. "Yee! Sama aja kalau kayak gitu! Mendingan Gue beli di kantin sendiri!"

"Ya jelas beda-lah, sama yang di kantin."

Aya mendelik, "Beda apanya?"

"Kalau di kantin bayar pake duit, kalau ini bayar pake cinta," kekeh Arjuna.

"Cuma itu?" Aya menganggap ucapan Arjuna itu hanya candaan. Karena memang nyatanya mereka sering bercanda.

Arjuna mengangguk.

"Kalau itu mah gampang. Nih, cinta yang banyak," ucap Aya seakan-akan memberikan cinta lewat tangannya.

"Sekarang boleh di makan?" tanya Aya penuh harap.

Arjuna mangangguk yang membuat Aya langsung memakan batagor tersebut dengan lahap.

"Enggak sakit, makan pake tangan kanan?" tanya Arjuna.

Aya menggeleng, "Cuma perih sedikit."

Aya menatap Arjuna yang ternyata sedang menatapnya. "Lo udah makan?" Arjuna mengangguk sebagai jawaban.

"Boong. Nih makan," ucap Aya sembari memberikan se sendok batagor. Arjuna tersenyum lalu menerimanya. "Jangan mau nyelamatin orang, tapi malah jadi Lo sendiri yang sakit."

Arjuna terkekeh.

Murid-murid yang berlalu-lalang terkejut. Itu Arjuna dan Aya? Suap-suapan?

Anak-anak yang memasuki kelas Aya hanya bisa menggelengkan kepala menyaksikan dua manusia yang mempunyai sifat *sedeng* itu.

"Aaa!" Aya mengintrogasi agar Arjuna membuka mulutnya. Dengan senang hati, Arjuna menerima suapan dari Aya.

Brak!

"Enak amat kalian di sini pacaran," ucap Dimas yang tiba-tiba datang dan menggebrak meja.

Aya mendelik, "Iri? Bilang, Bos!"

"Aya!" Tiba-tiba saja Gibran meneriakinya. "Tega banget lo ngomong gitu, nih, lo liat mukanya Akbar. Udah merah gini nahan cemburu," celetuk Gibran.

Sedangkan Akbar? Ia sudah menatap tajam teman somplaknya itu.

"Aya? Lo tega banget sama gue, lo selingkuh dari gue!" ucap Gilang dramastis.

Aya memutar mata malas. "Kalian 'tuh terlalu lebay. Cocok untuk pemain *film."*

Aya meminum air botol miliknya, sedangkan Arjuna meminum air mineral yang ia bawa tadi. "Hfftt, kenyang." Aya pun menaruh kepalanya pada bahu Arjuna sambil memejamkan mata. Arjuna yang merasa kenyang pun bersender pada kepala Aya.

Gilang, Gibran dan Dimas hanya bisa menatap dua manusia yang bersifat *Random* itu.

Arjuna, Gibran, Gilang dan juga Dimas sedang bermain *game online* di rumah Akbar. Memang, sesudah pulang sekolah tadi, semuanya sepakat untuk main di rumah Akbar.

"Bar? Popmie ada, gak?" tanya Dimas. Memang di antara mereka berlima, yang paling suka makan adalah Dimas. Namun, badan dia tidak juga mengembang. Maka hal itu membuat ia semakin menggemari makan.

"Ada, di laci dapur," ucap Akbar tanpa mengalihkan fokusnya pada hp.

Dimas pun keluar untuk menuju dapur.

"Bar? Ibu lo ke mana?" tanya Gilang yang merasa tidak ada siapa-siapa di rumah Akbar.

"Lagi cek ke dokter."

"Ha?!" kaget Arjuna dan Gilang bersamaan. Jangan tanya Gibran ke mana. Cowok itu sedang di alam mimpinya.

"Ibu lo hamil, Bar?! Lo mau punya adek lagi?!" kaget Gilang.

"Bukan. Ibu gue lagi cek ke *psikiater."*

Deg.

Vote kalian aku tunggu, yaw

Salam Hangat

Author

14. Dengerin Aya sedikit aja Pa.

Malam ini indah sekali, dengan adanya bintang-bintang yang menemani bulan di kegelapan yang mencekam. Menambah kesan indah di langit yang gelap.

Arjuna Adya Adelard, cowok itu sedang berada di balkon kamarnya. Menatapi bintang sambil terus memutar kejadian saat di rumah Akbar.

Flashback On

"Maksud lo gimana, Bar?" tanya Gilang yang masih bingung dengan ucapan Akbar.

"Eh, eh? Ada apa, nih? Ikut dengerin cerita dong!" ucap Dimas yang baru datang dengan popmie di tangannya.

Gilang menatap teman gilanya itu. "Gak usah berisik!"

Dimas pun menyengir dan duduk di samping Arjuna.

"Jadi gini, Bokap gue selingkuh, sama perempuan penggoda."

"Uhuk-uhuk." Tiba-tiba saja Arjuna kesedak salivannya sendiri.

"Gak apa-apa lo, Jun?" tanya Dimas memastikan.

Arjuna menggeleng, "Lo tau dari mana kalau itu perempuan penggoda?" tanya Arjuna pada Akbar.

"Ya, Jun! Lo aneh! Ya pasti perempuan penggoda-lah! Buktinya perempuan itu menghancurkan hubungan Ibu sama Ayahnya Akbar, 'kan?" celetuk Gilang.

Akbar mengangguk. "Gue pernah liat, Ayah gue lagi sama perempuan yang lebih muda dari pada Ayah gue."

"Tapi lo udah mastiin kalau itu perempuan penggoda? Lo udah nanya ke Bokap lo? Atau mungkin ke Ibu lo?" tanya Arjuna.

Akbar menggeleng, "Sebelum Ayah gue milih pergi, Ibu sama Ayah gue diem-dieman terus. Gue gak tau apa masalahnya. Pas Ayah gue pergi, Ibu gue depresi. Ibu gue selalu teriak-teriak sendiri sambil menyebut nama Ayah gue dan nama Kakek gue," jelas Akbar.

"Kenapa nama Kakek lo disebut-sebut juga?" tanya Gilang heran.

"Mungkin kangen," celetuk Dimas.

Arjuna hanya diam, sambil terus memikirkan, "Apa gue harus bilang?" batin Arjuna bimbang.

"Oh, iya! Kalau soal perasaan lo ke Aya gimana? Lo beneran suka atau enggak, sih?" tanya Gilang berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Iya, anjir! Gue penasaran banget. Lo keliatannya kayak cemburu gitu kalau Aya lagi sama Juna. Lo bisa bohongin yang lain, tapi gak bisa sama kita, ya, 'kan, Gil?" tanya Dimas pada Gilang.

Gilang mengangguk.

"Kok gue dibawa-bawa?" heran Arjuna. "Gak mungkinlah Akbar cemburu sama gue. Kalian semua tau, 'kan? Kalau gue sama Aya gimana?"

Gilang mengangguk. "Kalau kalian berdua pada enggak suka, kasih aja Aya ke gue." Gilang tersenyum yang langsung ditoyor oleh Dimas.

"Gue juga mau, anjir!" geram Dimas.

"Jangan ada yang rebut," ucap Akbar datar. "Gue kayaknya emang beneran suka sama Aya."

Deg.

"Gak boleh," batin Arjuna takut. "Akbar dan Aya akan jadi saudara tiri."

"Jadi lo beneran suka, Bar?" tanya Dimas terkejut.

Akbar mengangguk sambil tersenyum. "Udah lama. Dari 8 bulan yang lalu."

Flashback Off

"Gimana kalau Akbar tau, Aya akan jadi saudara tirinya?" Arjuna menghela napas. "Eh, tapi 'kan, memang Ayahnya Akbar sama Mamanya Aya udah nikah? Kalau belom masih bisa dicegah."

"Gue kasih tau Aya gak, ya? Kalau laki-laki yang merebut Mamanya itu Ayahnya Akbar?"

"Apa yang harus gue lakuin?!" geramnya.

"Gue mau telephon Aya aja, deh. Dia lagi apa, ya?" Arjuna pun mencari nomor Aya dan menelfonnya.

"Ck, kok gak diangkat, sih?" kesalnya. Ia pun mulai menghubungi Aya kembali, tapi tetap saja tidak diangkat oleh Aya. Ia mengulanginya sebanyak sepuluh kali.

"Pa, ampun, Pa!" Aya menangis saat papanya terus menyiraminya dengan air kamar mandi.

"Ini akibatnya Kamu berani tenggelemin Adik Kamu dalam bak!" teriak papanya.

"Enggak, Pa! Papa salah paham!" ucap Aya berusaha menjelaskan. Badannya dingin sekali. Papanya tak henti-henti menyiraminya dengan air yang dingin.

"Salah paham bagaimana? Adik Kamu sampai pingsan!" geram Papanya yang terus menyirami Aya.

"Papa dengerin Aya dulu dong, Pa!" teriak Aya dalam siraman air.

"Gak ada gunanya Papa dengerin Kamu! Papa liat sendiri! Kamu berusaha tenggelemin adek Kamu!" bentak papanya.

"Pa, dengerin Aya sedikit aja, Pa. Gak bisa?"

"Semua yang Kamu ucapin itu bohong! Ngerti Kamu?!" bentak papanya kembali.

Aurel masih pingsan di kamarnya.

"Enggak, Pa! Aya jujur! Aya gak tenggelemin Aurel!" isak Aya.

"Dasar, jahat Kamu, Aya! Kamu mau jadi psikopat, iya?!" bentak papanya.

"A-Aya gak seperti itu, Pa." Aya mulai menangis.

"Sini ikut, Papa! Semakin hari tingkah kamu jika didiamkan semakin menjadi. Kamu harus dikasih hukuman!" papa Aya menarik kasar putrinya itu agar keluar dari kamar mandi.

"Pa? Mau bawa Aya ke mana, Pa?" Aya berusaha memberontak.

"Kamu tidur di luar! Sampai Adik Kamu sadar!" ucap papanya.

"Aya gak mau, Pa! Aya gak bisa tidur di luar, Aya takut!" ucap Aya sambil terisak.

"Itu akibatnya jiika Kamu cari masalah!" Papa Aya tetap menarik putrinya itu. Dengan cepat ia membuka pintu dan mendorong Aya.

"Pa, jangan, Pa! Aya kedinginan," isak Aya.

"Papa gak peduli! Kamu saja tidak peduli dengan Aurel!"

"Enggak, Pa!"

Drak!

Pintu pun ditutup dengan kencang.

"Pa, Aya mohon, Pa! Jangan kunciin Aya lagi! Aya takut, Pa!" teriak Aya dari luar sana.

"Papa!" Aya menggedor-gedor pintu. Namun, tak juga dibuka oleh papanya.

"A-Aya kedinginan, Pa," gumam Aya sambil memeluk dirinya yang basah kuyup.

"A-Aya ga-gak tenggelemin A-Aurel, Pa," ucap Aya menggigil.

"Aya kedinginan banget, Pa." Ia pun duduk di teras rumahnya dan bersender pada dinding.

"A-Aya takut." Ia menatap suasana luar rumahnya.

Cahaya matahari mengenai wajah seorang gadis yang sedang meringkuk di depan rumahnya. Bibir yang pucat dan badan yang terus menggigil itu tak terbangun oleh hangatnya sinar matahari.

Banyak orang yang berlalu-lalang, manatap iba pada gadis itu. Hingga deruman motor behenti tepat di depan rumah gadis itu.

"AYA?!" pekik si pengendara motor. Ia pun terburu-buru turun dari motornya dan beralih pada gadis itu.

"Aya?" Cowok itu membenarkan rambut gadis itu yang menutupi wajahnya.

"Aya? Ya? Bangun, Ya!" Cowok itu berusaha membangunkankan gadis yang dipanggil Aya itu. Hingga gadis itu terbangun.

"Ju-Jun?" ucapnya yang masih menggigil.

"Lo kenapa bisa kayak gini, Ya? Baju Lo basah, rambut Lo juga," ucap Arjuna khawatir. "Lo demam, Ya!" ucap Arjuna setelah memeriksa kening Aya.

Aya terisak, ia kembali mengingat suasana tadi malam yang sangat menyeramkan. "Gu-gue takut, Jun," isak Aya.

Arjuna memeluk gadis itu. "Jangan takut." Ia mengusap lembut rambut Aya.

Aya membalas pelukan itu. "Gue takut, tadi malam ada orang jahat, Jun. Dia mau celakain gue!" tangis Aya semakin pecah.

"Shut, orang jahatnya udah gak ada, Ya. Tenang, ya?"

Aya semakin mengeratkan pelukannya. "Gue takut," lirihnya.

Ceklek

Tiba-tiba pintu Aya pun terbuka. Menampilkan sosok papa Aya yang sedang menatap Arjuna tajam.

"Pa-Papa?"

Vote dan komen kalian Aku tunggu!

See you next part, bay

Salam Hangat

Author

15. Mental yang mulai rusak.

Aya membalas pelukan itu. "Gue takut, tadi malam ada orang jahat, Jun. Dia mau celakain gue!" tangis Aya semakin pecah.

"Shut, orang jahatnya udah gak ada, Ya. Tenang, ya?"

Aya semakin mengeratkan pelukannya. "Gue takut," lirihnya.

Ceklek

Tiba-tiba pintu Aya pun terbuka. Menampilkan sosok papa Aya yang sedang menatap Arjuna tajam.

"Pa-Papa?"

"Sini Kamu!" Dengan sekalu hentakan papa Aya menarik putrinya itu. "Jangan murah kayak Mama Kamu, ya!"

Aya hanya mampu menggeleng sambil terisak.

"Kamu!" Papa Aya menunjuk wajah Arjuna. "Jangan peluk-peluk Anak saya!" ucapnya tajam.

Arjuna menggeleng, "Bukan gitu, Om. Aya tadi kedinginan, Om. Dia menggigil."

"Lalu apa urusannya sama kamu?!" tanyanya sinis.

"Sekarang kamu ikut Papa!" papa Aya menarik putrinya itu dengan kasar ke dalam rumah.

"Om, jangan kasar gitu, Om." Arjuna mencoba untuk mencegah.

"Kamu diam! Gak ada urusannya sama kamu! Ini anak saya!" Papa Aya kembali menarik putrinya itu.

"Pa, Aya gak mau." Aya terisak sambil menggeleng.

"Kamu gak boleh sekolah hari ini!" Papa Aya terus menarik putrinya yang memberontak itu.

"Gak mau! Aya mau sekolah!"

"Kamu." Papa Aya menatap Arjuna. "Pergi dari rumah saya."

Aya menatap Arjuna seperti mengatakan, 'Tolong Gue, Jun.'

Arjuna yang melihat itu mencoba untuk mencegah papa Aya. "Om, tolong ya, jangan kasar sama Anak, apalagi dia putri Om. Perempuan Om," ucap Arjuna penuh penenkanan.

"Kamu jangan ikut campur, ya!" bentaknya. "PERGI SANA! ATAU SAYA PANGGILKAN POLISI!" ancam papa Aya.

Arjuna menatap iba pada Aya yang kelihatan kacau.

"PERGI!"

"Gue janji akan nyelamatin lo, Ya. Tunggu Gue."

"Tunggu apa lagi? Sana pergi!" Arjuna pun mulai melangkah keluar dari perkarangan rumah Aya

Papa Aya yang langsung menutup pintu rumahnya dengan kasar. "BERANI KAMU PELUK COWOK?!"

Aya menatap papanya itu. Lagi dan lagi air matanya lolos dari matanya. "Gak seperti itu, Pa." Aya mencoba untuk menjelaskan. "Tadi Aya reflek karena Aya keta-"

"Gak ada alasan! Kamu itu benar-benar keturunan Mama kamu!"

Plak!

"PAPA!" teriak Aurel dari depan kamarnya. "Papa jangan pernah nyakitin Kak Aya, ya! Aurel gak suka!" Aurel dengan cepat lari ke kakaknya itu. Memeluknya.

"Kak Aya gak apa-apa?" tanya Aurel khawatir.

Aya menatap adiknya itu dengan tatapan kosong. "Kak Aya jawab Aurel dong," lirih Aurel.

Aya menatap adiknya itu, lalu tersenyum. "Kakak gak apa-apa."

"AUREL! Kamu jangan dekat-dekat sama Kakak kamu yang suka nyakitin kamu!" ucap Papa Aya.

Aurel menatap tajam papanya itu. "Kak Aya gak pernah nyakitin Aurel, Pa!"

"Jelas-jelas dia mau tenggelemin kamu, Aurel!"

Aurel tak mengerti apa yang diucapkan papanya itu, lalu menatap Aya. "Gak mungkin Kak Aya begitu, Pa! Kak Aya orangnya gak jahat!"

Papa Aya terkekeh. "Kamu tidak nyadar, Aurel."

"Terserah Papa! Aurel gak percaya!" Aurel menuntun kakaknya itu dan pergi ke kamar Aya.

Di perjalanan menuju sekolah, Arjuna tak henti-hentinya memikirkan Aya. Bagaimana bisa? Si gadis pembuat onar dengan beribu ide konyolnya mempunyai kehidupan yang seperti itu.

Setelah sampai di sekolah, Arjuna langsung memakirkan motornya dan berjalan ke arah kelasnya.

"Aya kok belom datang, ya?" tanya Najwa pada teman-temannya.

"Iya. Tumben banget. Dia sekolah apa izin, ya?" tanya Riska.

Teman-temannya mengangkat bahu. Arjuna yang mendengar pembicaraan itu hanya melirik saja. Lalu ia ke meja dirinya dan teman-temannya.

"Jun, Jun, sini dah, bantuin kita bikin rencana," ucap Dimas heboh.

Arjuna menaruh tasnya terlebih dahulu. "Rencana apa?" tanyanya.

"Si Akbar hari ini mau nembak Aya."

"Ha?!" Arjuna terkejut. "Gila! Beneran lo, Bar?"

Akbar hanya mengangguk.

"Lo harus pikir-pikir lagi, Bar. Setidaknya lo bikin dia suka sama lo dulu," saran Arjuna.

"Kok sakit, ya?" batin Arjuna.

"Eh? Iya juga," ucap Gibran yang manggut-manggut. "Nantikan kalau lo ditolak, lo sakit hati lagi," kekeh Gibran.

"Bener, 'tuh," celetuk Dimas. "Setidaknya lo memastikan dulu, kalau Aya udah suka sama lo."

"Gimana kalau kita bikin rencana nembaknya nanti dulu? Sekarang mendingan kita bikin rencana supaya lo tau, gimana perasaan Aya ke lo," saran Gilang.

"Nah, setuju," sahut Arjuna.

Sedangkan di meja Kayra, datanglah seorang cowok dari kelas lain, yaitu, Leon.

"Hai, Kay!" sapanya.

"Hai," jawab Kayra singkat.

"Eh, kalian deket, ya?" goda Najwa. "Lo pernah, 'kan pulang bareng Leon, Kay?"

"Iya." Kayra menatap Leon malas. "Waktu itu dia beliin gue tas dengan merek terbaru, ya, kan, Yon?" Leon mengangguk.

"Lho? Bukannya lo sukanya sama Akbar?" tanya Sabrina bingung.

"Emang iya," jawab Kayra. "Gak ada orangnya, 'kan?" Kayra celingak-celingukan membuat ketiga temannya bingung, terkecuali Leon.

"Nih gue ceritain, jadi selama ini, Leon ngejar-ngejar gue itu cuma mau tau apa yang Aya suka, apa yang Aya gak suka. Gimana sifatnya Aya. Singkatnya, Leon suka sama Aya, ya, 'kan, Yon?" Leon mengangguk sambil tersenyum. "Tapi dia malu untuk deket sama Aya, kesimpulannya, dia cinta dalam diam. Hahaha!" ledak tawa Kayra pecah.

Najwa yang lainnya pun ikut tertawa. "Anjir, lo, Kay!" Leon meneloyor kepala Kayra.

"Jadi lo selama ini menghindar dari Leon itu, karena lo males, ya, ditanyain tentang Aya mulu?" tanya Riska menahan tawanya.

Kayra mengangguk. "Iya, bosen banget." Kayra menatap Leon malas.

"Kok Aya belom masuk?" tanya Leon heran.

Keempat perempuan itu mengidikkan bahu.

"Masa kalian sahabatnya gak tau, sih?" tanya Leon heran.

"Sekarang dia itu lebih banyak pendiam. Jarang terbuka," ucap Kayra mewakili.

"Kok?" heran Leon.

"Eh, tetangga sebelah! Jangan masuk-masuk rumah kita!" teriak Gibran.

Leon mendelik, "Gue ke sinu nyari calon istri gue!"

Semua yang berada di kelas terkejut.

"Anjay, jadi lebih frontal, ye?" kekeh Kayra.

Leon tertawa, "Mau sampai kapan gue bersembunyi mulu?"

"Maksud lo siapa calon istri lo?" tanya Dimas terheran-heran.

"Aya!" frontal Leon.

"Wah! Wah! Nyari ribut. Aya udah ada yang *tag,"* Sahut Gilang.

Kayra dan yang lainnya terkejut. "Siapa?" tanya Kayra.

"Akbar!" celetuk Gibran.

Najwa, Riska dan Sabrina sontak menatap Kayra. Sedangkan yang ditatap tercengang dengan jawaban Gibran.

Leon langsung mengusap bahu Kayra. "Jangan nyerah, 'kan cuma Akbar yang suka, Aya enggak," bisik Leon.

Kayra pun mengatur napas dan perasaanya. Lalu sedetik kemudian tersenyum.

"Fighting, Kay!" Najwa, Sabrina, dan Riska menyemangati.

"Kak Aya tidur di luar tadi malam?" tanya Aurel. Gadis itu pun ikut tidak sekolah, ingin menemani kakaknya.

"Iya." Aya mengangguk.

"Kok bisa?"

"Papa salah paham, Rel. Papa kira, Kakak mau tenggelemin Kamu, padahal nyatanya enggak! Kakak malah mau nolong Kamu," ucap Aya. Hatinya kembali tercabik-cabik jika mengingat papanya menyiram dirinya tanpa belas kasihan.

"

Kakak mau nyelamatin Aurel? Emang Aurel kenapa?" tanya Aurel heran.

"Kamu gak ingat, Rel?" tanya Aya menatap adiknya itu.

Aurel menggeleng, "Yang Aurel ingat, tadi malam, Mama ngajak Aurel jalan-jalan!" ujar Aurel bersemangat. "Tapi pas bangun-bangun, Aurel ada di kamar," parau Aurel, "Aurel cari Kakak, tapi Kakak gak ada."

"Sini Kakak ceritain, tadi malam Kamu itu ke kamar mandi, sambil ketawa senang."

Flasback On.

Jam 12 malam, Aya merasa haus, ia pun keluar dari kamarnya dan menuju ke dapur.

Tak lama, dirinya melihat Aurel yang berjalan ke kamar mandi sambil tertawa senang.

"Rel? Kamu mau ngapain?" tanya Aya yang baru selesai minum. Tak lama Aya melihat Aurel memasuki kamar mandi. Ia pikir, Aurel akan buang air.

Karena ia mendengar Aurel sedang berbicara, maka Aya pun pergi ke kamar mandi ingin memastikan.

"Rel?" Ia pun mengintip dari balik pintu. Pintu itu tidak dikunci, maka Aya pun membukanya secara perlahan.

Aya terkejut melihat Aurel yang tertawa sendiri.

"Iya, Ma? Wah seru banget dong! Ayo, kita pergi!" girang Aurel. Hal itu membuat Aya mengernyitkan dahinya bingung.

Aya tetap memperhatikan adiknya itu. Lambat laun, Aurel mulai menaiki bak mandinya. Memang, tidak dalam. Tetapi bagi tingginya Aurel itu sangat dalam.

"Aurel? Kamu mau ngapain, Rel?" tanya Aya mewanti-wanti.

"Jadi nyebur sekarang ya, Ma? Oke!" Lagi-lagi Aurel berbicara sendiri. Ia pun berancang-ancang untuk loncat.

Aya yang melihat itu manjadi panik. "Rel? Kamu mau ngapain, Rel? Jangan loncat, Rel-"

Byur!

Aurel pun masuk dalam bak kamar mandi yang terisi penuh oleh air itu.

"Aurel!" Aya pun dengan segera berlari ke arah bak tersebut. Di lihatnya Aurel yang tenggelam.

"Rel?!" Ia pun berusaha mencari Aurel. Saat ketemu, ia langsung menarik tangan Adiknya itu. Belum sempat Aurel keluar dari kolam tersebut. Papanya datang dan langsung menyalahkannya.

Flashback Off.

Aurel yang mendengar itu menangis. "Maaf, Kak. Merepotkan Kak Aya, Aurel bener-bener gak nyadar. Aurel selalu dihantui oleh bayang-bayang Mama."

Jangan lupa pencet bintang aku tunggu, ya!

Salam Hangat

Author

16. Panjat Pagar.

"Aurel?" Aurel yang merasa dipanggil pun menoleh.

"Ya, Kak? Ada apa?" tanya Aurel yang sedang merapikan seragam putih-birunya di depan cermin.

"Kamu berangkat duluan aja, gimana?" tanya Aya pada adiknya.

Aurel mengerutkan dahinya, "Lho, Kak? Emang kenapa?"

Aya tersenyum tipis. "Tadi Papa bilang, Kakak harus masakin kacang hijau dulu untuk Papa."

"Tapi 'kan, sekarang udah jam setengah tujuh, Kak," heran Aurel.

"Iya, sebentar lagi, kok. Kakak udah masak dari jam 5, jadi tinggal nunggu semuanya mendidih lagi aja." Aya tersenyum.

"Kakak udah bisa masak?"

Aya menyengir, "Iya, tadi malam Kakak liat caranya di *youtube."*

Aurel mengangguk. "Yaudah, Aurel berangkat sekarang, ya?"

Aya mengangguk, "Hati-hati, ya. Uangnya udah Kakak kasih tadi malam, 'kan?" Aurel mengangguk. "Luka di tangan Kamu udah sembuh total, 'kan?"

Aurel mengangguk sambil tersenyum. "Iya, udah. 'Kan Kakak setiap hari obatin tangan Aurel."

Aya tersenyum, "Baguslah kalau gitu."

"Aurel berangkat ya, Kak?" Aurel menyalami tangan kakaknya. *"Assalamualaikum."*

"Waalaikumussalam."

"Oke, rasanya udah pas," ucap Aya setelah mencicipi bubur kacang hijaunya.

"Aya!" panggil papa Aya dari ruang makan.

Aya pun dengan segera menghampiri papanya. "Ya, pa?"

"Mana kacang hijaunya?"

"Oh, iya, sebentar, Aya ambil dulu." Aya pun kembali ke dapur.

Dengan perlahan Aya menaruh bubur itu ke dalam mangkok. Setelah sudah, ia membawa mangkuk itu ke hadapan papanya.

"Nih, Pa," ucap Aya sambil menyodorkan semangkuk bubur kacang hijau.

Papa Aya pun mulai mencicipinya. "Lumayan," puji papa Aya. "Sekarang, sebelum Kamu berangkat sekolah, Kamu rapihin dapur dulu. Pokoknya Papa gak mau, kamu berangkat sekolah dalam keadaan dapur berantakan," jelas papa Aya.

Aya pun mengangguk. "Yaudah, Aya beresin dulu." Ia pun berjalan menuju dapur.

Keadaan dapur sangat berantakan. Ia teringat jika pagi tadi ia kerepotan di dapur.

Flashback On

"AYA! BANGUN KAMU! JAM SEGINI BELOM BANGUN?! PAPA BILANG TADI MALAM APA?!" bentak papa Aya yang membangunkan putrinya itu.

"I-iya, Pa." Aya membuka matanya. "Oh, ya. Bikin kacang hijau, ya?"

"Iya! Cepat! Sebelum Papa berangkat harus udah jadi!"

"Iya, Pa." Aya mengangguk. Papa Aya pun keluar dari kamar putrinya.

Dirinya masih mengantuk. Karena tadi malam ia menonton youtube, bagaimana caranya membuat kacang hijau. Hingga larut malam.

Dengan masih sedikit pusing, ia berjalan menuju dapur.
Ia pun mulai memasak. Karena matanya yang masih mengantuk, ia tak sengaja menjatuhkan beberapa barang dan kakinya pun terkena air panas, akibat termos yang ikut terjatuh. Luka tangannya baru saja tadi malam sembuh. Sekarang, kakinya yang memerah akibat kena air termos.

Karena waktu terus berjalan, yang membuat dirinya merasa takut, ia pun membiarkan barang-barang yang terjatuh.

Flashback Off

Maka, jadi seperti inilah dapurnya sekarang.

Aya pun mulai membersihkan. Ia sangat berhati-hati karena tak mau membersihkan dua kali.

"Aya?!"

"Iya, Pa!" sahut Aya dari arah dapur. Ia segera menghampiri papanya. "Kenapa?"

"Kamu jangan sekolah dulu, Kamu rapi-rapi rumah saja. Semuanya harus udah rapi sebelum jam 5 sore. Karena akan ada tamu yang datang," ucap papa Aya membuat gadis itu terkejut.

"Ya, Pa? Tapi Aya harus sekolah, ada ujian, Pa!"

"Ujian harian, 'kan? Sudah tidak usah masuk dulu! Kalau Papa bilang beresin, ya beresin! Paham Kamu?!" bentaknya.

Aya menunduk, "I-iya, Pa." Papa Aya pun segera keluar rumah untuk berangkat kerja.

"Gak mau tau! Pokoknya Gue harus sekolah! Gue tadi malam udah belajar sosiologi yang dicatat sama Juna. Pasti temen-temen Gue udah pada ulangan kemarin." Aya terus berpikir. "Bodoamat-lah, mau telat atau enggak. Yang penting masuk." Ia pun segera merapikan dapur secepat mungkin dan serapi mungkin.

Setelah selesai semua, ia segera berlari menuju kamarnya. Mengambil tas dan juga ponselnya. Rambutnya ia cepol asal tanpa melihat cermin dahulu. Dasi abu-abunya pun tak ia pakai, hanya ia genggam. Dirinya panik saat melihat jam sekarang sudah pukul tujuh lewat.

segera ia keluar dari kamarnya dengan tas yang berada di pundak kanannya.

Terburu-buru mengambil kunci rumah dan menguncinya. Ia pun langsung mengambil sepatu dan memakainya. Setelah selesai, ia berlari ke arah pagarnya.

"Sial! Pake dikunci lagi!" geram Aya yang tak habis pikir dengan jalan pikiran papanya itu. Bagaimana jika Aya kenapa-napa di dalam rumah? Apa papanya tidak memikirkan itu?

Ia pun mengedor-gedor pagarnya dengan geram. "Gue gak boleh nyerah," ucap Aya sambil memeperhatikan pagarnya yang cukup tinggi itu.

"Gue manjat aja kali, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Setelah berpikir, akhirnya ia memutuskan untuk manjat. "Manjat aja, deh."

Ia pun melemparkan tasnya terlebih dahulu, setelah tasnya berada di luar. ia ikat dasinya pada pergelangan tangan dan mulai memanjat.

Dirinya yang sudah terbiasa memanjat pagar sekolah sedari SD itu memudahkan dirinya dalam manjat pagarnya sendiri.

Setelah berhasil sampai balik pagar, kakinya tiba-tiba saja menyangkut dalam selipan pagar. Lubang itu terlalu kecil untuk kaki Aya yang menggunakan sepatu.

"Aduh nyangkut segala lagi!" geram Aya. Ia pun mencoba untuk mengeluarkan kakinya. Namun kakinya itu sudah masuk terlalu dalam. "Aduh! Ngerepotin aja, nih!" kesalnya yang merasa kakinya mulai sakit. Ditambah lagi, itu kaki yang terkena siraman air panas.

Tak lama deruman motor berhenti tepat di depan pagar Aya.

"Woi, Ya! Lo ngapain?!"

Aya menatap ke arah bawah. *"Penyelamat Gue, nih!"*

"Jun? Bantuin Gue, dong!" pinta Aya.

"Bantuin apa?"

"Kaki Gue nyangkut, gak bisa turun," ucap Aya yang membuat Arjuna tertawa.

"Hobi Lo, 'kan manjat? Kok bisa begini?" kekehnya.

"Gak usah berisik! Udah bantuin Gue aja!" sengit Aya.

Arjuna pun berusaha mengeluarkan kaki Aya dari dalam lubang pagar. "Aw! Jun! Pelan-pelan, dong! Sakit," rintih Aya.

"Susah banget nih, Ya! Harus diaputasi kayaknya," celetuk Arjuna yang membuat Aya melotot tak percaya.

"Yang bener?!'

"Iya."

"Gak mau!" Sungut Aya.

Arjuna hanya terkekeh dalam hati. Akhirnya ia pun berhasil mengeluarkan kaki Aya.

"Akhirnya!" lega Aya. "Gue turun, nih, Jun! Tangkep Gue, ya?" Sebelum Arjuna menjawab Aya sudah sudah terlebih dahulu meloncat, yang membuat Arjuna reflek menangkapnya.

Hap.

Aya tersenyum sambil menatap Arjuna yang terperangah padanya. *"Thanks."* Ia pun segera turun dari gendongan Arjuna.

"Lo mau ke sekolah, 'kan?" tanya Aya yang mengambil tasnya. "Gue nebeng, ya?" Aya menatap Arjuna. Arjuna tak

mengubris, ia hanya menatap Aya. "Woi, Jun?" Aya mengangkat sebelah alisnya. "JUNA!" panggil Aya tepat di depan wajah cowok itu.

Arjuna yang terkejut pun tersadar dari lamunanya. "Ha? Kenapa?" tanya Arjuna dengan linglung.

Aya menghela napas. "Gue nebeng boleh, gak?"

"Oh, ayo." Arjuna pun menaiki motornya. Aya pun mulai naik di motor Arjuna.

"Aya? Kemarin Lo kemana, sih?" tanya Najwa yang sedang duduk di bangkunya.

"Hmm." Aya tampak berpikir.

"Kalau ada apa-apa 'tuh, cerita sama kita," ujar Kayra.

"Enggak ada apa-apa, kok." Aya tersenyum tipis.

"Terus lo gak masuk, kenapa?" tanya Sabrina dengan sifat dinginnya.

"Oh, itu? Itu karena-"

"Selamat pagi murid-murid!" Pak Yoga memasuki kelas X IPS.4

"Pagi, Pak!" sahut seluruh murid.

"Keluarkan buku Ekonomi kalian! Segera!" tegas pak Yoga. Semuanya pun langsung mengeluarkan bukunya.

"Buka halaman 307!" perintah pak Yoga.

"Baik, Pak!" Semua murid segera membuka halamannya.

"Kalian bac dulu 5 menit! Habis itu, satu persatu maju ke depan dan baca di depan kelas dengan lantang! Paham semuanya?!"

"Paham, Pak."

Semua sibuk membaca halaman itu. Aya yang merasa tak nyaman dengan kakinya pun ia goyang-goyang, 'kan, agar rasa sakit kakinya berkurang.

"Ya? Kenapa Lo? Kebelet?" tanya Kayra yang melihat sahabatnya itu gelisah.

Aya hanya menggeleng sebagai jawaban. *"Rasanya kayak melepuh kaki Gue." rintih batin Aya.*

"Sudah selesai semua?!" tanya pak Yoga.

"Sudah, Pak!" jawab murid-murid dengan kompak.

"Yasudah, sekarang Bapak akan panggilkan 2 orang 2 orang, ya? Satu orang membaca parangraf 1 sampai 2, sedangkan satu orang lagi membaca paragraf 3 sampai 4. Kalian paham?!" tanya pak Yoga pada semua murid.

"Paham, Pak!" jawab murid-murid.

"Baik, yang pertama, Gilang dan Kayra!" panggil pak Yoga yang membuat Kayra membulatkan matanya.

"Saya, Pak? Sama Gilang?" Ia menatap Gilang yang sedang tersenyum manis padanya.

Kayra menatap geli, "Ih! Saya gak mau, Pak! Sama si buaya!" teriak Kayra tanpa malu. Yang membuat seisi kelas riuh karena ledakan tawa.

"Ini 'kan hanya membaca saja, cepat!" Dengan kesal Kayra pun ke depan kelas yang diikuti dengan Gilang.

Setelah keduanya selesai membaca, Kayra dan Gilang kembali ke tempatnya semula.

"Baik, sekarang, Najwa dan Arjuna!" panggil pak Yoga.

"Yey!" girang Najwa sambil terkekeh. "Sama si tampan."

Arjuna pun berjalan ke depan kelasnya yang diikuti oleh Najwa.

Dari depan kelas Arjuna memperhatikan Aya, yang sama sekali tak melihatnya. Gadis itu terlihat seperti meringis.

Setelah keduanya menyelesaikan bacaan, mereka pun kembali ke tempatnya semula.

"Sekarang Aya dan Akbar!" panggil pak Yoga.

Riska, Najwa dan Sabrina sontak langsung menatap Kayra. Gadis itu seperti menarik napas dalam-dalam dan membuangnya.

"GILA! JODOH EMANG GAK KEMANA YA, BAR?! SAMA AYA JUGA 'KAN, LO?!" teriak Gibran yang membuat Aya langsung menatap Kayra. Sedangkan yang ditatap hanya menundukan kepalanya.

"Kay?" panggil Aya dengan lirih. Sungguh, kakinya sangat perih sekali sekarang.

"Ayo, Ya?" Aya menoleh, ia mendapati Akbar yang sudah berada di sampingnya.

Aya tersenyum paksa, "Lo duluan aja."

Akbar pun mengangguk.

Aya berusaha kuat untuk berjalan. *"Ngilu banget," lirih batin Aya.*

Akbar yang merasa Aya jalan sangat lambat pun menghampiri Aya.

"Kok lama? Kenapa? Kaki lo sakit?" tanya Akbar yang melihat Aya seperti kesakitan.

Aya tak menjawab ucapan Akbar, ia tetap melanjutkan jalannya walau terseok-seok.

"Aduh, gak kuat."

Bruk!

Aya pun langsung jatuh di depan kelas. Hal itu membuat ssmuanya terkejut, terutama Riska dan Najwa.

"Aya?! Lo gak apa-apa?" tanya Riska dan Najwa dari mejanya.

Aya hanya memejamkan mata sambil memegangi kakinya.

"Lo gak apa-apa, ya? Gue bawa ke UKS, ya?" tanya Akbar yang memegang bahu Aya.

Aya menatap Akbar sekilas, lalu menepis tangan Akbar yang berada di bahunya. "Gak perlu."

"Sudah, Aya. Kamu dibawa saja sama Akbar ke UKS, ya?" tanya Pak Yoga. Hal itu membuat Kayra menatap Aya.

"Enggak, Pak. Saya mau dibawa Juna saja. Jun? Tolong gue."

Vote dan komen kalian Aku tunggu!

Salam Hangat

Author

17. Bayanganmu mencelakaiku.

"Makasih, ya, Jun," ucap Aya di sela-sela perjalanannya menuju UKS. Banyak pasang mata yang menatapnya terkejut. Tak kalah banyak juga yang menatapnya sinis. Masih banyak yang merasa jijik dengan Aya, karena rumor yang beredar kala itu.

"Iya, sama-sama," jawab Arjuna pada Aya yang sedang digendongnya itu. "Kaki Lo, kok, bisa sakit?"

Aya menatap Arjuna dari bawah, "Iya, Gue juga gak tau."

"Jangan bohong."

Aya membenarkan pegangan tangannya yang berada di leher Arjuna. "Hm, Gue boleh minta tolong?"

Arjuna menatap gadis yang sedang digendongnya itu. "Apa?"

"Sebelumnya, Akbar beneran suka gak sih, sama Gue?" tanya Aya yang membuat Arjuna terkejut.

"Kayaknya iya," rintih Arjuna menahan sesak.

"Hm, tolong jauhin Akbar dari Gue, bisa? Gue gak mau Kayra sakit hati dan Gue gak mau persahabatan Gue sama Kayra hancur," mohon Aya.

"Kayra suka sama Akbar?" tanya Arjuna yang sedikit terkejut.

"Iya," jawab Aya.

Tak lama mereka berdua pun sampai di dalam UKS.

Arjuna membaringkan Aya pada *Flat Bed.*

"Sepatu Lo dibuka aja, ya? Takutnya lukanya parah," ucao Arjuna.

Aya mengangguk, "Emang Lo gak jijik bukain sepatu Gue?"

Arjuna terkekeh, "Lo gak inget, pas kaki Lo terkilir itu?" tanya Arjuna.

Aya berusaha mengingat kembali kejadian itu. "Eh, iya! Waktu itu Gue sakit banget, jadi gak nyadar Lo bukain sepatu Gue," kekeh Aya.

Arjuna hanya menggeleng dan membukakan sepatu Aya. "Ya? Kaki Lo kayak melepuh gini, sih? Jujur, kena apa?" tanya Arjuna.

"Hmm, kena air panas."

"Hobi Lo kena air panas mulu," celetuk Arjuna. "Tangan Lo udah gak apa-apa?" tanyanya kembali.

"Udah enggak. Perhatian banget sih, Lo? Ada maunya nih! Oh iya, Lo udah bantuin Gue banyak banget dari kemarin-kemarin. Curiga Gue, Lo pasti ujung-ujungnya mau minta imbalan, 'kan?" tanya Aya memicingkan matanya.

Arjuna gemas sendiri melihat Aya yang seperti mengintrogasi dirinya. "Kan Gue waktu itu udah pernah bilang, Gue bakalan minta imbalan, tapi nanti, masih rahasia."

Aya mencebik, "Ih! Awas macem-macem!" ancamnya.

Sedangkan di sekolah SMP Cahaya Merpati. Seorang gadis sedang termenung di dalam kelasnya. Semua temannya tak

ada yang berani mendekatinya. Terkecuali, Raya. Dia adalah teman sebangku gadis itu.

"Rel? Lo ngelamunin apa, sih?" heran Raya yang melihat teman sebangkunya itu.

Namun gadis itu tak juga menjawab, tatapanya kosong.

"Rel? *Hello!* Udah bel istirahat nih, Lo gak mau ke kantin?" Gadis itu tak juga mengubris ucapan Raya.

"AUREL!" teriak Raya kesal.

"Eh, eh? Iya kenapa?" kaget Aurel.

"Lo kok bengong, sih? Kesambet ya, Lo?" Raya mendelik.

Aurel menggeleng sambil tersenyum. "Ada apa?"

"Mau ke kantin, gak?" tawar Raya.

Aurel berpikir sebentar sebelum akhirnya ia menjawab, "Enggak dulu deh, hehe. Kalau Gue mau jajan nanti Gue nyusul." Raya pun mengangguk dan meninggalkan Aurel yang sedang sendiri di dalam kelas.

"Kangen Mama," lirih Aurel.

Seketika dirinya melihat Alisya, yaitu mamanya yang sedang tersenyum padanya.

"Mama?!" girang Aurel.

"Iya, sayang? Ini Mama," ucap Alisya sambil tersenyum. "Kamu kenapa tidak makan?" tanya Alisya.

"Aurel maunya disuapin sama Mama!" ujar Aurel sambil mengerucutkan bibirnya.

Teman Aurel yang baru saja memasuki kelas terheran dengan Aurel yang tersenyum sendiri.

"Rel?" tanyanya mewanti-wanti. "Rel? Lo gak apa-apa, 'kan?" tanyanya khawatir.

Aurel tidak mengubris temannya itu dan tetap tersenyum.

"Jadi Mama mau suapin Aurel, 'kan?" tanya Aurel penuh harap.

"Rel?" tanya teman Aurel yang mulai merasa ada yang tidak benar dengan gadis itu.

"Iya? Mama mau ajak jalan-jalan Aurel?!" Mata Aurel berbinar seperti anak kecil yang dibelikan *Ice cream* oleh ibunya.

"Iya, Mama mau ajak Aurel jalan-jalan dulu, Aurel mau, 'kan?" tanya Alisya sambil tersenyum.

"Aurel mau!" jawab Aurel sambil bersemangat.

"Yaudah yuk ikut Mama!" Alisya pun berjalan mendahului Aurel.

"Sebentar, Ma! Tungguin Aurel." Aurel dengan tergopoh-gopoh bangkit dari duduknya.

"Rel! Lo mau ke mana?!" tanya teman Aurel yang bernama Salwa itu. "Rel!" Ia terus memanggil Aurel yang sudah keluar dari kelasnya.

"Ayo, sayang! Ikut Mama!" Alisya menuntun putrinya itu agar lebih cepat berjalan.

"Tunggu Aurel, Ma!" teriak Aurel yang sedang berada di koridor itu.

Berbeda dari penglihatan Aurel, ia melihat seperti di sebuah taman yang cantik.

"Ayo, sayang! Lebih cepat!" Alisya menyemangati putrinya itu.

Murid-murid yang berada di koridor menatap Aurel dengan heran. Ada apa dengan gadis itu? Ia berjalan sambil sesekali tertawa.

Aurel terus mengikuti langkah mamanya hingga sampai di rooftop sekolah.

Teman-teman Aurel yang merasa ada yang aneh dengan gadis itu mengikutinya secara diam-diam.

"Aurel!" panggil semua teman Aurel. Mereka panik, saat melihat Aurel berada diujung rooftop.

"AUREL!" Teman-temannya terus memanggil.

Aurel tetap tak mengubris, bahkan ia tak mendengar ucapan teman-temannya.

"Aurel, dengar Mama, kita sama-sama terjun ke air mancur. Mau, 'kan?" tanya Alisya sambil tersenyum.

Aurel mengangguk antusias. Matanya berbinar saat melihat ada air terjun di depannya.

"Misi, misi!"" Raya dengan cepat menerobos para manusia itu.

"AUREL!" pekiknya. "Kalian kenapa diam aja?! Panggil guru sekarang!" teriak Raya seperti kesetanan.

Beberapa temannya pun turun dan segera ke ruang kantor.

"Aurel! Rel? Lo mau ngapain?!" Raya takut jika menghampiri Aurel akan membuat gadis itu terkejut dan terjatuh ke bawah. Sekarang, dirinya tidak tahu harus melakukan apa.

Tak lama bu Mifta yaitu kepala sekolah SMP Cahaya Merpati datang dan terkejut melihat muridnya yang sangat berprestasi itu berada di ujung rooftop.

"AUREL!" Dengan cepat ia menelepon kakak Aurel. Yaitu, Aya.

"Apa?! Saya segera ke sana," ucap Aya. Ia terburu-buru memutuskan sambungan telephonnya dan memakai sepatu.

"Awss!" risngisnya. "Aduh. Kaki, *please.* Jangan bikin masalah." Aya dengan terburu-buru memakai sepatu walau sangat sakit sekali rasanya.

Arjuna yang baru saja dateng dengan dua roti di tangannya terkejut melihat Aya yang sedang sibuk memakai sepatu itu.

"Aya? Lo mau ke mana? Lo masih sakit juga." Aya tak mengubris ucapan Arjuna. Sekarang pikirannya hanya tertuju pada Aurel. Ia sangat takut sekali jika Aurel akan pergi meninggalkannya. Memikirkan itu, membuat Aya tak sadar menitikan air mata.

"Ya? Kok Lo nangis?" Arjuna yang terkejut cepat-cepat menaruh kedua roti tersebut di atas nakas dan mengahampiri Aya. "Lo gak apa-apa, ya?"

"Gue harus ke sekolah Aurel." Setelah mengatakan itu, Aya segera ke luar dari ruang UKS dan menuju ke gerbang sekolah walau dengan kaki yang terseok-seok.

"Aya?! Tunggu Gue!" Arjuna segera menyusul Aya.

Aya yang sudah berada di pos satpam pun meminta izin untuk keluar sekolah.
"Pak?" panggil Aya sambip terisak. "Pak? Tolong bukain pagarnya."

"Lho? Neng Cantik kenapa?"

Aya mengusap air matanya kasar. "Tolong, Pak. bukain aja." Karena iba dengan wajah Aya, pak Bento pun membukakan gerbangnya.

Tak lama deruman motor ninja berwarna hijau datang menghampiri Aya. "Ayo, Ya. Naik," titah Arjuna. Dengan cepat Aya menaik di boncengan Arjuna.

"Eh, eh, liat deh! Itu dia berdua pergi lagi di jam sekolah," ucap Najwa yang melihat Aya dan Arjuna baru saja keluar dari sekolah. Bel istirahat baru saja dua menit yang lalu berbunyi.

"Gila! Dia berdua jadi sering nempel, ya?" tanya Sabrina sambil memicingkan matanya.

"Stop, Jun!" perintah Aya saat sudah sampai di parkiran motor SMP Cahaya Merpati. Dengan cepat Aya berlari ke atas rooftop.

Sedangkan Aurel masih berkutat dengan dunianya. "Ma? Kenapa Kak Aya gak diajak?" tanya Aurel pada banyangan mamanya. Wajahnya terkena semilir angin yang menyejukkan. Semakin membuatnya terbuai dalam dunianya. Rambut yang digerai bergitu saja terbang ke sana kemari karna terpaan angin yang cukup besar.

"Kak Aya gak pantas untuk ikut kesenangan kita," ucap Alisya sambil tersenyum.

"Kok begitu, Ma? Mama gak kasian sama Kak Aya?" tanya Aurel menatap mamanya.

"Enggak. Sudah ayo, kita terjun." Alisya menuntun putrinya itu agar terjun bersamanya.

"Oke, Aurel yang hitung, ya? Satu, dua ti-"

"Aurel!" Aya segera menarik pergelangan tangan Aurel. Hingga membuat gadis kecil itu turun dari pijakannya.

"Ih! Apa sih, Kak Aya?! Ganggu aja!" kesal Aurel pada kakaknya itu.

"Rel! Kamu sadar!" bentak kakaknya.

"Sadar apa, Kak?!" tanyanya kesal. "Ma! Liat Kak Aya, nih! Ganggu kita mau main air terjun saja."

Alisya tersenyum. "Apa Mama bilang? Kakak kamu itu merepotkan."

Aurel mengangguk. "Kak?! Minggir deh! Aurel mau main air terjuna sama Mama!"

Aya menggeleng, "Gak ada Mama, Rel! Di sini!" Ia mengahalangi Aurel agar adiknya itu tidak turun ke bawah.

"Ada, Kak!" keukeh Aurel.

"Gak ada!"

"Ada!" Dengan kesal Aurel mendorong kakaknya itu.

"AAAA!!!" jeritan Aya bersamaan dengan jeritan para siswi yang melihatnya.

Aya mati gak nih? Wkwk

Vote dan komen kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

18. Aya menyerah

"Aya!" Arjuna yang baru datang, panik melihat Aya yang terpeleset akibat didorong oleh Aurel. Ia dengan segera berlari menghampiri Aya.

Aya dengan cepat memegang tembok yang bisa ia raih. Ia menahan tubuhnya dengan memegang erat dinding yang menjadi tumpuannya.

Sekolah Aurel adalah sekolah *favorit*e yang memiliki 4 tingkat. Dengan prestasi yang Aurel punya, ia selalu berhasil masuk sekolah *favorite.*

Sontak hal itu membuat para siswa-siswi memejamkan mata, tak berani melihat. Guru-guru yang berdatangan pun menjerit melihat Aya.

Sedangkan Aya, dirinya sudah berkali-kali merapalkan doa. Berharap, keselamatan berpihak padanya. Matanya sesekali melihat ke bawah, di mana mobil dan motor banyak yang berlalu lalang dengan cepat.

"Aya! Lo gak apa-apa?" Itu pertanyaan bodoh yang terlontar dari mulut Arjuna.

"Tolong Gue, Jun," mohon Aya yang sudah berkeringat. Tangan yang dipakai untuk berpegangan pun sudah basah akibar berkeringat.

"Pegang tangan Gue," suruh Arjuna. Aya hanya menggeleng.

"Gue takut, Gue takut jatuh," lirihnya. Matanya tak bisa terbuka dengan sempurna karena sinar matahari yang menusuk.

"Gak apa-apa, tenang. Gue bakalan pegang tangan Lo. Jangan takut jatoh," ucap Arjuna meyakinkan Aya.

Aya melirik bawah, lalu sedetik kemudian ia memejamkan matanya. "Tolong Aya, Jun. Aya takut," mohonnya dengan lirih.

Arjuna pun berusaha menggapai pergengalan tangan Aya. Tapi sedikit sulit, karena Aya sedikit jauh dari jangkaunnya. Arjuna terus mencoba.

Tangan Aya yang sudah gemetaran itu, sedikit menyulitkan dirinya untuk bertumpu.

"Juna! Tolong Aya!" tangis Aya pecah.

Arjuna menjadi sedikit frustasi melihatnya. Mendengar tangisan semua para siswa membuat dirinya kalang kabut. Ditambah lagi melihat Aya yang sudah berlinang air mata.

"Jun, Aya udah gak sanggup," rintih Aya.

Arjuna menggeleng dan terus berusaha. Ia bilang kepada semua guru yang berada di sana untuk menyediakan sesuatu di bawah Aya, sebagai penjaga.

"Aya, Lo tenang. Lo jangan nyerah, inget Adek Lo butuh, Lo!" ucap Arjuna menyadarkan Aya.

Seketika dirinya mengingat Aurel. Ia tak mau adiknya tinggal sendirian bersama papanya yang mulai tak benar itu.

Dirinya mencoba untuk memantapkan diri dan melihat ke arah Arjuna. "Ka-kalau Aya mau jatuh, Juna langsung tangkep Aya, ya?" tanyanya yang sesenggukan.

Arjuna tersenyum dan mengangguk. Aya pun menghembuskan napasnya panjang dan mulai meraih tangan Arjuna dengan tangan kanannya. Arjuna yang sudah sigap memegang tangan kanan Aya.

Aya menghela napas lega. Namun, itu belum selesai, Arjuna harus membawanya ke atas.

Cowok itu dengan segenap tenaganya mengangkat Aya. "Kaki Lo, Ya! Bantu naik!" ucap Arjuna. Aya mencoba untuk menaik. Namun, kakinya yang terluka sakit kembali dan keram.

"Gak bisa, Jun! Kaki Gue keram!" ucap Aya dengan napas yang tak beraturan.

Arjuna yang merasa tak bisa mengandalkan Aya pun mencoba menarika Aya dengan tenaganya sendiri.

Aurel yang menyaksikan itu, sedikit terkejut dan juga bingung, kenapa ini bisa terjadi?

"Kak Aya kok bisa di situ?" tanya Aurel dengan membulatkan matanya sempurna.

Arjuna tetap berusaha. Karena tubuh Aya yang lumayan berat, membuat Arjuna kesulitan menariknya. Aya yang merasa harus melakukan sesuatu pun memaksakan kakinya untuk memanjat.

"Awss!" rintih Aya yang merasa kakinya sangat sakit. "Gue bisa!" Aya menyemangati dirinya sendiri. Merasa tidak lagi peduli dengan kakinya, gadis dengan rambut yang dicepol asal itu memanjatkan kakinya. Hal itu membuat Arjuna lebih mudah mengangkat Aya.

Dalam hitungan detik, Aya pun berhasil dibawa oleh Arjuna ke atas. Cowok itu dengan cepat memeluk Aya, gadis itu gemeteran sekarang

Aya menangis di dalam pelukan Arjuna. Ia mengeratkan pelukannya, membuat Arjuna tidak tega melihat Aya seperti ini.

"Gue takut, Jun. Gue takut," lirihnya.

"Shut, 'kan Lo udah selamat, ya." Arjuna menangakan Aya.

Aya masih mengatur napasnya.

"Kak Aya gak apa-apa?" tanya Aurel meyakinkan kakaknya itu.

Aya hanya menatap Aurel sekilas dan tersenyum. Kemudian dirinya kembali menangus dipelukan Arjuna.

Setelah guru-guru menyaksikan itu. Para guru pun memerintahkan Aurel agar diperiksa ke *psikiater.*

Awalnya Aya menolak. Namun, dari berbagai pertimbangan dan ucapan dari Arjuna yang mengatakan bahwa ini demi kebaikan adiknya juga, ia pun akhirnya memikirkannya kembali.

Sekarang Aya berada di dalam kamar Aurel. Aya sedang menemani adiknya, ia tak mau Aurel celaka lagi dalam khayalannya. Setelah lama berpikir, ia pun memutuskan untuk membawa Aurel ke *psikiater.*

Sebelum itu, ia harus meminta izin dari papanya dahulu. Walau ia tahu, pasti papanya akan menolak keras.

Ia teringat saat dirinya dan Aurel baru diantar oleh Arjuna siang tadi. Ia terkejut saat sampai rumah, papanya sedang bersama perempuan yang Aya sama sekali tak mengenalinya.

Merasa geram, Aya pun tak mencium tangan papanya dan perempuan itu. Ia hanya melewati saja bersama Aurel tanpa menoleh sedikit pun.

Ia merasa geram melihat papanya yang asik bercanda dengan wanita itu. Hati seorang anak mana yang tak sakit melihat papanya sedang bercanda ria dengan perempuan yang bukan istrinya.

Akhirnya, dengan segenap keberanian Aya menghampiri papanya yang sedang berada di ruang tengah, tengah asyik memainkan ponsel tanpa bertanya, 'Apakah kedua putrinya sudah makan?'

"Pa?" panggil Aya memberanikan diri. Papa Aya hanya menggumam sebagai jawaban.

"Pa? Kayaknya Aurek harus dibawa ke *psikiater*."

Prank!

Asbak yang menjadi sampah rokok papanya itu dilemparkan begitu saja, hampir mengenai kaki Aya.

Ya, papanya itu perokok aktif sedari dulu. Semenjak mamanya meninggalkan dirinya, papanya semakin menggila dengan rokoknya

"APA MAKSUD KAMU AYA? KALAUPUN HARUS ADA YANG DIBAWA KE *PSIKIATER* ITU KAMU! BUKAN AUREL!" teriak papanya yang menganggetkan dirinya.

"Pa? Papa gak tau aja. Selama ini, Aurel selalu mengkhayali Mama. Menganggap Mama ada di sisinya-"

"Stop! Gak usah Kamu sebut-sebut nama perempuan sialan itu!"

Aya meneguk salivanya. "Pa? Dengerin Aya, Sedikit aja, Pa. Agar Papa tau apa yang sebenarnya terjadi." Aya mencoba menjelaskan.

Papanya sedikit berpikir. "Baik, kalau Kamu membicarakan yang tidak benar, Kamu Papa usir!"

Deg.

"Iya, Pa. Aya akan sejujur mungkin," ucap Aya. "Waktu itu Aurel pernah mencoba melakukan *selfharm* di kamarnya saat Mama baru pergi sehari. Aya mencegah, walau dia sudah terluka sedikit. Lalu, Aya mengamuk di sekolah, membanting meja dan juga kursi ke mana-mana. Aurel terus menyebut nama Mama. Kalau Papa gak percaya, Papa bisa telphon gurunya dan menanyakan itu benar atau tidak."

"Lalu yang Papa sangka Aya melukai tangan Aurel, itu salah, Pa! Itu gak benar! Aurel sendiri yang mencelakakan tangannya saat jam 1 malam. Aurel yang terus memberontak ingin menyilet tangannya Aya ambip siletnya, sampai tangan Aya luka sendiri. Papa liat, 'kan? Tangan Aya juga terluka!" ucap Aya menggebu-gebu.

"Terus, yang Papa pikir kalau Aya tenggelemin-"

"STOP, AYA! Yang Kamu ucapkan semuanya itu tidak masuk akal!"

"Tidak benar yang mana, Pa?! Yang tenggelemin Aurel bukan Aya! Tapi Aurel sendiri! Aurel sendiri yang bilang

sama Aya kalau dia ngikutin Mama malam itu! Aya mau nyelamatin, Pa! Bukan nenggelemin!" ucap Aya dengan napas yang tidak beraturan.

"Papa tau? Tadi di sekolah Aurel mau terjun dari rooftop sekolah! Gurunya nelpon Aya, Pa! Aya yang nolong Aurel!"

"AYA! Kalau Papa bilang stop ya, STOP! Cerita Kamu itu semuanya tidak benar! Kamu itu anak pembawa sial, Aya! Udah Papa bilang jangan sekolah! Tapi apa? Kamu sekolah! Anak pembangkang! Sekarang, Kamu ngarang cerita yang sama sekali tidak masuk akal! Kamy ingin menghancurkan Adik Kamu dengan taruh di *psikiater!* Kamu itu emang jahat!"

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Aya dengan sempurna.

"PAPA!"teriak Aurel yang tiba-tiba muncul. "Kenapa berantem lagi?! Mama lagi bacain dongeng buat aku, tapi kalian berisik!" kata Aurel yang membuat papanya terkejut dan langsung menatap Aya.

"Kan, apa Aya bilang, Pa."

VOTE DAN SPAM KOMEN, YAA!!

SEE YOU NEXT PART, BAY

SALAM HANGAT

AUTHOR

19. Membawa Aurel ke-RSJ.

Bernuansa putih menghiasi ruangan ini. Seorang *psikiater* datang dengan senyuman dan sebuah buku. Gadis dengan dikuncir kuda menghentak-hentakkan kakinya gelisah. Seorang pria paru baya sedang mengusap tangannya gusar. Sedangkan, seorang gadis kecil dengan rambut tergerai sedang tersenyum manis.

"Selamat Pagi, Pak Altar." Seorang dengan gelar nama Sp. KJ itu menyapa seorang pria paru baya tersebut.

"Selamat Pagi, Dok," sapa kembali pria itu. "Jadi ini anak saya, namanya Aurel. Ia yang akan diperiksa, Dok," ucap Altar, yaitu papa dari Aya dan Aurel.

Dokter tersebut menatap Aurel cukup lama. Lalu bergantian menatap Aya dengan sangat lama.

Aya yang risih dilihatin seperti itu menatap kikuk dokter perempuan itu sambil tersenyum. Sehingga dokter itu memutuskan tatapannya pada Aya.

"Aurel? Kamu kenapa senyum sendiri? Kamu gak mau kenalan dengan dokter?" ucap dokter tersebut sambil tersenyum manis.

"Eh? Aurel lagi ngomong sama Mama. Dokter gak boleh nyela, gak baik," ucap Aurel yang masih tetap tersenyum.

"Aurel? Tatap Dokter, coba fokus. Di sini, hanya ada kita berempat. Bukannya Mama Aurel sedang di luar negeri?" tanya Dokter cantik itu dengan lembut.

"Enggak, Dok. Mama saya gak pergi, itu hanya khayalan saya. Buktinya, ini ada Mama saya kita semua," jawab Aurel

yang membuat Aya menghela napas.

"Coba lihat, ini gambar apa?" tanya dokter tersebut yang memberikan sebuah gambar.

Aurel memandanginya.

"Ini? Gambar telur-telur cicak," celetuk Aurel.

"Bukan, Aurel. Perhatikan, ini gambar kelelawar," ucap sang dokter sambil tersenyum.

"Yang Aurel lihat, telur-telur cicak, Dok," keukeh Aurel.

"Yaudah. Kalau ini apa?" tanya dokter itu kembali sambil memberikan sebuah gambar.

"Ini? Gambar Jin!" ucap Aurel dengan semangat.

"Bukan sayang, perhatiakan lagi coba," pinta dokter tersebut.

Aurel kembali memperhatikan gambar tersebut.

"Iya, benar. Yang Aurel lihat Jin tanpa kaki," ucap Aurel dengan kesal.

"Salah sayang, ini perempuan dengan rambut tergerai. Kamu dapati gambar itu?"

Aurel menggeleng. "Yang Aurel lihat tetap aja Jin."

Dokter tersebut menghela napas. "Yaudah, sekarang Aurel main sama Kakak Aurel dulu, ya? Dokter ingin bicara dengan papa kamu." Aurel dan Aya mengangguk. Dokter tersebut pun pergi ke ruang khusus dengan Altar yang mengikutinya.

"Apakah Aurel punya kelebihan dalam pengingatannya?" tanya dokter tersebut ke papa Aya.

Altar mengangguk. "Iya, Dok. Benar."

"*Photograpich memory?"*

Altar sempat tercengang lalu sedetik kemudian mengangguk. "Iya, benar, Dok."

"Kelebihan itu yang membuat ia seperti sekarang." Altar tercengang dengan ucapan itu.

"Dengan memiliki *photograpich memory* ia jadi tidak bisa melupakan kenangan bersama Mamanya. Hal itu ia rasakan setiap hari. Setiap saat ia mengingat kenangan bersama Mamanya. Hal itu membuat ia semakin berandai-andai ada Mamanya di sisinya," jelas dokter tersebut.

"Lambat laun, kehadiran Mamanya itu semakin nyata. Membuat ia akhirnya kehilangan kesadarannya dan kehidupan nyatanya. Ia selalu bermain-main dengan dunia khayalannya. Maka dari itu, setiap kelebihan belum tentu membawa kebaikan bagi diri seseorang yang mempunyai kelebihan itu," jelas dokter tersebut panjang lebar.

Altar menghela napas dan mengusap wajahnya gusar. "Lalu apa, Dok? Cara terbaiknya?" tanya papa Aya yang seperti sudah menyerah itu.

"Hanya satu, jika ia bertemu Mamanya. Kemungkinan besar, kesadaran ia akan kembali." Dokter tersebut tersenyum.

Setelah lama berbincang dan demi kebaikan Aurel. Keduanya sepakat untuk membawa Aurel ke-RSJ.

Mendangar hal itu dari papanya, Aya merasa sedikit tak terima. Ia juga khawatir jika adiknya akan lebih parah. Namun, dokter tersebut menjelaskan, bahwa Aurel akan dibimbing secara perlahan hingga membuat Aurel pulih kembali, walau itu kemungkinannya rendah.

Setelah mendapatkan penjelasan yang cukup masuk akal. Aya mau menaruh adiknya itu di-RSJ. Ia juga berjanji pada dirinya sendiri akan mengembalikan Aurel sepeti semula.

Di sini, Altar, Aya dan Aurel berada. Di Rumah Sakit Jiwa yang bernama, Kasih Sayang Anak.

Banyak beberapa orang baik anak-anak maupun yang sudah tua sedang berlalu-lalang. Aya meringis melihat keadaan semuanya. Dirinya tidak menyangka, bahwa nasib adiknya akan seperti ini. Ia benar-benar tidak rela menunggalkan adik satu-satunya, yang sungguh sangat berprestasi itu ke sebuah tempat yang menyeramkan seperti ini.

"Kak? Kenapa kita ke sini?" tanya Aurel dengan polos ke kakaknya itu.

Aya menatap Aurel, melihat mata Aurel membuat dirinya sesak. Aurel yang selalu bahagia, ceria dan berjanji akan bekerjasama dengan Aya dalam mengembalikan mamanya. Kini, Aya akan kehilangan sosok adiknya, percuma jika ia tinggal dengan adiknya. Yang tinggal bersama dia bukan sosok Aurel. Hanya raganya saja yang tetap tinggal, tapi jiwanya entah kemana.

Sakit jika harus berpisah dengan cara seperti ini. Tanpa bisa dicegah, air mata Aya lolos dari mata indah miliknya.

"Iya, Rel. Kamu akan tinggal di sini. Kamu tenang aja, Kakak akan membawa Kamu seperti semula lagi." Aya bergumam

yang membuat Aurel tidak terlalu mendengar.

"Kak Aya ngomong apa?"

Aya menggeleng, "Enggak, Kak Aya gak ngomong apa-apa," jawabnya menahan sesak. Adiknya terlalu kecil untuk menghadapi ini. Jika takdir bisa diubah, Aya rela jika dirinya yang terkena *Mental Disorders.* Jangan adiknya yang selalu dibangga-banggakan itu. Aya merasa, jika dirinya yang terkena, papanya tidak akan sefrustasi ini.

Setelah bertemu dengan salah satu petugas. Aya, Altar dan Aurel di arahkan ke tempat kamar Aurel. Kamarnya tidak terlalu besar. Namun, sepi mendominasinya. Aya tak sanggup memikirkan jika adiknya akan tinggal di tempat seperti ini.

"Aurel? Kamu akan tinggal di sini, ya? Jangan takut. Setiap hari kita akan dengerin cerita Aurel, kok. Di sini juga banyak teman-teman Aurel. Nanti Aurel pasti betah," ucap petugas itu dengan lembut.

Aurel hanya diam tidak menjawab, tatapan lurus menatap kamar itu. Melihat adiknya itu, Aya mencoba menegurnya, "Rel?"

Tiba-tiba saja Aurel tertawa keras, membuat Aya dan juga Altar terkejut bukan main. Namun, sedetik kemudian Aurel menangis, "Kalian mau tinggalin Aurel?" tanya dengan mata yang berkaca-kaca menatap Aya.

Tidak lama lagi Aurel tertawa keras kembali, "Aurel emang pantes dapetin ini! Yang penting, ada Mama di sini, ya, kan, Ma?" tanya Aurel, seolah-olah di sana ada mamanya.

Aya tak bisa menahan tangisan ini lagi, ia sangat terpukul melihat adiknya seperti itu. Ia tak sanggup menatapnya. Oh,

Tuhan. Kapan mimpi buruk ini selesai?

"Sudah, tidak apa-apa," petugas tersebut menenangkan Aya dan juga Altar yang terlihat frustasi. "Sekarang, Pak Altar dan Mba bisa pulang. Kita janji akan menga Aurel sebaik mungkin." Petugas itu tersenyum.

"Rel?" Aya mengusap lembut surai panjang Aurel. "Kakak pamit, ya?" Hanya itu yang mampu ia katakan, lidahnya terasa kelu untuk mengucapkan yang lain.

"Rel?" bisik Altar pada putrinya itu. Terdengar dari suaranya, pria itu sangat bergetar. "Papa pulang dulu, ya? Kamu cepat sembuh, ya? Ingat, Kamu putri kesayangan Papa. Anak emas Papa." Setelah mengucapka itu, Altar menghapus air matanya. Aya tak menyangka, papanya menangis.

"Kak Aya?! Kak Aya jangan tinggalin Aurel!" ucap Aurel yang membuat Aya merasa iba. "Aurel sayang Kak Aya, apa Kak Aya gak sayang Aurel?" ucapnya yang terdengar pilu.

"Denger Kakak, Kakak sayang banget sama Aurel. Kakak ngelakuin ini karna Kakak sayang sama Aurel. Kakak gak mau Aurel nyakitin diri Aurel sendiri, ini yang terbaik," ucapnya yang terdengar berbisik itu.

"Kak Aya jangan tinggalin Aurel!"

Setelah sampai di rumah. Altar, yaitu papa Aya membanting semua benda-benda yang ada di rumah. Dirinya terlihat frustasi. Menjambak rambutnya sendiri. Berkali-kali mengucapkan sumpah serapah.

Melihat hal itu, membuat Aya ketakutan. Ingin rasanya keluar dari rumah, tapi sepertinya sangat tidak sopan. Ingin menenangkan ia tak berani.

Tiba-tiba papa Aya menatap putrinya dengan tajam. Hal itu membuat Aya merinding.

"INI SEMUA SALAH KAMU, AYA!"

Deg.

Aya tak mampu untuk menjawab. Jika dirinya menjawab, sama saja seperti meminta mati. Diam adalah jawaban yang paling tepat.

"COBA KAMU TIDAK MENGUSULKAN BAWA ADIK KAMU KE RUMAH SAKIT JIWA!" bentak papanya dengan amarah yang sangat luar biasa.

"INI SEMUA TIDAK AKAN TERJADI!"

Aya tidak bisa diam lagi sekarang, mulutnya sudah gatal ingin berbicara. "Salah Aya-nya di mana, Pa? Inu semua takdir, Pa! Takdir!"

"Ini salah kamu Aya! SALAH KAMU! Seharusnya Kamu lebih perhatian lagi dengan adikmu!"

"Lho? Kok Aya? Kalau ada yang harus disalahkan di sini, Papa yang harusnya disalahkan! Papa terlalu sibuk dengan dunia sendiri, *right?"*

Papa Aya terlihat geram, tanpa kesadaran yang penuh, ia melempar vas bunga pada Aya. Hingga mengenai pelipis gadis itu.

Prank!

Aya memegangi pelipisnya yang mengeluarkan darah. Dirinya tak menyangka papanya akan melakukan inu padanya.

"PAPA LEBIH BAIK KEHILANGAN KAMU DARIPADA AUREL!"

VOTE DAN SPAM KOMEN KALIAN AKU TUNGGU!

SEE YOU NEXT PART, BAY!

SALAM HANGAT

AUTHOR

JERITAN BATIN

Aya berjalan secara perlahan menuju kelasnya. Bibir serta wajahnya terlihat pucat. Tak ada lagi hawa keceriaan dalam ekspresinya, yang ada hanyalah wajah datar dengan sorot mata yang tajam.

Ia menutupi kepalanya dengan *sweater* hitam yang ia gunakan. Berjalan menunduk tanpa mau melihat ke arah depan.

Hidupnya sekarang penuh kegalapan. Sudah tak ada lagi ruang untuk kebahagiaan. Hidupnya tertuju hanya satu arah, mencari kematiaannya.

Terus berjalan dengan terngiang ucapan papanya yang menyalahkan dirinya. Sekarang, dirinya bertanya-tanya, untuk apa ia dilahirkan? Untuk apa ia ada di dunia ini? Merasa takdir kejam menimpanya.

Sudah tak ada lagi waktu untuk bermain, sudah tak ada lagi candaan yang mendominasi. Hidup seakan lebih mengerikan jika ditertawakan. Kerena pada nyatanya, hidupnya hanya penuh warna remang-remang.

Tertawa, bercanda, tersenyum penuh keikhlasan itu tak ada lagi di hidup gadis ini. Yang ada, hanya luka setiap detiknya.

Aya memasuki kelasnya dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam kedua kantung *sweater*-nya.

"Aya? Lo ke mana aja kemarin?" todong teman-teman Aya. Yaitu, Riska dan Najwa. Sedangkan Kayra lebih memilih mendiamkan Aya setelah melihat respon Akbar pada gadis itu. Berbanding terbalik dengan Sabrina, gadis itu cenderung pendiam dengan pikiran yang terus berjalan.

Aya tak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya duduk di bangkunya dan pura-pura menyibukkan diri dengan ponselnya. Namun, hati dan pikirannya selalu tertuju pada adiknya, Aurel. Memikirkannya membuat kepalanya kembali pusing dengan bisikan yang kembali menyatakan bahwa ini semua terjadi salahnya.

Aya segera membuang jauh-jauh pikiran itu. Kayra yang tidak menyapanya membuat suasana meja seperti tegang dan juga panas.

"Aya? Lo gak denger Gue?!" kesal Riska.

Aya menatap Riska dengan tatapan dingin dan tajam. "Kenapa?" tanyanya dengan suara rendah yang membuat semua orang merinding mendengarnya.

"Lo kenapa? Sakit?" tanya Najwa dengan menaruh punggung tangan di kening temannya itu.

Aya menepis pelan, "Gue gak apa-apa."

"Tapi lo panas, Ya," ucap Najwa dengan sedikit berteriak. Hal itu membuat seluruh isi kelas menatap Aya, termasuk Arjuna dan teman-temannya.

Aya menatap tajam Najwa, "Kan gue bilang, gue gak apa-apa," tekannya. Ia sedang ada masalah, jadi tolonglah, jangan menyenggol *mood*-nya.

Riska dan yang lainnya terkejut melihat Aya seperti itu. "Lo lagi ada masalah?" tanya Sabrina.

"Gak."

"Bohong!" sahut Riska.

"Iya, kok lo jadi sensian gini, sih? Biasanya, 'kan, kalau *mood* lo lagi jelek, berarti tandanya lo lagi kesel," sahut Sabrina.

"Iya, lo 'kan orangnya *moodyan*," celetuk Najwa.

"Iya! Gue lagi kesel sama kalian. 'Kan gue bilang gue gak apa-apa!" kesal Aya. Ia sudah mati-matian untuk tidak melampiaskan kekesalannya pada teman-temannya, tetapi, temannya sendiri yang memancing. Emosi Aya sudah tak bisa ditahan lagi.

"Lo juga kenapa, Kay?" tanya Aya melirik Kayra yang sedari tadi diem saja. "Lo marah sama gue? Gara-gara Akbar?" lanjut Aya. Kayra tetap diam tak mengubris. "Bukannya lo tau? Kalau gue gak suka sedikit pun sama Akbar." Setelah mengatakan itu, Aya mengambil tasnya dan berpindah duduk di pojong belakang. Bersebrangan dengan Arjuna.

Ia menelungkupkan wajah di kedua tangannya dengan tas sebagai tumpuannya. Ucapan *psikiater* kemarin mengunjungi pikirannya.

Flashback On

"Dok? Apa gak ada kemungkinan untuk adik saya sembuh?" tanya Aya penuh harap. Papanya dan Aurel sudah memasuki grab car lebih dulu. Aya memang sengaja memperlambat mengikat tali sepatunya. Agar ia bisa berbicara dengan psikiater tersebut.

"Ada sayang," jawab psikiater tersebut sambil tersenyum.

Mata Aya berbinar, "Apa itu, Dok?"

"Mungkin dengan Aurel melihat Mamanya kembali, jiwanya akan tersadar kembali," ucap dokter tersebut. Lalu dokter

itu memegang pundak Aya. "Nak, Kamu harus kuat. Kamu bisa menolong adikmu. Nak, jiwa Kamu sudah mulai terganggu, tapi masih sedikit. Dokter bisa melihat, ada jutaan luka di matamu, tapi Kamu kuat, sehingga Kamu selalu menepis rasa itu. Memang, Nak. Itu bagus. Tapi akan fatal jika Kamu terus memaksakan menepis itu. Saran Dokter, Kamu harus buat sesuatu yang bisa melupakan masalah Kamu," jelas dokter tersebut panjang lebar.

Aya hanya bisa terdiam dan terus mencerna perkataan dokter tersebut.

Flashback Off

Bel istirahat pun berbunyi. Membuat siswa maupun siswi berbondong-bondong menuju kantin. Berbeda dengan gadis yang memakai *sweater* hitam. Ia berjalan ke arah taman belakang tanpa memedulikan panggilan teman-temannya.

Ia bukan duduk di bangku taman seperti orang-orang. Namun ia memilih untuk memanjat dan duduk di batang pohon yang cukup tinggi.

Menikmati angin yang cukup memabukkan. Mencoba untuk terbuai. Namun tak bisa.

Kepalanya mendadak pusing, hati dan jantungnya juga mendadak sakit. Aya menekan jantungnya kuat-kuat. Menjambaki rambut agar pusingnya sedikit berkurang. Namun, tak bisa. Malah semakin nyata dirasakannya.

Terngiang semua ucapan yang menusuk hatinya.

"Kamu itu anak pembawa sial, Aya! Masuk SMP Favorite saja tidak bisa!"

"Peringkat 5 saja Kamu sudah bangga! Sombong!"

"Kamu itu tidak ada specialnya, Aya! Tidak ada!"

"Benar kata Papa Kamu! Kamu itu hanya anak pembawa sial! Anak bodoh! Masuk SMP Favorite saja tidak bisa! Apa yang harus dibanggakan?"

"Kamu tau?! Mama selalu membela Kamu itu hanya kasihan sama Kamu! Kamu selalu dimarahin Papa kamu! Sebenarnya Mama salah telah membela kamu, karena memang nyatanya Kamu itu anak yang berani sama orang tua! Gak seperti Aurel!"

"Kamu tidak bisa memasak, Aya?!"

"Argh!!" Aya menjambaki rambutnya sendiri. Ucapan-ucapan menyakitkan itu terus menghantuinya.

"Mulut kurang ajar!"

Plak!

"Seperti tidak berpendidikan kamu!"

Plak!

"Emang Kamu pikir yang ada di hadapan Kamu ini siapa?!"

Plak!

"Papa itu nyari uang tahu! Mana tahu kamu!"

Plak!

"Kamu sama Mama Kamu sama saja!"

Plak!

"Tidak pernah menghargai Saya!"

Plak!

"Argh!! Stop! Stop!" Aya menutupi telinganya. Berharap, bisikan itu akan hilang.

"Jangan murah kayak Mama kamu, ya!"

"APA MAKSUD KAMU AYA? KALAUPUN HARUS ADA YANG DIBAWA KE PSIKIATER ITU KAMU! BUKAN AUREL!"

"Papa lebih baik kehilangan Kamu daripada Aurel!"

"ARGHH!! STOP!" teriak Aya sambil terus menjambaki dirinya.

"Aya? Lo gak apa-apa?" tanya seseorang dari bawah. Aya membuka matanya, mengatur napas dan penglihatannya.

Aya menunduk, mendapati Arjuna yang sedang menatapnya. "Gue gak apa-apa," ucapnya datar.

"Lo lagi kenapa-napa Aya, *please,* nyadar akan hal itu." Ucapan Arjuna membuat Aya sedikit tercengang, "Sekarang Lo turun," perintahnya. "Gue tangkep lagi, kayak waktu itu Lo loncat pager," candanya berusaha mencairkan suasana dan itu berhasil, Aya sedikit mengulum senyum.

"Awas gak nangkep," ancam Aya. Ia pun turun dari pohon dan hap! Arjuna benar-benar menangkapnya.

"Gue beneran nangkep, 'kan?" kekehnya menatap Aya.

Gadis itu terkekeh dan mengangguk. Arjuna gemas sendiri melihatnya, ia memutar-mutarkan dirinya sehingga Aya ikut terputar.

"AAA!! Juna! Pusing!" teriak Aya yang mempereratkan pegangannya pada leher Arjuna.

Arjuna yang sudah merasa pusing pun berhenti dan menurunkan Aya.

Mereka berdua duduk di bangku taman yang sudah disediakan sambil tertawa.

"Gila, pusing!" adu Arjuna sambil memegangi kepalanya.

"Sama. Lo, sih!" sahut Aya.

Setelah tawa mereka berhenti, hening seketika mendominasi keadaan.

Arjuna berdehem untuk mentralkan perasaanya, "Jadi, Lo ada masalah apa, Ya?"

Aya menghela napas. "Gak ada."

"Jujur," titah Arjuna. "Jangan dipendam sendiri, Lo bisa cerita ke siapa aja, termasuk ke gue."

"Gak ada."

Arjuna menghela napas, "Cerita aja, Ya," paksa Arjuna.

Aya menatap sinis Arjuna yang terkesan memaksa itu. "Semua orang hanya bisa mendengarkan, bukan bantu menyelesaikan. Lantas, untuk apa bercerita kepada dirimu?" Setelag mengatakan itu, Aya bangkit dan melangkah menjauhi Arjuna.

"Dengan bercerita, luapan emosi keluar sudah. Batin yang selalu disiksa olehmu hanya butuh didengarkan, dengan siapa pun dan dengan dirimu." Mendengar ucapan Arjuna membuat Aya berhenti melangkah dan membeku di tempat. Tanpa Arjuna sadari, Aya menitikan air mata.

Ia segera menghapusnya dengan cepat dan pergi meninggalkan Arjuna.

"Sekarang, apa kalian paham?!" tanya bu Novi selaku guru Bahasa Inggris.

Semua murid mengangguk, terkecuali, Aya. Ia hanya melamun sambil terus memikirkan nasib adiknya.

"Baik, sekarang Ibu akan kasih soal, usahakan semuanya benar!" tegas bu Novi.

Aya terus memikirkan, sedang apa Aurel sekarang? Dirinya sangat cemas. Takut-takut Aurel mengamuk lagi. Dirinya juga rindu sekali dengan adiknya. Rasanya aneh, jika tidak berangkat sekolah bersama Aurel. Menyiapkan sarapan Aurel. Biasanya Aya dan Aurel akan berhenti di perempatan, tapi sekarang? Tak ada lagi Aurel yang menemaninya.

"Aurel, Kakak kangen," lirih Aya. "Aurel lagi apa?" Seketika dirinya mencemaskan Aurel. Perasaanya juga tidak enak. Ingin rasanya mendatangai Rumah Sakit Jiwa itu, tapi sekarang sedang ada pelajarannya.

Aya terdiam, rindu ini menyeruak. Ia sudah tak tahan lagi. Ditutup kepalanya dengan *sweater* hitam miliknya dan berjalan keluar kelas begitu saja. Semua murid menatapnya bingung.

"Eh? Aya! Mau ke mana Kamu?!" tanya bu Novi.

"Keluar sebentar." Tanpa menoleh, Aya terus melanjutkan jalannya dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam kantung *sweater*-nya.

Melihat gerbang yang dikunci rapat tak membuat dirinya frustasi, karena dia sudah menyiapkan andalannya.

Dirogoh kantung roknya dan mengeluarkan sebuah pil dari tangannya. Melihat kondisi satpam yang aman, ia mulai menabur bubuk yang berasal dari pil itu ke dalam kopi pak Bento.

Setelah merasa sudah larut dalam kopi, Aya bersembunyi di semak-semak. Hingga akhirnya pak Bento keluar dan langsung meminum kopi yang sudah dicampur sesuatu oleh Aya dan benar saja, pak Bento tertidur hanya dalam hitungan detik.

Aya tersenyum, ia pun mulai mencari gembok sekolah. Namun, tak ada. Sial. Tak kehabisan akal, Aya pun memanjat gerbang sekolah tersebut

S**pam komen kalian aku tunggu**

Pencet bintang, yaw

Salam Hangat

Author

21. Rusuh di RSJ

Setelah berhasil memanjat gerbang yang cukup tinggi, Aya bergegas mencari ojek untuk ke Rumah Sakit Jiwa di mana Aurel tinggal.

Aya tidak membawa tasnya. Hal itu memudahkan dirinya untuk berlari menuju pangkalan ojek. Belum sempat sampai di pangkalan ojek, tiba-tiba saja dirinya merasa dadanya sangat sakit. Ia tidak tahu betul di mana letak sakitnya. Ia buru-buru mengatur napasnya hingga kembali normal. Setelah itu, ia melanjutkan larinya hingga sampai di pangkalan ojek.

"Bang ke Rumah Sakit Jiwa Kasih Sayang Anak ya, Bang? Jangan lama," perintah Aya. Abang Ojek tersebut hanya mengangguk sambil memberikan helm pada Aya.

Gadis itu menerimanya dan segera duduk di belakang tukang Ojek.

Di perjalanan, Aya terus-terusan merasa dadanya sangat sesak. Entahlah, atau jantungnya? Ia sesekali menghela napas agar menormalkan detak jantungnya kembali.

Setelah 10 menit perjalanan, akhirnya Aya pun sampai di Rumah Sakit Jiwa tersebut. Membayar tukang Ojek dan segera memasuki bangunan yang sangat ramai itu.

Aya berjalan terus hingga memberhentikan langkahnya saat melihat seorang laki-laki sedang menatapnya sambil tersenyum. Dilihat dari bajunya, Aya yakin, ia salah satu pasien di sini. Dilihat-lihat, sepertinya umur laki-laki itu sekitar 20-an.

Ia mendekati Aya secara perlahan sambil tersenyum penuh arti. Sontak hal itu membuat membuat Aya berjalan mundur. "Pak? Bapak kenapa, ya?" tanya Aya sedikit gemetar. Gadis itu terus mengedarkan pandangannya mencari seorang suster, tapi tak ada.

"Hai?" sapa pria itu yang membuat Aya merinding. "Apa kabar, Gisel sayang?" ucapnya tersenyum.

Aya semakin memundurkan langkahnya sambil menggelengkan kepala. "Pak? Saya bukan Gisel," ucapnya hati-hati.

"Kamu kangen Aku juga, 'kan? Kita waktu itu mau nikah tapi gak jadi." Pria itu merubah raut wajahnya sedih. "Tapi gak apa-apa. Gimana kalau kita nikah sekarang aja?!" tanyanya yang bersemangat.

Aya semakin menggelengkan kepalanya sambil mengambil ancang-ancang untuk berlari. "Maaf, ya, Pak. Saya gak kenal sama Bapak," ucap Aya penuh penekanan.

"Masa Kamu lupa sih, sayang? Sama Aku? Sini peluk!" Pria itu merentangkan tangannya dan berlari ke arah Aya dengan cepat.

Hal itu membuat Aya langsung memutar arahnya dan berlari. "Sayang! Kamu mau ke mana?!" teriak Pria itu sambil terus berlari.

"Saya gak kenal sama Bapak!" ucap Aya sambil berlari. Sesekali ia menengok ke belakang untuk memastikan pria itu sudah tidak mengikutinya. Namun apa daya? Pria itu semakin lari dengan cepat.

"Awas! Awas! Awas!" teriak Aya kepada semua pasien yang menghalanginya. Dirinya sudah tak tentu arah lari ke mana.

Ketika berlari, tiba-tiba saja ia merasa detak jantungnya melemah, napas yang tidak beraturan. Dirinya memperlambatkan larinya dan menengok ke belakang. Benar saja, pria itu masih mengikuti Aya.

"Awsh!" ringis Aya yang memegangi dadanya. Ia memeriksa pria itu. Ternyata, pria itu masih mengikutinya sambil tersenyum riang.

Aya sudah tak tahan. Ia pun memberhentikan langkahnya.

"Noh, 'kan, sayang. Capek, 'kan?" tanya Pria itu dengan lembut. Ia pun segera memeluk Aya dari belakang. "Aduh, Aku kangen banget. Kamu tambah cantik, ya?"

Aya memberontak dengan sisa tenaganya. "Pak? Sadar! saya gak kenal sama Bapak! Lepas, Pak!" ujar Aya dengan ketus.

"Kamu mau nikah?! Wah! Kita nikah di sini saja, ya?!" ucapnya dengan terus memeluk Aya.

"Dasar gila!" celetuk Aya. Setelah detak jantungnya kembali pulih, ia pun menginjak kaki pria itu dengan keras.

"Aww!" rintih pria itu sambil melepaskan pelukannya pada Aya. Melihat kesempatan yang ada, Aya segera berlari meninggalkan pria itu.

Setelah merasa cukup jauh dari jangkauan laki-laki itu. Aya memberhentikan langkahnya dan mengatur napas.

"Gila tuh cowok! Eh? Emang dia gila, ya? Eh gak boleh ngomong gitu Aya," ucap Aya yang meralat ucapannya.

"AYO, KAWAN! KITA KEJAR CEWEK GILA ITU!" Sorakan dari belakang Aya menganggetkan gadis itu. Dengan cepat, ia

melihat ke arah belakang.

"*WHAT?!"* Mata Aya membulat sempurna melihat segerombolan pasien berlari ke arahnya. "Bener-bener gila tuh, cowok!" geram Aya.

Aya pun segera berlari kembali. "Jangan kabur Kamu, cewek gila!" ucap pria tadi, yang sepertinya menjadi pemimpin pasukan itu.

"ELO YANG COWOK GILA!" teriak Aya menyahut.

"Awas! Awas!" Aya pun menabrak para suster-suster yang sepertinya kaget melihat semua pasiennya berulah.

Mata Aya membulat sempurna, saat ia melihat ada beberapa meja di depannya. Entahlah, untuk apa meja-meja itu ada di sana. Kalau dilihat-lihat, sih, seperti untuk mainan pasien.

Aya membuang napasnya perlahan. Tangan ia sudah berancang-ancang untuk mendorong semua meja itu.

"Hiya!" Ia pun mulai mendorong semua meja yang menghalanginya.

Brak!

Brak!

Brak!

Meja bertaburan di mana-mana. Seolah tak peduli, Aya terus melanjutkan larinya.

Dirinya tersenyum puas saat melihat sebuah pohon. *"Bakalan Gue panjat tuh, pohon," batin Aya.*

Ketika sudah tepat di depan pohon itu, Aya memegangi batang pohon itu yang cukup besar.

"Awsh!" Tiba-tiba dadanya nyeri kembali lagi. Ia tak bisa memanjat pohon jika dalam keadaan seperti ini. Ia menongok ke arah belakang. Gerombolan para pasien itu semakin mendekat.

"Aduh, gimana, nih?" panik Aya. Dirinya mencari tempat persembunyian. Ia tak mau mati konyol karena digebukin oleh pasien Rumah Sakit Jiwa, itu gak *elegan* banget.

Matanya terus mencari tempat sembunyi, hingga ada sebuah tangan yang membekapnya.

"Hmm." Aya memberontak, tetapi seseorang itu menyeretnya ke suatu tempat.

"Juna?" pekik Aya tak menyangka, jika yang membekapnya adalah Arjuna.

"Kok Lo ada di sini?" sengit Aya.

"Shut! Nanti ketahuan," bisik Arjuna. Sekarang, mereka berdua sedang mengumpat di salah satu tempat, yang Aya yakini adalah ini dapur. Lebih tepatnya, di bawah kompor.

Tak lama, ada suara gemuruh kaki. Yang mereka yakini adalah para pasien tadi.

"Hei, Kalian! Ngapain kalian rame-rame di sini?" tanya seseorang pada segerombolan pasien itu. "Sekarang, cepat ikut dokter."

"Baik, Bu Dokter!" Gemuruh kaki kembali terdengar yang semakin lama menghilang.

"Kayaknya udah gak ada," ucap Aya yang telah memeriksa.

"Yaudah, yuk! Keluar!" Mereka berdua pun keluar dari tempat persembunyian.

Aya bernapas lega. "Makasih lho, Jun. Udah nyelamatin Gue," ucap Aya di sela-sela mengatur napasnya. "Tapi gila, sih! Lo nyeret Gue dari halaman ke dapur," sebal Aya.

"Lebay. Kita, 'kan lewat dapurnya dari belakang!" celetuk Arjuna.

"Ya, sama aja. Kayak gak ada belas kasihan, Lo!" ketus Aya.

Arjuna tekekeh.

"Jadi, kok Lo bisa di sini, Jun?" tanya Aya memicingkan matanya.

"Gue tadi ikutin, Lo! Cuma Gue kehilangan jejak Lo pas di jalan. Untung ketemu sama Abang Ojek, Lo," jawab Arjuna.

Aya menyipitkan matanya, "Ngapain Lo ngikutin Gue?"

Arjuna menatap Aya. "Ya karena Gue-" arjuna menggantungkan ucapannya. *"Khawatir sama Lo." batin Arjuna melanjutkan.*

"Kenapa?" tanya Aya yang menunggu.

"Karena Gue mau bolos juga." Jawaban Arjuna membuat Aya teratawa terpikal-pikal.

"Seorang Arjuna? Yang sering ikut *Olimpiade?* Mau bolos?!" Aya menahan tawanya. "Bercanda Lo gak lucu!" tawa Aya sambil mendorong bahu Arjuna pelan.

"Terserah Lo kalau gak percaya," ucap Arjuna sambil memutar mata malas. "Lo sendiri ngapain ke sini?" tanya Arjuna yang memeberhentikan tawa Aya.

"Mau ketemu Adek Gue," jawabnya dengan suara rendah. Namun, Arjuna masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Adek Lo? Siapa? Aurel?" tebak Arjuna. Aya hanya menjawab dengan anggukan.

"Lo gak cerita tentang ini sama sahabat-sahabat, Lo?" tanya Arjuna kembali. Aya lagi-lagi hanya mengangguk sebagai jawaban. "Apa mereka gak akan kecewa, Lo nutupin ini semua dari mereka?"

Deg.

Aya tak pernah memikirkan itu. "Gue gak tau," lirihnya.

Arjuna mengehela napas, "Yaudah. Ayo, ke ruangan Adek, Lo!" ajak Arjuna menarik tangan Aya.

Setelah meminta izin pada petugas, Aya dan Arjuna diperbolehkan menjenguk Aurel.

"Rel?" panggil Aya pada adiknya yang sedang termenung di atas kasur.

"Rel?" panggilnya sekali lagi dengan lembut. Aurel pun menoleh.

"Kak Aya!" Matanya berbinar.

Aya menangis melihat adiknya. Aurel
pun menghampiri Kakaknya. Memeluknya dengan erat.

"Kakak kangen sama Kamu, Rel!" Aya mempererat pelukannya.

"Aurel juga kangen sama Kakak!" Aurel menangis. "Kenapa Kakak tega ninggalin Aurel di sini?" tanya Aurel pilu. Hal itu membuat Aya semakin menangis deras.

Aya melepas pelukannya dan menangkup wajah adiknya itu. "Rel, ini yang paling terbaik untuk Kamu," ucap Aya. "Kamu mau ikut Kak Aya pulang?" Mendengar pertanyaan kakaknya itu membuat matanya seketika berbinar.

"Mau, Kak!"

"Tapi, ada satu syarat."

Aurel menatap kakaknya, "Apa itu, Kak?"

"Kamu harus bisa lupain Mama! Hilangin bayang-bayangnya yang ada di dunia khayalan Kamu!" tekan Aya.

Mata Aurel kembali berair, "Kak Aya jahat! Bahkan setiap hari Mama yang nemenin Aurel di sini! Kakak gak ada!" ucapnya dengan emosi. "Kakak dengan tega ninggalin Aurel! Kakak jahat!" ucapnya sambil mendorong Aya keras. Untung saja ada Arjuna yang siap menahannya.

"Gak apa-apa, Ya?" tanya Arjuna memastikan. Aya mengangguk, kemudian ia kembali melihat adiknya yang sudah hampir lepas kendali.

"Kakak ninggalin Kamu itu ada maksud, Rel! Biar Kamu gak nyelakain diri Kamu sendiri! Kamu harus sembuh, Rel! Harus!" ucap Aya terdengar tajam.

"Yang sakit itu KAKAK! BUKAN AUREL! KAKAK JAHAT!" Ia melemparkan barang-barang yang berada di atas meja samping kasurnya.

Arjuna dengan sigap melindungi Aya. Aya yang semula memejamkan matanya kembali membuka dan menatap Arjuna dengan mata yang berkaca-kaca. Ia sangat sakit melihat adiknya seperti ini.

"Udah, ya, Ya? Biar Aurel tenang dulu." Arjuna berusaha menenangkan Aya. Gadis itu menatap Aurel yang terus-terusan menangis sambil melemparkan barang-barang.

Aya menggigit bibir bawahnya. Berusaha menghentikan tangisannya. "Rel?" gumam Aya lemah. Ia pun mendorong pelan tubuh Arjuna yang menghalanginya.

"Rel? Kakak minta maaf. Kakak sayang banget sama Kamu," lirih Aya. "Kakak pamit, ya?" Aurel terus menangis sambil terduduk di teras kamarnya.

Arjuna memanggil petugas. Suster itu pun datang, "Maaf ya, Sus. Bikin keributan," ucap Arjuna meminta maaf.

"Iya, Kak. Tidak apa-apa. Sudah biasa, kok." Suster itu tersenyum.

"Bisa tenangin, 'kan, Sus? Kita mau pamit pulang," ucap Arjuna sopan.

Suter itu mengangguk, "Iya, Kak. Sudah tugas saya. Hati-hati pulangnya Kakak ganteng dan Mba cantik," ucap Suster itu tersenyum.

Aya menatap adiknya sekali lagi. *"Maafin Kakak, Rel. Kakak janji akan bawa Kamu pulang. Kak Aya sayang banget sama Aurel," batin Aya.*

"Adek Lo bener-bener gak bisa sembuh?" tanya Arjuna sedikit hati-hati. Mereka berdua sekarang berada di taman

komplek rumah Aya. Gadis itu yang memintanya. Ia belum siap bertemu papanya.

"Bisa. Dengan cara mengembalikan Mama Gue di kehidupan Aurel," jawab Aya sambil mengehela napas.

"Wah! Ada kemungkinan dong, tuh?" tanya Arjuna.

Lagi-lagi Aya menghela napas berat. "Itu gak mungkin. Nomor Mama Gue udah lama gak aktif. Gue sendiri aja gak tau Mama Gue tinggal di mana." Aya tertawa miris.

"Kita bisa, kok, nyari. Gak ada salahnya, 'kan, dicoba?"

Aya menatap Arjuna. "Kayaknya itu gak mungkin."

"Gak ada yang gak mungkin kalau kita berusaha," ucap Arjuna berusaha menyemangati Aya.

"Caranya?" tanya Aya dengan alis terangkat.

Arjuna tersenyum, "Dengan menjadi *Hacker"*

Aya terbelalak. *"Ha-hacker?"*

Kira-kira mereka berdua jadi Hacker gak, ya? yang belum baca blurb Aku, baca, yuk

Bintang dan spam komen dari kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

22. Ketahuan Papa.

"Jadi *Hacker?"* tanya Aya sekali lagi.

Arjuna mengangguk, "Ya, kita akan jadi *Hacker."*

"Bukannya itu pekerjaan jahat?" tanya Aya terdengar hati-hati.

"Itu jika yang salah menggunakan kecerdasannya," jawab Arjuna dengan mantap.

"Hm, terus caranya gimana? Lo pernah jadi *Hacker* sebelumnya?" cicit Aya.

"Lo tau? Gue sama teman-teman Gue itu *Hacker.* Kita berlima *Hacker.* Dulu, pas SMP, kita gunain kecerdasan itu untuk mencuri akun *Game Online.* Tapi, pas kita sadar itu salah, akhirnya kita berubah. Kita menggunakan kemampuan *Hacker* kita itu untuk mengembalikan akun orang dan juga membantu memecahkan masalah-masalah," jelas Arjuna panjang lebar.

Aya menatap takjub, "Ternyata Lo sama temen-temen bobrok Lo itu keren juga, ya?" Aya menggeleng kagum, "Takjub Gue."

"Dont judge people by the cover."

Aya mendelik, "Gaya."

"Terus pertama rencana kita apa?" tanya Aya

"Jadi, Lo mau nih, kita kerjasama?"

Aya berpikir, "Kayaknya bukan kerjasama deh, lebih tepatnya Lo yang bantuin Gue, Makasih, lho."

Arjuna tersenyum tipis. "Ya."

"Terus rencana awalnya gimana?"

"Besok aja kita rencanain di sekolah, mendingan sekarang Lo pulang. Nanti Bokap Lo nyariin," ucap Arjuna.

Aya mengehala napas. "Iya, dicariin untuk dimarahin."

Arjuna mengusap bahu Aya, "Jangan payah gini. Gimana Lo mau ngehadapin masalah Lo kalau Lo kayak gini?"

Aya menatap Arjuna lalu tersenyum. "Bisa!" Aya menyemangati dirinya sendiri.

"Pasti bisa!" timpal Arjuna. "Yuk, pulang."

"Shut, Aya? Gimana?" tanya Arjuna berbisik sambil menopang kaki Aya.

"Rumah Gue kayaknya sepi deh," ucap Aya melihat Arjuna yang erada di bawah.

Mereka berdua sekarang sedang melihat rumah Aya dari samping halaman. Dengan Aya yang menginjak telapak tangan Arjuna.

"Yaudah, masuk, gih!" perintah Arjuna. "Tangan Gue udah mulai sakit, badan Lo berat banget."

Aya melotot. "Enak aja, Lo!" protesnya.

"Yaudah cepetan naik," suruh Arjuna.

"Iya, iya, sebentar." Aya pun lebih memanjatkan dinding lagi. Hingga sampai di atas dinding. Kenapa tidak lewat depan saja? Karena untuk berjaga-jaga kalau di rumahnya ada papanya.

"Oke, Jun! *Thanks,* ya!" Aya tersenyum.

Arjuna hanya menjawab dengan gerakan tangan 'ok' setelah itu pun Aya loncat untuk memasuki rumahnya.

"Semoga aja, Papa emang beneran di luar." Aya terus saja merapalkan doa. Ia takut papanya marah melihat ia pulang jam 05.30

Lebih takut lagi, jika papanya mengetahui kalau ia bolos di jam sekolah. Setelah sampai di depan pintu, Aya memegang kenop pintu dengan gemetar. Perlahan tapi pasti, ia membuka kenop pintu itu dengan perlahan.

Ruang tamunya gelap. Aya bisa bernapas lega, karena kemungkinan besar papanya belum pulang.

Aya pun menutup pintu dan melangkah hendak menuju kamarnya. Belum sempat sampai di kamar, pintu ruang tamu tiba-tiba menyala.

Tak.

Terlihatlah sosok pria gagah sedang menatap Aya. "BAGUS! KAMU PULANG JAM SEGINI!" bentak papa Aya menggema.

"Ma-maaf, Pa." Hanya itu yang Aya mampu katakan.

"Sudah bolos! Pulang terlambat! Kenapa Kamu bolos, Aya?!" tanya papa Aya geram.

"Hmm, i-itu-" Aya jadi gemeterab sendiri.

"JAWAB!"

Prank!

Papa Aya melempar Vas Bunga yang berada di atas meja. Membuat gadis itu semakin ketakutan.

"A-Aya tadi ketemu Aurel, Pa. A-Aya kangen," ucapnya takut-takut.

"Ketemu Aurel?! Sampe rela bolos?! Kamu bodoh, Aya! Bodoh! Kamu, 'kan, bisa lihat Adik Kamu itu pas pulang sekolah?! Kamu itu memang benar-benar gak bisa diandalkan!" geram papa Aya. "Kapan Kamu berhenti jadi Anak nakal, ha?!" bentak papa Aya. "Tukang bolos! Selalu dapet nilai rendah! Gitu aja terus! Papa gak bisa mengharapkan apa-apa dari Kamu! Yang ada Kamu malah menyusahkan Papa! Memang Kamu pikir sekolah itu tidak bayar?!" sengit papa Aya geram.

Aya hanya bisa menunduk.

"Bayar, tidak?!" tanya papa Aya dengan suara tinggi. Aya tetap diam tak menjawab. "Heh! Bodoh!" Pria itu menarik rambut putrinya dengan kasar, sehingga membuat Aya mendongak dan memejamkan mata. "Salain bodoh, Kamu tuli juga, iya?!"

Aya mengigit bibir bawahnya. "Lepas," ucapnya dengan lirih.

"Sekarang Papa tantang Kamu cari uang! Bisa?!" tantang papa Aya.

"Oh, Ya, Tuhan. Jantung Aya sakit kembali."

"Maaf." Aya sudah kehabisan energinya.

Papa Aya dengan kasar mendorong putrinya itu.

"Aww!" lirih Aya yang merasa pinggangnya mengenai lantai dengan kencang.

"Sampe Papa tau Kamu bolos lagi-" Papa Aya menggantungkan ucapannya. "Papa usir, Kamu!"

"Ma? Mama kangen Aku gak, sih, Ma? Mama udah bahagia di sana, ya? Aku di sini yang menderita," ucap Aya sambil memandangi bintang dari jendelanya.

"Aku rindu Mama. Semoga Mama juga rindu Aku," monolog Aya. "Mama, Aurel sekarang masuk Rumah Sakit Jiwa." Aya terus menatap bintang-bintang. "Jangan tanya karena apa, ini semua karena Mama." Aya tertawa sumbang.

"Cepat pulang, dan semoga Mama belum menikah dengan Pria pengrusak itu."

Ting ting ting

Dering ponsel Aya berbunyi. Menandakan ada seseorang yang menghubunginya. "Juna?" tanya Aya keheranan saat melihat Arjuna menelepon dirinya.

Aya pun mengangkat telepon dari Arjuna, "Halo, Jun?"

"Halo, Ya?"

"Ada apa, Jun, telepon Gue?" tanya Aya langsung.

"Gini, besok berangkat sekolah bareng, ya? Gue yang jemput."

"Eh? Tumben. Boleh-boleh, lumayan," kekeh Aya. Teedengar juga suara Arjuna yang ikut terkekeh dari sebrang sana.

"Oke, Lo belum tidur?"

"Pertanyaan Lo kayak orang lagi PDKT aja, haha." Aya tertawa yang membuat Arjuna ikut tertawa. "Lagipun, kalau Gue udah tidur, terus siapa dong yang lagi ngomong, sama Lo?"

Arjuna terkekeh. *"Kali aja itu, arwah Lo?"*

"Gak bener otak, Lo!" cetus Aya.

"Lo udah ngerjain Pr?"

"Yang mana?" Aya tidak mengetahuinya sama sekali.

"Ekonomi."

"Oh, belum. Mager," ucap Aya dengan seenaknya.

"Kerjain dulu sana. Emang Lo gak mau jadi pinter, apa?"

"Enggak. Buat apa? Gak ada orang yang bisa Gue banggain. Mama Gue udah pergi. Papa Gue? Dia gak pernah mandang Gue. Nganggep Gue gak guna! Bodoh! Jadi, untuk apa Gue pinter?" ujar Aya dengan mudahnya.

"Itu, salah. Seharusnya Lo ubah, dong! Lo buktiin ke mereka yang gak pernah nganggep Lo, kalau Lo itu bisa jadi apa yang mereka kira gak bisa. Ayo cepetan kerjain," suruh Arjuna dari seberang sana.

"Nanti ajalah, mager," celetuk Aya. "Oh iya, nanti Lo jemputnya di samping halaman tadi aja, ya? Nanti bokap Gue tau."

"Oke. Oh, iya. Ini si Gilang nanyain Lo. Katanya, Lo kenapa jarang bales chat dia, ya, gak, Gil?" tanya Arjuna yang sepertinya ada Gilang di sana.

Aya cikikikan saat samar-samar mendengar suara Gilang yang protes pada Arjuna.

Pak!

"Aya!"

Tiba-tiba saja pintu kamar Aya di buka dengab keras. Dengan cepat Aya mematikan sambunganya pada Arjuna.

"Kamu teleponan sama siapa?! Sama cowok?! Iya?!" tanya papa Aya dengan geram.

"Sa-sama temen, kok, Pa," jawab Aya yang merinding melihat papanya.

"Siniin, hp Kamu! Papa mau lihat siapa yang telepon Kamu malem-malem!" Papa Aya pun berusaha mengambil ponsel dari tangan putrinya itu.

"Jangan, Pa! Bukan siapa-siapa, kok, Pa," ucap Aya yang terus menghindarkan ponselnya dari jangkauan sang papa.

"Sini!" Dengan sekali tarikan, papa Aya pun berhasil mengambil ponsel putrinya.

Dengan gerakan cepat tangan pria itu menari-nari di layar ponsel Aya dan melihat, siapa yang meneleponnya barusan.

"Juna miring? Siapa itu?"

Aya meringis mendengarnya, "Itu temen Aya, Pa."

"Sekarang Kamu udah berani deket-deket sama cowok, iya?!" tanya papa Aya dengan suara yang tinggi. "Mau seperti Mama Kamu?!" bentak papa Aya kembali.

"Pa?! Bisa gak sih, Papa jangan samain Aya dengan Mama?!" tekan Aya menatap tajam papanya itu.

"Memang nyatanya kalian berdua itu mirip! Besok Kamu gak boleh sekolah!" sembur papa Aya dan keluar dari kamar putrinya itu.

Vote dan spam komen kalian aku tunggu bikin aku semangat, dong

Salam Hangat

Author

23. dipermalukan lagi

Seperti tidak peduli dengan ancaman papanya, Aya nekat untuk tetap sekolah. Bukan karena rajin atau apa, ia hanya tidak ingin saja di rumah sendirian. Lagi pula, Arjuna sudah mengatakan untuk merencanakan tentang *Hacker* di sekolah nanti.

Ia segera menguncir kuda rambutnya, memakai jaket levis dan menggedong tasnya. Ia mengintip dari pintu kamarnya. Ia yakin, papanya sudah berangkat saat telah selesai menghabiskan sarapannya. Merasa ruang tamu sepi, Aya pun melangkah keluar kamarnya dengan hati-hati.

Melihat dari jendela ruang tengah, motor papanya sudah tak ada. Aya menepuk tangannya, tanda puas.

Ia pun membuka pintunya, tapi tidak bisa. "Jangan bilang, kalau-" Aya memeriksa lagi dan menarik-narik pintu itu dengan kasar. "Argh!" geramnya. "Dikunci! Bapak ngeselin!" rengek Aya.

Ting ting ting

Aya segera memeriksa ponselnya yang berada di dalam tas. "Juna?" gumamnya.

"Halo, Jun?"

"Halo, Ya? Lo di mana? Gue udah nyampe depan rumah Lo, nih!"

"Aduh, Jun. Gue dikunciin!" kesal Aya. Papanya itu berniat untuk mengurung anaknya atau membunuh anaknya? Masa dikunciin di dalam rumah.

"Lho? Kok bisa?"

"Iya, Papa Gue gak ngizinin Gue sekolah," jengkel Aya.

"Terus gimana, dong?"

"Ya, Gue juga gak ta-" Perkataan Aya terpotong saat gadis itu melihat jendela yang terletak di samping pintu. "Bentar," ucap Aya pada Arjuna.

Ia pun membuka gorden jendelanya dan memeriksa. Yes! Bisa dibuka. "Jun? Halo?"

"Iya, Ya?"

"Tunggu bentar, ya," ujar Aya yang langsung menutup sambungannya.

Ia membenarkan tas yang berada di pundak kananya dan berancang-ancang untuk keluar jendela.

"Akhirnya!" ucap Aya lega saat telah keluar. Ia pun menutup jendela kembali walau tak dikunci dan segera berlari ke arah halaman samping.

"Jun?" tegur Aya dari balik dinding yang berada di samping Arjuna. Cowok itu menoleh.

"Ay? Gila! Keren! Cepet juga, lho," decak Arjuna kagum.

"Gue," bangga Aya. "Eh? Gue ke sananya, gimana?" tanya Aya linglung.

"Lewat pagar aja," usul Arjuna.

Gadis itu pun mengangguk dan segera ke pagar, dilihatnya ada rantai yang terlilit di sana.

Sudah! Ini sudah tak masuk akal! Aya ini seorang perempuan! Bagaimana bisa? Seorang gadis kelas 1 SMA dikurung di rumah dengan segala pintu dikunci.

"Aduh!" geram Aya sambil mendorong pagar itu dengan kasar.

Tak lama, deruman motor berhenti tepat di depan pagar Aya. "Kenapa? Dikunci juga?" tebak Arjuna dari balik helemnya.

Aya hanya bisa mengangguk sambil memutar bola mata malas.

"Yaudah, panjat aja, kayak kemaren," usul Arjuna.

Aya melihat kakinya, sudah sembuh dari beberapa hari yang lalu. Ia tersenyum, dulu saat kakinya sakit, masih ada Aurel. Ia yang waktu itu meminta agar Aurel berangkat lebih dulu.

Aya menatap Arjuna sebentar dan mengangguk. "Oke," sahut Aya dengan percaya dirinya. Ia pun mulai melemparkan tasnya lebih dulu keluar. Setelah itu, ia pun memanjat pagar tersebut.

Hap!

Aya turun dengan sempurna tanpa bantuan Arjuna kali ini. Ia pun segera memungut tasnya dan menghampiri Arjuna.

"Yuk, jalan." Tanpa menunggu Arjuna memintanya, Aya sudah lebih dulu duduk di boncengan Arjuna.

Melihat tingkah gadis itu, Arjuna hanya bisa menggeleng dibuatnya. Ia pun segera menyalakan motornya dan berangkat ke sekolah.

"Jadi? Kapan kita bahas soal rencana?!" tanya Aya dengan semangat. Mereka berdua sedang berjalan menuju kelasnya.

"Istirahat, aja. Gimana?" tanya Arjuna meminta persetujuan.

Aya mengangguk sambil tersenyum, "Oke!"

Arjuna yang gemas melihatnya mencubit pipi gadis itu.

"Heh!" tegur Aya dengan keras. Arjuna yang melihat itu hanya terkekeh dan terus mencubiti pipi Aya.

"Aww, Juna! Sakit, ah! Udah!" sergah Aya.

"Emang, ya. Benar kata pepatah, 'Buah yang jatuh gak akan jauh dari pohonnya. Jadinya lo ikutan murah ya, Aya? Dengan cara nempelin Arjuna?" celetuk seorang siswi yang yakini itu adalah kakak kelas.

"Hm, maksud lo gimana, ya?" tanya Aya yang sedang menahan emosi.

Tanpa takut, gadis itu lendekat pada Aya. "Gini lho, maksud gue, Mama lho ternyata murah banget-"

Plak!

Aya menampar pipi kakak kelasnya itu. "Lo jangan asal ngomong, ya!" bentak Aya persis di depan wajah kakak kelasnya.

"Aya, tenang." Arjuna mengusap bahu temannya utu.

"Gue gak asal ngoomong, ya!" balas kakak kelas tersebut. "Foto menjijikan Mama lo itu ada di mading!"

Aya mengerutkan keningnya. "Mading? Oh, lagi?" Kali ini Aya sudah tak bisa menahan emosi. Dirinya tak mempunyai

pelindung, maka dia harus bisa menjaga dirinya sendiri. Aya segera berlari ke arah mading yang diikuti dengan Arjuna.

"PERMISI!" teriak Aya.

Semua orang pun memberikan ruang untuk Aya dapat melihat mading.

Mata Aya memanas, dadanya seketika sesak, tangannya bergetar. *"Oh, Ya, Tuhan. Kapan Engkau bangunkan, Aya dari mimpi buruk ini."*

Di mading terdapat banyak foto mama Aya yang sedang bersama laki-laki pengrusak itu. Ada yang sedang berada di club malam. Ada yang sedang mama Aya memeluk laki-laki itu dengan senang di sebuah mall. Ada juga foto laki-laki itu sedang mencium pipi mamanya.

Semua foto itu sangat banyak. Memusingkan dan menyesakkan hati Aya. Ingin merobek pun tak mampu. Tanganya terasa keram untuk bergerak.

Di mading itu juga terdapat tulisan.

MAMA AYA MURAH, GAES!

JANGAN DEKET-DEKET SAMA AYA, KAWAN. NANTI NAMA KALIAN JADI JELEK.

GELI, ANAK MURAH!

UDAH ANAK BODOH, KELUARGANYA GAK BENER PULA!

NAJIS! HANYA KARENA UANG!

"Najis, Aya! Mama Lo ternyata sama kayak Mamanya Ratna, ya? Rendah!" ujar seorang siswi dengan gampangnya.

"Iya, ih! Udah Anaknya suka bolos dapet nilai rendah mulu, eh, Emaknya begitu. Lo gak malu?" ucap yang lain.

"ANAK MURAHAN! HU!" sorak seorang siswa.

"Rela jual diri hanya demi uang. Hu!" sorak yang lain.

"Jangan-jangan lo mau jual diri juga, ya? Di sekolah?"

"EH! KALIAN JANGAN ASAL BACOT, YA!" bentak Arjuna. "KALIAN SEMUA TUH, GAK TAU APA-APA!" teriak Arjuna lagi.

Aya dengan geram merobek semua foto itu, menginjaknya dengan kasar.

"Hu! Ada Anak dari perempuan gak bener, nih!" Riska datang dengan diikuti kayra dan yang lainnya.

"Kalian?" tanya Aya tak menyangka. "Kalian per-"

"Apa?! Emang itu kenyataanya, 'kan, Aya?!" bentak Riska yang terkenal tomboy itu. "Lo nutupin ini dari kita! Awalnya kita berempat udah curiga dari foto kemarin, akhirnya kita nyari tau dan benar, KELUARGA LO RUSAK!"

Deg.

Aya tak mampu berkata. Ini teman-temannya,'kah?.

"Eh! Kalian itu sadar! Kalian itu teman-teman Aya, seharusnya-"

"Namanya teman, kalau gak ngasih tau dari awal?" tanya Sabrina datar.

"Gue juga malu punya teman kayak dia!" timpal Kayra.

"Hu! Timpukin aja gaes!" sorak Riska seperti menyemangati yang lain.

"Hu!!" sorak semuanya. Mereka semua pun melempari Aya dengan berbagai makanan yang mereka genggam, kertas dan juga air.

Dengan cepat Arjuna menghalangi semuanya. "Kalian semua gak ada otak!" berang Arjuna.

Aya hanya bisa menutup wajahnya. Menahan sakit, dan juga tangisnya.

Arjuna terus berusaha melindungi Aya dengan merentangkan tangannya.

"WOI! APA NIH?! TIMPUKIN *PRINCESS* GUE!" berang Gilang yang tiba-tiba datang dengan teman-temannya.

Gilang, Dimas, dan Gibran mendorong semua siswa maupun siswi agar menjauh dari Aya.

"Aya?!" panik Akbar. Ia pun segera menghampiri Aya dan memeluk gadis yang sedang gemeteran itu.

Kayra yang melihatnya geram. Ia pun menghentakkan kakinya kesal dan pergi meninggalkan tempat yang diikuti dengan temannya.

Aya yang merasa tidak nyaman dipeluk oleh seseorang yang ia tidak ketahui pun akhirnya membuka matanya. Ia mendapati Akbar sedang memeluknya. Pelukan ini rasanya berbeda sekali dengan pelukan Arjuna.

Ia pun melepas pelukan itu secara perlahan. Akbar menatap Aya, "Lo, gak apa-apa?" tanya Akbar khawatir.

Aya hanya menggeleng karena badannya masih bergetar hebat. Akbar yang melihatnya pun tak tega. Ia ingin memeluk Aya lagi, tapi, Aya menolak. Ia pun langsung berjalan ke arah Arjuna yang sedari tadi hanya menyaksikan.

Menatap Arjuna dengan wajah memelas. Arjuna yang melihatnya itu sedikit terkekeh. "Minta dipeluk?" Aya tak menjawab, ia hanya terus bergetar hebat. Arjuna yang melihatnya pun langsung memeluk Aya. Gadis itu membalasnya dengan erat. Akbar yang menyaksikan itu hanya bisa tersenyum miris.

"Udah, shut." Arjuna mengelus surai rambut panjang milik Aya. "Tenang, Aya," ucap Arjuna dengan lembut.

Aya hanya bisa menangis di dada bidang milik Arjuna.

Gilang dan yang lainnya melihat itu tersenyum haru.

"Jangan takut. Gue akan selalu lindungi Lo. Lo bisa pegang janji itu," bisik Arjuna.

VOTE DAN KOMEN KALIAN AKU TUNGGU! JANGAN JADU SIDERS, YA!

SALAM HANGAT

AUTHOR

24. Dibelikan Seragam Baru

"Nih, minum dulu, biar tenang." Arjuna menyodorkan sebotol air mineral.

Aya menerimanya. "Makasih." Ia pun meneguknya.

"Jadi benar, nih, Lo gak mau masuk kelas?" tanya Arjuna memastikan.

"Sebenarnya mau, tapi Gue malu. Siapa sih, yang tega ngelakuin ini sama Gue?!" geram Aya.

Arjuna mengusap bahu Aya. "Nanti juga ketahuan."

Aya hanya menangguk lemas.

"Oh iya, mau bikin rencana sekarang aja, gak?" tawar Arjuna. Bel masuk sudah berbunyi dari lima menit yang lalu.

Aya mengangguk antusias. "Mau!" ucapnya bersemangat.

"Gini, pertama, Kita harus tau dulu, Mama Lo ke luar negerinya di mana," ujar Arjuna menjelaskan. "Benar? Nomor Mama Lo gak aktif?" tanya Arjuna pada gadis yang di sebelahnya.

Aya mengangguk. "Gue setiap malem selalu nyoba untuk nelepon, kok. Tapi nomornya udah gak bisa dihubungin. Mama Gue kayaknya ganti nomor, deh," jelas Aya.

Arjuna mengangguk, "Yaudah, kita tanya-tanya aja di petugas loket bandara kemaren," usul Arjuna.

"Ha? Emangnya bisa?"

"Bisa. Pasti, 'kan ada nomor telepon Laki-laki itu, 'kan? Ada pekerjaan Laki-laki itu juga, ya, 'kan?" ujar Arjuna.

"Sebenarnya Gue bisa nanya ke Akbar, tapi, biarinlah, Gue berjuang sama Aya. Gue masih bingung, mau kasih tau apa enggak ke Aya, kalau Laki-laki itu Bokapnya Akbar," batin Arjuna gelisah.

"Oh, iya! Benar juga! Terus selanjutnya gimana?"

"Setelah kita tau pekerjaanya di mana, kita minta nomor baru Laki-laki itu dari teman sekerjanya. Gue yakin, calon-"

"Bukan calon," tekan Aya.

"Hehe." Arjuna terkekeh, "Gue yakin, Bapak-bapak itu juga ganti nomor."

Aya mengerutkan dahinya, "Sok tau."

Arjuna mendelik, "Pastilah, secara, mereka itu kelihatan kayak mau menghindar dari semua orang yang dikenal. Pasti Mama Lo dan Pria itu sepakat ganti nomor."

Aya manggut-manggut. "Benar juga."

"Makannya jangan ngeremehin otak Gue!" dengus Arjuna.

Aya tertawa, "Otak Lo bukannya sama kayak otak-"

"Otak apa?" sela Arjuna dengan garang.

"Otak Ayam." Aya seketika memecahkan tawanya.

Arjuna yang geram mengapit leher Aya. "Berani, Lo, ya?!"

Aya tidak bisa menghentikan tawanya, receh memang. Tapi itu sangat menyenangkan bagi keduanya.

Bel kantin pun sudah berbunyi dari 10 menit yang lalu. Kini, Arjuna dan Aya sedang bercekcok untuk ke kantin atau tidak. Arjuna yang keukeh untuk ke kantin agar Aya tidak sakit, berbanding terbalik dengan Aya. Gadis itu gak mau ke kantin karena bajunya yang sedikit kotor akibat lemparan makanan tadi pagi.

"Kan udah dibersihin!" geram Arjuna.

"Tapi, masih kotor sedikit!" keukeh Aya.

"Tapi nanti Lo sakit kalau gak makan!" tekan Arjuna. Dirinya sebal sekali dengan gadis di hadapannya ini. 10 menit bercekcok pun tak cukup bagi mereka berdua.

"Tapi Gue malu!" dengusnya.

"Masih bisa mentingin malu, kalau Lo sakit?!" gertak Arjuna.

"Awsh!" Tiba-tiba saja jantung Aya sakit kembali.

"Lho, Ya? Lo kenapa?" tanya Arjuna khawatir saat melihat Aya seperti menahan sakit.

Aya hanya bisa meremas rok abu-abunya untuk meredakan rasa sakit.

"Lo sakit? Atau *maag*? Kita ke kantin sekarang." Arjuna pun menarik tangan Aya lembut.

"Gue gak apa-apa," lirihnya.

"Bodo." Arjuna tak peduli. Ia pun tetap membawa gadis itu ke kantin.

Suasana kantin yang ramai seketika hening saat melihat Aya datang dengan digandeng cowok yang selalu dipuja

satu sekolah. Mereka semua menatap sinis ke Aya dan ada juga yang saling berbisik.

Hal itu membuat Aya malu dan menundukkan kepalanya.

"Jangan nunduk, itu tandanya Lo lemah, anggep aja mereka semua sampah yang gak berguna," bisik Arjuna.

Mendengar hal itu membuat Aya langsung menghadap ke depan dengan tatapan datar.

"Sekarang, Lo duduk di sini, Gue yang pesenin." Arjuna hendak meninggalkan Aya sebelum gadis itu memanggil.

"Jun? Jangan tinggalin Gue, Gue takut," cicit Aya.

Arjuna tersenyum, "Gak akan ada apa-apa, tenang aja." Aya pun mengangguk dan membiarkan Arjuna pergi.

Gadis itu masih tetap ditatap tajam oleh seluruh penduduk kantin. Hal itu membuat dirinya kikuk, dan menyibukkan diri dengan ponselnya.

Saat sedang bermain ponsel, tiba-tiba saja air berwarna hitam dengan bubuk dan juga aroma yang tak enak menyirami dirinya.

Byur!!

"HAHAHA!" ledak tawa satu kantin yang melihat Aya.

Aya menoleh ke seseorang yang dengan berani menyiraminya dengan kopi.

"Kay?" gumam Aya tak menyangka.

"Kenapa?" sinis Kayra. "Bukannya ini cocok untuk Anak dari Perempuan murah?" tanyanya dengan alis yang terangkat.

"Lo tega ngelakuin ini sama Gue, Kay?"

"Kenapa enggak? Lo sendiri aja tega sama Gue, Lo bikin hati Gue sakit. Jadi ini pantes untuk Lo!" tajam Kayra.

Aya berdiri menatap tajam sahabat jahatnya itu. "Lo kenapa? Cemburu? Lo cemburu sama Gue? Karena Akbar lebih suka Gue dari pada Lo?!" ledek Aya terdengar sinis. "Mana mau Akbar sama Lo yang *Childish* ini?!" kekeh Aya.

Melihat hal itu Riska geram setengah mati, ia hendak menolong Kayra, tetapi Sabrina menahan dirinya.

"Oh, ya?" tantang Kayra yang menahan emosinya. "Emang Akbar mau sama Lo yang nyatanya dari keluarga rusak!" balas Kayra. Aya masih diam dengan tenang. "Sama Anak yang kurang didikan?!" desis Kayra. "Udah gitu Mamanya pela-"

Plak!

"Berani Lo ngomong gitu, ha?!" Aya menampar Kayra dengan kencang.

"Ini keluarga Gue! Bukan keluarga Lo! Jadi, gak ada urusanya sama Lo, ngerti?!" tekan Aya. "Untuk kalian semua-" Aya menunjuk Riska, Sabrina dan juga Najwa yang sedari tadi diam saja. "Gue gak butuh sahabat Ular kayak Lo semua!" bentak Aya. Ia pun meninggalkan kantin dengan pakaian yang seluruhnya kotor.

Aya berjalan menuju taman belakang sekolah. Memang, hanya tempat itu yang nyaman untuk memperbaiki emosi atau meluapkan emosi.

Arjuna? Entahlah ia ke mana. Aya menatapi seragamnya yang kotor akibat siraman kopi tersebut. Ia mendumel kesal

melihat Kayra yang dengan sifat *Childish*-nya menyiraminya kopi.

Ia tidak peduli jika itu sahabat atau bukan, ia sangat geram jika sampai bermain seperti ini.

"Nih, seragam untuk Lo." Seseorang menyordorkan sepasang seragam yang masih terbungkus rapi.

Aya mendongak, "Jun?" gumamnya.

"Maaf, tadi Gue gak bisa nolong Lo karena Gue ditahan sama Gibran, katanya biar Lo ngelawan teman-teman, Lo," jelas Arjuna. "Ini seragamnya, pakai sana. Abis itu kita masuk ke kelas. Pokoknya jangan sampai bolos lagi," cerocos Arjuna.

"Lo beliin Gue seragam baru?" tanya Aya dengan polos.

"Iyalah. Ya, kali, yang bekas?" kekeh Arjuna. "Gue tadi beli di koperasi, udah sana cepetan pake, jangan kebanyakan mikir," ucap Arjuna yang gemas sendiri melihat Aya hanya meratapi seragam itu.

"Tapi rambut Gue kotor," keluh Aya.

"Bersihin aja sedikit, jaket lo juga lepas. Nanti Gue pinjemin jaket buat nutupin kepala, Lo," kata Arjuna memberi usul. Aya mengangguk.

"Titip tas Gue, ya?" Arjuna mengangguk sebagai jawaban. "Lo tunggu sini jangan ke mana-mana," perintah Aya. Arjuna tersenyum dan mengangguk.

"Gue takut, nih, Jun," cicit Aya saat mereka berada di lorong kelas.

"Udah, tenang aja." Arjuna mengenggam tangan Aya dan memepercepat langkahnya untuk memasuki kelas.

Bel masuk pun belum berbunyi, hal itu membuat seisi kelas masih ramai dengan candaan setiap muridnya.

Arjuna dan Aya memasuki kelas dengan muka datar dan saling bergandengan. Hal itu membuat semuanya terdiam. Terkecuali sahabat-sahabat Arjuna yang merasa kagum.

"PENGANTIN BARU DATANG GAES!" heboh Gibran sambil menggebrakan meja tak jelas. Sontak hal itu membuat Gilang dan Dimas tertawa sambil memegangi perut mereka.

"Lo duduk sama Gue," bisik Arjuna. Aya hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Wei! Gaes! Liat deh, rambutnya Aya, iwh! Banget, ya!" ledek Riska sambil tertawa yang membuat semua orang menatap rambut Aya yang masih kotor karena bubuk kopi yang basah. Melihat itu, semuanya terawa meledek.

Aya hanya diam tak mengubris, ia pun duduk di satu meja dengan Arjuna. Menaruh tasnya dan pura-pura menyibukan diri dengan ponselnya.

"Sini Gue pake'in," ucap Arjuna yang sudah memegang jaket miliknya. Aya menoleh menatap Arjuna dan mengangguk. Arjuna pun memakaikan jaket untuk gadis itu dan juga kupluk yang berada dibelakang jaket itu.

Hal itu membuat semuanya menahan napas.

VOTE DAN KOMEN, GAES! JANGAN JADI SIDERS, YA

SALAM HANGAT

AUTHOR

25. Memulai Aksi

"Ya? Pulang bareng Gue, mau?" tanya Akbar yang mendatangi meja Arjuna dan Aya.

Aya menatap Akbar sekilas, lalu mengatakan, "Maaf, gak bisa. Gue pulang bareng Arjuna."

"Oh, gitu, ya?" tanya Akbar lesuh. Lalu ia melihat Arjuna. "Lo suka sama Aya, Jun?" tanya Akbar *to the point.*

Yang ditanya malah menatap Aya. Sedangkan gadis itu, sama sekali tidak peduli dan mempercepat dalam membereskan bukunya. "Yok, Jun!" ajak Aya.

Arjuna mengangguk dan menatap Akbar, "Maaf, ya, Bar. Gue duluan." Arjuna menepuk pundak laki-laki itu dan pergi menyusul Aya.

"Sabar, Bar. Kalau jodoh gak akan ke mana," ucap Gibran yang sedikit merasa iba.

"Tapi, kalau cinta, gak boleh diem aja. Harus diperjuangin," celetuk dimas memanas-manasi.

"Jangan gitu," sahut Gilang memperingati. "Kita lihat saja takdir," ucap Gilang.

Aya dan Arjuna sekarang berada di parkiran. Aya sedang terburu-buru memakai helm. Ia sudah tak tahan dengan tatapan semua orang yang menatapnya tajam.

"Cepat, Jun!" Perintah aya menyuruh Arjuna agar cepat menyalakan motornya.

Arjuna hanya bisa menghela napas dan menjalankan motornya. Akhirnya, mereka berdua pun pergi dari Area sekolah.

"Jun? Kita langsung ke Bandara aja, gimana?" tanya Aya yang sedikit berteriak karena adanya suara angin sore yang lumayan kencang.

"Boleh. Tapi kalau nanti Lo dimarahin sama Papa Lo, gimana?" tanya Arjuna.

"Bodoamatlah. Udah biasa Gue dimarahin," celetuk Aya dengan santainya.

"Jadi, serius mau lanjut?" tanya Arjuna memastikan.

"Iya!" jawab Aya dengan yakin. Ia sudah tahu, mau terlambat pulang ataupun tidak ia pasti akan kena marah oleh papanya itu. Karena, berani sekolah padahal sudah dilarang.

Arjuna dan Aya pun telah sampai di Bandara. Mereka melepaskan helm-nya dan berjalan berdampingan ke arah Loket.

Suasana Bandara sangat ramai. Di Loket pun sudah banyak yang mengantri walau tidak terlalu panjang.

"Aduh, ngantri banget," keluh Aya.

"Kita makan dulu aja, gimana? Lo, 'kan, belum makan dari tadi."

"Lo juga, 'kan?" tanya Aya dengan menaikkan sebelah alisnya.

Arjuna tersenyum dan mengangguk.

"Lo sekarang sering senyum, ya? Niat bikin Gue Diabetes?" batin Aya.

"Yaudah, ayo!" Aya pun menarik tangan Arjuna untuk ke tempat makan.

"Sejak kapan dia narik tangan Gue duluan?" batin Arjuna bingung.

Mereka berdua pun pergi ke tempat makanan. Sambil menunggu makanan, Aya mengajak membuka toping agar tidak terlalu canggung. "Baru pertama kali, ya, kita makan berdua?" celetuk Aya.

"Iya," sahut Arjuna sedikit terkekeh.

"Dulu, kok, Lo kayaknya benci banget sama Gue sih, Jun?"

"Lo kali yang benci banget sama Gue," sahut Arjuna mendelik.

"Dih, Lo tau. Dulu Gue tuh, bukannya benci, cuma gimana, ya, rada kesel gitu, karena Lo tuh, anaknya sok banget. Sok pinter, sok paling jago main basket, sok ketua geng, pokoknya serba sok!" ujar Aya dengan mudahnya.

"Gue juga dulu, kesel banget sama, Lo," timpal Arjuna. "Lo tuh, ya, Anaknya songong, tukang bolos, pokoknya serba repotin guru-guru. Bahkan, bukan guru-guru aja, nih, satu kelas suka dibikin repot sama, Lo. Lo inget, gak? Pas waktu itu Lo sama Kayra bolos? Satu kelas di suruh nyari sekitar sekolah. Eh, gak ketemu. Kita akhirnya satu kelas dijemur di lapangan, 'kan, nyebelin banget." Arjuna bercerita dengan ekspresi lucu, yang membuat Aya tertawa melihatnya.

"Iya, Gue, inget." Aya terkekeh. "Tapi sayang, sekarang Kayra jadi berubah."

Tak lama, makanan mereka berdua pun sampai, dan mereka berdua memakan dengan santai. Sesekali Arjuna mengajaknya berfoto. Aya tak masalah, toh, itu tak merepotkan dirinya.

Setelah selesai makan, mereka berdua pun kembali menuju Loket. "Pak, saya mau nanya, penerbangan yang tanggal 30 Maret kemarin, itu penerbangan ke mana, ya?" tanya Aya dengan sedikit sopan. Sedangkan Arjuna di belakang Aya untuk melindungi gadis itu.

"Itu penerbangan Pagi atau Siang ya, Dek?" tanya petugas tersebut.

"Pagi, Pak. Sekitar, jam 9," jawab Aya.

"Oh, sebentar ya, Dek." Pak petugas itu pun memeriksa data-data yang berada di komputer.

"Oh, itu ya, Dek? Ke Jerman, Dek," jawab pak petugas itu setelah z memeriksa data.

"Je-Jerman?" Aya tak menyangka. Itu sangat jauh. Bagaimana jika ia harus menyusul mamanya? Uang saja ia tak punya.

"Iya, Dek, ke Jerman," ulang petugas tersebut.

"Kalau begitu, boleh kita minta nomor telepon atas nama Alisya?" tanya Arjuna mewakili. "Sama *Pertner*-nya yang ikut?"

Pak petugas itu tersenyum. "Maaf, Dek. Tidak bisa. Ini bisa menjadi kasus kriminal. Kita tidak boleh memberikan nomor telepon penumpang dengan sembarang orang."

"Tapi, Pak. Saya Anaknya," sahut Aya.

"Kita tidak bisa percaya bergitu saja, Dek." Aya dan Arjuna saling tatap.

"Tapi, Pak. Saya mohon," mohon Aya dengan wajah memelas.

"Maaf, Dek. Tidak bisa," keukeh si petugas.

"Tapi, Pak-"

"Sekarang, jika tidak ada keperluan lagi, bisa pergi. Karena kami ingin melayani yang lain."

"Yaudah, Pak. Kalau begitu, Bapak tolong memberi tahu di mana tempat kerja penumpang itu-"

"Tidak bisa, Dek. Kita tidak bisa memberi tahu indentitas penumpang kepada sembarang orang," kata petugas itu dengan tegas. "Sekarang, bisa pergi."

"Tapi-"

"Udah, Ya. Kita pergi," Arjuna pun mengajak Aya pergi untuk keluar dari Loket tersebut.

"Jun, gimana ini?!" erang Aya frustasi.

"Tenang aja," ujar Arjuna dengan santai.

"Kok tenang?" tanya Aya tak mengerti. Arjuna tersenyum dan mengangguk, ia pun membiskan sesuatu pada Aya, hingga gadis itu tersenyum dan mengangguk.

"Makasih ya, Jun. Ingat! Nanti malam!" ucap Aya memperingati.

"Oke."

Aya pulang ke rumahnya tepat pukul 05.00 Sore. Ia memanjat dinding samping halaman rumahnya.

"Oke, Jun. Gue masuk, ya!" pamit Aya saat sudah berada di atas dinding.

"Oke, *fighting* lawan Bapak, Lo!" kekeh Arjuna menyemangati. Aya yang melihat itu hanya mencebik kesal.

"

Ok, see you." Aya pun loncat ke dalam rumah.

Sebelum membuka pintu, Aya pun menghela napas lebih dulu. Menyiapkan diri untuk dimarahi papanya.

"Bisa!" Akhirnya Aya pun membuka pintu rumahnya.

Alangkah terkejutnya Aya saat dirinya melihat papanya sedang menggenggam tangan seorang wanita sambil tertawa.

"Papa!" spontan Aya berteriak.

"Dia Anakmu, Mas?" tanya wanita itu.

Altar menatap Aya tajam, seolah mengatakan, 'Yang sopan di depan Orangtua'

"Iya, Sayang. Ini Anak Aku, namanya Aya."

"Wah, cantik, ya? Pasti banyak pacarnya. Udah cantik, putih, manis lagi!" kagum wanita itu sok akrab.

"Aya, perkenalkan, ini namanya-"

"Gak usah, Pa. Aya capek, Aya mau ke kamar." Tanpa mau mendengar papanya lagi, Aya segera berjalan menuju

kamarnya.

"Argh!" raung Aya kesal. Ia membanting tasnya ke arah kasur dengan kasar. "INI GAK ADIL!" bentak Aya kesetanan. "DENGAN ENAKNYA PAPA SENANG-SENANGAN, SEDANGKAN GUE? BERUSAHA UNTUK NYELAMATIN HIDUP AUREL! GAK ADIL!"

Aya menjambaki rambutnya sendiri saat mulai merasakan sakit di jantungnya. "Kenapa jantung Gue sekarang sering sakit gini, sih!" desis Aya.

Ia pun mengambil pisau kecil di dalam lacinya. "Kayaknya hidup Gue gak berguna, Gue udah capek! Mama ninggalin Gue! Aurel ninggalin Gue! Sekarang, Papa yang akan ninggalin Gue! Bahkan mereka semua gak pernah peduli sama Gue! Papa gak pernah nanyain kabar Gue, Gue udah makan belum. Bahkan, Papa gak pernah nyuruh Gue untuk cium tangannya. Sehina itu Gue di mata Papa? Lebih baik Gue mati aja! Dengan Gue mati, Gue gak akan ngerasain ini semua!" Aya pun hendak menyilat tangan di bagian nadinya.

Seketika dirinya mengingat Arjuna, di mana cowok itu dengan rela membantu Aya. Mindungi Aya sebisa mungkin. Tapi sekarang? Dirinya yang ingin menyerah? Ia tidak boleh egois. Ia harus peduli terhadap orang yang peduli dengannya.

Aya menghembuskan napasnya pelan. Mencoba tenang dan jernihkan pikiran. "Gue gak boleh gini, Gue harus kuat dan tetap berjuang!"

Ia pun memilih menaruh pisau kecil itu kembali dan memilih untuk mandi. Mungkin dengan membersihkan diri, pikirannya menjadi bersih.

Vote dan komen, ya! See you!

Salam Hangat

Author

26. Berhasil Mendapatkan Data

Malam ini, Aya sedang berkutat dengan Matematika. Ia sebenarnya tidak ingin mempelajari pelajaran ini, karena melihatnya saja sudah membuat mual, apalagi mengerjakannya? Tapi, Arjuna memaksa agar tetap belajar Matematika Malam ini. Karena katanya, minggu depan akan diadakan tes Matematika kepada seluruh murid untuk mewakilkan sekolah Antarnegara.

Aya awalnya sempat menolak mentah-mentah, karena itu hal mustahil bagi dirinya yang selalu dapat nilai rendah. Namun, Arjuna memaksanya dan mengatakan bahwa ada hadiah dengan nilai 1M bagi pemenang juara pertama. Mendengar hal itu Aya jadi ingin. Ia tidak peduli jika hasilnya tidak memuaskan, yang terpenting sudah mencoba.

Ia melihat jam, baru pukul 19.00 Malam. Ia sudah sepakat untuk pergi dengan Arjuna jam 21.00 Malam. semuanya sudah diatur dengan rapi.

Ia menghembuskan napas pelan. Berarti tandanya, ia harus berkutat dengan Matematika selama 2 jam. Kupingnya sangat sakit mendengar candaan tawa papannya dengan wanita itu. Sudah 2 jam, apakah, wanita itu tidak pulang? Oh, ya ampun, rumah ini bagaikan neraka.

Ia pun memilih untuk menelepon Arjuna dan meminta bantuan dalam memahami pelajaran yang sangat memualkan ini.

"Halo, Ya?" ucap Arjuna dari sebrang sana. "Kenapa? Kangen?" Arjuna terkekeh.

Aya bisa mendengar, bahwa di sebrang sana, terdengar suara beberapa orang, yang Aya yakini adalah suara Gilang dan teman-temannya yang lain.

"Lo lagi sama siapa, Jun? Sama teman-teman, Lo?" tanya Aya.

"Iya, nih," balas Arjuna.

"Oh. Gimana, nih? MTK? Gue gak ngerti sama sekali!" dengus Aya sebal.

Terdengar suara Arjuna sedang terkekeh dari sana. *"Yang mana? Sini Gue ajarin,"*

"Semuanya!" celetuk Aya.

"Eh, Ya? Akbar mau ngomong sama Lo, nih," ucap Arjuna.

"Gak mau, ah," bisik Aya.

"Sebentar doang katanya, atau vidio call, aja?" usul Arjuna.

Aya berpikir sebentar sampai pada akhirnya suatu ide muncul di benaknya. "Tapi, Lo bantuin Gue, ya? Lo sama Gue harus pura-pura mesra, oke?"

Tidak ada jawaban dari Arjuna, sehingga Aya merasa kesal. *"Oke," jawab Arjuna pada akhirnya.*

Tak lama Arjuna pun memanggil panggilan vidio pada Aya dan langsung diangkat oleh gadis itu.

"Halo, Jun!" sapa Aya ramah.

"Hai, Ya!" sapa Arjuna balik. *"Nih, Akbar mau ngomong sama, Lo."*

"Hai, Ya?" sapa Akbar dengan suara bass-nya.

"Hai, Bar." Aya menjawabnya dengan datar. "Mau ngomong apa, ya?" tanya Aya tak mau basa-basi.

"Besok, gue jemput lo, boleh?" tanya Akbar penuh harap.

"Aduh, maaf ya, gak bisa, hehe. Gue sama Arjuna."

"Oh, gitu, ya? Kenapa gak sama gue aja?" tanya Akbar dari sebrang sana.

"Gak bisa. Gue nyaman banget sama Arjuna," balas Aya dengan senyum manisnya. "Ada yang mau ditanya lagi?" tanya Aya.

Akbar menggeleng. Ia pun memberikan hp Arjuna kembali dengan senyum miris.

"HAI, YA!" sapa Gilang dengan semangat.

"Hai, Gil!" sapa balik Aya.

"Aduh, Aya-ku makin cantik aja, jadi makin cinta!" celetuk Gilang sambil senyam-senyum tak jelas.

"Enak, aja! Punya gue itu!" celetuk Arjuna.

Aya terkekeh melihat candaan mereka semua. "Oh, ya, Jun. Lo udah makan? Jangan lupa istirahat! Jangan kebanyakan main *game!* Gak baik!" cerocos Aya.

Arjuna memberi hormat, *"Siap Ibu Negara!"*

"Ya udah, sekarang bantuin gue biar ngerti pelajaran MTK," cengir Aya.

Jadilah malam itu, mereka berdua belajar Matematika dengan cara vidio *call.* Dimas dan yang lainnya hanya bisa menjadi nyamuk.

Pukul 09.00 Malam. Arjuna sudah memberitahu Aya, kalau ia sudah sampai di depan rumah gadis itu. Aya juga sudah siap dengan pakaiannya yang menggunakan serba hitam dan juga topi hitam. Ini semua, usul Arjuna.

Aya pun segera keluar kamarnya, tetapi pintu kamarnya itu tidak bisa dibuka. "Jangan bilang, Papa ngunciin Gue lagi?" tanyanya pada diri sendiri. "Gila! Kebangetan ini namanya! Gue dikunciin di kamar sendiri!" kesal Aya setengah mati. Ia pun tak kehabisan akal. Segera saja ia buka jendela kamarnya dan keluar dari sana.

"Emang Aya bodoh?! Wle! Rasain! Aya bisa keluar!" ledek Aya. Ia pun segera ke samping halaman rumahnya. Sepertinya, papanya sedang keluar dengan wanita itu. Aya mencoba untuk tidak peduli.

Papanya itu, benar-benar tak ada belas kasihan, sampai pagar dan pintu depan pun tetap dikunci.

"Ayo, Jun!" ajak Aya yang baru saja loncat dari dinding samping halaman rumah.

Arjuna mengangguk dan memberikan helm-nya pada gadis itu.

Setelah itu, mereka berdua melaju membelah jalanan yang masih ramai.

"Menurut Lo, rencana kita berhasil, gak?" tanya Aya sedikit berteriak.

"Pasti!" balas Arjuna mantap. "Yang penting, Lo yakin dulu," balas Arjuna dengan sedikit berteriak juga.

Aya mengangguk mantap, *"Ini semua, Kakak lakuin, demi Kamu, Rel. Doa'in, semoga berhasil, ya."*

"Lo udah makan, Ya? Kalau belum, kita mampir ke tenda makan dulu, nih!" ajak Arjuna.

"Enggak usah, Gue udah makan," jawab Aya berbohong. Sedari pulang sekolah saja, ia hanya di kamar dengan di temani oleh angka-angka yang memabokkan.

"Bener, nih?" tanya Arjuna memastikan.

"Iya, bener. Udah, yuk! Langsung ke Bandara aja," ujar Aya.

Arjuna mengangguk, "Oke." Cowok itu pun menambahkan kecepatan motornya.

Setelah sampai di Bandara, Aya dan Arjuna turun dari motornya dan menuju ke dalam. Jika tadi sore, mereka menggunakan baju sekolah. Sekarang, mereka menggunakan baju biasa yang tidak terlalu kentara, kalau itu mereka yang tadi sore.

"Aduh, Jun. Gue deg-deg'an banget." Aya memegangi lengan Arjuna dengan erat.

"Udah, tenang aja. Lo harus inget tugas, Lo." Arjuna menenangkan.

"Oke, Gue mulai sekarang aja, ya?" tanya Aya.

Arjuna mengangguk, "Semoga berhasil." Arjuna pun berpisah pada Aya.

Aya mengatur napasnya terlebih dahulu. "Bisa!" Ia pun lansung lari ke dalam Loket dengan tergopoh-gopoh. Layakanya dikejar oleh penjahat. "PAK! BU! TOLONG, PAK!" heboh Aya. "DI SANA ADA ORANG TAWURAN! TOLONG SAYA!" ucap Aya. Mereka semua yang ada di Loket pun panik.

"Di mana, Mba?!" tanya mereka semua.

"Di sana, Pak! Ayo, ikut saya!" Mereka semua pun langsung berlari mengikuti Aya dengan satpam sekali pun.

Arjuna sudah mempunyai rencana, mematikan CCTV di bagian loket dan yang lainnya. Setelah Aya keluar dengan rombongan itu. Ia segera pergi ke Loket dan mengutak-atik komputer. Dirinya yang sudah tau nama bapaknya Akbar pun lebih memudahkan dalam mencari. Jujur, selama ini, ia tidak tahu bapak Akbar kerja di mana.

Alisya-Daniel. Keberangkatan 09.00 Pagi, 30 Maret 2021

Arjuna pun mendapatkan nomor telepon serta nama perusahaanya. Ia pun, langsung meng-foto itu dengan ponselnya.

Setelah itu, ia pun segera kembali ke belakang, dan menyalakan CCTV-nya semula. Tak lama, datanglah Aya dan gerobolan yang bersamanya tadi.

"Maaf, ya, Pak. Tawurannya sudah pada pergi," ucap Aya meminta maaf. "Jadi ngerepotin kalian semua." Aya tersenyum malu.

"Iya, tidak apa-apa, Mba. Lain kali hati-hati ya, Mba?"

Aya mengangguk sambil tersenyum manis. "Baik, Pak. Saya permisi, ya? Terimakasih semuanya."

"Sama-sama, Mba!" jawab mereka semua. Aya tersenyum dan pergi ke parkiran kembali.

Ia mendapati Arjuna yang sedang tersenyum manis padanya. Aya segera berlari menghampiri cowok itu. "GIMANA?!" tanyanya bersemangat.

Arjuna mengangguk sambil tersenyum. "Berhasil!"

"Wah! *Alhamdulillah!"* Aya tersenyum mendengarnya.

"Sekarang, kita pulang. Kalau soal perusahaan, kita kerjainnya besok, abis pulang sekolah. Kayaknya Mama Lo gak akan mau balik ke Indonesia, deh. Jadi kita harus ke sana." Arjuna sudah menimbang-nimbang ini.

"Tapi, Gue gak ada uang, Jun." Aya tahu diri, dia dan Arjuna bagaikan Langit dan Bumi. Bukan hanya soal kepintaran, soal Materi pun mereka sangat berbeda.

"Karena itu, Gue bilang, kita harus dapetin 1 miliar itu!" tegas Arjuna.

"Ya, kalo bisa. Kalo gak bi-"

"Positive thingking. Emang Lo gak mau liat kehidupan Mama Lo di sana, gimana?"

Aya mengangguk. "Kayaknya Gue sama Lo orangnya bertolak belakang banget, ya? Gue orangnya selalu *Negative thingking*. Sedangkan, Lo? *Positive thingking."*

"Jangan heran jika kita mempunyai sifat yang sangat berbeda. Itu tandanya, kita disuruh untuk saling

melengkapi."

Vote dan komen kalian, aku tunggu^^

Salam Hangat

Author

27. Sakit rasanya.

Pagi ini, Aya sedang berkutat di dapur. Tadi malam, ia berhasil pulang sebelum papanya kembali. Ia sangat senang mempunyai teman seperti Arjuna, yang dengan suka rela membantu dirinya, tidak malu berteman dengannya.

Aya pun tengah keribetan dengan sup ayamnya. Ia sesekali melirik *youtube* yang menayangkan bumbunya. Berapa sendok garam, lada dan yang lainnya. Sekarang, dirinya sudah sedikit ahli dalam memasak. Walau, sesekali harus melihat *youtube.*

Akhirnya sop ayamnya pun selesai dimasak dan telah disajikan. Ia pun terburu-buru ke kamarnya. Ia segera mandi dan bersiap-siap untuk sekolah.

Setelah mencepol rambutnya asal. Ia pun segera memakai sepatu sekolahnya dan mengambil tas serta ponselnya.

Aya membuka kamarnya secara perlahan. Ia tak mau mengganggu papanya yang sedang sarapan. Papanya itu tak pernah mengajak dirinya untuk sarapan bersama. Entah karena apa. Hati seorang anak mana yang tak sakit melihat sikap papanya dingin padanya.

"Pa?" panggil Aya dengan pelan.

Papanya yang sedang sarapan itu menengok pada putrinya.

"Aya, sekolah dulu, ya?" ucapnya dengan sedikit takut.

"Suruh siapa Kamu sekolah?! Kemarin Papa bilang jangan sekolah, ya, jangan sekolah! Tapi Kamu malah sekolah!"

"Tapi, Pa? Sekarang Aya ada ulangan, Pa."

Papa Aya menatap putrinya itu dengan sangar, "Bener?!" tanyanya dengan suara yang tajam.

Aya mengangguk, "Bener, Pa."

Papa Aya pun menghela napas. "Ya udah, sekarang Kamu boleh sekolah. Dengan syarat, Kamu harus dapat nilai seratus di ulangan harian Kamu ini!" tekan papanya.

Aya meringis, "Iya, Pa. Aya usahain."

Papa Aya pun telah selesai sarapan, ia segera memakai sepatu dan juga mengambil kunci motornya. Tanpa berpamitan pada Aya, Ia segera keluar dari rumahnya begitu saja.

Aya mengehela napas. Tak bisa ditahan, satu tetes airmata turun dari mata indahnya. "Kapan Aku diperbolehkan mencium punggung tangan Papa?" monolognya dengan suara serak. Jujur, Aya sangat menyayangi papanya itu. Apakah papanya itu juga menyayangi dirinya?

Aya dengan cepat mengusap airmatanya. Ia pun membersihkan bekas papanya sarapan tadi. Setelah selesai semua. Ia segera keluar dari rumah.

"Bener, ya? Nanti pulang sekolah, ya?" tanya Aya untuk kesekian kalinya.

Arjuna mengehela napas. "Lo gak pegel, Ya? Nanya itu terus?"

Aya menggeleng polos.

"Aya!" sapa seseorang. Arjuna dan Aya yang sedang berada di koridor pun meoleh ke arah belakang.

"Leon?" gumam Aya bingung.

"Hai, Ya!" sapa Leon saat sudah berada di hadapan Aya.

"Hai, Yon!" sapa Aya balik.

Leon menatap Arjuna sebentar, lalu beralih pada Aya. "Ya? Lo jangan deket-deket sama Juna."

Aya mendelik tak suka, "Kenapa?"

"Dia itu gak baik buat, Lo!"

"Maksud lo apa, ya?" tanya Arjuna dengan wajah datarnya.

"Lo yang maksudnya apa? Lo bikin malu Aya, tau, gak?! Lo ngajarin Aya yang gak bener!"

Sontak perkataan Leon itu membuat Arjuna dan Aya saling pandang tak mengerti.

"Maksudnya, apa, ya, Yon? Tolong lo jelasinnya yang detail," pinta Aya.

Leon menghela napas. "Ya? Lo liat aja di mading. Gue gak mau lo selalu malu di sekolah karena deket sama Arjuna!"

"Lo gak ada hak untuk ngatur gue," tekan Aya. Ia pun menarik tangan Arjuna agar segera ke mading dan melihat apa yang terjadi.

"Wah! Si cewek gak bener dateng, nih! Jun, lo jangan mau ke makan godaanya. Nama lo jadi keikutan jelek, lho!" sorak salah satu siswi. Aya dan Arjuna semakin tak mengerti.

Aya pun segera memaksa tubuhnya menyelinap di kerumunan orang-orang.

"Hu! Cewek murah, hu! Sekarang mau deketin Arjuna yang kaya, hu!" sorak semua orang.

Mata Aya membulat sempurna. Ia melihat fotonya dan Arjuna yang saling berpelukan. Foto itu bukan editan, memang nyata adanya.

Itu semua, foto saat Aya reflek memerlukan pelukan. Saat di Bandara. Itu pertama kalinya Aya memeluk Arjuna. Entah, siapa yang memotret itu. Aya yakin, ada musuh tersembunyi di sini.

Ada juga foto saat Aya memeluk Arjuna di depan pintu rumahnya. Saat itu, Aya yang kedinginan karena disiram oleh papanya saat malam hari dan tak tertinggal juga foto saat Aya dan Arjuna berpelukan di rooftop sekolah Aurel.

Mading itu disertai dengan tulisan-tulisan yang cukup besar.

Aya sok menderita di depan Arjuna, biar dikasih duit, tuh!

Dada Aya sesak sekali membacanya. Itu semua tak benar. Aya tak pernah meminta sedikit pun uang pada Arjuna.

Karena gak pernah dapat pelukan orangtua, jadinya ngemis, deh. Minta dipeluk sama Arjuna.

Iya, Aya tak pernah dipeluk sama siapa pun termasuk papanya. Arjuna-lah, cowok pertama yang Aya peluk.

GAK PUNYA DUIT! JADI MINTA DITRAKTIR, DEH!"

Itu adalah foto saat kemarin Aya dan Arjuna memakan di dekat bandara.

IBUNYA MURAH! ANAKNYA LEBIH MURAH!"

Sudah stop! Aya sudah tak sanggup lagi melihat yang lain.

Aya menghadap ke arah semuanya. Arjuna yang melihat dinding pun tak kalah terkejut.

"SIAPA YANG BERANI MASANG INI SEMUA?!" teriak Aya dengan segumpal emosi. Riska, kayra, Najwa dan Sabrina yang baru datang pun terkejut melihat mading.

"Najis banget sih lo, Ya!" celetuk Riska di tengah keheningan.

Aya berjalan mendekati cewek itu. Tak ada rasa takut sedikit pun. Yang ada hanya rasa benci yang sangat mendalam pada sahabat ularnya ini.

"Lo bilang najis? Najisan mana sama yang udah bikin ini semua! Pengecut! Yang udah ngelakuin ini tapi gak nunjukin diri!" Aya menatap Riska tajam. "Terus, sekarang lo bilang najis ke, gue? Hanya karena gue meluk Arjuna. Lo tuh gak tau apa-apa! Kalian semua juga gak tau apa-apa! Yang kalian tau hanya men-*judge* orang tanpa pembuktian yang nyata!" Aya terkekeh. "Kalian bodoh! Percaya, hanya dengan sebuah fitnahan!" tajam Aya.

Ia menatap semuanya satu persatu. "Jika kalian merasa jijik sama gue, kalian gak usah deket-deket gue. Gue gak butuh kalian sama sekali dan gue sama Arjuna gak ada hubungan apa-apa! Jadi, stop, terlalu lebay dan alay!" sinis Aya.

"Gue gak suka sama Arjuna," tekannya yang membuat Arjuna membeku di tempat seketika. "Sebaliknya, Arjuna, juga gak suka sama gue," ucap Aya sambil melirik Arjuna yang membisu.

"Sakit, rasanya," batin Arjuna.

Aya segera mencabut semua foto itu dan membuangnya asal. "Bersihin, ya. Kalian semua!" perintah Aya. Ia pun segera menarik Arjuna yang sedari tadi diam saja untuk menuju kelas.

"Ardelia Khanaya!" panggil bu Lusi.

Aya merasa terpanggil pun langsung maju ke depan untuk mengambil hasil nilai ulangan hari ini. Tadi saat ulangan Sosiologi, Arjuna membantunya dengan sempurna. Sebelum bel masuk pun, Arjuna memberitahu Aya, yang mana yang harus gadis itu baca dan benar saja, semua yang Arjuna tunjuk keluar di soal tadi.

Mata Aya membulat sempurna saat melihat nilainya seratus. "Jun, Jun!" panggilnya heboh saat baru duduk di samping Arjuna. Cowok itu menoleh dengan sedikit kekehan.

"Kenapa, sih?"

"Nilai Gue seratus, dong!" ucapnya bangga. Padahal, hanya nilai ulangan harian. Arjuna menggeleng-geleng melihat Aya yang sangat menggemaskan ini.

Jam pulang sekolah pun berbunyi

Kring!

Menandakan perjuangan para murid sampai di sini untuk hari ini. Aya yang sudah tidak sabar ingin ke perusaan laki-laki yang merebut mamanya itu menyeret-nyeret Arjuna di sepanjang koridor.

"Iya, Aya! Sabar!" dengus Arjuna sebal dengan gadis yang bersifat *random* ini.

Arjuna dan Aya pun segera melaju menuju perusaan yang sudah Arjuna ketahui namanya.

Setelah 10 menit, akhirnya mereka berdua pun sampai di depan perusahaan yang sangat tinggi menjulang.

Aya pun segera melapas helmnya diikuti Arjuna. "Kita langsung masuk, Jun?" tanya Aya pada cowok yang berada di sebelahnya ini.

"Jangan dulu. Kita harus berubah dulu. Masa kita masuk pakai baju sekolah?"

Aya terkejut, "Berubah?"

"Iya, gue udah nyiapin bajunya." Arjuna tersenyum. "Sekarang, kita ke sana dulu." Arjuna menujuk sebuah toilet umum. Aya mengangguk.

Mereka berdua pun mengganti pakainnya dengan yang Arjuna sudah siapkan.

Aya mengenakan pakaian layaknya pekerja kantoran, Arjuna pun juga seperti itu.

Mereka berdua saling terawa melihat penampilan masing-masing.

"Foto dulu, yuk! Foto!" ajak Aya.

Arjuna pun mengangguk dan mengeluarkan ponsel mahalnya.

Rambut Aya yang hanya digerai dengan memakai jepitan kecil di sampingnya, tetap terlihat muda karena wajahnya yang tak dipoles sedikit pun. Entahlah, apakah orang-orang di kantor itu akan curiga?

"Satu, dua-"

Cekrek. Arjuna dan Aya tersenyum manis.

"Satu, dua-"

Cekrek. Mereka berdua tersenyum yang menampilkan gigi mereka.

Vote dan komen kalian aku tunggu!

Salam Hangat

Author

28. Pa Jangan Kurung Aya

Aya dan Arjuna mulai memasuki perusahaan yang menjulang tinggi itu dengan bertuliskan. 'Perusahaan Daniel Briwijaya'

Arjuna tak menyangka, jika perusahaan bapaknya Akbar sangat maju. Ia memang jarang bertemu dengan Daniel atau bapaknya Akbar itu. Karena ia jarang sekali berada di rumah.

Aya berjalan menunduk dengan kertas-kertas di tangannya. Sungguh, di sini sangat ramai dan membuat Aya gemetar takut jika ketahuan.

Arjuna yang sudah sering masuk perusahaan bapaknya sendiri pun jadi tahu, di mana letak ruangan atasan biasanya. "Shut, Aya? Ke sana," bisik Arjuna menyuruh Aya untuk belok ke kanan.

Aya pun mengangguk dan terus berjalan sambil menunduk. Arjuna, sih, tidak terlalu kentara bahwa dia Anak SMA. Sedangkan, Aya? Kelihatan sekali mudanya karena tidak memakai *makeup* sedikit pun.

Mata Arjuna yang tajam melihat pintu dengan tulisan. 'Ruang Daniel Briwijaya'

"Shut, Aya? Ikut Gue," perintah Arjuna. Aya lagi-lagi hanya mengangguk tanpa medongakkan wajahnya.

Arjuna pun menatap sekitar, memastikan terlebih dahulu agar tidak ada yang melihat. Setelah merasa aman, Arjuna pun membuka pintu ruangan tersebut.

Ceklek

"Masuk, Ya!" suruh Arjuna. Mereka berdua pun masuk ke dalam ruangan bos perusahaan ini.

Aya dan Arjuna menatap sekeliling. Mereka pun mulai mencari sesuatu yang ada sangkut paut dengan mama Aya.

Aya mengobrak-abrik meja itu dan akhirnya menemukan surat rumah. Aya membacanya dengan teliti.

Di surat ini bertuliskan, bahwa pak Daniel membeli rumah 3 di Jerman dengan harga 1 rumah 15 miliar. Aya tercekik, "Ya ampun, mahal banget," ngerinya.

Arjuna yang mendengar ucapan Aya pun mendekat pada gadis itu. "Wah, ini rumahnya bisa jadi arah kita ke sana nanti," ucap Arjuna.

Aya menatap Arjuna, "Bener, juga." Ia pun mengambil ponselnya dan memotret semua sertifikat rumah itu. Sepertinya, Karyawan pak Daniel tidak ada yang mengetahui surat ini, karena surat rumah ini berada di laci meja pak Daniel yang berdebu.

Tap tap tap

Suara langkah kaki seseorang mendekati ruangan pak Daniel. Sontak, hal itu membuat Aya dan Arjuna ketakutan. Mereka terburu-buru membenarkan kembali berkas-berkas yang lumayan berantakan.

"Aduh, Jun-"

"Shut!" titah Arjuna. Ia pun menemukan tempat persembunyian. "Sini!" Dengan sekali tarikan, Arjuna menarik Aya untuk bersembunyi di bawah meja.

Ceklek

Tak lama, pintu ruangan pun terbuka. Terdengar suara kaki yang mendekati meja pak Daniel. Aya semakin deg-deg'an dibuatnya. Karena ia dan Arjuna bersembunyi di bawah meja pak Daniel.

Tangan Aya yang sedikit keluar dari persembunyiannya membuat seseorang itu menginjak tangannya.

Aya yang kesakitan pun ingin berteriak sebelum akhirnya Arjuna membekap mulutnya.

"Hap." Aya membulatkan matanya dan menatap Arjuna.

"Shut," bisik Arjuna.

"Shat, shut, shat, shut! Tangan gue sakit, Juna gila!" batin Aya kesal.

"Kayaknya Pak Daniel nyuruh priksa ini, deh." Suara laki-laki itu menggema di dalam ruangan. Setelah mengambil beberapa berkas. Laki-laki itu pergi dan menutup pintu ruangan kembali.

Aya akhirnya bisa bernapas lega. Ia langsung memegangi tangannya yang kesakitan dan merah.
"Sini." Arjuna langsung meraih tangan Aya dan meniupnya.

Seharusnya, Aya biasa saja, tetapi, kenapa sekarang hatinya tidak biasa saja? Seperti ada kehangatan dalam hatinya. Aya segera menepis rasa itu.

"Masih sakit?" tanya Arjuna lembut. Aya menatap Arjuna. Kenapa ia baru menyadari? Bahwa Arjuna sangatlah tampan. Dengan bola mata yang sempurna berwarna coklat dan wajah yang putih bersih serta hidung mancung yang menawan.

"Aya?" tanya Arjuna pada Aya yang hanya melamun.

"Eh? Apa?" tanya Aya balik.

Arjuna memicingkan matanya, "Lo lamunin apaan?"

"Eng-enggak, kok." Aya menunduk. *"Buang rasa, buang rasa."*

"Tangan Lo, masih sakit?"

Aya memeriksa tangannya, "Sedikit."

Arjuna mengangguk dan meniupnya kembali. "Kita langsung keluar, yuk?" tanyanya yang telah selesai meniup tangan Aya.

Aya mengangguk, "Kita, ke Wakil Pak Daniel, 'kan? Habis ini?"

Arjuna mengangguk. Ia pun mengedarkan pandangannya pada langit-langit kantor. "Ada CCTV," gumam Arjuna yang bisa di dengar oleh Aya.

"Aduh, gimana, dong?"

Arjuna dengan cepat langsung ke meja pak Daniel dan mengutak-atik komputernya. Aya yang melihat komputer itu dikunci merasa gemeteran, sedangkan, Arjuna? Dengan santainya ia terus mengutak-atik komputer itu.

Setelah berhasil menghapus vidio CCTV-nya. Arjuna melihat ada sebuah vidio dengan judul, 'Kenyataanya' merasa ada yang ganjal, Arjuna menyalurkan vidio itu ke hpnya.

Sedangkan, gadis yang berada di sebelah Arjuna tidak peduli dengan cowok itu. Yang dilakukan sang gadis hanya

terus menerus melihat ke arah pintu. Ia takut sekali jika ada seseorang yang memergoki dirinya dan Arjuna.

Setelah terkirim pada ponsel Arjuna, cowok itu segera mematikan komputernya seperti semula dan bangkit dari duduknya. "Ayo," ajaknya seraya menggenggam pergelangan gadis itu.

Mereka keluar dari ruangan secara perlahan. Hingga Arjuna menemukan sebuah ruangan yang bertuliskan 'Pak Gio, sebagai Wakil' melihat papan nama itu, Arjuna langsung mengajak Aya ke ruangan tersebut.

Cowok itu membuka pintu ruangan secara perlahan. Ruangannya kosong dan itu keberuntungan bagi mereka. Arjuna membawa Aya masuk ke dalam ruangan.

Arjuna mengecek komputer yang berada di dalam ruangan itu dengan cepat. Sedangkan Aya, selalu berjaga-jaga pada pintu.

Arjuna pun melihat ponsel yang tergeletak, keberuntungan memang. Ia pun langsung membukanya, ternyata dikunci. Hal itu, tidak membuat Arjuna kebingungan. Ia pun langsung mengutak-atik ponsel itu dan akhirnya hanya butuh waktu 2 menit, Arjuna berhasil membuka ponselnya.

Ia mencari kontak dengan nama 'Daniel'. Namun, tak ketemu juga. Terpaksa, ia pun menggandakan aplikasi itu ke dalam ponselnya. Aya yang sempat melihat itu pusing mendadak dan perutnya sedikit mual akibat melihat kata-kata Inggris yang selalu muncul. Gadis itu melihat Arjuna yang sedang serius melihat ponsel milik pak Gio dan dirinya.

Setelah 10 menit lamanya, Arjuna pun telah selesai berkutat dengan ponsel-ponsel yang berada di kedua tangannya.

"Ya? Periksa keadaan coba," pinta Arjuna pada gadis manis di sebelahnya.

Aya mengangkat ibu jarinya dan memeriksa keadaan luar. Ternyata, keadaan luar sepi. Entahlah, sepertinya ini rezeki mereka berdua.

Mereka pun keluar dari ruangan pak Gio dan dan bergegas keluar kantor dengan Aya yang menunduk. Tangan Aya pun sudah basah sedari tadi, karena ia sangat ketakutan.

"Ya? Kira-kira Lo dimarahin gak, sama Papa Lo? Karena pulang jam setengah enam gini?"

Aya berdecak, "Ck. 'Kan udah bia-awsh!" Aya merasa jantungnya kembali sakit. Seperti ribuan jarum menusuknya.

"Ya? Lo kenapa?" tanya Arjuna khawatir.

Aya yang memegang bahu Arjuna pun memperkencang pegangannya. Memang, Aya tak pernah memegang pinggang Arjuna. Jika naik motor, ia akan memegang bahu Arjuna. Sehingga, cowok itu selalu mendumel, kalau ia ini bukan tukang ojek.

"Aya?" tanya Arjuna memastikan. "Lo sakit?"

Aya tak menjawab, ia hanya bisa memejamkan mata menahan rasa sakit yang menghujamnya.

Arjuna yang tahu gadis itu sakit pun memegang tangan Aya dan memindahkannya di pinggang dirinya. Aya tak terlalu menyadari hanya mempererat pelukannya pada pinggang Arjuna.

"Sakit," lirihnya.

Arjuna yang mendengar itu menambah kelajuan motornya. Setelau merasa sakit dalam dua menit yang terasa lama itu, jantung Aya kembali normal. Ia pun melepaskan pelukannya pada Arjuna.

Tak lama, mereka berdua pun sampai di depan rumah Aya. Gadis itu segera turun dan memberikan helmnya pada Arjuna. "Makasih ya, Jun."

"Sama-sama. Lo sakit apa, sebenarnya?"

Aya tersenyum tipis. "Gak tau. Udah biasa ini. Kalau gitu, Gue masuk, ya? Hati-hati pulangnya." Aya menepuk pundak Arjuna. Setelah itu, ia memasuki rumahnya melalui pagar.

Aya membuka pintu secara perlahan, perutnya masih sedikit melilit karena seharian ia belum makan. "AYA!" Satu sentakan mengejutkan dirinya. "Sini Kamu!" berang papa Aya menarik putrinya.

"Pa, sakit, Pa. Ampun," mohon Aya saat tangannya ditarik cukup keras.

"Jam berapa ini?! Kamu dikasih hati untuk sekolah malah melewati batas!" papa Aya menarik rambut putrinya itu dengan kasar. "Sekarang Kamu mau jadi anak yang salah pergaulan, IYA?!" hardik Altar atau papanya Aya itu.

"Maaf, Pa," lirih Aya yang merasa sakit di sekujur tubuhnya.

"KAMU PEREMPUAN TIDAK BENAR PULANG JAM SEGINI?!"

Plak

Aya memegangi pipi kananya yang terasa ngilu.

"Kamu benar-benar membuat Papa malu!" Papa Aya melemparkan sebuah map coklat ke depan putrinya. "Kamu lihat! Apa yang Kamu lakukan!"

Aya yang sedikit terisak membuka map coklat tersebut. Airmatanya turun sudah. Ada yang dengan tega memberikan foto-foto dia dan Arjuna yang di mading tadi dan juga tulisan-tulisan menyakitkan itu.

"Sini Kamu!" Papa Aya menarik putrinya itu dengan kasar.

"Pa? Aya mau dibawa ke mana, Pa?!" Aya memberontak. Namun, cengkraman papanya itu tak juga terlepas. Papanya menarik ia ke sebuah ruangan.

Aya yang sudah tau papanya itu akan membawa ia ke mana, segera berusaha melepaskan cekraman papanya. "Papa! Aya gak mau dibawa ke gudang, Pa!" ucap Aya disertai tangisan.

"Kamu selalu lolos dari Papa, tapi untuk sekarang, tidak akan!"

Aya menggeleng dengan airmata yang terus bercucuran. Gudang itu tak ada jendela sama sekali dan juga tak ada lampu. "Pa! Jangan kurung Aya," lirihnya memohon.

Papa Aya yang tak peduli dengan tangisan putrinya itu mempercepat langkahnya ke dalam gudang. Setelah sampai, ia membuka pintu itu dengan kasar dan mendorong putrinya.

"Aww! Pa!" Aya yang berusaha keluar pun gagal, karena pintu sudah terburu dikunci oleh papanya.

Aya melihat sekitar yang sangat gelap. "Pa, Aya takut."

"Tolong, di sini gelap! Juna, tolong Aya!"

Vote dan spam komen kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

29. Club

Di ruangan yang sangat gelap. Seorang gadis sedang meringkuk sembari memegangi perutnya. Merasa lapar dan juga sakit secara bersamaan.

Aya, gadis itu terbangun dari tidur tidak nyamannya. Matanya membengkak karena sehabis menangis. Hidupnya benar-benar gelap. Kegelapan itu dibuat oleh papanya sendiri. Sungguh, sangat menyakitkan.

Ia ingin merasakan kasih sayang, layaknya seperti anak-anak pada se-umurannya. Apakah kebahagiaan itu dikecualikan untuk dirinya? Mengapa dunianya tak ada cahaya sedikit pun. Sahabat yang seharusnya merangkul ia saat ini malah terikut menjatuhkan mental dan fisiknya.

Terluka di setiap jam-nya, sakit di setiap menitnya dan hancur di setiap detiknya. Ia selalu menerka-nerka, takdir apa yang telah digariskan untuknya.

Setiap hari selalau menepis rasa sakit, setiap hari selalu menutup hati dan pikiran buruknya. Sungguh, Aya lelah! Aya capek! Seakan hidup tak ada gunanya jika terus dilanjutkan. Setiap hari hanya memakan cacian, hinaan dan pukulan. Iya, dia sudah ingin menyerah.

"Pa," lirihnya. Ia sudah tak mampu untuk berteriak lagi, karena sudah puluhan kali ia teriak memanggil papanya. Namun, tak kunjung juga dibuka oleh papanya.

Aya mengedarkan pandangannya, ia melihat sebuah pentilasi yang tidak terlalu besar. Dirinya segera merogoh tas sekolahnya dan menemukan beberapa uang. Ia melirik jam tangan hitamnya jam 21.00. Berarti tandanya tukang makanan belum tutup sebagian.

Ia pun mulai memanjat bengku-bangku yang ada di sana untuk mencapai pentilasi yang terbilang cukup tinggi itu. Ia mulai mengehembuskan napas dan meloncat dari sana.

"Aww!" ringis Aya saat bokoknya mencium rumput dengan keras. Ia pun bangkit dan membersihkan rok abu-abunya.

Ia memanjat pagar dan segera berlari untuk ke sebuah warung makan. Jika tidak makan sekarang, bisa dipastikan, besok ia akan pingsan.

Aya pun memilih untuk membeli nasi goreng. "Mas, nasi gorengnya satu, jangan pedes, ya?" pinta Aya.

"Baik, Neng," jawab tukang nasi goreng.

Aya pun duduk di bangku yang telah disediakan, ia membuka ponselnya yang sengaja ia bawa. Terdapat beberapa notif dari Arjuna.

Aya membukanya secara perlahan. Ia terkejut, saat melihat pesan Arjuna yang menyatakan bahwa ia tahu alamat rumah mamanya dan si laki-laki pengrusak itu.

Ia tersenyum puas. "Hanya tinggal selangkah lagi, dapat uang olimpiade itu dan gue bisa langsung pergi ke Jerman."

Aya membuka grup *chat* yang berisikan dia dan teman-temannya.

Bidadari.Antarnusa

@RiskaAul
Gue gak mau grup ini kotor, karena ada anak kotor juga.

@KayraSlblh
Sama gue juga. Iwh! Geli.

@NajwaMhrn.
Jangan gitulah, gaes. Kasihan si Aya.

@SabrinaPtr.
Jika kita benci seseorang, lebih baik ditunjukan, jangan disembunyikan. Pengecut banget kelihatanya.

@RiskaAul
Yup! Benar.

@RiskaAul has expelled you.

Aya mengehela napas. Tak menyangka, teman-temannya sekejam ini padanya. Mereka yang selalu menghibur Aya sekarang menjadi menjatuhkan Aya.

Aya teringat, bagaimana dulu kompaknya mereka. Membeli baju di mall dengan samaan dan mencari harga diskon besar-besaran. Selalu mencicipi makanan gratis di mall tanpa berniat untuk membelinya. Aya dan Kayra yang selalu menjahili pak Bento setiap jam istirahat. Rasanya, keseruan itu hilang dalam sekejap hanya karena satu kesalahan, yang nyatanya, itu bukan kesalahan dirinya.

Tak terasa, airmatanya turun tanpa diminta. Ia cepat-cepat mengadahkan kepalanya sebelum ada yang melihat.

"Nih, Neng. Nasi gorengnya." Penjual nasi goreng itu memberikan sebungkus nasi goreng.

"Oh? Sudah ya, Bang?" Aya merogoh saku bajunya dan memeberikan uang pas pada si penjual. "Makasih ya, Bang." Si penjual tersenyum manis dan mengangguk.

Aya pun melangkah untuk menuju rumahnya. Banyak tatapan aneh dari semua orang yang melihat dirinya masih mengenakan seragam sekolah. Padahal sekarang, sudah jam sembilan malam.

Aya tetap berjalan dengan melihat ke arah depan. "Itu, kayak pernah liat," gumam Aya saat melihat seorang laki-laki yang tak asing baginya. "Itu, Pak Gio!" heboh Aya. Ia pun melihat pria itu sedang berjalan kaki. "Gue jadi kepo," ucap Aya yang terus menatap pak Gio. "Dari pada penasaran, gue ikutin aja." Aya pun langsung mempercepat langkah untuk mengikuti pak Gio.

Ia melihat pak Gio sedang menelepon seseorang. Aya sengaja menjaga jarak agar tidak ketahuan.

Setelah pak Gio selesai dengan teleponnya, pria itu memasuki sebuah gedung yang Aya tidak tahu itu tempat apa. Ia pun segera berlari kecil agar tidak ingin ketinggalan jejak pak Gio.

Aya memberhentikan langkahnya saat di sebuah gedung kecil dengan dominan deruman musik di dalamnya. *"Apa ini Club?"* tanyanya pada diri sendiri.

"Aww!" Aya merasa seperti ada seseorang yang menyenggol dirinya dan memegang kedua bahu Aya dari belakang.

"Eh, maaf, ya, Mba. Saya gak sengaja," ucap seorang pria itu melepaskan pegangannya.

"I-iya, Pak. Gak apa-apa," ujar Aya pelan.

"Tapi, Mba. Gak kenapa-napa, 'kan?" tanyanya dengan memegang kedua pergelangan tangan Aya.

Aya segera menepis itu, "Saya gak apa-apa," tekannya. Ia pun segera berjalan meninggalkan tempat itu.

"Lo jujur aja deh, Jun! Lo suka sama Aya, 'kan?!" tanya Akbar sedikit emosi. Dimas dan Gilang yang melihat aura tak enak pun mencoba melerai. Jangan tanya Gibran ke mana, ia sudah bobo cantik di ranjang milik Akbar.

"Kan Aya udah perjelas, Bar, di sekolah tadi," ucap Arjuna jengah.

"Tapi kelihatan, Jun! Lo suka sama Aya. Lo, 'kan tau gue suka sama Aya. Masa lo tega nikung gue?!"

"Bar, jangan kebawa emosi," ucap Gilang mengusap punggung laki-laki itu.

Arjuna menatap Akbar, "Lebih baik, lo buang rasa lo itu," tekan Arjuna. "Lo bisa milih yang lain. Milih yang udah nunggu lo sejak lama, lo tau siapa? Kayra. Dia rela nungguin lo peka sama dia, tapi lo? Malah menyukai sahabatnya." Gilang dan Dimas yang mendengar itu sangat terkejut.

"Maksud lo apa ya, Jun, ngomong kayak gitu?" desis Akbar.

"Gue gak ada maksud apa-apa. Gue minta, lo lupain rasa lo ke Aya. Walau secara pelan-pelan."

Bugh!

"Maksud lo, apa?! Anjing!" berang Akbar yang meninju pipi Arjuna. Keributan itu membangunkan Gibran secara tiba-tiba.

"Weh! Anjir! Gempa, ya?!" teriak Gibran heboh. Tak ada yang memedulikan dirinya, membuat si cowok itu melihat situasi sebenarnya.

"Gue bilang, gue gak ada maksud apa-apa!"

"Alah! Gak mungkin kalau gak ada alasan, lo kayak gini!" remeh Akbar. "Bilang aja, lo suka, 'kan sama Aya?! Makannya lo nyuruh gue lupain rasa gue ke Aya." Akbar mentap layang Arjuna. "Inget, rasa sayang gue ke Aya gak akan hilang! Gue cinta banget sama dia! Lo harus tau, bahkan gue lebih mencintai Aya dari pada diri gue sendiri."

"Andai lo tau, dia akan jadi Adek, lo," batin Arjuna.

"Aya! Bangun, kamu!"

Aya terkejut mendengar suara papanya yang sangat keras itu.

"Sekarang kamu mandi dan sekolah! Ingat satu hal, Aya. Kalau kamu bikin malu papa lagi, kamu akan papa usir!" jelas papa Aya. Gadis yang masih sedikit mengantuk itu hanya mengangguk. Lalu, papa Aya keluar dari gudang, di mana putrinya tidur semaleman.

Yup, Aya memanjat pentilasi lagi semalam. Agar tidak membuat masalah baru jika ketahuan bahwa ia keluar malam untuk membeli makan.

Aya keluar dari gudang dan berjalan ke kamarnya. Sebelum itu, ia mencium aroma rokok dari ruang tengah. Aromanya sangat menyengat. Itulah papanya, perokok aktif sejak dulu. Bahkan Aya pernah merasa ingin menjadi rokok, agar selalu disayang oleh papanya.

Aya pun bergegas mandi dan memakai seragam olahraganya. Setelah merasa siap, ia melihat papanya yang masih berada di ruang tengah sembari menghisap bagang rokoknya.

Melihat itu, Aya segera memasuki kamarnya dan mengirim pesan pada Arjuna.

@Ardeliaaya
Jun? Gue berangkat sendiri aja, lo duluan aja. Gue lagi ada urusan.

Arjunaaa.
Oke. Hati-hati, Aya.

Aya tersenyum sendiri membacanya. Apa ia mulai menyukai Arjuna. Aya menggelengkan kepalanya, "Gak mungkin," elaknya.

Vomment

Salam Hangat

Author

30. Arjuna Menjauh.

"*Kalau lo gak percaya sama gue. Itu tandanya, cinta gue gak cocok sama lo.*"
Ardelia Khanaya
-Aya

Aya berjalan di koridor dengan rambut yang terikat satu. Hari ini, ia memakai seragam olahraga, karena pelajaran pertama adalah pelajaran olahraga.

Saat sedang asik berjalan, tiba-tiba saja seseorang menariknya dengan kasar. "Gak tau malu lo, ya!"

Plak!

Aya memegangi kedua pipinya yang terasa panas. "Maksud lo apa, ya, Kay?" tanya Aya tak mengerti.

"Lo masih nanya maksud gue?! Sini lo!" Kayra menarik tangan Aya layaknya ibu tiri menarik anak tirinya.

"Kay! Lepas! Bisa gak, sih? Pelan-pelan aja!" kesal Aya pada mantan sahabatnya itu.

Kayra tak mengubris ucapan Aya. Ia tetap membawa gadis itu tanpa belas kasihan.

"Sini! Lo liat pake mata lo!" Kayra menadorong Aya hingga tubuh gadis itu mencium dinding.

Aya menahan napas melihat ini semua. Siapa yang berani menyebarkan fitnah sebesar ini?

"Gila, Aya! Lo bener-bener murahan banget, ya! Jual diri di club! Berapa sih, dibayar sama Om-Om? Sampe lo rela jual

harga diri lo!"

Di mading terdapat foro Aya yang sedang dipeluk oleh seorang pria yang berada di sebuah club malam. Hal itu membuat dirinya dipandang jijik dengan semua siswa maupun siswi SMA-ANTARNUSA. Terdapat juga, seorang pria sedang memegang kedua pergelangan Aya. Di foto sana, tak terlihat Aya memberontak, yang membuat semuanya berpikir, Aya telah menjual harga dirinya pada sebuah pria yang jauh lebih tua di atasnya.

Aya menggelengkan kepalanya. "Ini semua fitnah! Ini semua gak-"

"Lo selalu ngelak, Aya!" teriak Riska. "Foto ini nyata! Lo bisa lihat, gak, sih?!" geram Riska yang tak habis pikir dengan kelakuan Aya.

"Ini gak seperti yang di foto, Ris," kata Aya mencoba menjelaskan.

"Gak seperti gimana?! Ini jelas, Aya!" bentak Kayra tepat di wajah seorang gadis yang pernah menjadi sahabat sedari SD-nya.

"Gue bisa jelasin ke ka-" Mata Aya tak sengaja melihat Arjuna yang sedang menatapnya dengan tatapan kecewa. Bahkan, cowok itu tak menghampirinya. "Juna?" gumamnya.

Arjuna melangkah menghampiri Aya, "Gue gak nyangka sama lo, Ya." Satu kalimat itu mencolos hati Aya. Bagaikan tusukan jarum menusuk-nusuk hatinya. "Gue kira lo cewek baik-baik, ternyata kelakuan lo begini?" ucapnya dengan nada kekecewaan.

"Jun? Ini gak bener," ucap Aya menatap Arjuna, "Ini semua fitnah-"

"Ini nyata, Aya!" bentak Arjuna. Aya memejamkan mata karena terkejut dengan bentakan itu. "Foto ini bukan editan!" bentaknya kembali.

"Iya, Jun. Emang bener, foto ini bukan editan! Tapi kejadiannya gak seperti yang lo bayangin!" ucap Aya mencoba menjelaskan.

"Gak seperti yang gue bayangin? Terus untuk apa lo datang ke sana?" tanya Arjuna dengan nada dinginnya.

"Gue bisa jelasin, Jun," serak Aya.

"Gue gak butuh penjelasan, lo! Foto ini udah menjelaskan semuanya. Lo mau dipeluk Om-Om tanpa nolak-"

"Gak gitu, Jun!" sela Aya. "Lo salah paham," ujar Aya menatap manik coklat milik Arjuna. "Oke, emang iya, gue datang ke sana, tapi, bukan untuk jual harga diri gue!" sentak Aya.

"Gue gak percaya sama lo, Ya."

Deg.

"Foto itu udah menjelaskan semuanya. Gue kecewa banget sama lo." Setelah mengucapkan itu, Arjuna pergi meninggalkan Aya yang terpaku di depan mading.

Tak menyangka, ia menangis. Ia tidak tahu, sejak kapan ia menangis. *"Di saat gue udah cinta sama lo, lo malah menjauh dari gue dan gak percaya sama gue. Gue rasa, gue salah cinta sama lo."*

"RASAIN! ARJUNA UDAH GAK MAU, 'KAN, SAMA LO?!" sorak para murid.

"DIA JUGA NAJIS DEKET-DEKET SAMA LO!"

"MURAHAN LO, YA!"

"GAK PANTES LO SEKOLAH DI SINI!"

"JUAL HARGA DIRI SAMA OM-OM, KAYAK GAK LAKU AJA, LO?! EH ATAU JANGAN-JANGAN LO BUTUH UANG?!"

"MURAHAN! HU!" sorak yang lain mengikuti.

Aya terduduk lemas. Ini gak seperti yang mereka bayangkan.

"GUE NYESEL PERNAH SAHABATAN SAMA LO!" cecar Kayra.

"GUE MALAH NAJIS, PERNAH KENAL SAMA LO!" desis Riska.

"MENDINGAN LO KELUAR DARI SEKOLAH INI DEH, YA! BIKIN MALU NAMA SEKOLAH, LO!" ujar seorang laki-laki.

"Udahlah, gaes. Kasian Aya," ucap Najwa yang tak tega.

"Udah biarin aja, Wa! Dia emang pantes!" bentak Riska.

Dari sekian banyak yang menyoraki, hanya Sabrina yang tidak ikut mencelanya.

"PERGI SANA, LO!" Seorang siswi menjenggut Aya dengan kasar.

"Tau! Pergi dari sekolah sini, lo!" ucap seorang siswa sambil menuangkan mie kuah yang berada di tangannya.

"ORANG MURAHAN, GAK PANTES SEKOLAH DI SINI!" sorak siswa yang lain sambil menuangkan kopi ke atas kepala Aya yang hanya menunduk sambil menangis. Ia tidak melawan semua orang yang semena-mena dengan dirinya.

Seandainya Aya berangkat sama Arjuna tadi pagi, mungkin ia sudah menceritakan semuanya pada Arjuna. Hingga cowok itu gak salah paham.

"Hu!" sorak yang lain memanas-manasi. Hingga Aya di siram oleh berbagai macam makanan dan minuman. Rambut serta seragam olahraganya sudah kotor daan basah.

Aya hanya bisa menutupi kepalanya yang terus menerus dikasih jutaan makanan dan minuman yang berbau tak enak.

"JANGAN SEKOLAH DI SINI! GUE MALU PUNYA TEMEN, KAYAK, LO!" Seorang siswi mendorong Aya hingga gadis itu terjungkal.

"Pergi lo!" Yang lain menjengguti Aya.

Ya terus terisak, *"Ya, Tuhan. Rasanya sakit sekali."*

"STOP!" teriak seseorang. Semuanya langsung melihat orang itu.

Akbar menerobos para lautan manusia itu dan membantu Aya bangun, gadis itu hanya terus terisak. Hingga airmatanya tidak bisa berhenti.

Akbar benar-benar sakit melihat gadis yang ia cintai seperti ini. "Kalian gak ada hak, untuk menghakiminya." Akbar berucap dengan nada rendah dan dingin.

Ia membawa Aya keluar dari lautan manusia itu. Gadis itu menunduk sambil menggigil. Kuah mie yang panas dan es yang dingin membuat ia menggigil seketika.

Akbar membawanya ke taman sekolah. Ia membiarkan Aya menangis dahulu, meluapkan apa yang ia rasakan.

Aya menutupi wajah dengan kedua tangannya dan menangis sejadi-jadinya. Hingga seluruh tubuhnya bergetar hebat. *"Aya gak sanggup."*

Akbar yang tidak tega mencoba mengusap punggung gadis itu. Memberi ketenangan.

Perlakuan Akbar malah membuatnya semakin terisak. Ucapan semua teman-temannya itu teringiang jelas di kepalanya.

Setelah 5 menit lamanya, Aya baru menghentikan tangisannya. Ia membuka tangannya dan memperlihatkan mata yang sembab dengan berkaca-kaca, hidung yang merah dan wajah yang seluruhnya basah.

"Udah tenangan?"

Aya mengangguk walau masih seseggukan.

"Lo bawa baju ganti, 'kan?" tanya Akbar.

Aya lagi-lagi hanya mengangguk.

"Ya udah, sekarang lo ganti baju dulu, gue anterin." Aya mengangguk sambil sesegukan.

"Juna? Gue butuh, lo."

Aya dan Akbar memasuki kelas secara bersamaan. Hal itu mengundang tatapan sinis dari semua penduduk kelas.

Aya menatap kursi di sebelah Arjuna, yang di mana kursi itu yang biasa ia duduki dari beberapa hari yang lalu.

Ia menatap Arjuna yang hanya menatap ia sekilas lalu mengalihkan penglihatannya ke arah jendela kelas. Aya meringis melihatnya.

"Lo duduk sama gue, mau?" tanya Akbar yang mengundang tatapan benci dari Kayra. Sedangkan Arjuna penasaran dengan jawaban Aya.

"Gak usah," jawab Aya dengan suara pelan. "Gue duduk sendiri aja." Aya pun berjalan ke meja paling pojok yang dulu pernah ia duduki sekali.

Aya menatap Arjuna saat melewati meja cowok itu, tetapi Arjuna sangat enggan melihatnya.

Gadis itu duduk di kursinya dan mulai menyibukkan diri dengan ponselnya, tetapi pikirannya malah tertuju pada Arjuna. *"Tanpa Arjuna, gue gak bisa ikut olimpiade itu. Kalau gitu, gue harus cari kerja." tekad batin Aya.*

"Makasih, udah bantuin gue sejauh ini. Selanjutnya, gue akan berjuang sendiri," lirih batin Aya.

Ia teringat, di mana Arjuna dengan suka rela membantu dirinya dalam misi mengembalikkan mamanya dan juga dalam pembelajaran, selama dekat dengan Arjuna. Aya lambat laun menjadi pintar dan suka belajar saat waktu istirahat.

"PERHATIAN! KEPADA SISWI KELAS X. IPS-4 YANG BERNAMA ARDELIA KHANAYA DIHARAPKAN SEGERA DATANG KE RUANG BIMBINGAN KONSELING, TERIMAKASIH."

Pengumuman yang disiarkan itu membuat seluruh murid di kelas menatap Aya denga tatapan mengejek.

"Rasain, lo, Ya! Kena hukum, deh!" ledek Kayra.

"Jangan gitu, Kay. Kasian Aya," ucap Najwa yang memandang iba pada gadis yang hanya tertunduk sedari tadi.

"Mau gue temenin, Ya?" tawar Akbar dari mejanya. Aya tersenyum tipis dan menggeleng.

"Neng, Aya yang semangat, ya!" teriak Gilang menyemangati. Jujur, ia sendiri tidak tega melihat Aya yang seperti ini.

Sedangkan Arjuna, cowok itu sibuk memainkan ponselnya tanpa peduli pada Aya.

Aya segera berjalan menuju ruang Bk. Jujur saja, sepanjang perjalanan ia merapalkan doa agar tidak mendapatkan masalah.

Setelah sampai di depan ruang Bk. Aya menghembuskan napasnya terlebih dahulu dan mulai membuka pintu.

"Permisi, Bu?" ujar Aya sopan.

"Aya? Masuk. Duduk di sebelah papa kamu."

Deg.

Aya melihat pria yang berada di depan bu Rosa selaku guru BK.

"Papa?!"

Vote dan komen kalian aku tunggu secepatnya hihi^^

Salam Hangat

Author

31. Diusir

Setelah berunding dengan bu Rosa, pada akhirnya, Aya terkena skors selama satu minggu karena adanya rumor yang beredar. Pihak sekolah percaya dengan semua foto itu dan menghukum Aya dengan cara diskors.

Aya sudah berusaha menjelaskan, bahwa itu kesalahpahaman, tetapi pihak sekolah tidak percaya karena Aya tak memberikannya alasan. Aya memang sengaja tak ingin membertitahu untuk apa ia ke club semalam.

Sekarang, Aya dan Altar sedang berada di koridor sekolah. Papanya itu sudah memarahinya habis-habisan di ruang BK, tanpa malu dengan adanya guru di sana.

"Sekarang, cepat kamu ambil tas kamu!" bentak papanya yang sekarang sedang berada koridor untuk ke kelas Aya. "Kamu benar-benar bikin malu Papa, Aya!" kesalnya.

"Pa? Udah berapa kali Aya bilang, itu kesalahpahaman." Aya sudah jengah dengan papanya yang terus-terusan memakinya. Bahkan sekarang, mereka menjadi tontonan para murid.

"Kesalahpahaman gimana?! Itu nyata Aya! Kamu benar-benar berani main ke tempat haram itu! Kamu mau jadi kayak Mama kamu? IYA?!" teriak papanya yang sudah naik pitam.

Beberapa orang yang mendengar itu saling berbisik dan tertawa sinis. Aya sudah tidak malu lagi. Dia tidak peduli dengan respon semua orang yang mendengar dirinya dimarahi oleh papanya. Ia terus melangkah menuju kelasnya.

Setelah sampai di depan kelas, Aya segera memasuki kelasnya, papanya menunggu di depan kelas.

"Rasain! Kena skors, ya?" ledek Riska.

Aya tidak memperdulikan, ia hanya terus berjalan ke arah mejanya. Diambil tasnya dan memakainya. Sebelum itu ia sempat menatap Arjuna, yang ternyata cowok itu juga sedang menatapnya. Tatapannya cukup lama. Aya bisa melihat dari mata Arjuna yang memperlihatkan kekhawatiran yang luar biasa, tetapi terdapat juga kekecewaan yang mendalam.

Aya segera memutuskan tatapannya dan berjalan ke luar kelas.

"AKHIRNYA BEBAS DARI HAMA!" sorak teman sekelas Aya.

"Hu! Gue harap lo gak akan kembali lagi ke sini!" teriak Kayra dengan kejamnya.

Sebelum benar-benar keluar kelas, Aya dan Arjuna saling tatap.

"Gue bakalan kangen lo, Jun."

"Andai lo tau, gue cinta sama lo, Ya. Gue gak rela lo diskors."

"Waktu itu Papa bilang, apa?! Kalau kamu buat masalah lebih dari yang kemarin, Papa usir! Sekarang, cepat kamu bereskan barang-barang kamu dan keluar dari rumah ini!"

Aya membulatkan matanya, "Pa? Gak mungkin Papa beneran ngusir Aya, 'kan? Aya gak bersalah, Pa."

"Kamu masih mau ngelak?!" geram papa Aya. "Sini, ikut Papa!" Papa Aya menarik putrinya itu dengan kasar ke ruang tengah. Ia mengambil sabuk pinggangnya.

Aya menggeleng ketakutan, "Pa? Aya mohon, Aya mohon banget. Jangan pukul Aya," gemetarnya.

"Papa udah nahan kesabaran dari kemarin sama kamu! Kamu malah nambah jadi!"

Strak!

"Aww!" teriak Aya kesakitan saat papanya memukul kakinya dengan sabuk. "Aya mohon, Pa! Aya minta maaf!" ucap Aya dengan linangan airmata.

"Kamu pasti sudah sering main ke tempat itu, 'kan?! Untuk jual harga diri kamu!" Hati seorang anak mana yang tak sakit mendengar perkataan itu dari mulut papanya sendiri.

Aya menangis hingga bergetar hebat. "AYA GAK NGELAKUIN ITU, PA! ENGGAK! AYA BUKAN PEREMPUAN YANG GAK BENAR! AYA DAN MAMA BERBEDA!" teriak Aya dengan tumpahan airmata.

"BERANI KAMU BENTAK PAPA?!"

Plak!

"Dasar bikin malu Papa, kamu!"

Strak!

Aya memegangi kakinya kembali yang terasa ngilu. "Ampun, Pa," lirihnya.

"Sekarang, cepat kamu bawa barang-barang kamu dan jangan pernah ke rumah ini lagi!" Ia mendorong putrinya itu

dengan kasar.

Aya menangis sejadi-jadinya dan berlutut di depan papanya. "Aya mohon, jangan usir Aya."

"Papa udah gak peduli lagi sama kamu! Cepat pergi!" Aya menatap papanya itu dengan tatapan memohon.

Dengan geram papanya itu mengeluarkan semua baju Aya dari dalam lemari. "Pa?" panggilnya dengan memohon.

"KALAU PAPA BILANG PERGI, PERGI! PAPA UDAH GAK MAU LIHAT WAJAH KAMU LAGI!"

Aya terperangah mendengarnya. Dengan berat hati Ia terpaksa mengambil semua bajunya dan dimasukkan ke dalam tasnya. Setelah selesai ia kembali ke ruang tengah. Menatap papanya dengan tatapan tak percaya, bahwa papanya dengan tega benar-benar mengusirnya.

"Keluar dan jangan pernah datang ke rumah ini lagi!" Papa Aya mendorong putrinya itu dengan kasar dan segera mengunci pintu.

Aya yang masih memakai seragam putih-abunya itu keluar dari halaman rumahnya. Ia berharap, papanya berubah pikiran, tapi rasanya seperti mustahil.

Ia berjalan tak tentu arah. Ia tidak tahu harus ke mana. Ia tidak tahu, apakah ia mempunyai sanak saudara yang satu kota dengannya? Karena mama atau papanya itu tak pernah memberitahu tentang saudara-saudaranya. Ia sudah tidak mempunyai teman. Ia benar-benar tidak tahu harus ke mana.

Di tengah terik matahari yang menyengat, Aya terus berjalan tanpa menghentikan langkahnya. "Pa, kenapa Papa

tega sama Aya? Aya ini Putri Papa bukan, sih? Kok Papa tega ngusir Aya? Aya gak tau harus ke mana." Gadis yang masih berumur 15 tahun ini tidak tahu harus ke mana.

Ia mendongakan wajahnya, menatap paparan sinar matahari yang menyengat bajunya.

Tanpa bisa dicegah, air matanya turun membasahi pipi. "Ma? Lihat, Aya. Aya diusir. Kenapa kalian tidak punya rasa peduli sedikit pun pada Aya? Kalian dengan tega meninggalkan Aya. Aya selalu sakit hati sedari kecil. Kalian selalu membeda-bedakan Aya dengan Aurel. Kalian memang tidak pernah mengetahui seberapa sakitnya hati Aya." Ia mencoba memberhentikan tangisannya. Namun, tidak bisa. Air matanya terus mengalir dengan deras.

Aya mulai sesegukan ketika mengingat masa kecilnya yang kelam. "Aya cuma pengen, disayang oleh kalian walau hanya sedikit. Walau hanya satu detik. Segitu saja kalian tidak bisa mewujudkannya? Aya terlalu hina, ya? Di mata kalian? Aya terlalu payah. Aya sangat bodoh. Aya hanya bisa menyusahkan. Iya, Aya tau. Aya memang bodoh dan selalu menyusahkan, tetapi, apa Aya gak pantes mendapatkan kasih sayang kalian walau hanya sedetik?" Sesak rasanya jika mengingat masa-masa yang dilaluinya.

"Tuhan, takdir apa yang engkau gariskan untuk Aya?" Gadis itu menghela napas berat dan mulai menghapus air matanya.

Jika ia menyerah, bagaimana dengan nasib Aurel? Ia harus terus perjuangkan Aurel. Ia sangat menyayangi adiknya itu.

Malam pun tiba, Aya sudah benar-benar tidak tahu harus ke mana. Setelah berjalan seharian dengan kaki yang terluka akibat sabetan papanya itu, Aya milih duduk di sebuah bangku. Ia sangat lapar, jantungnya sakit kembali.

Tak lama hujan pun turun dengan deras, seperti ikut berduka dengan kesedihan yang Aya rasakan. Gadis itu terkejut dan menatap malam dengan tatapan sedihnya. Ia tidak peduli dengan bajunya yang sudah basah kuyup. "Langit, temanin Aya, ya? Aya takut." Aya terus menatap sekitar dengan bibir yang begetar hebat, akibat dinginnya malam. Ia takut ada orang jahat di sekitar kegelapan ini.

"Di-dingin banget," ia mengusap-usap tangannya. "Pa-Papa, to-tolong cari Aya," bisik Aya di bawah derasnya air yang berjatuhan menyentuh tanah.

"A-Aurel, tolong Kakak." Badannya bergetar hebat. Rambut dan bajunya sudah berantakan sekali. Ia mengusap wajahnya yang basah. Ia terus memikir ketiga keluarganya. Sakit, pusing, semuanyanya menjadi satu dan memualkan.

"KALIAN SEMUA JAHAT! KALIAN SEMUA NINGGALIN AYA!" Aya dengan tiba-tiba berteriak. Ia sudah tidak bisa menyimpan perasaan sakitnya lebih lama lagi. "MAMA NINGGALIN AYA!" Tangisnya pecah seketika. "SEKARANG PAPA YANG NGUSIR AYA! AUREL JUGA NINGGALIN AYA! TERUS AYA SAMA SIAPA! TAKDIR KEJAM SAMA AYA!" Ia meluapkan emosinya menjadi-jadi.

"KAYRA BENCI SAMA AYA! Semua teman-teman Aya menjauhi Aya! Sekarang, Arjuna juga menjauhi Aya! Apa Aya ini gak pantas hidup?!" Ia mengatur napasnya. "AYA GAK PANTAS HIDUP, YA? APA AYA MATI AJA?!" raungnya dengan kencang. "AYA CAPEK! AYA CAPEK! AYA BENCI KALIAN!" jeritnya. Setelah itu, ia tidak merasakan apa-apa dan hanya kegelapan yang dilihatnya.

Bruk!

Aya pingsan di bawahnya derasan hujan.

Tak lama, sebuah mobil berhenti dan keluarlah seorang laki-laki dari dalam mobil tersebut. Ia berjalan ke arah Aya dan menggendong gadis itu ke dalam mobilnya.

Tebak, siapa tuh?^^

Jangan lupa pencet bintangnya, ya! Juga komen sebanyak-banyaknya!

Salam Hangat

Author

32. Hancur.

Arjuna yang sedang tiduran di sofa langsung menegakkan tubuhnya saat mendapat pesan dari Akbar.

Bintang.Antarnusa

Akbar.
Aya lagi di rumah gue.

Gilang.
Lho, kok? Bisa?

Dimas.
Gimana, Bar. Ceritanya?

Gibran.
Weh, anjir! Istri gue ada di rumah lo! Bawa balik ke sini!

Arjuna
Kok bisa, Bar?

Akbar.
Iya, gue nemu dia di taman komplek rumah gue. Dia pingsan, sampe sekarang belum bangun. Bajunya basah kena hujan.

Dimas.
Dia ngapain keluar malem-malem?

Gibran.
Emang lo pikir dia suaminya? Ini gue suaminya, tanya gue sini. @Dimas.

Gilang.
Gobloknya nanti dulu, deh. Gue lagi khawatir sama princess gue.

Arjuna
Gue ke rumah lo sekarang. @Akbar.

Gilang.
Gue ikut.

Dimas.
2

Gibran.
Gue jalan sekarang. Azek:v

Akbar.
Jangan. Kalian jangan ke sini. Ini udah malem juga. Kita tunggu aja sampe Aya sadar. Di sini juga lagi ada kakak perempuan gue, kok. Jadi tenang aja.

Gilang.
Cemburu banget gue. Apalagi, Juna?

Dimas.
Wkwkwk. Pak Bos diem bae:v

Arjuna keluar dari grup *chat*-nya. Ia jadi sangat khawatir pada gadis itu. Kenapa Aya keluar malam-malam? "Duh, Ya. Lo bikin gue khawatir aja."

Arjuna jadi gelisah sendiri. Ia benar-benar ingin tahu keadaan gadis itu. Apakah ia akan baik-baik saja? Arjuna melirik jam. 23.00. Benar, sekarang sudah malam. Lebih baik ia berdoa dari sini agar Aya tidak kenapa-napa.

"Aduh, Aya kenapa belum bangun juga, ya, Kak?" tanya Akbar pada kakaknya itu sambil memperhatikan wajah cantik Aya. Gadis itu sudah digantikan baju oleh kakaknya Akbar.

"Gue juga gak tau, Bar," jawab gadis berhijab itu yang sedang menyiapkan sarapan.

"Aya, bangun, dong." Akbar mengusap kepala Aya lembut penuh perhatian.

Tak lama, Aya membuka matanya secara perlahan. Yang pertama Aya lihat adalah wajah manis Akbar. "Bar?" ucapnya dengan lirih.

"Akhirnya lo sadar juga." Akbar tersenyum.

"Gue lagi di mana, Bar?" Aya mengedarkan pandangannya.

"Sekarang lo lagi di rumah gue, ya," jawabnya sambil tersenyum.

"Di rumah lo? Kok bisa?" tanyanya yang mulai mendudukan dirinya.

"Iya, gue ketemu lo di teman komplek sini. Lo pingsan," terang Akbar.

"Eh, Akbar? Aya udah bangun?" tanya seorang perempuan berhijab.

"Udah, Kak."

"Wah, *Alhamdulillah*, dong." Perempuan itu mendekati Aya. "Kenalin, nama Kakak Silvi, Kakaknya Akbar," Silvi tersenyum manis pada gadis yang sangat menggemaskan di matanya.

Aya tersenyum kikuk, "Hai, Kak Silvi. Maaf, ya, Aya ngerepotin," ucap Aya tak enak.

Silvi tersenyum manis, "Enggak, kok, sayang. Kita makan, yuk?!" ajaknya dengan bersemangat. "Kakak udah masakin yang enak."

"Aduh, Kak. Jadi tambah merepotkan," ucap Aya tak enak.

"Enggak, sayang. Yuk!" Silvi mengajak mereka berdua ke ruang makan.

Aya dipersilahkan duduk di hadapan Akbar.

Akbar dengan senang hati mengambil nasi serta lauk untuk Aya. Gadis itu hanya tersenyum malu.

"Ayo, sayang, dimakan," pinta Kak Silvi yang diangguki oleh Aya. Mereka bertiga memakan dengan santai.

"Kamu deket sama Akbar, ya?"

"Uhuk, uhuk!" Aya terbatuk mengdengar pertanyaan itu. Dengan segera Akbar memberikannya minum.

"Kakak nanya-nya!" kesal Akbar pada kakaknya itu.

"Eh? Maaf, ya, Aya?"

Aya menghabiskan minumnya terlebih dahulu, "Iya, Kak. Gak apa-apa."

Mereka pun melanjutkan makannya.

"Jadi, kenapa lo bisa di taman komplek gue semalem?" tanya Akbar pada Aya. Mereka berdua sekarang sedang duduk di teras rumah Akbar.

"Gue diusir sama Papa gue karena gosip yang di sekolah kemaren." Aya tertunduk lesuh.

Akbar meringis, "Bapak lo galak, ya?"

Aya menatap Akbar dan terkekeh, "Lebih dari galak."

"Oh, ya? Serem juga ya, Bapak lo."

Aya tidak menjawab, ia malah menyanyakan sesuatu pada Akbar. "Lo percaya sama gosip tentang gue yang di sekolah?"

Akbar menggeleng, "Enggak. Gue yakin, lo gak mungkin kayak gitu."

Aya tersenyum miris, "Kok Juna gak percaya, ya, sama gue?"

Akbar tidak tahu harus menjawab apa. "Gue juga gak tau, mungkin aja, dia lagi gesrek," canda Akbar. Yang membuat Aya sedikit terkekeh.

"Gue nembak Aya sekarang aja, kali, ya?" batin Akbar menimbang-nimbang. "Iyalah, sekarang aja."

"Ya? Gue ke kamar dulu, ya, sebentar," izin Akbar.

Aya mengangguk, "Gue juga minta minum, ya?"

"Iya, ambil aja." Mereka berdua pun masuk ke dalam rumah. Akbar segera ke lantai dua untuk mengambil sesuatu yang sudah ia siapkan sejak lama. Sedangkan Aya pergi ke dapur untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Setelah mengambil minum, ia pun kembali ke ke ruang tamu, menunggu Akbar.

"Akbar lagi ngapain, sih? Lama banget," gerutu Aya. Ia pun memutuskan untuk melihat-lihat desain rumah Akbar.

"Ini foto mamanya, kali, ya? Mirip banget sama Kak Silvi," monolog Aya yang memperhatikan suatu bingkai. Ia pun terus menelusuri bingkai-bingakai yang terpajang rapi. Hingga satu bingkai membekukan dirinya. Ia tak mengalihkan pandangannya pada foto yang berada di dalam bingkai tersebut.

"I-ini-" Bibirnya terasa kelu saat melihat seorang pria yang sedang tersenyum manis di sebelah Akbar.

"Hai, Ya!" sapa Akbar ramah yang baru saja kembali. "Gue mau ngomong sesuatu boleh?" Aya menatap Akbar dengan tatapan sendu dan berkaca-kaca tenggorokannya terasa tercekat sehingga tidak bisa mengatakan apa-apa.

"Aya, sebenarnya gue mau ngomong ini udah lama banget. Gue sayang sama lo, Ya, dari awal kita kenal. Gue bahkan kayaknya udah cinta sama lo. Gue mau lo jadi milik gue, biar gue bisa terus jagain lo. Maaf, cara gue emang gak romantis, tapi jujur, ini tulus. Lo mau gak jadi pacar gue?"

Tes

Derasan air keluar dari mata indah milik Aya. Ia menatap Akbar dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada jutaan kepedihan yang Akbar lihat.

"Aya, lo kenapa nangis?" tanya Akbar khawatir. Ia bingung, kenapa Aya menangis? Ia terharu? Atau apa?

"B-bar?" lirihnya. Jujur, Aya tak tega mengatakan ini, tapi, Akbar harus tahu apa yang terjadi. "I-ini, siapa, lo?" tanya Aya menunjuk foto seorang pria.

Akbar menatap benci pada foto itu. "Itu seseorang yang paling gue benci. Yang udah berani sakitin Ibu gue. Dia Ayah kandung gue."

Hati Aya mencolos. Tubuh ia lemas seketika. Benar dugaanya, pria yang sering ia sebut pengrusak itu, adalah Ayahnya Akbar. Mengapa Arjuna tak pernah memberitahunya?

"Dia pergi sama wanita penggoda! Gue benci banget!" geram Akbar menatap papanya penuh kebencian.

"Ba-Bar? Lo tau?" Aya menarik napas dahulu sebelum mengatakan yang sebenarnya. "Perempuan penggoda itu adalah, Mama gue."

Akbar terpaku. Matanya menatap Aya tanpa berkedip. "Ya? Lo bercanda, 'kan?" ujar Akbar menatap Aya dengan tatapan memohon.

"Gue gak bercanda, Bar." Ia memegang kedua bahu yang akan menjadi kakak tirinya. "Yang lo sebut perempuan penggoda itu Mama gue! Mama gue, Bar!" tekan Aya dengan tangisan yang pecah.

Akbar menjatuhkah bunga yang sudah ia rangkai secantik mungkin dan juga coklat yang dirangkai oleh Gilang dan Dimas.

Akbar menggelengkan kepalanya, "Gak mungkin lo anak dari perempuan penggoda itu! Gak mungkin! Tolong, jangan lo orangnya, Aya," lirih Akbar yang sudah tak mampu menopang tubuhnya. "Gue cinta sama lo, Ya. Cinta banget," frustasi Akbar. "*Please,* jangan lo orangnya. Jangan lo yang jadi anak wanita penggoda itu," lirihnya.

Jujur, hati Aya sakit ketika mamanya disebut wanita penggoda. Cuma ia harus paham, bagaimana hancurnya perasaan Akbar. Ketika orang yang ia cintai harus dengan terpaksa menjadi adiknya.

Aya menahan egoisnya, "Bar? Terserah lo kalau lo mau benci sama gue. Cuma yang harus lo inget, kita di sini cuma anak. Kita berdua yang gak tau apa-apa harus terlibat dalam keadaan yang mengenaskan." Aya berusaha menghentikan air matanya. Namun, tak bisa.

"Maaf. Maaf jika gue bikin hancur keluarga lo dan hati lo." Setelah mengucapkan itu Aya mengambil tasnya dan pergi meninggalkan Akbar yang masih menangis.

Vote dan komen kalian aku tunggu^^

Salam Hangat

Author

Oh iya, aku lupa mau bilang dari kemarin^^ selamat menunaikan ibadah puasa, bagi yang menjalankan^^

33. Menjadi Kasir.

Arjuna dengan terburu-buru masuk ke rumah Akbar. "Bar? Aya mana?" tanya Arjuna pada Akbar yang sedang termenung.

Lelaki itu menatap Arjuna dengan tajam, mata yang sembab dan hidung yang memerah. "KENAPA LO GAK BILANG DARI AWAL, ANJING!"

Bugh.

Arjuna terlempar begitu saja karena terkena tinjuan dari Akbar yang secara tiba-tiba. "Bar? Tenang. Maksud lo apa, sih?!" tanya Arjuna tak mengerti.

Akbar segera menarik kerah sahabatnya itu agar berdiri. "Lo tau, 'kan? Kalau Aya bakalan jadi adek gue?! Makannya lo nyuruh gue untuk hilangin rasa suka gue ke Aya! Iya, 'kan?!" bentaknya dengan geram.

Arjuna menunduk, "Iya, gue tau dari awal. Makannya waktu itu gue cegah lo saat mau nembak Aya, gue juga nyuruh lo untuk lupain rasa lo ke Aya. Maaf, gue gak bilang dari awal. Ini terlalu sulit untuk gue. Di satu sisi gue kasian sama lo kalau sampe lo tau, tapi di sisi lain, gue lebih takut rasa cinta lo ke Aya jadi lebih besar. Maaf, maafin gue."

Bugh.

"Lo tau? Gimana hancurnya perasaan gue?! Lo tau?! Gue cinta banget sama Aya. Gue selalu berharap dia jadi milik gue. Jadi pasangan gue!" raungnya frustasi.

"Gu-gue minta maaf."

"Anjing lo, Jun!"

Bugh.

"Gue bener-bener minta maaf, Bar. Gue gak ada maksud apa-apa."

Seorang gadis yang akan berumur 16 tahun itu sedang berjalan tak tentu arah. Dengan penampilan yang hanya memakai hoodie merah jambu dan celana *jeans*-nya, ia mencoba menelusuri kios-kios. Mencari yang sedang terdapat lowongan pekerjaan.

Setelah lama mencari, akhirnya ada sebuah minimarket yang di pintunya terdapat tulisan.

Sedang membutuhkan Kasir.

Aya tersenyum puas. Ini pekerjaan yang tidak terlalu sulit dan tidak memerlukan ijazah atau KTP. Karena jujur, Aya belum mempunyai KTP.

Ia pun masuk ke dalam minimarket tersebut. "Permisi, Mba? Apa benar, di sini sedang mencari pekerja sebagai kasir?" tanya Aya dengan sopan kepada perempuan yang sedang di meja kasir.

"Oh, iya? Benar, Dek. Di sini sedang ada lowongan Kasir. Adek mau kerja di sini?" tanyanya.

Aya tersenyum dan mengangguk, "Mau, Mba!" jawabnya antusias.

"Kalau boleh tau, Adek kelas berapa, ya?"

"Oh, saya kelas 1 SMA, Kak."

"Kok, mau bekerja?"

"Iya, Kak. Saya lagi libur," bohongnya.

Perempuan kasir itu pun mengangguk. "Baik, sekarang mau langsung kerja?' tanyanya. Aya mengangguk. "Ya udah, sekarang ikut saya ganti baju dulu, ya?"

Aya tersenyum dan mengangguk, "Baik, Mba."

Hari ini, tepat di mana ia menjadi seorang kasir dengan umur yang masih muda. Ini ia lakukan untuk bisa mengumpulkan uang agar bisa ke Jerman. Ia tidak peduli jika lama, yang terpenting adalah, ia akan benar-benar bisa ke sana.

Asap rokok menutupi cahaya lampu di ruang tengah. Altar, atau papanya Aya itu sudah menghabiskan berpuluh-puluh batang rokok dalam sehari. Jangan dikata, ia hanyalah seorang papa yang kasar dan tak punya hati. Jauh di lubuk hatinya, ia sangat menyayangi Aya. Gadis terkuat yang ia punya.

Rasa penyesalan itu ada. Namun, tertutupi dengan rasa marah melihat kelakuan putrinya. Ia setiap hari mencari anak gadisnya itu.

Ia tidak tahu, apa yang bisa dilakukan seorang gadis yang masih belum berumur 16 tahun itu.

Seorang Papa, ia akan sangat khawatir jika putrinya berada di luar sana. Kekhawatirannya tak bisa diukur oleh apapun.

Ini sudah hari ketiga, di mana, Aya tak kunjung pulang. Rasa ke-khawatiran semakin mendalam yang dirasakannya.

Ia tidak menelepon anaknya. Gengsi mengendalikan dirinya. Hanya saja, setiap hari ia mencari putrinya. Ia memang berniat untuk menikah lagi. Itu ia lakukan semata-mata

hanya untuk Aurel dan Aya. Agar ia merasakan rasa kasih sayang soorang ibu hingga mereka besar nanti.

"Awsh!" Aya memegangi jantungnya yang berdegup tidak seirama.

"Lo gak apa-apa, Ya? Jantung lo sakit lagi?" tanya seorang perempuan yang selama ini menemani Aya.

"Iya," lirih Aya.

Perempuan itu segera menudukkan Aya di bawah meja kasir. "Lo minum dulu, nih." Ia menyodorkan sebotol air minum.

Aya segera menerima botol itu dan meneguknya. "Makasih, ya, Min," ucap Aya sembari tersenyum. Ia bersyukur, Jasmine atau teman barunya itu mau menampung dirinya selama tiga hari ini. Hanya ia yang tahu masalah Aya sebenarnya. Ia dengan suka rela memperboleh Aya menginap di kos'annya selama ini.

Jasmine mangangguk dan tersenyum, "Iya, kan kita udah jadi sahabat, lo mau, 'kan, sahabatan sama gue?" tanya Jasmine antusias.

Aya mengangguk tak kalah antusias. "Mau banget dong!" ujarnya pada perempuan yang terpaut jauh lebih tua dari dirinya. Jasmine tak pernah mau dipanggil dengan sebutan 'Kak' maka dari itu, Aya memanggilnya hanya dengan sebutan nama.

"Oke, sekarang kita lanjut kerja, ya?" ucap Jasmie.

Aya mengangguk semangat, "Siap!"

"Aduh, Kay? Kita ke minimarket cuma untuk beli susu? Ini sih, di warung juga ada," geram Riska.

"Tapi gue pengennya yang gede, di warung gak ada," balasnya.

"Di warung juga ada kok, yang gede!" kesal Riska.

"Gak ada."

"Ada! Gue sering liat, kok," keukeh Riska.

Seorang kasir dengan wajah hitam manis sedang memperhatikan dua gadis yang sedang bercekcok itu.
"Aya? Liat, deh. Itu mereka mau bikin keributan, gak, ya?" bisik Jasmine pada Aya.

Gadis dengan mata sempurna bulat dan hitam itu mengikuti arah yang dimaksud sahabatnya itu. "Eh? Itu-" ucapan Aya terpotong saat melihat Riska dan Kayra mulai mendekatinya. "Itu temen-temen ular gue!" cekat Aya.

Jasmine yang mendengar itu sedikit terkejut. "Terus? Gimana dong? Gak apa-apa kali katahuan."

"Nanti gue tambah direndahin," ucap Aya menggebu. Seketika dirinya teringat, bahwa ada masker mulut di bawah meja kasir.

Aya segera menunduk dan memakai masker itu. Lalu, ia pun bangkit dan bersikap biasa.

"Ini, ya, Mba? Susunya 2," ujar Kayra pada Aya yang tak ia katahui.

Aya tak menjawab, ia langsung menghitung total Kayra. "Semuanya menjadi 45 ribu, Mba," ucap Aya.

"Oh iya, sebentar." Kayra merogoh tasnya dan memberika selembar uang ratusan. "Ini, Mba. Uangnya," ujarnya

sembari memberikan uang pada Aya.

"Eh, kira-kira, nasibnya Aya gimana, tuh?" tanya Riska sembari menunggu kembalian milik Kayra.

"Iya, yah. Gak tau juga gue. Udah 4 hari, kan? Dia diskors?"

Riska mengangguk, "Bener banget. Bentar lagi hama dateng, deh," sungutnya.

Jasmine yang mendengar itu ingin menampir pipi Riska, untung saja Aya cepat mencegah pergerakannya. Ia menatap tajam jasmine.

"Ini, Mba. Kembaliannya," ujar Aya sembari mengembalikan kembalian milik Kayra.

"Oh, iya, Mba. Makasih." Setelah mengatakan itu, Riska dan Kayra pergi dari minimarket.

"Sumpah, ya! Itu mulut temen lo gak pernah di las, apa?" sengit Jasmine.

Aya tersenyum miris, "Ya, temen-temen gue emang kayak gitu."

"Mulutnya kayak pisau, tajam dan menusuk."

Arjuna, cowok itu sedang duduk di bangku sekolah dengan menatap lamat-lamat layar ponsel. Ia menatap foto dirinya dan Aya yang sedang berpakaian layaknya orang kantoran. Mereka berdua tertawa bahagia. Rasanya jika dilihat dari foto Aya tersenyum, ia terlihat seperti gadis periang yang tak mempunyai masalah. Gadis itu mampu membuat topeng untuk wajahnya. Arjuna tahu, gadis itu tak ingin terlihat lemah oleh siapa pun. Jujur, Arjuna merindukan Aya.

Seorang gadis yang pertama kali duduk semeja dengannya. Ia rindu, apa kabar sekarang gadis itu?

"Woi! Bengong aja! Mikirin siapa?" goda Dimas yang datang mengejutkan Arjuna. Cowok itu segera menyembunyikan ponselnya.

"Kepo aja, lo!"

"Eh? Jun? Sekarang Akbar jadi tambah pendiem aja, ya? Dia lagi kenapa, sih? Dari kamarin?" tanya Dimas bingung.

Arjuna mengangkat kedua bahunya tak tahu, "Lo tanya sendiri aja sama dia."

Dimas melirik Akbar yang lagi dan lagi sedang menggambar di buku tulisnya. Ralat, bukan menggambar, tetapi sedang mencoret-coret tak jelas.

Vote dan komen kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

34. Kepergian Papa Aya.

Hari ini, tepat lima hari sudah Aya menjalankan skorsnya dan juga perkerjaanya menjadi kasir minimarket.

"Woi!"

"Eh?!" Aya terkejut. "Jasmine, ih!" Ia memukul pelan pundak sahabatnya itu.

"Lagian bengong aja, kerja yang bener," kekeh Jasmine.

"Iya! Lagian juga belum ada pembeli!" kesal Aya. Sekarang sudah pukul 09.00 Pagi. Pengunjung baru sedikit yang datang. Tiba-tiba ia teringat sekolah. Ia kangen duduk dengan Arjuna. Diajarkan pelajaran yang dia tak mengerti olehnya. Arjuna dengan sabar membantu Aya yang bisa dibilang cukup lemot dalam masalah pelajaran.

Ia memandangi ponselnya. Papanya apa kabar, sekarang? Apa iya, papanya tidak mencarinya selama ini? Ia rindu. Walau papanya galak dan suka memukulinya, tetap saja hal itu tidak membuat rasa cinta pada papanya berkurang.

"Lo kenapa?" tanya jasmine prihatin.

"Gue tiba-tiba kangen sama Papa gue. Pola makan Papa gue bener gak, ya? 'Kan biasanya gue yang masak. Gue takut, Papa gue jarang makan," renung Aya.

Jasmine memegang kedua pundak sahabat barunya itu, "Kalau lo kangen, lo janguk Papa lo, minta maaf walau sebenarnya lo gak salah."

Aya menatap Jasmine, "Gue waktu itu langsung minta maaf. Cuma Papa gue tetep marah sama gue."

Jasmine menghela napas, "Iya, gue tau. Tapi setidaknya lo jengukin Papa lo sekarang. Masa iya, lo bener-bener pergi dari rumah dan gak balik lagi?"

"Papa gue sendiri yang bilang, Min. Papa gue gak mau ketemua gue!" sungutnya.

"Dengar gue, mau Papa lo galak, kasarnya minta ampun, tetap aja, dia Papa lo. Gak ada orangtua yang benar-benar membenci Anaknya. Paling Papa lo cuma kebawa emosi waktu itu." Jasmine mencoba menjelaskan pada Aya secara perlahan. Agar gadis muda ini paham apa yang dimaksudnya.

Aya tampak berpikir, tetapi rasanya, ia tak pernah melihat papanya menunjukan rasa sayang pada dirinya walau hanya sedikit.

Ting ting ting

Dering ponsel Aya berbunyi menandakan ada panggilan yang masuk.

"Apakah benar, ini dengan Aya, Putri dari Pak Altar Mawardi?"

Deg.

Aya mencoba berpikir positif, "Iya, benar. Ini Aya, Putri dari Pak Altar Mawardi. Maaf, ini siapa, ya?"

"Saya Dokter Laila, Mba. Saya ingin memberitahu, Bapak Mba masuk rumah sakit, karena pingsan di warung makan, jam 08.00 Pagi tadi."

Deg.

Hati Aya mencolos mendengarnya, ia terpaku untuk beberapa saat sebelum akhirnya Jasmine menyadarkan dirinya. "Ya? Kenapa?"

Aya menatap Jasmine dengan tatapan kosong.

"Halo, Mba?"

Aya segera menempelkan ponselnya kembali ke telinganya. "Iya, Dok? Papa Saya hanya pingsan saja, 'kan, Dok?" Sungguh hati Aya deg-deg'an tidak karuan sekarang.

"Terdapat penyakit lain, Mba. Yang membuat Bapak Mba mengalami kritis."

Tak.

Aya menjatuhkan ponselnya ke lantai, hal itu membuat Jasmine terkejut. Ia pun segera memungut ponsel Aya dan menempelkan ke telinganya.

"Baik, Dok. Saya akan sampaikan, terimakasih." Jasmine menutup sambunganya. Ia memegang bahu Aya, "Ya?" Tiba-tiba saja Aya terduduk lemas. Rasanya seperti ingin kehilangan kesadaran. Tapi secepat mungkin ia menormalkan pikirannya. Ia tak boleh pingsan, ia harus ke rumah sakit sekarang.

"Lo ke Papa lo sekarang. Biar gue yang jaga Minimarket," ucapnya perhatian.

Aya menatap Jasmine, "Makasih banget, gue pergi, ya?" Ia segera mengambil tas dan segera keluar Minimarket.

Aya menabrak para suster dan pasien yang berada di rumah sakit. Hatinya sangat takut sekali terjadi hal buruk pada papanya. Sepanjang perjalanan, ia tak henti-hentinya

berdoa pada Sang Pencipta. Agar papanya dihindarkan dari segala penyakit.

Dirinya terus-menerus tak melihat depan membuatnya menabrak sepasang kekasih. "Eh, maaf, ya-" Aya terkejut, "Juna?"

"Aya?" Arjuna pun tak kalah terkejut.

Aya menatap Arjuna dengan tatapan seribu rindu. Matanya seketika teralihkan pada tangan Arjuna yang sedang menopang seorang gadis. Tangan Arjuna yang memegang pinggang perempuan itu membuat hati Aya panas. Namun seketika, ia menghilangkan perasaan itu.

Ia yang sudah kangen dengan Arjuna pun ingin sedikit berbicara padanya, "Jun? Lo-"

"Maaf, permisi." Arjuna dan gadis itu pergi bergitu saja melewati Aya yang sedang mati-matian menahan sesak.

Ia menatapi Arjuna yang dengan perhatian membawa gadis itu. "Lo tau, Jun? Hati gue sakit banget."

Aya mengehela napas dan pergi ke ruangan papanya. Ia tidak boleh lemah hanya karena cinta. Apalagi, cinta pertamanya.

Setelah ia sampai di ruangan papanya, ia ingin memasukinya. Namun, seorang dokter cantik mencegahnya. "Kamu siapa, ya?" tanyanya lembut.

"Saya Aya, Dok. Anak dari Pak Altar," jawab Aya.

Dokter itu tersenyum, "Oh, kamu Aya yang saya telepon tadi, ya?" Aya hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Jadi, Papa saya sakit apa ya, Dok?" tanyanya mewanti-wanti.

"Pak Altar mengalami penyakit Emfisema, penyakit yang disebabkan gangguan paru-paru. Itu terjadi karena Pak Altar adalah perokok aktif," terang dokter tersebut membuat kaki Aya lemas seketika.

Aya menggeleng lemah, "Gak mungkin, Dok." Tanpa bisa dicegah, Aya menangis deras.

"Itu, benar, Mba. Saya harap, Mba sabar, ya."

"Tapi, Dok. Papa saya akan sembuh, 'kan, Dok?" Aya berharap dokter itu akan menjawab 'iya'

"Kamungkinannya kecil, Mba. Karena Pak Altar merupakan perokok yang sudah lama," ucapnya ikut tersedih melihat Aya yang tampak lemas dan frustasi.

Sungguh, Aya menyesal. Ia menyesal sekali tidak pernah mencegah papanya agar berhenti merokok. Ia benar-benar menyesal membiarkan papanya meluapkan depresinya melalui rokok.

"Dok? Saya boleh masuk, 'kan, Dok?" tanyanya dengan mata yang terus menampung dan mengeluarkan air mata. Bibirnya bergetar hebat. Jantung terasa nyeri.

Dokter tersebut mengangguk, "Boleh, Mba. Silakan. Saya harap, Mba kuat dan jangan lupa terus berdoa agar penyakit Papa Mba diangkat oleh-Nya."

Aya mengangguk lemas dan mulai membuka ruangan papanya.

Ceklek

Air mata Aya semakin deras melihat keadaan papanya sekarang. Ia tak menyangka, seorang papanya yang memiliki sifat keras dan kekar sekarang sedang terbaring lemah dengan selang yang menusuk papanya di mana-mana.

Aya seperti ingin kehilangan kesadarannya. Ia memegang rangkas tempat papanya berbaring sebagai tumpu keseimbangan dirinya.

Lidahnya terasa kelu untuk berucap, ia memegang tangan papanya yang sedang diinsfus itu. Diusapnya. Air matanya turun membasahi punggung tangan papanya. "Pa?" lirihnya. Ia tak sanggup melihat papanya selemah ini. Papanya yang kuat dalam marah, memukul, sekarang dalam sekejap mata bayangan itu hilang dan tergantikan dengan papanya yang terbaring lemah.

Aya sesegukan sambil terus menangis. "Pa? Bangun. Aya di hadapan Papa sekarang. Papa gak mau mukul Aya karena udah ngelanggar ucapan Papa?" lirihnya. Ia menggigit bibir bawahnya kencang-kencang. "Katanya Papa benci sama Aya? Aya gak boleh terlihat lagi dihadapan Papa, 'kan? Sekarang, Aya di sini. Aya rela dipukul Papa." Aya benar-benar tak kuat. Di saat seperti ini, tak ada satu orang pun yang menguati dirinya. Ia hanya bisa menangis kencang hingga badannya bergetar hebat.

"Pa? Aya gak suka lihat Papa seperti ini, Aya lebih suka liat Papa yang segar dan kuat untuk memukuli Aya. Aya gak apa-apa dipukuli Papa, Aya hanya sakit fisik, tapi kalau liat Papa sakit seperti ini, membuat hati Aya sakit banget, Pa," ucap Aya sambil terus menangis.

Tiba-tiba, tangan papa Aya bergerak menandakan bahwa ia sadar. "Pa?" tanya Aya dengan mata yang berbinar.

"Aya?" lirih papa Aya yang tidak terlalu terdengar itu karena alat pernapasannya.

"Papa!" Aya memeluk papanya itu, untuk pertama kalinya.

Tanpa diduga, papanya itu mengusap punggung Aya lembut. Hal itu membuat Aya semakin manangis. Itu belaian pertama yang ia dapat dari papanya.

"Jangan nangis, cantik." Aya terpaku mendengarnya. Ada desiran hangat yang mengalir ditubuhnya. "Kamu gadis terkuat yang Papa punya. Papa gak mau lihat kamu nangis." Bukannya berhenti menangis, tetapi Aya malah semakin menangis.

"Papa minta maaf, kalau selama ini Papa terlihat buruk di mata kamu. Papa minta maaf, selama ini kasar sama kamu. Aya, dengar Papa, cantik. Semua yang Papa lakuin ke kamu, itu cara Papa agar kamu menjadi gadis yang berkepribadian kuat, pintar dan juga menjadi wanita yang berharga. Semua Ayah di dunia ini akan merasa sakit jika Anak Perempuannya salah pergaulan." Papa Aya menatap putrinya itu yang sudah berlinang air mata. "Papa gak mau itu terjadi sama kamu." Aya tambah menangis sejadinya.

"Sayang," lirih papa Aya yang mencoba untuk lebih kuat lagi dalam bicaranya. "Papa tau selama ini kamu sakit karena selalu dibeda-bedakan dengan Aurel. Papa minta maaf, telah membuat hati kamu sakit sedari kecil. Papa ngelakuin itu semua, karena Papa mau kamu jadi gadis yang pintar. Aya? selama ini Papa mencari kamu." Papa Aya mengusap kepala putrinya itu.

"Papa tau, selama ini kamu tersiksa. Aya, Papa hanya ingin kamu berubah. Maaf, jika cara Papa salah." Papa Aya menarik napas dengan susah. Dadanya sangat sesak.

"Setelah Papa pergi, pasti kamu gak akan sengsara, iya, kan?" Papa Aya berusaha tersenyum.

"Enggak, Pa. Aya maunya Papa tetap sama Aya. Aya gak mau tinggal sendiri," sendu Aya.

Papa Aya seperti sesak napas, "Kamu akan bahagia jika tidak ada seseorang yang memukuli kamu lagi."

Aya menggeleng sambil menangis, "Itu gak benar, Pa. Kalau Papa pergi, justru Papa nyakitin hati Aya. Papa hancurin hidup Aya!" ucap Aya menggebu-gebu.

"Pa-Papa minta maaf, tapi Papa udah gak kuat. Papa akan tetap ada di sisi kamu, Aya. Papa akan tetap mengawasi kamu. Maaf, jika Papa gagal menjadi Papa terbaik untuk kamu." Setelah itu napas papanya tidak beraturan.

Aya panik melihat papanya yang seperti kesulitan dalam bernapas. "PA!" panik Aya. "PAPA?!" Aya menangis sambil mengguncangkan tubuhnya hebat. Pikirannya seperti nge-*blank* dan gak tau apa yang harus dilakukan.

"Papa minta maaf. Papa sayang sama Aya. Janji untuk sukses ya, sayang."

Citt

"PAPA!"

Aku berharap banget, kalian dapet feelnya. Semoga beneran dapet, ya^^

Salam Hangat

Author

35. Duka Cita

Langkah kaki semua orang tertuju ke tempat pemakaman umum. Seorang gadis sedang termenung di liang lahat dengan matanya yang sembab. Ia menatap kosong liang lahat itu. "Papa?" gumamnya. Semua orang yang melihatnya tak ada yang memberinya dukungan. Tak ada pelukan hangat, tak ada kata 'sabar' untuknya. Iya, ia juga tidak memerlukan itu semua.

Teman-teman serta guru sekolah Aya pada berdatangan ke pemakaman pak Altar atau papanya Aya itu. Kayra menatap sedih pada mantan sahabatnya ini. Ia benar-benar ingin memeluk. Namun, nyatanya ia hanya membeku di tempat.

Riska, ia benar-benar terpukul melihat Aya yang seperti mayat hidup itu. Namun, dia tidak berani untuk menghampirinya.

Semua orang menatap Aya prihatin, tapi, di satu sisi mereka juga benci pada Aya. Karena rumor yang beredar.

"Aya, kamu yang kuat, ya?" Bu Lusi, guru yang pertama mengusap bahunya.

Aya menatap bu Lusi dengan tatapan kosong. Bahkan, ia tak mampu untuk tersenyum.

Tak lama, datanglah segerombolan bapak-bapak dengan membawa keranda. Yang di dalamnya adalah jasad Altar, papa Aya.

Aya menggigit bibir bawahnya kencang-kencang. Ia tidak ingin menangis. Tapi sungguh, kata menangis saja rasanya masih kurang untuk menghilangkan rasa sakitnya.

"Pa!" Ia tidak rela saat papanya mulai dimasukkan ke dalam liang lahat. "PAPA! JANGAN TINGGALIN AYA, PA! JANGAN!" teriak Aya. Membuat semua orang yang mendengarnya terasa pilu. Tangisan Aya sungguh menyedihkan. Bagaimana bisa? Gadis yang belum mencapai umur 16 tahun itu harus hidup sebatang kara.

"JANGAN OM! JANGAN TARUH PAPA SAYA DI SITU!" bentak Aya pada sekerumunan laki-laki yang mulai menaruh papanya.

Semua orang menatap Aya tak tega. "PAPA JANGAN TINGGALIN AYA, PA! AYA MAU SAMA PAPA!" tangisnya semakin menjadi.

"PAPA!" Ia tak kuat saat para laki-laki itu benar-benar menaruh papanya di dalam sana.

Aya pun berniat untuk turun, tetapi, bu Lusi mencegahnya. "Kamu jangan turun, Nak."

Aya memberontak, "Aya mau sama Papa! Papa, Aya ikut!" Aya benar-benar ingin turun.

Arjuna yang menatap itu sangat khawatir. Ia ingin mencegah, tapi ia berada di barisan belakang.

"AYA!" teriak semuanya terkejut saat Aya benar-benar ingin melompat.

"Aya, kamu tenang, Nak." Bu Lusi mengusap punggung Aya.

"Aya gak rela! Aya gak mau Papa ninggalin Aya sendirian. Aya mau ikut, Pa! Papa jangan tega ninggalin Aya!" Tak bisa dipungkiri. Semua yang melihat Aya seperti itu menangis.

"Katanya Papa sayang sama Aya?! Mana, Pa? Buktinya?! MANA!" teriak Aya semakin menggila.

"Om? Jangan taruh Papa Aya! Aya nanti tinggal sendiri! Om? Kalau tidak, Aya mau ikut dikubur sama Papa! Papa katanya janji mau selalu ada di sisi Aya." Ia terisak sambil menggaruk-garuki tanah.

"Papa? Papa mau lihat Aya sukses, 'kan? Ayo Papa bangun! Aya janji, Aya gak akan bolos lagi. Aya janji, Aya akan nurut apa kata Papa. Aya janji akan mendapat rangking satu. Aya janji, Aya akan sekolah dengan giat. Aya janji, Aya gak akan keluar lagi tanpa sepengetahuan Papa! Aya janji! Sekarang Papa bangun, ya? Biar Aya buktiin semua ucapan Aya," ucap Aya sambil tersenyum miris.

Sungguh, Arjuna sangat sakit melihatnya, ia ingin benar-benar mendukung gadis itu. Lihat, Aya, seorang gadis yang sepertinya telah memikat hatinya, saat ini sedang merengek penuh pilu di samping liang lahat papanya. Sedangkan Arjuna? Hanya bisa menatapnya.

"Papa! Aya gak akan bolos lagi! Itu yang Papa mau, kan?! Ayo Papa bangun sekarang!" frustasi Aya. "Ya, Tuhan. AYA GAK SANGGUP SEPERTI INI!" teriaknya menatap langit.

Para pengubur pun merasa iba pada gadis yang dengan wajah seperti mayat hidup ini.

Para pengubur pun melanjutkan pekerjaannya ia mengubur papa Aya. Aya yang melihatnya benar-benar tak sanggup. "Papa? Maafin Aya yang belum bisa banggain Papa. Aya sangat sayang sama Papa." Ia pun kehilangan kesadarannya.

Aya perlahan membuka matanya, yang pertama ia ingat adalah papanya. "Papa!" Ia segera duduk dari baringannya.

"Shut, Aya. Tenang," ucap Kak Silvi.

"Kak Silvi?" Ia pun memeluk perempuan berhijab itu. Ia menangis sejadi-jadinya. "Papa Aya, Kak. Papa Aya!" lirihnya.

"Iya, sayang. Sabar, ya." Silvi tak tega melihat Aya yang kacau seperti ini. Ia mengusap kepala gadis itu.

"A-Aya gak bisa sabar. A-Aya benar-benar sayang sama Papa!" isaknya. Tak lama datanglah Akbar dengan teh hangat di tangannya.

"Minum dulu."

Aya menatap Akbar, terakhir ia ketemu dengan pria ini sekitar enam hari yang lalu. Saat mereka baru menyadari, kalau mereka adalah saudara tiri.

Akbar yang merasa ditatap pun tersenyum pada Aya, "Tenang aja. Iya, gue emang masih suka sama lo, tapi gue akan berusaha untuk mengganti rasa gue ini, menjadi rasa sayang layaknya Kakak dan Adik."

Aya terpaku mendengarnya, ia jadi merasa seperti perempuan jahat yang telah merobek hatinya.

"Jika ini takdir, gue siap, kok, nerima." Akbar menghela napas dan tersenyum.

"Maaf." Hanya itu yang mampu Aya katakan.

Akbar menggeleng, ia memeluk Aya. Ini pertamanya gadis itu tak menolak disentuh olehnya. "Lo gak sendiri, sekarang, lo punya Abang, yaitu gue," bisiknya.

Aya terdiam mendengarnya.

"Aya? Besok lo sekolah?" tanya Akbar.

Aya melepaskan pelukannya. "Gue kayaknya mau berhenti sekolah."

Akbar terkejut mendengarnya, "Kok?"

"Iya. Bar, sekarang gue itu sebatang kara. Adek gue belum juga pulih," lirihnya. "Jadi gue mau lanjut kerja. Gue udah gak mau sekolah. Di sana, gue hanya mendapat cacian dan makian setiap hari. Gue sakit, Bar."

Akbar paham apa yang dimaksud gadis itu. Tetapi tetap saja, langkah yang Aya ambil tetap salah. "Dengar gue, sekolah itu penting. Dengan sekolah, pekerjaan lo akan meningkat ke atas. Kesuksesan akan ada di tangan lo," ucap Akbar mencoba menjelaskan. "Lo tau? Bu Rosa gak jadi ngelaksanain tes olimpiade Matematika kemaren dan itu karena lo. Bu Rosa mau liat kemampuan Matematika lo. Tapi masa iya, lo malah mengundurkan diri dari sekolah?"

Aya terkejut mendengarnya. Ia juga terkejut Akbar berbicara panjang padanya.

Aya membuka pintu rumahnya. Sepi, itu yang mendominasinya. Rumah ini menjadi saksi, saat Aya sering dipukul oleh papanya. Menjadi saksi saat Aurel mencoba untuk bunuh diri dan menjadi saksi juga, ia yang selalu dikunci oleh papanya.

Ia tersenyum pahit mengenang itu semua. Ia sebenarnya diajak Silvi untuk menginap di rumah Akbar. Namun, Aya menolak. Ia lebih ingin tinggal di rumahnya.

Ia terduduk di sofa ruang tamunya. Sudah lebih dari lima hari ia tak ke rumah ini. Ia jadi teringat bayang-bayang

papanya, di mana papanya membangunkan dirinya dengan kasar, hanya untuk segera menyiapkan sarapannya.

Ia mencoba untuk menelepon mamanya. Namun, tak juga dijawab oleh mamanya. Ia benar-benar kesal dengan mamanya itu. "Argh!" geramnya.

Ia pun mengambil ponsel milik papanya. Ia melihat-lihat kontak yang terdapat di hp papanya itu.

Ia terkejut saat melihat kontak Aya dinamakan 'Aya Cantik' sedangkan Aurel, hanya 'Aurel' saja. Ia tersenyum miris melihatnya. "Ternyata Papa benar-benar sayang sama Aya, ya?"

Vote dan komen kalian aku tunggu! maap ya, gaes. Pendek

Salam Hangat

Author

36. Terungkap.

Nyatanya, tak selalu sahabat itu tulus. Terkadang, sahabat itu menjatuhkan secara halus. Entah, ditunjukkan, atau disembunyikan.
-Author.

Setelah Aya memikirkan matang-matang, ia membulatkan tekadnya untuk ke sekolah. Karena ucapan terakhir papanya.

"Janji untuk sukses ya, sayang."

Hal itu membuatnya semangat untuk ke sekolah. Ia tak boleh *stuck* di sini yang tak menghasilkan apa-apa.

Setelah merasa rapi, ia mulai memakai tasnya dan sepatunya. Wajah yang pucat tak ia pedulikan.

Ia segera keluar dari halaman rumahnya. Ia menoleh ke dinding samping rumahnya, di mana ia selalu bertemu Arjuna di sana hanya untuk berangkat bersama.

Ia tersenyum miris. "Lo gak kangen gue, Jun?" Ia segera membenarkan perasaanya. Ia pun mulai berjalan ke arah sekolahnya.

Tepat 10 menit lamanya Aya di jalan, akhirnya ia sampai juga di SMA-ANTARNUSA. Ia tersenyum pahit melihat sekolahnya ini. Di sekolah ini, terdapat banyak kenangan, ada pahit dan juga senang.

Ia mulai melangkah menuju kelasnya. Banyak tatapan beraneka ekspresi yang ia dapatkan. Ia berusaha untuk tidak memperdulikannya dan terus berjalan.

Saat di tengah-tengah koridor, ia tak sengaja menabrak seseorang yang baru saja keluar dari Lab-IPA.

"Aduh," ucap Aya mengaduh. Aya mendongak menatap seseorang itu. "Juna?" lirihnya.

Arjuna juga tak kalah terkejut melihat Aya.

"Jun?" Aya mencoba untuk bicara.

"Permisi." Arjuna melewatinya begitu saja.

"Lok jijik sama gue ya, Jun?" Ucapan Aya mampu memberhentikan langkah Arjuna.

"Gue sehina itu ya, di mata lo? Sampe lo gak mau natap gue sedikit pun," kekeh Aya yang terdengar pilu di telinga Arjuna.

Arjuna hanya mematung dan membelakangi Aya.

"*Gue minta maaf, sampe bikin lo illfeel sama gue." Sungguh, hati Aya sakit. "Gue cuma mau bilang, gue kangen sama lo." Setelah mengatakan yang membuat hati Arjuna mencolos ia segera pergi dengan arah yang bertolak dengan Arjuna.*

"Gue juga kangen sama lo, Ya."

Aya melangkah menuju tempat yang biasa ia kunjungi. Ia duduk di bangku taman, di mana, bangku ini pernah ia dan Arjuna duduki dan di bangku ini pula, Arjuna memberikannya seragam baru.

Ia mulai terisak. Ia benar-benar tak menyangka Arjuna akan sebenci ini sama dia. *"Jun, gue beneran cinta sama lo. Apa*

lo gak ngerasain itu? Apa cuma gue yang cinta sama lo? Tapi lo enggak?" Air mata Aya turun tanpa bisa dicegah.

"Aya?"

Aya terlonjak kaget, ia segera menghapus kasar air matanya dan menatap ke seseorang itu.

"Boleh gue duduk?"

Aya tak mejawab, ia hanya memalingkan wajahnya.

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo." Aya tak menjawab, ia hanya menunggu mantan sahabatnya itu untuk melanjutkan ucapannya.

"Sebelumnya, gue turut berduka-"

"Langsung aja," sela Aya dingin.

"Sekarang lo banyak berubah, ya? Lo jadi dingin," ringis perempuan itu.

Aya menatap perempuan itu dengan tajam. "Gue berubah karena lo semua."

"Iya, gue tahu. Tapi gue, 'kan gak ikut-ikutan," ucapnya membela diri.

Aya terkekeh sinis, "Tapi lo masuk dalam perkumpulan itu, Sabrina," tekannya.

Sabrina mengehela napas, "Iya, gue tau." Ia mengusap pundak Aya. "Maaf udah bikin mental lo *down."*

Aya menepis tangan Sabrina. Sedangkan Sabrina tidak menyangka, kalau Aya benar-benar berubah.

"Gue tau, siapa yang selama ini fitnah, lo." Aya terkejut mendengarnya.

"Siapa?"

"Lo akan tau, setelah lo lihat sendiri ke mading tepat dua menit setelah bel masuk berbunyi."

Aya tak mengerti maksud Sabrina. "Udah, lo ikutin aja apa kata gue."

Setelah mengatakan itu, Sabrina pergi meninggalkan Aya yang masih sedikit bingung.

Tak lama, bel masuk pun berbunyi. Karena penasaran dengan apa yang diucapkan Sabrina, akhirnya Aya memutuskan untuk menunggu di dekat mading. Ia bersembunyi agar tidak bisa dilihat oleh siapa-siapa.

Tak lama, datanglah sosok perempuan dan laki-laki yang sedang mendekati mading dengan membawa satu kantung plastik hitam.

"Najwa?" Aya tak menyangka itu Najwa. Gadis periang yang suka iba melihat dirinya di-*bully* dan nanti dulu, cowok itu? "Leon?!" gumamnya tak menyangka. Sejak kapan Leon dan Najwa dekat?

Mereka berdua seperti saling berbisik dan mulai menempelkan sesuatu di mading. Aya segera keluar dari tempat persembunyiannya tanpa rasa takut.

Ia membulatkan matanya sempurna, ternyata yang sedang ditempel oleh mereka adalah fitnah-fitnahan tentang dirinya. "Jadi selama ini kalian pelakunya?!"

Najwa dan Leon yang tak menyadari di belakang mereka ada Aya pun terkejut, mereka membeku seketika.

Aya dengan kasar menarik kedua kerah mereka. "SINI LIAT GUE, PENGECUT!" Dengan satu tarikan Leon dan Najwa menghadap Aya.

"Gue bener-bener gak nyangka sama lo, Wa. Lo tega ngefitnah gue, skampe gue dicaci maki satu sekolah?" Mata Aya berkaca-kaca. Ia tak menyangka, Najwa-lah orangnya selama ini. "Lo tau perasaan gue gimana, Wa? Lo tau rasanya saat kita gak melakukan kesalahan, tapi kita dikatakan melakukan kesalahan." Air mata Aya turun sudah. Sedangkan Najwa? Gadis itu hanya menunduk tidak berani melihat Aya.

"Lo juga, Yon? Apa salah gue sama lo, Yon? Apa?!" teriaknya.

Suasana dekat mading memang sepi, karena semua siswa sedang sibuk belajar di kelasnya masing-masing dan letak mading itu terdapat di pojok. Hingga, jarang sekali ada orang yang lewat. Terkecuali, saat istirahat tiba.

"Najwa? Apa yang bikin lo tega ngelakuin ini sama gue?" tanya Aya dengan lirih.

Najwa terlihat seperti membuang napas, ia pun mulai menatap tajam Aya penuh kebencian. "Ini semua karena lo, Ya. Lo dengan enaknya bisa deket-deket sama Arjuna. Lo tau? Gue cinta sama Arjuna! Apa lo gak ngerasain itu, Ya?!"

Aya terperangah, "Se-sejak kapan lo suka sama Juna?"

Najwa terkekeh, "Lo emang gak peka'an, ya? Orangnya? Seharusnya lo nyadar saat gue menganggumi Arjuna di depan lo dan yang lainnya! Lo emang gak pernah mikirin perasaan sahabat lo sendiri! Yang lo pikirin hanya perasaan

lo, lo dan lo! Bahkan lo sendiri aja gak ngertiin perasaan Kayra. Di mana dia selalu sakit ngelihat lo deket sama Akbar!"

Aya terkejut dengan pengakuan Najwa, yang ia tahu, Najwa hanya iseng saja mengaggumi Arjuna. Aya yakin, Kayra dan yang lainnya juga tidak akan menyadari, kalau Najwa ternyata suka dengan Arjuna. "Wa? Gue sama Arjuna gak ada hubungan apa-"

"Emang, iya!" sela Najwa. "Tapi lo selalu bisa deket sama Arjuna. Sedangkan gue? Gue selalu dicuekkin sama dia!"

Aya mulai tersulut emosi, "Seharusnya lo marahnya sama dia! Bukan sama gue! Kalau lo suka sama Arjuna, perjuangin! Bukan dengan cara kayak gini. Arjuna kalau tau lo kayak gini, mungkin dia udah *ilfeel* sama lo," ucap Aya pedas.

Najwa terkekeh, "*ilfeel?* Bukannya sekarang malah dia yang *ilfeel* sama lo?!"

Aya membuang napasnya kasar, ia mendorong bahu Najwa cukup keras, hingga gadis itu terbentur dinding. "Lo ngaku di depan Arjuna sekarang juga!" bentaknya.

Leon yang melihat itu mencoba melerai, "Udah, Ya."

Sekarang, Aya menatap tajam Leon. "Lo juga kenapa ikut-ikutan, Yon? Gue ada salah apa sama lo?" Dada Aya mulai naik-turun.

"Ya?" panggil Leon lembut. "Gue suka sama lo. Gue cinta. Gue gak suka lo dekat sama Arjuna. Lo gak pernah ngelirik gue, Ya. Padahal gue cinta sama lo dari awal gue masuk sekolah ini!"

Aya menggelengkan kepalanya, "Kalian berdua cocok, ya? Ke kanak-kanakan banget."

Najwa terkekeh, "Oh, ya? Kita gak peduli. Yang penting lo rusak, Ya! Rusak! Adek lo, dia masuk Rumah Sakit Jiwa, 'kan? Karena Adek lo depresi di sekolahnya pernah ditempel-tempelin foto Mama lo yang murahan itu? Lo tau itu siapa yang buat? Gue sama Leon!" ucapnya bangga.

Mata Aya memanas.

"Lo tau sahabat Adek lo yang namanya Raya? Dia Adeknya Leon dan dia dengan senang hati mau membantu kita." Najwa tersenyum puas melihat wajah Aya yang sudah merah padam.

"LO SEMUA JAHAT!" Aya mendorong Najwa kencang, sampai gadis itu terjatuh ke lantai.

Plak!

"Lo tega ngelakuin ini sama gue, Wa?! Gak punya hati lo, anjing!" Ia pun mulai menampar wajah Najwa lagi.

Plak!

"Aya!" teriak seseorang dari kejauhan sana.

Aya memnghentikan aksinya dan menatap seseorang yang mulai mendekat dengan wajah yang merah padam.

"Lo gak punya otak, ya!" bentak seseorang itu. "Lo nampar Najwa?!"

Aya menatap seseorang itu dengan terkejut karena ia membela Najwa. "Jun, dia yang salah! Dia yang-"

"Stop! Semua yang lo ucapin itu omong kosong!" sela Arjuna.

"Denger gue dulu, Jun. Lo salah paham selama ini! Lo-"

"Aww!" ringis Najwa yang merasa kesakitan.

"Lo liat Najwa! Dia kesakitan gitu karena lo pukulin!" bentak Arjuna.

"Jun! Tapi dia yang salah!" keukeh Aya. "Dia-"

"Gue gak mau denger kebohongan lo, Ya!"

Aya terpaku mendengarnya, "Lo gak mau percaya sedikit aja sama gue, Jun?" lirihnya menatap Arjuna dengan berkaca-kaca. Namun, ia terus menahan air matanya.

"Gue gak percaya sama semua omongan lo, Ya," tekannya.

"Ya udah, terserah lo, Jun. Gue udah coba untuk jelasin. Lo harus ingat, kepercayaan itu penting dalam sebuah hubungan, walau hanya sekedar teman." Setelah mengatakan itu Aya pergi dengan air mata yang membasahi pipinya. Setidaknya, Arjuna tidak melihat kesedihan Aya.

Vote dan komen kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

37. Sakit.

Aya memasuki kelasnya dengan tatapan datar dan juga mata yang sembab. Gadis itu menggunakan hoodie hitamnya untuk menutupi kepalanya. Ia berjalan cepat ke arah kursi di belakangnya. Mulai sekarang, ia hanya ingin duduk sendiri. Persetan dengan teman! Mereka gak ada sama sekali di samping Aya saat ia terpuruk.

Ia melemparkan tasnya ke atas meja dan mulai menuduki dirinyanya. Semua orang tertuju padanya. NIat ingin mengejek, tapi saat melihat mode singa Aya, mereka mengurungkan niatnya kembali.

Aya mulai memasangkan headset di telinganya dan menyalakan lagu sekencang-kencangnya. Ia memejamkan mata, mencoba untuk terhanyut dengan alnunan lagu itu.

Tiba-tiba, terlintas ucapan Arjuna saat di mading tadi. Ia benar-benar kesal dengan Arjuna yang tak mau mendengarnya sedikit pun. Lihat saja, ia akan memberi perhitungan pada Najwa dan Leon. Bukan Aya namanya jika diam saja.

Ia pun menidurkan kepalanya di atas meja dengan arah yang mengahadap meja Arjuna. Perlahan-lahan, ia mulai memasuki mimpinya.

"Papa! Kok Aurel dikasih eskrim? Aya mana?" tanya Aya kecil merengek pada sang papa.

"Kan, Aurel udah dapat rangking satu, makannya, kamu juga dapat rangking satu dong!" ucap papanya terdengar sinis.

"Ih! Tapi Aya mau eskrim!"

Papanya pun menghela napas dan mengambil eskrim di tangan Aurel yang masih berumur 5 tahun.

"Nih, eskrim kamu!" papa Aya memberikan eskrim itu pada Aya. Gadis itu dengan senang hati menerimanya. Sedangkan Aurel menangis.

"Kok? Pa?"

"Shut, Aurel jangan nangis, ya? Yuk kita beli barbie," ajak papanya pada sang putri kecil.

Tak lama, papanya benar-benar membelikan Aurel boneka berbie yang cukup mewah. Aya tersenyum miris melihatnya.

"Aya gak pernah dibeliin barbie. Aya juga gak pernah diturutin kemauan Aya sama Papa. Sedangkan Aurel? Langsung diturutin. Papa gak adil!" batin Aya kecil.

Sekarang, Aya baru menyadari. Betapa baik papanya itu. Papanya memberikannya eskrim karena tahu, bahwa Aya adalah pencinta eskrim sejak dulu. Ia tak mau melihat putrinya bersedih. Hanya saja, dulu ego telah menutupi penglihatannya. Sehingga membuat Aya tak menyadari akan kebaikan papanya.

"WEH GILA! PENGANTEN BARU!" teriak Dimas heboh.

Aya yang sedang tertidur pun terlonjak bangun. Ia terkejut dengan suara Dimas yang sangat keras.

Semua mata penjuru kelas menatap ke arah pintu yang membuat Aya ikut melihatnya. "Arjuna? Najwa?" gumam Aya dengan pelan.

Arjuna sedang menopang badan Najwa dan memegang pinggang gadis itu. Aya sedikit panas melihatnya. Tiba-tiba

saja ia merasa oksigen di dalam kelasnya sedikit.

Tak ingin terlihat lemah, Aya pura-pura memainkan ponselnya. Ia ingin tidak peduli melihat pasangan kelas baru itu.

"Wa?! Lo kenapa?!" tanya Riska heboh dan mengambil alih Najwa dari Arjuna.

Najwa melirik Aya sebentar, "Gue gak apa-apa, kok."

"Jujur aja," pinta Arjuna dingin sambil menatap Aya. Gadis itu tidak takut dengan tatapan Arjuna. Ia sedang berada di jalan yang benar. Aya hanya menatap Arjuna sekilas dan mulai memainkan ponselnya kembali.

"Beneran lo gak apa-apa?" tanya Kayra khawatir.

Aya sesak mendengarnya. Seharusnya ucapan itu untuk dirinya! Bukan untuk si ular kepala tiga itu! Di sini, ia yang sedang hancur. Ia yang butuh perhatian dan dukungan. Bukan si pengkhianat itu.

Aya segera memejamkan matanya saat ia rasa ia akan menangis. Ia sekarang sangatlah lemah. Ia tak menyangka, nasibnya akan seburuk ini.

"Gila, Jun! Aya mau lo ke mana'in? Buat gue, lah, ya. Atau buat Akbar aja? Nanti dia ngamuk lagi," celetuk Gibran dengan gampangnya. Aya yang mendengarnya itu bertambah sesak. Ia menghirup udara dan membuangnya secara perlahan. Ia tak boleh terlihat lemah, jadi ia putuskan untuk tidur saja di mejanya.

Arjuna yang menatap Aya seperti tidak tidak peduli. Membuat adanya sedikit sakit di hatinya.

"Huftt," desah Aya. Ia mulai menegakkan kembali tubuhnya dan menatap depan. Ia melihat Najwa yang sepertinya sedang senang digoda oleh Gibran. Tak lama, matanya teralihkan oleh Sabrina yang menatap dirinya iba. Aya tersenyum untuk memberitahu, bahwa ia baik-baik saja. Sabrina yang melihat itu ikut tersenyum.

Tak disangka-sangka. Akbar datang dan duduk di sebelah Aya. Ia juga membawa tasnya membuat atensi para murid tertuju pada meja Aya.

Aya mendelik, "Lo ngapain?" bisiknya.

Akbar tersenyum dan merangkul Aya dari belakang, "Gue 'kan Abang lo. Emang gak boleh?" balasnya sambil berbisik tepat di telinga Aya.

Aya yang tak suka di perlakukan seperti itu melepas rangkulan Akbar. "Kalau lo mau di sini, duduk aja yang tenang," tekannya. Hal itu membuat Akbar tertawa. Ia sangat gemas pada Aya.

Sedangkan Arjuna, ia sedang mati-matian untuk menahan emosi di kepalanya agar tidak meledak. *"Inget, Jun. Hanya Adek-Kakak."*

Waktu istirahat pun tiba, seluruh murid-murid dengan terburu-buru berlari ke arah kantin. Hanya Aya saja yang masih di mejanya, tak lupa, di temani oleh Akbar, kakak tirinya.

"Lo ngapain sih, di sini?" sinis Aya.

"Mau di sini aja, emang kenapa?" balas Akbar dengan tatapan songong.

"Pergi sana. Ke kantin, kek. Ke mana, kek." Aya geram sendiri melihat Akbar yang terus menempelinya.

"Emangnya kenapa, sih? Kan gue Abang lo," ucapnya bangga.

Aya hanya bisa menghela napas. Ia mulai menyibukkan diri dengan rumus Matematika. Ia ingin mencoba lagi olimpiade itu. Tidak ada salahnya, kan? Dengan bermodalan yang pernah diajarkan Arjuna ia mulai menghitung rumus-rumus itu.

Akbar dengan tenang memandangi Aya. Jujur, ia masih sangat menyayangi Aya. Namun, sampai sekarang, ia juga terus berusaha menghilangkan rasanya itu. Ralat, bukan menghilangkan, tetapi merubah rasa itu menjadi rasa sayang terhadap Adek.

"Ck! Ngapain sih, lo? Lihatin gue mulu?!" sungut Aya kesal.

"Suruh siapa manis, cantik, imut. Kan jadi pengen-"

"Pengen apa?!" tajam Aya.

"Pengen gigit." Akbar mencubit pipi Aya gemas. "Gak nyangka gue punya Adek se-gemesin ini!"

Aya segera menepis tangan itu dengan kasar, "Sakit! Lo pikir gak sakit?" sengit Aya.

Akbar lagi-lagi hanya tersenyum manis. Aya jadi enek sendiri lihatnya. Ia langsung melangkah keluar kelas.

"Eh! Ay!" teriak Akbar. Untung saja, kelas sedang sepi. Ia segera keluar kelas untuk menyusul Aya. Namun, sayang. Ia tidak tahu gadis itu ke mana.

Aya melangkah memasuki ruangan yang tak pernah ia kunjungi selama sekolah di sini. Ia juga tak menyangka, tempat yang dulu paling ia segani, sekarang ia akan memasukinya dengan senang hati.

Aya mulai menelusuri rak-rak buku. Jika dulu ia melihatnya dengan muak dan pusing. Sekarang, ia melihatnya dengan tatapan minat.

Di sela-sela ia mencari, tak sengaja matanya menangkap sosok Najwa yang sedang berada di meja pojok sendirian. Sejak kapan anak itu belajar? Entah, Aya juga tidak mengetahuinya. Namun yang pasti, ia mempunyai ide sekarang.

Ia mulai mengambil buku-buku biologi yang tebal dengan jumlah cukup banyak.

Setelah merasa cukup, ia bawa buku-buku yang berat itu ke arah Najwa dan saat cewek itu tidak menyadari kehadirannya, ia pun mulai menjatuhkan semua buku-buku itu tepat di tangan Najwa.

Brak!

"AWW!" jerit Najwa menggoyangkan tangannya.

"Lebay," decak Aya.

Namun di dalam hati, Aya berteriak kegirangan, rasain lo, ular kepala tiga.

"Aww," ringis Najwa, ia menatap Aya nanar. "Kok lo tega sih, Ya?" lirih Najwa.

Aya tersenyum miring, "Tegaan mana sama lo?" sengitnya.

"Najwa! Lo kenapa?!" Seseorang dengan panik menghampiri Najwa.

"Arjuna?" batin Aya tak menyangka. *"Jangan bilang, Najwa ke sini sama Arjuna?!"* Aya jadi geram sendiri.

"Tangan gue sakit, Jun," rintih Najwa menggenggam jari-jarinya.

"Kok bisa?"

Najwa menatap Aya, "Gara-gara Aya."

Arjuna langsung menatap tajam Aya, "Lo apa-apaan sih, Ya?!" bentaknya.

Aya yang hanya diam tanpa ekspresi. Namun, di dalam hatinya, ia sedang mati-matian menahan sakit.

"Lo benar-benar kelewatan, Ya! Saking lo bencinya sama Najwa? Lo jadi nyakitin dia secara perlahan?! Lo udah mulai gila!"

Deg.

Aya langsung menundukan wajahnya.

"Lo mau jadi psikopat, iya?!" bentaknya kembali. Membuat hati Aya lagi dan lagi merasakan sakit. Ingin berucap, rasanya percuma. Toh, Arjuna gak akan pernah percaya.

"Lo sengaja ngelakuin itu? Iya, 'kan?!" tanyanya tepat di depan wajah Aya.

Gadis itu langsung mendongakkan wajahnya dan menatap Arjuna yang lebih tinggi darinya.

"Lo mau denger omong kosong gue?"

Deg.

"Gue keterlaluan gak, ya?" batin Arjuna yang merasa bersalah. Bahkan ia tak sanggup menatap Aya yang memancarkan sejuta kepedihan. Seharusnya, ia tidak seperti ini saat Aya sedang berduka.

"Udah, Jun." Najwa memecahkan keheningan, "Lo anter gue aja, yuk, ke UKS." Arjuna langsung beralih pada Najwa. Ia memperhatikan jari-jari Najwa yang memerah.

"Ayo," ajak Arjuna. Ia memegang bahu Najwa untuk membantunya berdiri dari duduknya.

"Awsh!" Tiba-tiba saja Aya merintih kesakitan. Hal itu membuat Arjuna dan Najwa menoleh.

Aya memegangi dada kirinya saat jantungnya mulai terasa sakit. "Aww!" Ia pun memegang bangku sebagai tumpuan tubuhnya.

Arjuna jadi khawatir melihatnya. Ia pun berniat untuk menolong Aya. Namun, Najwa mencegahnya. "Dia cuma pura-pura," ucap Najwa membuat Arjuna berpikir dua kali. "Lo tau, 'kan? Dia itu licik." Arjuna langsung memperhatikan Aya. Sungguh, hatinya sakit melihat Aya kesakitan seperti itu.

Aya mulai mengatur napasnya. Namun, jantungnya tetap bertambah sakit. Ia pun mengedarkan pandangannya untuk mencari seseorang.

Tak lama, matanya menatap sosok yang ia kenali sedang dijewer oleh guru. "Gil," panggilnya lirih, ia tak mampu berteriak. Hal itu membuat Arjuna melihat Gilang yang sedang dijewer oleh bu Rosa. Ia jadi yakin, Aya sakit beneran.

Gadis itu tetap memegangi dadanya, ia mencoba untuk memanggil Gilang kembali, "Gilang!" lirihnya. Ia tak kuat, ia pun terduduk di lantai.

Gilang yang merasa ada yang memanggilnya pun langsung menoleh, "Aya?!" pekiknya melihat gadis itu sedang terduduk kesakitan. "Bu! Saya mau ke Aya!" Ia pun langsung menepis tangan bu Rosa dan berlari ke arah Aya.

"Lo gak apa-apa?" tanya Gilang khawatir dan berjongkok di depan Aya. Ia lalu menatap Arjuna yang hanya diam saja. "Lo kenapa diam aja?!" hardiknya pada sahabat bodohnya itu.

Aya memegang tangan Gilang, "Tolong gue," lirihnya. Gilang dengan cepat menggendong Aya.

"Ya? Lo gak apa-apa?" tanya Arjuna pada akhirnya. Namun gadis itu tidak peduli, ia malah memalingkan wajahnya ke dada bidang milik Gilang dan menahan sakit jatungnya.

Aya sudah tak kuat dengan rasa sakit ini, ia pun menjerit kesakitan, "Ahkh!" Setelah itu ia pun tidak sadarkan diri membuat Gilang dan Arjuna panik.

Vote dan komen kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

38. Mengetahui Fakta.

Gilang Pariwijaya sedang menunggu Ardelia Khanaya, atau kerap dipanggil Aya. Gadis itu belum terbangun dari pingsannya. Petugas PMR bilang, ia mempunyai penyakit yang petugas itu tidak mengetahui. Gilang ingin membawanya ke rumah sakit. Namun, setelah dipikir-pikir kembali, lebih baik dirawatnya di sekolah saja.

Tak lama, datanglah Arjuna, ia berdiri di samping Gilang yang sedang memegangi tangan Aya. "Belum bangun juga?" Gilang tidak menjawab. Kalau boleh jujur, Gilang sebenarnya suka sekali dengan Princess-nya ini. Hanya saja, ia melihat Akbar yang sepertinya sangat menyayangi gadis ini. Maka, ia mundur. Persahabatan lebih penting dari apa saja.

Tak lama, tangan Aya bergerak dan ia membuka matanya secara perlahan. "Gil?" lirihnya.

"Iya, Ya? Kenapa? Masih sakit?" Dengan sigap Gilang langsung menyahut.

Aya menggeleng, "Kita ke kelas, yuk," ajaknya dengan suara pelan.

"Lo lemes banget, Ya. Lo di sini aja, ya? Lo udah makan belum?" Kentara sekali dari suara Gilang, kalau ia sangat khawatir.

Aya tersenyum tipis, "Udah, kok. Di rumah." Seakan tidak peduli dengan kehadiran Arjuna, ia sama sekali tidak mengajaknya bicara.

Gilang mengusap kepala gadis itu. Namun, Aya menepisnya dengan pelan. "Kita ke kelas, yuk!" ajaknya kembali.

Gilang terkekeh, "Bandel banget sih, lo!"

Aya berusaha bangkit dari tidurannya. Arjuna sendiri bingung, ia tidak tahu harus berkata apa.

"Sini gue pakein." Dengan senang hati Gilang memakaikan sepatu Aya. Arjuna yang melihat itu sedikit meringis. Ia jadi teringat, dulu Arjuna juga pernah melakukan itu.

Aya tersenyum saat Gilang sudah memakaikannya. "Yuk!" Aya mendahului Gilang.

"Gue duluan." Dengan datar Gilang berucap pada Arjuna. Lalu ia keluar UKS menyusul Aya.

Arjuna menghela napas. Apa selama ini ia salah? Ia pun keluar juga dari UKS.

"Shut, Arjuna!" bisik seseorang dari arah belakang Arjuna. Cowok itu menoleh, ia mendapati Sabrina dengan gelagatnya yang mencurigakan.

"Kenapa?" tanya Arjuna dengan alis yang terangkat.

"Sini!" perintah Sabrina. Arjuna pun menghampirinya.

"Ada apa?" tanya Arjuna bingung.

"Lo harus tau apa yang terjadi. Sini, lo liat ini," ucap Sabrina sambil menayangkan sesuatu dari ponselnya.

Aya sekarang sedang membaca buku paket Matematikanya. Ia terlihat sangat serius, sehingga tidak menyadari ada seseorang yang memperhatikannya, yaitu Arjuna.

"Serius amat sih, lo!" celetuk Akbar yang berada di sebelah Aya. Ia mengacak-acak rambut Aya gemas. Namun, dengan kasar gadis itu menepisnya. "Ih! Sama Kakak sendiri!" sebal

Akbar. Ia pun mencoba untuk bersender di bahu Aya. Namun secepat mungkin gadis itu menghindar. "Ck! Pelit!"

"Inget! Semua orang gak ada yang tahu kalau kita Kakak-Adek!" kesal Aya.

Arjuna tersenyum miris. Seharusnya ia menyadari hal ini lebih awal. Aya adalah gadis yang bukan murahan. Ia sangat tidak suka disentuh. Bahkan, sama kakak tirinya pun ia tidak mau. Arjuna juga mengingat, saat Gilang mencoba mengusap kepala gadis itu, tetapi Aya segera menepisnya. Bahkan gadis itu berjalan mendahului Gilang. Ia juga teringat, selama ini Aya tidak ingin memegang pinggang cowok itu saat diboncengkan. Ia lebih memilih memegang pundaknya.

Bagaimana bisa, gadis seperti Aya adalah gadis yang suka main ke-Club? Seharusnya Arjuna menyadari itu, seberapa mahalnya Aya. Ia bukan gadis murahan. Ia sungguh menyesal sempat percaya bahwa Aya adalah gadis yang tidak benar.

Ia berterimakasih sekali pada Sabrina yang telah memberitahunya dari awal. Lihat saja, ia akan memberi pelajaran pada Leon.

Flashback On

"Lo harus tau apa yang terjadi. Sini, lo liat ini," ucap Sabrina sambil menayangkan sesuatu dari ponselnya.

Mata Arjuna membulat sempurna saat ia melihat Najwa dan Leon sedang menempeli foto-foto mamanya Aya. Foto-foto ia dan Aya. Ia tidak menyangka akan hal itu.

Terlihat sekali rahang Arjuna yang mengeras.

"Lo harus tau, kenapa Aya tampar Najwa."

Sabrina pun kembali menayangkan saat Aya mengetahui bahwa dalang dari semua ini adalah Najwa dan Leon. Maka, ia menampar Najwa atas kekesalannya.

Mata Arjuna memerah, "Anjing! Gue udah ngatain Aya yang gak bener!" kesal Arjuna memukul tembok di sebelahnya. "Jadi lo ada di sana?" tanya Arjuna pada Sabrina.

Gadis itu memasukkan ponselnya ke dalam sakunya kembali, "Ya. Gue udah tau dari awal. Gue ngelihat gerak-geriknya Najwa yang mencurigakan. Jadi, gue ikutin dia. Selama ini, dia selalu mengintai rumah Aya. Sampai pada akhirnya, ia tahu, kalau keluarga Aya rusak. Cuma gue pikir, dia hanya cari tau, sekedar ingin mengetahui apa yang sedang terjadi pada sahabatnya. Ternyata gue salah. Dia benci sama Aya. Karena Aya selalu lo tanggepin, sedangkan dia enggak. Dia suka lo, Jun!" Arjuna terkejut.

"Sehingga akhirnya, dia juga selalu membututi ke mana saja Mama Aya pergi, untuk mengumpulkan semua foto-foto itu dan dia bekerja sama dengan Leon. Jelas ia udah dekat duluan dengan Leon sebelum gue sama temen-temen gue dekat dengan Leon. Namun, dengan liciknya, mereka berdua seakan baru akrab sekarang."

"Soal Adeknya, Aurel. Najwa bekerja sama dengan Adeknya Leon yang bernama, Raya. Untuk membuat Aurel depresi dan benar saja, ia depresi. Awalnya, Leon tidak terima karena ini untung di Najwa. Namun, Najwa bilang ke Leon. Suatu saat Aya akan melirik dia dengan cara menjauhkan Aya dari lo, Jun!" Lagi-lagi Arjuna tersentak.

"Lo tahu? Bahkan Najwa berniat untuk mengangganggu mentalnya Aya. Dia sampai neror Aya saat Aya dikunciin sama Papanya."

Arjuna jadi teringat saat ia melihat Aya yang kedinginan di luar pintu, gadis itu mengatakan ada orang jahat yang ingin mencelakakan dirinya. Itu ternyata adalah Najwa. Hal itu membuat Arjuna geram dan ingin mengamuk.

"Tapi, Aya orang yang kuat. Ia cepat-cepat melupakan apa yang membuatnya kepikiran. Dia bisa semudah itu melupakannya karena lo, Jun! Karena lo! Lo selalu ngelindungin dia. Hal itu membuat dia merasa, kalau lo selalu ada untuk dia, tapi sekarang? Lo yang ganggu mentalnya! Saat Papanya meninggal, apa lo ada di sampingnya? Saat Aya diskors, apa lo tau dia tinggal di mana? Dia sampe kerja, Jun! Gue tau itu semua karena gue nyari tau! Makannya gue gak pernah ikut-ikutan men-judge Aya."

Arjuna jadi teringat, akan janji ia pada Aya yang mengatakan, kalau ia akan terus melindungi Aya. Lihatlah, sekarang ia sendiri yang mengingkari janji itu.

Flashback Off.

"Lihat aja nanti, gue bakalan minta maaf. Semoga aja Aya mau maafin gue," batin Arjuna berdoa.

Waktu pulang pun tiba, Aya segera menutup kepalanya menggunakan hoodie hitamnya dan memakai tasnya.

"Gue anterin lo pulang, ya?" tawar Akbar.

"Gak usah." Aya langsung meninggalkan Akbar begitu saja. Ia melangkah cepat keluar gerbang karena banyak sekali pasang mata yang menatapnya sini. Sungguh, hatinya masih berduka. Bisakah ia bersikap manis pada Aya walau hanya sebentar? Setidaknya untuk menenangkan dirinya.

Arjuna yang melihat Aya sudah keluar pun terburu-buru membereskan bukunya.

"Gila, Jun. Buru-buru amat," celetuk Dimas yang melihat Arjuna heboh sendiri. Cowok itu tidak peduli, ia terus memasukkan bukunya dengan berantakan. Setelah selesai, ia berlari menuju parkiran sambil terus mencari Aya.

Namun sayang, gadis itu entah sudah ke mana. "Argh!" kesal Arjuna. Ia terus mengedarkan pandangannya, ia berharap, menemukan sosok Aya di tengah-tengah banyaknya manusia.

Namun, Aya tak ketemu juga. Ia pun segera menaiki motornya.

Aya memasuki rumahnya yang sepi. Tiba-tiba saja bayangan papanya menyapa dirinya. Sungguh, Aya benar-benar terpuruk sekarang. Ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Bahkan teman pun tidak ada.

Ia memandangi foto papanya yang berada di bingakai, "Pa, Aya kangen." Aya mengusap foto papanya itu. Lihatlah, gadis itu kurus sekarang. Wajahnya juga sangat pucat. Ia belum makan dari dua hari yang lalu. Memikirkan papanya membuat ia lupa akan kesehatannya.

Aya mengehela napas. Ia tidak menyangka, nasib ia akan seburuk ini. Ia dipaksa bersifat dewasa sebelum waktunya. Sulit, tapi harus dijalani.

Aurel, kapan ia sembuhnya. Sungguh, Aya sangat merindukan adiknya itu. Bagaimana jika Aurel mengetahui papanya sudah tidak ada? Apakah gangguan mentalnya akan bertambah? Aya segera menepis pikiran itu.

Ia pun mulai berjalan ke arah kamarnya untuk membersihkan diri.

Pada malam hari di rumah Arjuna. Cowok itu sedang kebingungan bagaimana ia meminta maaf pada Aya? Sebelum itu, apakah gadis itu akan memaafkannya. Setelah berpikir cukup lama. Ia pun bertekad untuk mendatangi rumah Aya. Ini sudah memang sudah malam. Namun, belum larut malam. Ia pun melirik jam terlebih dahulu. 20.00 waktu yang tepat untuk ke rumah Aya.

Ia segera bersiap untuk ke rumah Aya. Setelah merasa rapi, ia pun mulai beranjak turun dari kamarnya dan segera pergi menggunakan motornya.

10 menit sudah Arjuna pakai untuk ke rumah Aya. Sekarang, ia sudah di depan rumah gadis itu. "Aya udah tidur belum, ya?" monolognya sambil memperhatikan rumah Aya yang sepi.

Sebelum melangkah ke rumah gadis itu. Arjuna dikejutkan oleh Aya yang keluar dari rumahnya. Gadis itu tidak memakai alas kaki. Ia hanya terus berjalan sambil sedikit tertawa dan memanggil nama seseorang.

"Papa! Tunggu Aya!" Aya sedikit berlari sambil tertawa riang.

Arjuna memicingkan matanya, "Papa? Bukannya Papanya Aya-" ia pun segera melirik Aya yang sudah jauh dari dirinya. Gadis itu berlari kecil seperti mengejar sesuatu, tapi Arjuna lihat, Aya hanya sendirian. Gadis itu tidak dengan siapa-siapa.

Arjuna segera memakai helm-nya kembali dan mengejar Aya. Ia rasa, ada yang tidak benar dengan gadis itu.

Vote dan komen kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

39. Akhir Aya

Arjuna terus mengikuti ke mana Aya pergi. Jujur saja, ia sendiri tidak tahu, akan ke mana gadis itu. Yang Arjuna lihat, Aya terus bersenandung riang dengan kakinya yang tanpa alas. Sebenarnya, Arjuna ingin sekali menghampiri gadis itu, tetapi ia memilih untuk mengetahui terlebih dahulu, ke mana Aya akan pergi.

Hingga akhirnya Aya membawa Arjuna ke sebuah Danau. Arjuna memicingkan mata, untuk apa gadis itu ke sana.

"Papa, tunggu Aya, dong! Aya mau ikut! Di sini udah gak ada yang peduli sama Aya! Jadi, Aya mau ikut Papa aja!" teriak Aya seakan-akan ada papanya di sana.

Aya pun mulai memasuki Danau sambil terus tertawa. Arjuna yang melihat itu segera membuka helm-nya. Namun sayang, helm itu sedikit macet. "Aduh!" Arjuna terus berusaha membuka helm-nya dengan mata yang terus menatap Aya. Gadis sudah hampir ke tengah.

"Ck!" Pada akhirnya helm Arjuna pun berhasil dibuka olehnya, ia pun mulai menaruh motornya dan berlari pada Aya.

"Aya!" teriak Arjuna pada gadis yang hampir tenggelam.

"Ayo, Pa. Kita pergi." Aya tersenyum. Ia tidak menyadari kalau ia sudah hampir berada di tengah Danau. Air pun sudah sampai ke telinganya.

Arjuna langsung terjun untuk menyelamati Aya. Sekarang, air sudah sampai mata gadis itu. Lambat laun, Aya benar-benar tenggelam.

Gadis itu masih belum sadar kalau ia tenggelam, hingga tujuh detik kemudian, Aya baru kembali sadar, ia berbicara di dalam air. Ia terkejut, kenapa ia ada di dalam air yang gelap.

"Tolong!" ucap Aya dengan napas yang terengah-engah. Aya bukan gadis yang pandai berenang. Bisa dibilang, Aya memang benar-benar tidak bisa berenang. Dengan postur tubuh yang tidak terlalu tinggi membuktikan, kalau ia memang benar-benar tidak bisa berenang.

Arjuna terus berenang hingga ia mulai melihat tubuh Aya yang kesulitan berenang. Ia terus mendekat pada gadis itu.

Sedangkan Aya, ia merasa kakinya keram. Tak bisa digerakkan. Lambat-laun, ia mulai menghirup air cukup banyak. Hal itu, membuat ia tak sadarkan diri dan mulai tenggelam lebih jauh.

Melihat itu, membuat Arjuna semakin mempercepat renangnya. Ia pun langsung mengambil tubuh Aya yang sudah tak sadarkan diri.

Ia membawa gadis itu ke dasar atas. Ia membopongnya ke tepi Danau dan menidurkan Aya di atas tanah. Gadis itu kacau sekarang, seluruh rambut dan bajunya basah. Arjuna memeriksa napas Aya terlebih dahulu, sangat lemah.

"Aya?!" panggil Arjuna mencoba untuk membangunkan gadis itu. Namun, Aya belum juga tersadar. Arjuna mulai menepuk-nepuk pipi gadis itu, "Ay, bangun, Ay. Sumpah, jangan bikin gue panik," lirihnya.

Ia mengusap wajah Aya lembut, "Gue mohon, bangun."

Tak lama, Aya tersadar dan terbatuk-batuk. Mengeluarkan air yang cukup banyak. Hidung serta matanya berwarna

merah. "Aya lo gak apa-apa?" panik Arjuna bertanya.

Ia pun membantu Aya untuk duduk. "Aya?" panggil Arjuna memastikan keadaan gadis itu. Sedangkan Aya, dirinya masih tidak memahami, kenapa ia berada di Danau? Bukankah ia tadi sedang bermain dengan papanya?

Aya pun menatap Arjuna, "Jun?" lirihnya bergetar. Arjuna yang sudah tak mampu menahan dirinya pun memeluk Aya. Ia mengusap punggung gadis itu sambil menitikkan air mata. Arjuna takut, ia takut sekali kehilangan Aya.

Aya membalas dekapan Arjuna. Ia rindu pelukan ini. Entah kenapa, Aya sangat nyaman dengan Arjuna. Aya pun menangis sejadi-jadinya sambil menggenggam erat tangan Arjuna. "Jun, gue kenapa?" lirihnya. Ia sangat takut sekarang. Kenapa ia mulai tidak menyadari kesadarannya.

"Lo tadi mau tenggelem, ya," ucap Arjuna menjelaskan. Ia mengusap kening gadis itu. "Tapi tenang aja, sekarang lo gak apa-apa." Arjuna tersenyum.

"Gue gak ingat apa-apa, Jun. Apa gue bakalan gila?" tanynya dengan menatap Arjuna. Cowok itu yang melihatnya tak mampu menatap mata kepedihan gadis ini. Ada jutaan luka di matanya.

"Shut, lo gak boleh ngomong gitu. Gue gak mau lo kayak gini lagi. *Please,* lo jangan bikin gue takut." Arjuna mendekap Aya kembali.

"Gue takut, Jun. Gue selalu melihat kegelapan di mata gue. Gue cuma lihat warna remang-remang, Jun. Gue rasa, hidup ini gak ada gunanya jika diteruskan. Apa lebih baik gue mati-"

"Gak ada mati-mati! Itu gak baik. Itu buruk. Sekarang, seberat apapun masalah lo. Ada gue, gue akan jadi pendengar baik lo."

Aya menatap Arjuna sendu, "Bukannya lo gak akan percaya sama omongan gue?"

Arjuna tak kuat mendengar itu, "*Please* jangan ngomong gitu lagi."

"Tapi semua yang gue ucapin itu omong kosong, Jun," lirihnya bergetar hebat. Sungguh, ucapan Arjuna menyakiti hatinya, sampai ia tak mampu melupakannya.

"Gue minta maaf, Ya. Gue bener-bener minta maaf." Aya tak menyangka Arjuna akan menangis. Ia mendekap laki-laki itu kembali.

"Aya cuma ingin, Arjuna gak ingkarin janji lagi, ya? Aya bukan tipikal yang mudah memaafkan orang," bisiknya.

Seorang gadis sedang menyisir rambutnya di cermin, hari ini, ia memakai seragam batiknya dengan jam putih di tangannya. Rambutnya ia biarkan tergerai. Ia pun langsung mengambil tas dan ponselnya. Ia segera keluar kamarnya.

Sebelum pergi ke sekolah, ia meminum air putih terlebih dahulu. Jika diingat, Aya belum makan dari dua hari yang lalu. Ia pun mulai beranjak keluar rumah. Sebelum itu, ia harus melewati kamar papanya terlebih dahulu.

Ia membukanya sedikit, ada aroma rokok di sana. Aya meringis, aroma itu masih ada karena ruangan tak pernah Aya buka. "Pa, Aya sekolah dulu, ya? Doain agar Aya sukses." Aya tersenyum, *"Assalamualaikum, Pa."* Ia pun menutup pintu kembali dan keluar rumah.

"Eh?! Kucing! Kodok! Emak!" latah Aya terkejut, pasalnya ada Arjuna di depan pintunya. "Lo ngapain?" tanya Aya mendelik.

"Nungguin Bidadari," celetuknya. "Bener, ya, kata Gilang. Lo itu cocoknya jadi Princess." Aya geli sendiri mendengarnya.

"Ayo!" Aya menyeret laki-laki itu agar segera berangkat sekolah.

"Nih, helm-nya Tuan Putri." Aya menerima helm tersebut. Jujur saja, Aya merasakan ada desiran hangat di tubuhnya.

Aya segera menaiki motor ninja milik Arjuna. "Udah?" tanya Arjuna memastikan. Aya mengangguk.

Merek berdua pun membelah jalanan yang masih sepi dan masih terdapat banyak embun. Memang, niat Aya ingin berangkat Pagi untuk belajar Matematika terlebih dahulu. Entahlah, sepertinya ia sekarang gila belajar. "Jun?" panggil Aya dari belakang Arjuna.

"Hm?"

"Nanti pulang sekolah mau anterin gue ke Aurel, gak? Udah lama gue gak ke sana."

"Lho? Kenapa?"

"Gue masih takut."

"Takut? Takut kenapa?"

"Takut nanti dikejar segerombolan Pasien lagi. Kayak waktu itu," dumel Aya yang membuat Arjuna tertawa

"Siap, nanti gue anter." Aya tersenyum.

"Semoga kita selalu bersama."

"Lo duduk sama gue," perintah Arjuna pada Aya. Gadis itu melewati meja Arjuna begitu saja. Tidak peduli dengan apa yang Arjuna ucapkan.

Cowok itu sedikit geram. Ia pun ke maja Aya yang berada di sebrangnya. "Lo duduk sama gue," tekannya.

"Apa, sih?" sengit Aya.

"Gue gak mau lo duduk sama Akbar."

Aya menatap heran, "Lho emang kenapa? Dia, 'kan saudara tiri gue," dengus Aya.

"Tapi gue gak mau."

"Bodoamat." Seakan tidak peduli, Aya langsung duduk di bangkunya begitu saja. Tanpa pikir pajang, Arjuna langsung duduk di sebelah bangku Aya.

Aya mendelik, "Ngapain, sih?" Arjuna hanya mengidikkan bahu tak peduli dan langsung memainkan ponselnya sambil bersenderan pada bahu Aya. Gadis itu hanya memutar mata malas dan mulai memainkan ponselnya.

Tak lama, datanglah Kayra, Sabrina dan Riska ke meja Aya. "Ya? Gue minta maaf, ya? Selama ini gue udah jahat sama lo, sampe *bully*-lo," ucap Kayra sambil menunduk. Aya mengernyit bingung, tak lama ia melihat Sabrina yang tersenyum. Aya pun ikut tersenyum.

"Ya. Gak apa-apa, kok," singkat Aya tanpa melihat Kayra.

"Lo masih marah sama gue? Jujur, Ya. Sebenarnya, gue gak benci sama lo. Gue gak masalah keluarga lo kayak gimana.

Cuma gue kesel sama lo, karena Akbar suka sama lo," jujur Kayra.

"Ya? Gue juga minta maaf. Gue udah jahat banget sama lo. Sampe gue berani ngelakuin fisik sama lo. Jujur, gue gak ada dendam apa-apa sama lo. Cuma, gue malu berteman sama lo. Gue takut, nama gue ikutan jelek. Maaf ya, Ya. Kalau perkataan gue selalu nyakitin lo. Gue bener-bener minta maaf dan gue pengen berubah," jelas Riska panjang lebar.

Aya hanya diam saja sambil terus memainkan ponselnya. Nyatanya, Aya menahan sakit di hatinya. Arjuna yang melihat itu mengusap rambut Aya. "Jawab temen lo," titahnya.

Aya mengehela napas, "Iya, gue maafin," ucapnya datar.

Riska meringis, "Lo gak beneran maaf'in kita, ya?"

Aya menatap Riska dan Kayra secara bergantian, "Gue maaf'in kalian, tapi, gue masih kecewa. Jadi, lebih baik, kita gak usah sahabatan lagi. Kita teman biasa aja," ucap Aya. Jujur, ia tak rela mengatakan ini. Namun, akan lebih baik, ia akan berteman biasa saja. Najwa? Jangan tanya ia ke mana. Ia sedang duduk sambil menenggelamkan wajahnya di kedua tangannya. Ia menangis, saat tadi pagi, tiba-tiba saja semua teman-temannya memarahi dirinya. Ia benar-benar menyesal melakukan itu pada Aya. Niatnya ingin mendapatkan Arjuna, tetapi nyatanya, Arjuna bertambah jauh darinya. Bahkan untuk menatap dirinya saja, Arjuna tidak ingin.

Najwa benar-benar malu. Semua orang mengatakan jahat pada dirinya. Jahat karena menjatuhkan sahabatnya sendiri.

Gaes komen dong. Apa yang kalian rasa sampai sini? jangan lupa vote dan share ke teman-teman kalian.

Salam Hangat

AUTHOR

40. Belajar Bersama.

"Anak-anak, jangan lupa. Besok adalah tes ntuk olimpiade Matematika dan untuk Aya, Ibu harap, kamu bisa mengikutinya. Karena, ada seseorang ysng mengatakan ke Ibu, kalau kamu sudah berusaha untuk mengikuti tes ini. Maka kemarin, tes itu diundurkan demi kamu. Ibu awalnya gak yakin, tapi seseorang itu maksa Ibu untuk nunggu kamu. Ibu harap, ini peluang untuk kamu,"ujar Bu Rosa selaku guru Matematika dan guru Bimbangan Konseling.

Aya mengernyit bingung dan menoleh pada Arjuna, "Seseorang itu siapa?" bisiknya pada cowok yang berada di sebelahnya.

"Siapa lagi kalau bukan gue?" ucapnya bangga.

Aya menatap geli, "Ih!" Lalu ia menatap bu Rosa, "Baik, Bu. Saya akan lakukan yang terbaik." Aya tersenyum manis membuat Gibran menganga lebar.

"Biasa aja, dong! Lihatnya!" celetuk Dimas membuat sesisi kelas menertawakan Gibran yang sedang malu setengah mati.

"Ya sudah Anak-anak, sekarang kalian boleh pulang." Bu Rosa pun pamit pergi. Anak-anak langsung bersorak riang. Banyak sekali yang menggebrak-gebrakkan meja.

"Rambut lo berantakan banget, dikuncir aja, sih?" ucap Arjuna pada Aya yang sedang memakai tasnya. "Sini gue kuncirin." Aya pun memberikan ikat rambutnya pada Arjuna.

"Ekhem! Makin *sweet,* ya?" ledek Sabrina sambil sesekali melirik Najwa yang sudah kepanasan.

Aya tersenyum miring, "Hooh, nih!"

Arjuna hanya menggelengkan kepalanya dan terus mengikat rambut Aya. "Akhirnya, selesai! Yuk, pulang!" Arjuna langsung menarik Aya keluar kelas. Menyisakan Kayra, Riska dan Sabrina yang tertawa melihat itu. Sungguh menggemaskan.

"Pelan-pelan, dong! Jalan tuh seiringan!" celetuk Aya yang membuat Arjuna memperlambat langkahnya dan melepas pegangannya pada tangan Aya.

"Sorry."

Aya hanya mengangguk. "Jadikan? Ke RSJ?" Arjuna mengangguk mantap.

"Eh, nanti malem belajar di rumah gue, ya? Besokkan mau tes."

"Yah, kayaknya gak boleh deh, takut Papa gue gak ngizi-" Seketika ucapan Aya terpotong ketika mengingat, papanya sudah tiada. "Oh, ya. Papa gue kan-"

"Udah, shut, diem," titah Arjuna. Hal itu membuat Aya tersenyum lebar.

"Ya? Boleh gue ngomong sebentar?" Tiba-tiba saja Leon datang dan menyambar tangan Aya.

"Gak usah pegang-pegang!" tekan Arjuna sambil menghempas tangan Leon kasar.

"Emang lo siapanya?" sengit Leon. "Bukan siapa-siapa aja belagu," celetuk Leon yang membuat Arjuna langsung naik pitam. "Aya gak cocok sama lo!"

Bugh!

Seketika Arjuna langsung meninju Leon. Hal itu membuat para murid yang sedang berada di lapangan berkumpul mengelilingi mereka.

Leon tak diam saja, ia pun langsung meninju Arjuna, sehingga membuat hidung cowok itu berdarah.

"Juna!" pekik Aya langsung menghampiri Arjuna. Ia menangkup wajah Arjuna. "Lo gak apa-apa?"

Arjuna tersenyum. Ia mengusap lembut kepala Aya, " Ini gak ada apa-apanya. Minggir, Ya. gue mau habisin si Leon!" geramya.

"Gak usah!" sergah Aya. Ia pun menghadap Leon. "Denger ya, jelas Arjuna itu berharga bagi gue. Lo itu gak ada apa-apanya dibandingkan Arjuna yang berperan penting di hidup gue!" tekan Aya tepat di wajah Leon.

"Ayo, Jun." Aya segera menarik tangan Arjuna dan keluar dari kerumunan orang-orang.

"Nih, pake helm-lo!" titahnya.

"Saharusnya gue yang bilang ini sama lo," kekeh Arjuna.

"Kita gak usah ke rumah sakit. Ke rumah gue aja. Hidung lo harus segera diobatin," ucap Aya sambil memakai helmnya.

"Yakin?" tanya Arjuna memastikan.

Aya mengangguk, "Iya. Nanti 'kan jenguknya bisa kapan-kapan." jawab Aya. "Yuk, pulang!" Arjuna dan Aya langsung meninggalkan sekolah.

"Duduk di sini dulu, gak apa-apa, 'kan?" tanya Aya sedikit hati-hati. Pasalnya Aya menyuruh Arjuna untuk duduk di terasnya.

"Iya, gak apa-apa, kok. Masa gue di dalem? Gak sopan dong," jawab Arjuna memahami.

Aya tersenyum lega, "Gue ambil obat-obatan dulu." Gadis itu pun segera memasuki rumahnya.

Setelah beberapa menit, akhirnya Aya kembali dengan membawa obat luka. "Sini, gue bersihin dulu." Ia pun mulai membersihkan darah yang berada di hidung Arjuna tanpa rasa jijik. Setelah bersih, baru ia mulai mengobati luka Arjuna. "Kalo sakit, tahan. Gue gak suka denger rengekan."

Arjuna hanya diam sambil memandangi wajah cantik Aya. Jika dilihat-lihat, Arjuna seperti melihat Aya adalah orang luar. Bukan orang lokal. Dengan wajahnya yang kentara sekali, bahwa ia seperti orang luar.

"Udah, selesai." Aya pun mulai merapihkan bekas-bekas obat-obatannya kembali. "Malam ini belajar di rumah lo?"

Arjuna yang sedang memegang hidungnya menatap Aya, "Iya."

"Ada orang tua lo?" tanya Aya sedikit hati-hati.

Arjuna mengangguk, "Ada. Tenang, gue gak punya Adek. Jadi gak ada yang rusuh."

Aya mendelik, "Emang gue nanya lo punya Adek atau enggak? Lagian seru kali ada Anak kecil," ucap Aya sambil membayangkan, kalau rumahnya dipenuhi oleh anak kecil.

Arjuna terkekeh melihatnya, "Gak usah bayangin apa-apa." Ia pun melihat jam tangannya. "Makan, yuk!" ajaknya.

"Makan apa? Di rumah gue gak ada apa-apa."

Arjuna pun mengedarkan pandangannya. Ia pun melihat di sebrang gang rumah Aya terdapat lapak bakso. "Tuh, ada tukang bakso! Ke sana, yuk!" Ia pun mengeret tangan Aya.

Aya segera menepisnya, "Nanti dulu, rumah gue belom dikunci." Gadis itu pun segera menguncinya.
Mereka berdua bergegas ke tukang bakso untuk mengisi perut mereka.

"Sebentar, gue ganti baju sama ambil buku dulu," ucap Aya pada Arjuna. Mereka sepakat untuk belajar sekarang, karena hari sebentar lagi akan gelap. Aya pun memasuki rumah dan mengganti bajunya. Sedangkan Arjuna menunggunya di luar.

Setelah menunggu beberapa menit, Aya pun keluar dengan tas di kedua pundaknya. "Udah?" tanya Arjuna yang diangguki oleh gadis itu. "Yuk, berangkat." Mereka berdua pun bergegas ke rumah Arjuna.

"Jun? Gue takut, nanti Nyokap lo benci gak, ya? Sama gue? Gue 'kan Anak dari keluar-"

"Shut! Bunda gue gak gitu, kok," ucap Arjuna menenangkan. Aya pun hanya bisa menghela napas dan terus berdoa. Hidup sebatang kara membuat ia selalu *minder* jika bertemu dengan orang baru.

Setelah 15 menit lamanya di jalan, akhirnya mereka berdua pun sampai di rumah Arjuna. Langit pun sudah gelap. "Yuk, masuk!" ajak Arjuna mendahului Aya. Sedangkan gadis itu hanya diam saja. Ia sudah lama tidak ke rumah besar ini.

Terakhir kali, saat ia dan Arjuna disuruh mengambil barang pratek yang tertinggal.

"Aya? Kenapa bengong? Ayo!" Jujur saja, Aya tak pernah ketemu kedua orangtuanya Arjuna. Hal ini membuat ia gugup. "Aya! Woi! Budek ya, lo?" teriak Arjuna yang mulai geram.

Aya diam dan memandang sendal jepitnya. Ia pun melihat kaosnya yang tak dibaluti apa-apa. "Kayaknya gue salah penampilan, deh," lesuh Aya.

Karena sudah geram dengan Aya, Arjuna pun menarik tangan gadis itu secara paksa. "Kenapa bengong, ih!"

"Eh? Jun! Jun! Malu gue, beneran." Aya terus memberontak.

"Gak kenapa-napa," keukeh Arjuna.

Tak lama, pintu Arjuna terbuka, menampilkan sosok perempuan seperti bidadari yang memakai jilbab. "Juna? Ada apa ribut-ribut?" tanya lembut perempuan itu.

"Ini, Bun. Temen Juna gak mau masuk," sinisnya menatap Aya.

Aya tersenyum kikuk, "Malam, Bunda." Ia pun mencium tangan Bunda Arjuna dengan lembut.

"Cantik banget kamu, sayang. Siapa nama kamu?"

Aya tersenyum, "Aya, Bun."

"Aya? Wah nama yang bagus! Kalian mau belajar bareng?"

Arjuna mengangguk, "Boleh, 'kan, Bun?"

Bunda Arjuna tersenyum, "Boleh banget, sayang. Ayo, masuk!" ajaknya.

Mereka bertiga pun masuk ke dalam rumah Arjuna. "Ya? Kita belajarnya di balkon kamar gue aja, ya?" ajaknya. Aya hanya mengangguk saja sebagai jawaban. "Bun! Aku belajar di balkon kamar. Pintu kamar gak aku tutup, kok!" teriaknya pada sang bunda yang berada di dapur.

"Iya, sayang!" sahut bundanya.

Aya dan Arjuna pun langsung ke kamar cowok itu. Jujur saja, Aya baru pertama kalinya masuk ke kamar cowok itu. Jauh berbeda dari kamar dirinya. Kamar Arjuna bernuansa putih dan coklat. Sedangkan kamar dirinya semua hitam. Sampai gorden kamarnya pun berwarna hitam. Di kamar Arjuna selalu ada foto ia dan keluarganya yang sangat bahagia. Sedangkan di kamar Aya, hanya isi beberapa poster perempuan yang sedang sendirian. Itu menggambarkan kehidupannya dari kecil.

"Sekarang belajar bab-9 aja, ya? Kayaknya itu keluar deh. Itu 'kan rumus tersusah," ucap Arjuna. Aya hanya manggut-manggut saja sambil membuka buku matematikanya.

"Yang mana? Gue langsung ngisi aja, nih?" tanya Aya.

"Dibaca dulu, kalau ada yang gak ngerti tanya," ucap Arjuna sambil mengerjakan soal yang lain. Aya hanya mengangguk. Ia pun mulai membaca rumus-rumus bab itu.

Tak lama, bunda Arjuna pun datang, ia membawa dua gelas susu putih dan juga beberapa biskuit. "Di makan, ya, Anak-anak Bunda," ucap bunda Arjuna gemas sendiri melihat kedekatan mereka. Bunda Arjuna memang sedari dulu ingin mempunyai anak perempuan. Bahkan, ia selalu meminta Arjuna untuk berpacaran dan membawanya ke rumah, tapi

Arjuna tak pernah menurutinya. Karena katanya, ia tak menyukai perempuan manapun.

Maka dari itu, bunda Arjuna pun senang sekali Arjuna membawa Aya kemari.

"Makasih, ya, Bun," jawab mereka berdua sambil tersenyum. Bunda Arjuna pun pergi dari hadapan mereka.

Aya berkali-kali menanyakan pada Arjuna rumus yang ia tak mengerti. Bahkan ia meminta Arjuna agar membuat soal untuk dirinya. Mereka berdua asik dengan belajar. Sesekali Arjuna menempelkan kepalanya pada pundak Aya karena terlalu mengantuk. Sedangkan Aya, ia terus mengerjakan soal dengan fokus.

Arjuna menguap, "Udahan, yuk. Udah jam 10, nih," ucapnya setelah melirik jam tangan.

"Bentar," ucap Aya. Arjuna yang sudah tak kuat pun tertidur di bahu Aya. Sedangkan gadis itu masih fokus.

Tak lama, mata Aya pun sakit, ia meminum susu buatan Bunda Arjuna terlebih dahulu. "Aduh, ngantuk juga." Ia pun menempelkan kepalanya pada kepala Arjuna dan tertidur

Vote dan komen kalian aku tunggu!!!!! Jangan lupa vote!

Salam Hangat

Author

41. Tes Olimpiade.

Aya membuka matanya, yang pertama ia lihat adalah ruangan yang berwarna putih. Ia terkejut dan langsung menegakkan tubuhnya. "Gue di mana?" bingungnya.

Tak lama datanglah bunda Arjuna. "Udah bangun? Kamu di kamar tamu, sayang. Mandi sana, langsung sekolah," ucap Bunda Arjuna sambil tersenyum.

Aya pun mengangguk, "Makasih, ya, Bunda. Maaf merepotkan." Ia pun langsung bergegas ke kamar mandi.

Setelah selesai mandi, ia pun langsung bergegas turun. "Wah! Princess! Ayo makan dulu," panggil Bunda Arjuna.

Aya pun tersenyum kikuk sambil melirik Arjuna yang tersenyum meledek. Ia pun duduk berhadapan dengan Arjuna di sebelah bunda cowok itu.

"Nih, makan yang banyak, ya," ucap bunda Arjuna sambil mengambilkan nasi untuknya.

"Makasih, Bun." Ia pun mulai melahap sarapan tersebut.

"Ayahnya Arjuna itu, kerja di luar kota. Makannya itu Bunda hanya sendiri dan kesepian. Arjuna gak pernah bawa perempuan ke rumahnya. Kamu yang pertama kali di ajaknya." Mendengar itu, jantung Aya jadi berdetak tidak karuan. Ia pun hanya bisa tersenyum dan mengabaikan Arjuna yang tersenyum misteri.

Tak lama, acara makan pun selesai. Arjuna dan Aya berpamitan untuk ke sekolah. Sebelum itu, Arjuna mengantarkan Aya ke rumahnya dahulu untuk mengganti baju.

Setelah semuanya selesai. Ia pun langsung bergegas ke sekolah, karena hari ini akan diadakan tes olimpiade.

Setelah 10 menit lamanya, Arjuna dan Aya pun sampai di sekolah. Mereka pun langsung duduk dan memainkan ponselnya. Mau belajar pun percuma, karena 5 menit lagi bel masuk akan berbunyi.

"Hai, Adek-ku!" Akbar mengelus rambut Aya yang dibiarkan oleh gadis itu.

Sedangkan Arjuna, hatinya sudah terbakar tidak karuan. "Jangan sentuh-sentuh!" tekannya menepis tangan Akbar dengan kasar.

Akbar mendelik, "Adek gue ini," ejeknya.

Tak lama bel masuk pun berbunyi.

Kring! Kring! Kring!

"Noh, udah bel! Sana! Sana!" usir Arjuna pada Akbar yang merenggut kesal.

"Selamat Pagi, Anak-anak!" sapa bu Rosa yang baru memasuki kelas.

"Pagi, Bu!" sahut semua murid.

"Baik, anak-anak. Karena kelas IPA dan IPS yang lainnya sudah tes kemarin, sekrang giliran kelas kalian, ya! Ibu akan memberikan 40 soal dan hanya boleh dikerjakan dalam waktu 2 jam. Ibu harap, kalian semua bisa mengerjakannya," ucap bu Rosa sambil mengambil kertas soal yang berada di meja guru.

"Lah, Bu! Waktunya dikit banget, Bu! Itu mah saya cuma bisa ngerjain 5 soal!" celetuk Dimas.

"Kamu tahu, Dimas? Di olimpiade sana nanti, ada 60 soal yang hanya boleh dikerjakan dalam waktu setengah jam. Itu juga soalnya tidak tertulis. Benar, 'kan, Arjuna?" tanya bu Risa pada Arjuna.

Cowok itu mengangguk, "Benar, Bu."

Aya menatap sinis Arjuna, "Anak olimpiade," celetuknya.

Setelah membagikan soal, bu Rosa pun kembali ke mejanya. "Setelah 2 jam, kalian boleh istirahat. Kumpulkan seberapa dapat kalian. Setelah istirahat akan langsung pengumuman. Karena, besok adalah acara olimpiadenya," terang bu Rosa.

"Eh, Jun!" Aya menepuk pundak laki-laki itu. "Lo gak bilang olimpiadenya besok!" kesalnya.

Arjuna terkekeh, "Lupa gue beneran." Aya hanya bisa mendengus kesal. Entahlah, nasibnya bagaimana. Yang terpenting, ia harus melakukan yang terbaik.

"Kalau kita menang, 3 hari lagi kita ke Jerman," bisik Arjuna pada Aya. Gadis itu menegakkan tubuhnya, secepat itu? Tapi ini yang ia inginkan. Ia harus bisa memenangkan olimpiade itu.

"Sekarang kalian bisa mulai dan jangan ada yang menyontek satu sama lain!" tegas bu Rosa.

Semuanya pun langsung mulai mengerjakan. Baru beberapa detik saja, sudah ada yang mengantuk.

Arjuna tampak santai mengerjakannya. Sedangkan Aya, sedikit gugup dan gemeteran, karena ini pertama kalinya.

"Wah, tadi malem yang gue pelajarin sama Arjuna keluar semua. Bismillah, semoga lulus." Ia pun langsung mengerjakannya walau dengan gugup.

"Shut, Dim! Gue gak bisa semua anjir!" bisik Gibran yang berada di belakang Dimas.

"Lo pikir gue juga bisa? Ini aja Akbar pelit banget," gumamnya. Namun Akbar masih bisa mendengarnya.

Jangan tanyakan bagaimana nasib Gilang, ia sudah tertidur dari 5 menit yang lalu, karena katanya, *"sumpah, gue mual banget liat soal ini! Ngantuk pula gara-gara nonton bola! Ngerjain juga kayanya percuma, mending gue tidur."* Itulah yang diucapkannya pada Gibran.

Setelah 2 jam yang lalu, akhirnya kelas X-IPS.4 diperbolehkam untuk istirahat. Terkecuali, Gilang. Ia dihukum untuk berdiri di lapangan. Cowok itu tetap menjalankan hukumannya walau dengan mata yang tertutup kerena masih mengantuk.

"Mau mesen apa?" tanya Arjuna pada Aya. Mereka telah duduk di meja yang dipilih langsung oleh Arjuna.

Aya menggedarkan pandangannya. *"Gila! Gue pengen mie ayam banget, tapi duit gue udah tinggal dikit,"* batin Aya lesuh. "Hm, gue mau air putih aja, deh. Gue gak laper," dustanya.

Arjuna mengangguk, "Ok." Ia pun jalan ke stan-stan makanan.

"Sabar ya, perut," gumam Aya sambil memegangi perutnya.

5 menit kemudian, Arjuna datang dengan dua mangkuk mie ayam di atas nampan yang ia bawa. "Nih, Tuan Putri

makanannya," ucap Arjuna sambil menyodorkan mie ayam dan juga air putih pada Aya.

"Lho? Kok? Kan gue mesen air putih doang. Bukan sama mie ayam," bingung Aya.

"Udah makan aja, gue yang bayar," ujar Arjuna sambil mulai memakan-makanannya.

"Ekhem!" Tak lama datanglah Kayra dan yang lainnya. "Kalian berdua kayak pacaran aja, deh," celetuk Kayra sambil mengerling.

"Uhuk! Uhuk!" Aya tersedak salivanya sendiri. Arjuna dengan sigap langsung memberikannya minum.

Najwa yang melihat itu menghentakkan kaki dan pergi dari kantin.

"Kay! Lo dateng-dateng bikin Anak orang keselek aja!" cetus Riska. Sedangkan Kayra hanya tersenyum lebar yang menampilkam gigi rapihnya.

Ting ting ting

Ponsel dering Aya berbunyi, gadis itu segera mengangkatnya dan sedikit menjauh dari mejannya.

"Halo?"

"Halo, Aya? Ini gue Jasmine! Lo kapan main ke sini lagi? Huhu, gue sedih. Btw turut berduka cita, ya! Maaf kemaren gak bisa dateng."

"Jasmine?! Ih sumpah gue kangen. Maaf ya, gue belum sempet ketemu lo lagi. InsyaAllah nanti sore gue ke sana."

Terdengar teriakkan heboh dari Jasmine. *"Beneran, ya?!"*

Aya tersenyum, "Iya, gue usahain. Kalau gitu, gue sekolah dulu, ya? Babay,"

"Bay! Semangat!"

"Siap!" sahut Aya. Tak lama sambungan pun terputus. Aya kembali lagi ke mejanya. Kayra dan yang lainnya sudah tak ada. Hanya ada Arjuna yang sedang asik memakan mie ayamnya.

"Siapa yang nelepon?" tanya Arjuna dengan menatap Aya.

"Kepo." Aya pun mulai memakan mie ayamnya tanpa peduli dengan tatapan menyelidik dari Arjuna.

"Anak-anak. Ibu sudah menilai semuanya dan Ibu sudah putuskan siapa yang akan mewakili lomba olimpiade besok." Semua murid yang berada di lapangan berkeringat. Bukan, bukan karena panas. Melainkan, karena gugup yang luar biasa.

Aya, tangan ia sudah keringat dingin di bawah matahari. Arjuna yang melihat itu terkekeh sendiri. Raut wajah Aya yang ketakutan sangat menggemaskan.

"Yang mewakili adalah, dua murid dari kelas X-IPS.4 yaitu-" bu Rosa seperti sengaja menggantungkan ucapannya.

Membuat semua jantung para murid seakan ingin copot dari tempatnya.

"Yaitu, Arjuna Adya Adelard dan pasti kalian tidak akan menyangka siapa yang akan menjadi partnernya Arjuna," kekeh bu Rosa dari atas mimbar.

Ingin sekali rasanya semua murid menimpukki guru itu. Tapi harus ingat, beliau adalah guru dan mereka adalah murid.

"Yang akan menjadi partner Arjuna adalah Ardelia Khanaya!" sorak bu Rosa heboh sendiri.

Tubuh Aya menegang. Benarkah ini dirinya? Bahkan seluruh murid yang mendengarnya sama sekali tidak percaya. Aya? Si gadis pembuat onar yang hobi-nya selalu bolos dapat lulus dari tes matematika? Matematika? Serius ini?

"Ibu salah nama kali, Bu!" sorak Najwa dengan percaya dirinya.

Ibu Rosa tersenyum, "Ibu gak salah nama, ini benar Aya!" Semua orang langsung menatap Aya kagum.

Aya yang sedari tadi mendengar itu hanya bisa diam membeku. Ia tak percaya, ini sungguhan?

Arjuna yang melihat Aya hanya diam saja pun menepuk pundak gadis itu, "Ya?"

Aya langsung menoleh pada Arjuna. "Gimana? Seneng gak?" kekeh Arjuna. Aya langsung tersenyum lebar dan memeluk Arjuna.

"Juna! Gue gak nyangka!" hebohnya. Arjuna hanya bisa terkekeh dan mengelus surai rambut panjang milik Aya.

Aya pun melepas pelukannya, "Sumpah, Jun! Gue gak nyangka!" ucapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"*Alhamdulillah.* Sekarang, tugas kita hanya memenangkan lomba olimpiade besok." Aya mengangguk dengan antusias.

Para murid banyak yang memberikan selamat pada Aya. Najwa? Gadis itu langsung pergi ke kelas tanpa minat untuk memberikan selamat pada Aya.

"Kalian foto dulu, ya? Untuk perkenalan di sekolah sana." Arjuna mengangguk.

"Lho? Bu? Harus foto, ya?" tanyanya bingung.

Bu Rosa tertawa, " Iya, dong. Yuk, kalian ambil pose di sini saja," ujarnya sambil mengarahkan Aya dan Arjuna untuk berdiri di tempat yang sudah bu Rosa atur. "Pak, cepat foto mereka, ya?"

Petugas kamera pun mengangguk dan mulai mengambil ancang-ancang untuk berfoto. "Geseran dikit yang perempuan," ujarnya.

Aya menatap Arjuna, *"Deg-deg'an banget. Kira-kira Arjuna ngerasain juga gak, ya? Perasaan waktu itu pernah selfie gak sedeg-deg'an ini,"* batin Aya merenggut kesal. Ia pun menggeser sedikit pada Arjuna.

"Satu, dua-"

Cekrek.

"Lagi, satu, dua-"

Cekrek.

Aya dan Arjuna tersenyum lebar.

Petugas kamera mengangguk pada bu Rosa. "Terimakasih, Pak."

"Jangan lupa malam ini, kalian belajar, tapi jangan sampai larut malam. Karena kita akan berangkat jam 6 pagi untuk ke Jogja." Aya dan Arjuna mengangguk paham.

"Hm, Jun? Mau ikut masuk?" tanya Aya pada Arjuna. Mereka berdua sekarang berada di depan supermarket yang pernah

Aya jadikan tempat kerja. Aya sudah berkali-kali bilang pada Arjuna, kalau ia bisa sendiri. Tapi, cowok itu keukeh ingin mengantarkannya.

"Ikut, deh." Aya pun mengangguk dan mulai memasuki supermarket itu.

"Jasmine?!" Jasmine yang sedang menghitung uang pun menoleh pada Aya.

"Aya?! Gila! Kangen banget gue!" Jasmine pun langsung berhambur memeluk. "Turut berduka cita-"

"Shut, iya," Kekeh Aya. Pasalnya ia tak mau bersedih kembali.

Jasmine melepaskan pelukannya, "Lo apa kabar?"

"Baik."

"Lo masih mau kerja di sini, 'kan?" tanya Jasmine penuh harap. Aya langsung menoleh pada Arjuna. Jasmine yang melihat itu pun baru menyadari ada cowok tampan di sini. "Ini siapa, ya? Gantang amat," ceplosnya.

"Ini Arjuna."

"Oh! Arjuna yang waktu itu-"

"Jasmine!" peringat Aya. Jasmine pun langsung menutup mulutnya dan tersenyum lebar.

"Jadi gini, Min. Gue mau minta maaf. Gue udah gak bisa lanjut kerja lagi. Besok gue ada acara olimpiade dan kalau menang, gue langsung mau ke Jerman. Waktu itu gue pernah cerita tentang ini ke lo, 'kan?"

Jasmine mendadak lesuh, "Iya, lo pernah cerita."

"Maaf banget ya, Jasmine? Tapi tenang aja, lo akan tetep jadi sahabat gue. Sahabat gue sekarang cuman lo doang." Aya memegang pundak Jasmine.

Jasmine tersenyum, "Iya, gue ngerti, kok. Ini kan yang lo pengenin, gue berharap, lo sukses ke depannya. Jangan pernah lupain gue!" Jasmine langsung memeluk Aya.

Aya pun tak kalah terharu, "Gak akan." Ia membalas pelukan Jasmine.

Vote dan komen kalian aku tinggu!

Salam Hangat

Author

42. Memenangkan Olimpiade

Gelap masih mewarnai langit pagi ini. Sedari pukul 04.30 Pagi, seorang cowok dengan memakai bomber berwarna army sudah nangkring manis di depan rumah seseorang. Bahkan, ia sudah membawakan sarapan untuk gadis si pemilik rumah ini.

Tak lama, seorang gadis keluar dari rumah itu dengan memakai baju batik sekolah yang dibalut hoodie maroon punya dirinya. Ia menatap kesal laki-laki yang ada di hadapannya ini. "Masih Pagi!" gerutunya kesal.

"Kan kita mau ke Adek lo dulu," ujar cowok itu sambil menununjukkan deretan giginya.

Aya menghela napas, "Ya udah, ayo!" Ia pun berancang-ancang untuk mengunci pintu.

"Eits! Nanti dulu. Nih, lo sarapan dulu," perintah cowok itu.

"Lo bawain gue sarapan, Jun?" tanya sang gadis.

"Iya, gue yakin, lo pasti belum sarapan."

Aya menatap sengit cowok itu, "Jelaslah belum! Lo dateng se Pagi ini!"

Arjuna terkekeh, "Makannya gue bawain lo bubur." Ia pun memberikan Aya se-porsi bubur.

"Lo?"

"Nih, ada juga." Aya mengangguk. Ia dan Arjuna pun memakan bubur masing-masing di teras rumah Aya dengan ditemani sang Fajar.

Arjuna tak melewatkan itu, ia pun mengambil ponsel mahalnya dan membuka aplikasi kamera, "Foto dulu, yuk, Ya!" ajaknya.

Aya mengangguk, "Ayo!" senangnya.

"Satu, dua-"

Cekrek.

Mereka pun foto dengan latar embun yang menemaninya. Secercah cahaya pun masuk ke dalam gambar itu.

"Lagi-lagi!" ucap Aya yang sedang memegang buburnya itu. Arjuna mengangguk.

Mereka berdua sudah siap dengan pose memanyunkan bibirnya ke arah kamera. Sangat menggemaskan.

"Satu, dua-"

Cekrek.

"Satu, dua-" Mereka pun berganti gaya dengan kepala yang saling menempel. Tak lupa, gigi yang terususun rapi mereka perlihatkan.

Cekrek.

"Oke, udah." Aya dan Arjuna pun melanjutkan makannya.

10 menit lamanya mereka pakai untuk menghabiskan buburnya. Mereka pun membersihkan bekas makannya.

"Kita berangkat sekarang yuk, Jun!" ucap Aya sambil menggendong tasnya.

Arjuna mengangguk dan membenarkan tasnya, "Ayo." Ia pun berjalan ke motor ninjanya. "Nih, pake helm lo," kata Arjuna sambil memberikan helm yang biasa gadis itu gunakan.

Aya pun memakai helmnya, tapi tunggu, ini kok macet tidak seperti biasanya. Aya terus memaksakan agar kuncinya masuk. Namun, tak bisa juga.

"Jun!" rengeknya.

Arjuna yang sudah siap di motornya pun menoleh, "Kenapa, Yang?"

"Peyang kali, ah!" sungut Aya. "Ini kok macet, sih?" kesalnya yang terus memaksakan agar segera terkunci.

Arjuna terlihat mengerutkan dahinya, "Coba sini," perintahnya. Aya pun melangkah mendekati Arjuna.

"Kok bisa macet?" heran Arjuna sambil mencoba memasukkan kuncinya ke dalam.

"Gak tau," sahut Aya. *"Juna, lo ini, astagfirullah. Juna gak ganteng,"* ucap Aya dalam hati.

Mata Aya tertuju pada kening Arjuna. "Jun? Ada semut." Ia pun mengusap kening Arjuna agar semut itu terjatuh.

Arjuna yang tak sengaja menatap Aya pun berdumal dalam hati, *"Cantiknya kurangin, deh!"* kesalnya.

Arjuna pun mulai mencoba memasukkan kuncinya kembali. "Aduh, lama banget, sih, Jun?" kesalnya.

"Nah! Masuk!" Pada akhirnya kuncinya pun masuk.

"Ya udah, ayo cepetan berangkat. Nanti telat." Aya pun langsung duduk di belakang Arjuna.

Aya terus merapalkan doa dari awal ia masuk ke Rumah Sakit Jiwa ini sampai sekarang, ia sudah hampir dekat dengan kamar Aurel. Aya memang sudah lama tak menjanguk adiknya. Dikarenakan, ia takut sekali dikejar para pasien seperti beberapa minggu yang lalu. Ia sedikit merasa bersalah, karena tidak memberitahu adiknya perihal papanya yang telah meninggal.

Akhirnya ia pun sampai di depan kamar adiknya yang seperti penjara itu, "Rel?" panggilnya. Sungguh, ia rindu.

"Kak Aya?!" Aurel pun mendekat. Aya segera membuka pintunya. Aurel pun memeluk kakaknya itu. "Kak Aya udah lama gak ke sini, Kakak lupa sama Aurel, ya?" kekehnya yang justru terdengar pilu di telinga Aya.

"Kakak gak mungkin lupa. Oh, iya. Aurel, Kakak mau ngasih tau kalau Papa-"

"Ya?" Arjuna memegang kedua pundak Aya. "Lebih baik jangan. Demi kesehatan Adek lo," ucap Arjuna yang membuat Aya berpikir dua kali.

Iya, benar. Ada benarnya juga. Aya pun menghadap ke arah sang adik kembali. "Kakak mau pergi ke Jogja, mau ikut olimpiade!" girang Aya dan itu menular ke Aurel.

"Serius, Kak?! Wah! Selamat!" Aurel merasa kagum dengan kakaknya itu.

Arjuna melihat jam tangannya, 05.30

"Aya? Udah jam setengah enam, lho. Ayo, kita jam 6 harus udah berangkat," ucap Arjuna memperingati.

Aya menatap Aurel dengan sejuta rindu. "Kakak pamit, ya, Rel? Kamu baik-baik di sini," lirihnya.

Aurel tersenyum lebar, "Siap, Kakak! Mama di sini juga nemenin Aurel, kok." Aya tersenyum miris.

Siswa-siswi Antarnusa sedang berbaris di lapangan. Mereka diperintahkan untuk mengantarkan perwakilan olimpiade yaitu Arjuna dan Aya. Mereka semua sudah berbaris rapi di sekililing bis.

Tak lama, Aya dan Arjuna datang dengan tas mereka masing-masing. Semua tersenyum bangga padanya. Terlebih lagi pada Arjuna yang sukses membuat Aya mewakili sekolah untuk pertama kalinya. Bahkan gadis itu mampu mengalahkan Anak-anak kelas lain yang selalu di atasnya.

Aya tersenyum bangga. Seperti ini'kah rasanya bisa membanggakan sekolah? Arjuna pun tersenyum melihat Aya. Ia ikut merasakan apa yang gadis itu rasakan. Seorang Aya, si gadis pembuat onar. Tukang membolos dan selalu dapat nilai rendah. Mampu terpilih sebagai mewakilkan sekolah. Terlebih lagi, ia selalu mendapatkan fitnah yang tak mengenakkan.

Arjuna merangkul Aya dan tersenyum pada gadis itu, "Selamat untuk lo," ucapnya. Aya tersenyum manis. Mereka berdua pun kehadapan bu Rosa dan guru yang akan ikut bersamanya.

"Selamat Pagi semuanya!" semangat bu Rosa membara.

"Pagi, Bu!" sahut semua murid.

"Doa, 'kan, agar perjalanan kami lancar. Tidak ada terkendala di mana pun. Jangan lupa doakan juga, semoga

sekolah ini menang melawan sekolah-sekolah lainnya!"

"Aamiin!" sahut semua murid.

"SEMANGAT UNTUK AYA DAN ARJUNA!" sorak Gilang membara. Aya tersenyum lalu menunduk. Sedangkan Arjuna makin mempererat rangkulannya.

"Semangat Aya! Semangat Juna!" Yang lain pun ikut menyemangati.

"Andai Papa masih hidup, Papa pasti bangga lihat ini. Lihat, Pa. Jerih payah Aya sendiri."

"Sebelum berangkat, alangkah baiknya kita berdoa bersama untuk Teman dan juga Guru kalian. Berdoa mulai." Semua pun menundukkan kepalanya tanda berdoa.

"Berdoa selesai." Semua kembali mengangkat kepalanya. "Arjuna dan Aya, boleh memasuki bis terlebih dahulu." Aya dan Arjuna mengangguk. Arjuna langsung menggenggam erat tangan Aya. Seolah takut gadis itu hilang.

"Semangat, *Bro and Sist!"* Ucapan dari Akbar mampu membuat Aya menoleh pada cowok itu.

"Makasih, Abang!" Aya cekikikan sendiri. Ia dan Arjuna pun benar-benar memasuki bis tersebut.

"Duduk di mana, Jun?"

Arjuna tampak berpikir, "Di depan aja," ujarnya. Aya mengangguk dan duduk di depan dengan Arjuna yang di sampingnya. Tak lama, guru-guru pun masuk.

Aya yang berada di dekat jendela membuka jendela itu. Sorak-sorak pun mulai ramai menghiasi susana itu. "Aya,

semangat!" teriak Sabrina. Baru pertama kalinya gadis itu berteriak di tempat umum. Aya mengacungkan jempolnya.

Tak lama bis pun mulai berjalan dengan diikuti semangat dari para murid Antarnusa.

"Semangat Aya Juna!"

"Semangat Aya Juna!"

"Semangat Aya Juna!"

Aya memejamkan mata, terharu akan semua itu.

"Jun? Gue gugup," gemetar Aya yang melihat seluruh murid dari berbagai daerah. Ia melihat semuanya kebanyakan memakai kacamata. Sudah dipastikan, itu orang-orang pintar.

"Kunci sukses, jangan ragu, buang *insecure,"* peringat Arjuna. Aya pun membuang napasnya secara perlahan. Mencoba untuk menenangkan diri.

Tak lama, dari kejauhan, bu Rosa memanggil mereka berdua, "Arjuna! Aya! Kemari!" Arjuna dan Aya sempat saling pandang sebelum akhirnya benar-benar melangkah ke bu Rosa.

"Ada apa ya, Bu?" tanya Arjuna.

"Kalian duduk di sana, ya? 10 menit lagi akan dimulai. Pastikan, kalian jangan lapar. Tadi sudah makan di bis, kan?" Aya dan Arjuna mengangguk. "Bagus. Sekarang kalian duduk di sana. Ingat-ingat materi kalau bisa. Jangan terlalu ambisi dengan menang. Ingat saja, lakukan yang terbaik. Kemenangan sudah dipastikan akan ikut."

Aya dan Arjuna mengangguk paham. Mereka berdua pun duduk di bangku yang sudah ada spanduk dengan betuliskan. SMA-ANTARNUSA, JAKARTA.

Arjuna tahu, spanduk itu yang memasang adalah pak Bento. Ter-*the best,* lah!

"Masih ingat, materi-materi yang kemarin?" Aya sempat berpikir sebelum akhirnya mengangguk. "Gue rasa yang akan keluar, rumus-rumus Linear dan juga Trigonometri."

Aya menelan ludah, *"Sumpah, gue mual."*

Tak lama, bunyi lonceng pun berbunyi, menandakan, olimpiade akan dimulai.

"Siang Anak-anak!" ucap seorang laki-laki yang Aya yakini ia adalah moderator acara ini.

"Siang, Pak!"

"Harap masih semangat, ya!"

"Masih dong!" Jujur saja, kebanyakan yang menyahut adalah guru-guru yang heboh sendiri. Sedangkan para murid hanya bisa mengusap-usap tangan dengan gusar.

"Peraturannya. Sebelumnya, seperti yang kalian ketahui, pemenang pertama akan mendapatkan 1 miliar dan pemenang kedua akan mendapatkan 500 juta! Menarik bukan?!"

"Huu!" sorak heboh para guru.

"Karena satu sekolah mewakilkan dua orang, bukan berarti hadiahnya dibagi-bagi. Justru nanti hadiahnya akan perorang! Wah! Kapan lagi ada olimpiade seperti ini? Jelas

bukan mudah mendapatkannya! Kalian harus menyelesaikan 60 soal dalam waktu hanya setengah jam! Di ingatkan sekali lagi, hanya setengah jam. Jadi, kalian harus cepat-cepatan memencet bel. Soal bukan tertulis, tetapi akan dibacakan langsung oleh Bapak Kepala Sekolah penyelenggara olimpiade ini! Tepuk tangan semuanya!" Mereka semua pun langsung menepuk tangan.

"Berangkat ke sini berjam-jam. Ngerjain soal cuma setengah jam? Gak setres, tuh?" dumel Aya dalam hati.

"Kalian siap?!" teriak moderator tersebut.

"Kagak, Pak. Gue kagak siap. Rasanya mau kabur!" batin Aya gugup sendiri.

"Siap!" sahut yang lain.

"Baik, acara akan dimulai, dengarkan baik-baik. Karena soal tidak akan dibacakan dua kali."

Semuanya pun mulai memasang kuping baik-baik.

Kepala Sekolah mulai membacakan soal, "Tg x = a, maka nilai sin 2x adalah?"

Detik terpampang jelas di layar.

Teett!

Arjuna memencet bel, "Jawabannya, 2a / a +1."

"Benar," kagum Kepala Sekolah, belum ada dua detik Arjuna langsung menjawab.

Aya benar-benar gugup dan pikirannya kosong tiba-tiba. Arjuna langsung berbisik padanya, "Jangan dibawa gugup. *Rileks."*

Aya menatap sinis Arjuna, "Lo enak bilang *rileks-rileks!* Gue kan gugup, anjir!" kesalnya. Arjuna jadi terkekeh mendengarnya.

"Soal kedua, dengarkan baik-baik. Tg A = p, maka cos 2A adalah?"

Teet!!

Aya langsung memencet bel yang membuat Arjuna terkejut. "Jawabannya, 1 - p / p +1." Aya menjawab dengan percaya diri.

"Benar." Lagi-lagi kepala sekolah dibuat kagum oleh SMA-ANTARNUSA.

Acara pun semakin panas. Arjuna dan Aya terus berlomba-lomba memencet bel. Sampai-sampai sekolah lain hanya mampu menjawab beberapa soal. Sisanya disikat habis oleh SMA-Antarnusa.

Aya baru menjawab 20 soal. Sedangkan Arjuna sudah 25 soal. Hingga soal terkahir pun tiba.

"Dengarkan soal terakhir ini, nilai cos 40 + cos 80 + 160 =..?"

Teet!

Lagi-lagi Arjuna menjawab dengan cepat. "Jawabannya kosong."

Kepala Sekolah sempat diam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, "Benar! Selamat untuk SMA-Antarnusa telah mencetak point terbanyak!" seru Kepala Sekolah.

Suara riuh tepuk tangan mendominasi ruangan itu. Pak Bento pun sudah melambai-lambaikan tangannya. Seakan baru saja tercetak gol.

"Selamat untuk Arjuna Adya Adelard telah mencetak point sebanyak 26 soal dengan cepat dan selamat juga untuk Ardelia Khanaya, telah mencetak point 20 soal tercepat. Selamat untuk seluruh guru SMA-Antarnusa yang telah mendidik Anak muridnya dengan sangat membanggakan sehingga mampu mecetak point sebanyak 46 soal!" seru kepala sekolah.

Aya dan Arjuna saling pandang sebelum akhirnya tertawa bersama. Aya segera membersihkan keringat yang berada di sekitar wajanya. "Gue gak nyangka, Jun," ucapnya pada Arjuna yang berada di sampingnya.

Tak lama, kepala sekolah memberikan voucher uang dengan nilai 1 miliar pada Arjuna dan juga 500 juta pada Aya. Jujur saja, Arjuna tak pernah menyangka akan mendapatkan uang sebanyak ini.

Aya mengangkat voucher itu tinggi-tinggi saat disuruh untuk foto bersama.

Menuju end nih, gaes. Sebelum itu, aku mau bilang, siapkan perasaan kalian. Kalian udah siap? Hihi

Salam Hangat

Author

43. Persiapan Ke Jerman

Setelah memenangkan olimpiade kemarin. Seluruh murid diliburkan karena libur persemester sudah tiba. Anak-anak hanya dikasih waktu berlibur selama 5 hari.

Maka di sini, SMA-Antarnusa sepi Pagi ini. Hanya ada beberapa guru yang datang untuk mempersiapkan ujian akhir tahun.

Seorang gadis dan laki-laki turun dari motor ninja. Ia membawa sebuah amplop putih dan juga dua piala besar.

Mereka tampak serasi dan cocok jika dianggap 'pacaran' tapi nyatanya? Teman saja sepertinya bukan. Karena mereka selalu berantem dan tidak pernah bisa akur. Namun akhir-akhir ini, mereka dekat layaknya sepasang kekasih. Namun itu hanya sebuah ekspetasi dari perasaan mereka masing-masing. Entahlah, mereka berdua tak ada yang mau menyatakan perasaannya terlebih dahulu.

Seorang gadis dengan memakai celana jeans dan juga hoodie putih sedang kerepotan membawa piala besar. "Aduh, Jun. Ck, berat!" rengeknya sebal.

"Ya sabar, atuh. Gue juga megang piala, jalannya cepetan aja, biar cepet sampai kantor," jawab Arjuna. Mereka berdua terburu-buru berjalan ke kantor. Tangan sudah sakit rasanya memegang piala besar itu.

Tak lama, mereka berdua pun sampai di depan ruang kantor. "Permisi, Bu!" teriak Arjuna dari luar. Biarkan dikata tidak sopan. Karena nyatanya, untuk mengetuk pintu saja tangannya tak bisa.

Tak lama pintu kantor pun terbuka, menampilkan bu Rosa dengan senyum manisnya. "Wah? Kalian sudah datang. Ini piala untuk sekolah, ya?" tanya bu Rosa sambil tersenyum.

"Tolong, Bu. Ambil dulu dong, pialanya," batin Aya menggerutu.

Seperti tau apa yang Aya ucapkan dalam hati, bu Rosa memanggiil pak Bejo selaku guru olahraga, "Pak, tolong ambil pialanya. Kasian Anak-anak, keberatan itu bawanya," kekeh bu Rosa.

Tak lama pak Bento pun mengambil piala itu dari tangan Aya dan juga Arjuna. Sehingga membuat kedua remaja itu bisa bernapas lega. "Oh, iya, Bu. Ini uangnya." Arjuna memberikan amlop berwarna putih.

"Oh, iya? Wah! terima kasih. Sudah dipisahkan untuk kalian, kan?"

Aya dan Arjuna mengangguk. "Sudah kok, Bu. Ini 250 juta," ucap Aya sambil menunduk sopan.

"Lho? Kok banyak sekali?" heran bu Rosa.

"Iya, Bu. Tidak apa-apa. Justru kami minta maaf karena ngasihnya cuma sedikit," ujar Arjuna dengan sopan.

"Lho? Tidak apa-apa kok, Nak. Itu kan punya kalian, jerih payah kalian sendiri. Kalian bebas untuk memakainya," terang bu Rosa dengan lembut. "Kalian mau mampir dulu ke Kantor?" tawar bu Rosa.

Aya dan Arjuna kompak menggeleng, "Terima kasih, Bu, tapi sepertinya kita langsung pamit pulang saja. Karena ada yang harus kita kerjakan, Bu," tolak Aya dengan halus.

"Oh, begitu? Ya sudah tidak apa-apa. Kalian harus terus akur, ya. Jangan kayak dulu, bikin kepala guru-guru pusing sepuluh keliling," kata bu Rosa sambil memegangi kepalanya.

Aya dan Arjuna saling pandang. Namun sedetik kemudian terkekeh, "Iya, Bu. Paling kalau Arjuna nyari ribut duluan, saya balas," ucap Aya dengan lantang.

Arjuna mendelik tidak setuju, "Lo, kali!"

"Sudah-sudah, baru tadi Ibu bilang, jangan berantem," kekeh bu Rosa.

"Ya udah, Bu. Kalau begitu, kami pamit pulang ya, Bu?" Aya tersenyum dan mencium punggung gurunya itu yang diikuti dengan Arjuna.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

"Gila, Jun! Kita cuma mau beberapa hari doang! Ini udah kayak mau pindahan aja!" gerutu Aya yang tak habis pikir dengan Arjuna. Troli mereka berdua menumpuk dengan makanan yang sudah seperti gunung itu.

"Eh, besok udah mulai ke Jerman! Kita gak tau, harga makanan di sana berapa. Kita harus siap sedia! Kalau ternyata makanan di sana mahal-mahal banget, gimana? Kita juga gak tau, berapa hari di sana. Uang hotel juga kita gak tau berapa, terus-"

Aya segera membekap mulut Arjuna, "Gak usah dilanjutin. Serius, lo lebih cocok jadi Emak-Emak," celetuk Aya.

Mata Arjuna membulat sempurna, ia pun melepas tangan Aya yang berada di depan mulutnya. "Enak banget lo-"

"Yuk! *Lets, go!* Kita cari barang lagi!" Seakan tak ingin mendengar ucapan Arjuna, Aya segera membawa trolinya dan meninggalkan Arjuna begitu saja.

Gadis itu pun berhenti di tempat jas hujan. "Juna sayang! Sini dah!" teriaknya tanpa tahu malu.

"Kenapa?" tanya Arjuna dengan sinis yang baru datang.

"Kita beli ini, yuk! Nanti kalo hujan di sana repot," ucap Aya sambil mengambil dua jas hujan dengan warna yang sama.

Arjuna mengangguk setuju, "Bener juga tuh. Eh?! Gue gak mau warna biru!" ucapnya yang tak setuju melihat Aya mengambil jas hujan berwarna biru.

"Tapi gue maunya samaan!" keukeh Aya.

"Ya udah, tapi jangan warna biru!" Arjuna pun langsung menukarnya dengan warna hitam.

Aya mendelik tak suka, "Gue maunya biru! Itu terlalu gelap!" Ia pun menukar kembali.

"Ya ampun, Mas, Mba? Pengantin baru, ya? Masih muda tapi sudah membeli barang bulanan. Udah berapa lama Mas, nikahnya?" celetuk ibu-ibu yang entah hadirnya kapan.

Aya dan Arjuna dengan kompak menatap wajah sang ibu-ibu itu. "Kita bukan suami-istri, Bu! Jadi pacarnya saja saya gak mau!" ucap Aya dan Arjuna dengan berbarengan.

Lalu mereka berdua saling tatap, "Iwh!" geli masing-masing.

Arjuna terus fokus dengan penglihatannya ke arah depan. Ia sedang mengendarai mobilnya. Tak mungkin, kan? Ia membawa belanjaan sebanyak itu menggunakan motor?

Sedangkan gadis di sebelahnya sedang kerepotan dengan kertas yang berada ditangannya. "Belanjaan udah, peralatan mandi udah, tiket pesawat udah, apalagi yang belum?" tanyanya pada Arjuna.

Arjuna tampak berpikir sejenak, "Kayaknya gak ada."

Aya mengangguk, "Ya udah, sekarang kita ke Rumah Sakit Aurel. Karena besok kita penerbangan Pagi." Ia pun mengecek tasnya dan mengeluarkan amplop yang berjumlah uang.

Uang itu hasil kerjanya sebagai kasir kemarin. Memang, saat ia mendatangi Supermarket tempat ia bekerja, bos-nya memberikan gajinya. Serta dikasih tambahan. Aya sendiri sempat bingung, padahal ia bekerja hanya lima harian.

Aya mengehela napas, "Bunda lo udah bener-bener udah izinin lo, 'kan? Untuk ikut sama gue ke Jerman?" Aya menatap Arjuna. Menunggu jawaban cowok itu.

Arjuna mengangguk, "Iya, udah, kok. Bunda gue setuju."

"Ayah, lo?" tanya Aya sedikit hati-hati.

"Kalau Ayah gue tau, pasti gak akan izinin, tapi untungnya Bunda gue sengaja gak kasih tau," santai Arjuna.

Aya mengangguk paham.

"Jun?" Aya menoleh pada Arjuna yang sedang fokus menyetir.

"Hm?" Arjuna hanya menjawab dengan deheman.

"Emm, gue-" Aya ragu untuk bertanya.

"Hm?" Arjuna menatap Aya. Ia menunggu ucapan gadis itu.

"Anjir, mau nanya aja deg-degan banget gue," batin Aya menggerutu.

"Gak jadi deh." Aya langsung menatap jendela begitu saja.

"Kenapa sayang, hm?" tanya Arjuna dengan lembut.

Aya langsung menoleh pada Arjuna. Menatap cowok itu. *"Biasanya gue gak pernah deg-degan kalau dipanggil kayak gini. Kok ini?"* Aya menggigit bibir bawahnya. Ia berusaha untuk tidak tersenyum.

Arjuna menatap Aya dengan bingung. "Lo kenapa?" Aya segera menatap keluar jendela. Ia tak mau Arjuna melihat pipinya yang sudah merah merona.

"Kalau salting, di hadapan gue aja, masa sama jendela?"

Aya terpaku mendengarnya. Bahkan ia merasa badannya kaku untuk digerakkan.

Arjuna yang melihat Aya tak mau menoleh padanya tersenyum. *"Lo sebenarnya suka gak sih, Ya? Sama gue?"*

Aya segera menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. *"Gue gak pernah rasain ini sama siapa pun."*

Setelah 10 menit keheningan dalam mobil. Akhirnya mereka pun sampai di Rumah Sakit tempat tinggal Aurel.

Aya segera turun diikuti dengan Arjuna. Niat Aya, ia ingin meninggalkan Arjuna. Namun sayang, dirinya lebih dulu

melihat seorang cowok yang pernah mengejarnya. Cowok itu yang mengira bahwa Aya adalah kekasihnya. Jadilah ia menunggu Arjuna.

"Kenapa? Takut?" ledek Arjuna yang langsung merangkul Aya. Dengan cepat gadis itu lepaskan. "Lho?" Arjuna bungung melihat sikap Aya yang tak seperti biasanya.

"Jantung gue gak aman," ucap Aya dengan cepat. Sehingga Arjuna tak begitu mendengar.

"Kenapa?" tanya Arjuna.

Aya menggeleng, "Enggak."

Arjuna sempat bingung dengan Aya sebelum akhirnya ia mengangguk.

Seorang gadis kecil berumur 12 tahun itu sedang menatap sendu kakaknya. Ada jutaan rindu di matanya, "Jadi Kakak akan pergi dari Negara ini?" tanyanya dengan sedikit bergetar.

Aya yang tak tega pun langsung memeluk adiknya itu. "Kakak gak lama kok, cuma sebentar. Habis dari Jerman nanti, kamu akan keluar dari sini, mau?"

Aurel mengangguk antusias, "Mau banget, Kak! Aurel udah bosen di sini. Terkadang, Mama suka pergi yang membuat Aurel rindu rumah, rindu Kak Aya, rindu Papa juga," ucapnya dengan mata yang berandai-andai.

Aya terpaku mendengarnya, *"Rel, Maafin Kakak,"* getir batin Aya. "Iya, nanti kita akan kumpul lagi, kok, tapi Kakak besok harus pergi, ya?"

Aurel mengangguk paham, "Iya, Kak. Aurel gak apa-apa kok ditinggal. Di sini kan, ada suster, dokter dan teman-teman yang menyenangkan. Walau Aurel lebih sering dikurung di sini," kekehnya dengan senyuman.

Aya meringis mendengarnya, "Ya udah, sekarang Kakak pamit pulang, ya? Kamu yang baik di sini. Jangan rusuh, oke?"

Aurel mengangguk, "Oke!"

Tak lama Aya pun bangkit. Aurel segera mencium punggung tangan kakaknya itu. "Kak Juna? Jagain Kakak Aurel, ya?" pinta Aurel pada Arjuna.

Arjuna mengangguk dan mengelus rambut Aurel. "Kamu baik-baik di sini." Aurel mengangguk.

Aya dan Arjuna pun pergi dari kamar Aurel dan ke dokter khusus yang bertanggung di Rumah Sakit ini.

Aya pun mengetuk pintu ruangan dokter itu. "Dok?" sapa Aya sambil tersenyum saat sang dokter membuka pintunya.

"Aya?" tanya dokter itu sambil tersenyum. Aya mengangguk. "Ayo masuk, Nak," ajaknya pada Aya dan Arjuna. Kedua remaja itu pun masuk ke dalam ruangan.

"Saya langsung aja, ya, Dok. Jadi gini, saya akan keluar negeri selama beberapa hari. Ini ada uang ya, Dok. Untuk pembiayaan Aurel di sini. Saya tolong banget jaga Aurel, Dok. Saya juga sangat-sangat berterimakasih pada Dokter karena dengan suka rela mau menjaga Adik saya," ujar Aya tersenyum sopan dan memberikan amplop yang sudah ia sediakan.

"Sama-sama, Aya. Saya terima ya, uangnya?" Aya mengangguk. "Ini sudah sebagai tugas saya untuk menjaga para Pasien di sini," jelas dokter tersebut.

Aya tersenyum lega, "Kalau gitu, saya sama teman saya langsung pamit, ya, Dok?" Dokter itu mengangguk dan mengantarkan Aya sampai depan ruangan.

Vote dan komen kalian aku tunggu

Salam Hangat

Author

44. Jerman

Dengan baju gamis putih dan rambut digerai, seorang gadis melangkah ke satu kuburan. Ia diikuti oleh seorang cowok dengan baju yang berwarna hitam. Laki-laki itu terus berjalan di belakang sang gadis, seperti menjaga.

Sang gadis terduduk di suatu pusara. Ia memegang batu nisan pusara itu. Mengusap penuh perasaan. "Pa?"panggilnya dengan suara bergetar. Ia menarik napas dan menghembuskannya secara perlahan. Mencoba untuk menenangkan dirinya. Ia mencoba untuk tersenyum, "Pa? *Assalamualaikum,* ini Aya. Maaf baru datang. Karena Aya harus menata kembali hati Aya yang hancur, Pa. Maaf, Aya jadi perempuan lemah." Ia tersenyum getir.

"Papa apa kabar, di sana? Seperti yang Papa ucapkan waktu itu, kalau Papa selalu mengawasi Aya dari atas sana. Berarti Papa tau dong, kalau Aya juara olimpiade?" kekeh Aya. "Papa bangga, gak? Maaf. Aya telat banggain Papa. Maaf, jadi Papa tidak merasakan itu, tapi Aya harap, sangat berharap, kalau Papa akan bangga di atas sana." Tak terasa ia menitikkan air mata. "Aya berharap, Papa yang pertama kali ucapin selamat ke Aya, tapi, itu gak mungkin." Aya menghapus air matanya. "Jujur, Pa. Aya kangen," lirihnya. Ia mengadahkan kepalanya agar tidak kembali menangis. "Aya kangen saat Papa bangunin Aya. Suruh Aya bikin sarapan. Tanpa Aya sadari, ternyata Papa mendidik Aya agar menjadi perempuan hebat. Karena Papa, Aya jadi bisa masak. Jadi jago malah sekarang, Pa." Ia tersenyum dengan terus menatap batu nisan papanya. Seakan-akan ia seperti menatap papanya.

Arjuna memegang pundak Aya. Gadis itu menoleh dan tersenyum. Seakan mengatakan, 'gue baik-baik aja.'

"Pa? Aya hari ini mau ke Jerman. Maaf, gak izin dari awal. Aya pergi gak sendiri kok, Pa. Aya sama Arjuna, ini Arjuna." Ia pun memperkenalkan Arjuna.

Arjuna tersenyum, "Halo, Om."

"Tenang aja, Pa. Dia cowok yang baik, kok. Dia yang selama ini menemani dan menjagai Aya. Karena Arjuna juga, Aya jadi pinter. Aya harap, Papa gak marah, ya, di atas sana." Aya menghela napas. Lagi-lagi bayangan wajah sang papa memenuhi pikirannya. "Aya ke sana mau jemput Mama. Maksa Mama agar pulang. Itu semua Aya lakuin demi Aurel, Pa. Anak emas Papa." Aya tersenyum lembut.

"Dengan terpaksa, Aya harus menerima Papa baru Aya, tapi Papa jangan khawatir. Papa tetap yang paling Aya sayangi dan Aya cintai." Lagi-lagi ia menghapus air matanya. Ia mengingat di kala papanya mengunci dirinya di kamar, hingga di gudang. Itu semua papanya lakukan demi dirinya.

"Aya rindu. Rindu sekali sama Papa," ia menatap fajar yang mulai menyingsing. Ia seperti merasa, kalau papanya benar-benar ada di sini. "Aya pamit pergi ya, Pa? Terima kasih telah menjadi Papa yang terbaik untuk Aya." Ia pun mengusap batu nisan itu dan menciumnya. Setelah itu, ia bangkit dan menatap Arjuna. Cowok itu tersenyum mengangguk.

"Aya pergi dulu, *Assalamualaikum."* Ia menatap sekali lagi pusara papanya itu. Hingga akhirnya langkah demi langkah ia berjalan meninggalkan pusara papanya.

Arjuna menggandeng tangan Aya hingga sampai di mobilnya. "Yuk, kita berangkat." Ia pun membukakan pintu mobil untuk Aya.

Aya menatap Arjuna, "Jun?" panggilnya sebelum memasuki mobil.

"Ya?" jawab Arjuna menunggu.

Aya tersenyum dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. "Makasih." Baru pertama kali Arjuna mendengar Aya mengucapkan 'terima kasih' untuk dirinya dengan suara lembut.

"Untuk?" tanya Arjuna.

"Makasih, karena lo selama ini mau ada di samping gue. Gue gak tau caranya mau balas kebaikan lo gimana. Sampe lo rela uang olimpiade lo untuk pembekalan kita di sana. Makasih, ya?" ucapnya dengan suara rendah dan menunduk.

Arjuna memegang kedua pundak Aya, "Gak ada yang perlu diterimakasihin. Karena gue suka ngelakuin ini. Gak terbebani sedikit pun. Entah, gue ngerasa ini kayak tanggung jawab gue. Aneh ya, gue?" kekehnya pada Aya.

Gadis itu ikut terkekeh, "Kita berangkat sekarang, yuk?" ajaknya.

Arjuna mengangguk dan mempersilakan Aya memasuki mobil. "Silakan *my Princess."*

Aya geli sendiri mendengarnya, "*Thank you, my Prince."*

Aya menarik kopernya di antara kerumunan orang-orang. Ia benar-benar tak menyangka akan ke Jerman, ini pertama kalinya. Tak lupa juga, ini pertama kalinya ia pergi ke luar negeri ditemani oleh temannya. Eh, ralat, musuhnya.

Ia merenggut kesal lantaran, Arjuna pergi entah ke mana. Katanya sih, hanya sebentar. Tapi ini membuat Aya malu karena seperti anak hilang.

Tak lama, ada seseorang yang memegang bahunya. Aya seketika menoleh. *"Hi, girl. can I get acquainted?"* tanya seorang pria yang Aya tak kenali sama sekali. Ia pun segera melepas pegangan pria itu pada bahunya.

"Yes. My name is, Aya," lirih Aya sambil terus mencari keberadaan Arjuna.

"Wow, what a cute name. Can we get acquainted by shaking hands?" tanyanya penuh harap.

Aya menggeleng perlahan, *"Sorry can not."* Ia pun hendak pergi meninggalkan si bule itu.

Namun, bule itu memegang pergelangan tangan Aya, sehingga membuat gadis itu terlonjak kaget. *"Why not? in my area it is commonplace, beautiful."* Bule itu berucap sambil mengerling.

Aya berusaha melepas tangan pria itu. *"Don't touch me, let go!"* Aya berucap dengan lantang.

"Hmm, *if you sit there together, want to not?"* tanyanya sambil menunjukkan sebuah kursi panjang.

Aya yang sudah geram menarik paksa tangannya, "Gue gak mau, bego!" ketusnya. Biarkan, si bule ini juga sepertinya tidak paham apa yang Aya ucapkan.

Tak lama datanglah seorang laki-laki yang langsung merangkul Aya dari samping, siapa lagi kalau bukan Arjuna? *"Sorry, Sir. What is it?"* tanyanya pada bule tersebut. Bahkan ia tak menatap Aya sedikit pun sedari tadi.

Bule itu menatap Arjuna tak suka, *"This cute girl who are you?"*

Arjuna tersenyum miring. Ia mendekatkan Aya kepada dirinya sehingga badan Aya menempel pada cowok ini.

Aya yang terlonjak kaget menatap Arjuna, tapi ternyata, Arjuna sudah menatap dirinya, *"This cute girl is-"* Ia menatap Aya sangat dalam. Sehingga membuat gadis itu terpaku. *"My wife."* Aya tercengang mendengarnya. Bahkan ia melongo di hadapan Arjuna.

Arjuna kembali menatap datar lelaki bule itu, *"Satisfied, Sir? then excuse me."* Ia pun menggandeng tangan Aya. Gadis itu hanya diam saja. Masih terkejut mungkin.

Aya dan Arjuna memasuki pesawat karena pengumuman penerbangan sudah disiarkan tadi. Ini semua gara-gara si bule! Aya jadi tidak mendengar sama sekali.

"Duduk sini aja," perintah Arjuna yang langsung dituruti oleh Aya.

"Makan dulu," Arjuna pun memberikan roti yang sudah ia beli tadi saat meninggalkan Aya. Kalau tau begini, ia tak akan meninggalkan Aya lagi.

Gadis itu hanya diam dan menerima roti dari Arjuna. "Lo kenapa?" tanya Arjuna yang melihat sikap Aya.

"Gue deg-degan, anjir!" umpat Aya dalam hati.

"Gak usah dipikirin si Bule! Udah lo makan aja," decaknya.

Aya mendelik, "Hm," dehemnya ketus. Pasalnya Arjuna tak peka terhadapnya.

Tak lama pesawat pun bergerak. Aya dan Arjuna berdoa, agar ia selamat sampai tujuan dan lancar tentunya. *"Mama,*

semoga perjuangan Aya gak sia-sia. Tuhan, tolong bantu Aya."

Setelah sekitar 15 jam 45 menit. Akhirnya pesawat pun sampai di Bandara Jerman. Jangan tanyakan bagaimana keadaan Aya. Gadis itu sudah tertidur dari 5 jam yang lalu. Ia begitu lelah karena hanya ada perdebatan di dalam pesawat. Ia dan Arjuna mempertengkarkan masalah jaket. Arjuna memaksa Aya agar memakai jaket dirinya. Karena gadis itu terlupa membawa jaket. Sedangkan Aya, ia bersi keras pada Arjuna, kalau ia tidak merasa dingin. Jadilah kecekcokan di dalam pesawat. Sehingga membuat Aya tertidur di pundak Arjuna dan cowok itu tertidur juga di kepala Aya.

Suara pramugari menggema di dalam pesawat. Menandakan, pesawat sebentar lagi akan mendarat. Suara pramugari itu mebangunkan Arjuna. Seketika dirinya terkejut saat Aya tertidur di bahunya. Namun, dengan pelan ia mengelus puncak kepala Aya. Ia juga menyingkirkan rambut-rambut Aya yang menutupi wajah gadis itu.

"Aya?" Arjuna mencoba membangunkan Aya. "Bangun, yuk. Udah mau mendarat nih," ucap Arjuna sambil menepuk pelan pipi Aya.

Tak lama, pesawat benar-benar mendarat. Membuat satu-persatu penumpang di sini berjalan ke pintu luar. Arjuna mengehela napas, sulit sekali membangunkan gadis ini. "Aya? Ayo, bangun. Gue tinggal, nih?!" ancam Arjuna dengan suara sedikit kencang.

Hal itu sontak membangunkan Aya secara tiba-tiba. Gadis itu langsung memeluk Arjuna erat dari samping. "Juna jangan tinggalin Aya. Aya gak mau sendiri. Aya takut,"

gumamnya sambil terus memeluk Arjuna. Layaknya orang yang tak ingin dipisahkan.

Arjuna sendiri terkejut mendapat pelukan dari Aya secara tiba-tiba. "Aya?" panggil Arjuna dengan suara lembut.

Hak itu membuat mata Aya yang semula terpejam menjadi terbuka. Ia terkejut sedang memeluk seseorang, ia pun mendongak, "Juna?" kagetnya. Ia segera melepaskan pelukannya pada Arjuna. "*Sorry,* gue gak sengaja," ucap Aya sedikit kikuk.

Arjuna tertawa yang membuat Aya mengernyit heran. "Ini juga salah gue. Gue kagetin lo, ya?" tanyanya. Aya mengangguk polos. "*Sorry."* Lagi-lagi Aya hanya merespon dengan anggukan.

"Ya udah, yuk, keluar," ajak Arjuna.

Aya menatap kagum hotel yang Arjuna pilih. Ia dan Arjuna terus melangkah mencari nomor kamar yang sudah resepsionis katakan.

Arjuna berhenti melangkah, "Nah. Ini nih, kamarnya." Ia pun memberikan kunci bernomor 45 untuk Aya. "Ini kamar lo, sebelah lo, kamar gue." Aya mengangguk mengerti. "Kalo kangen, telepon aja, ya? Jangan gedor-gedor pintu gue," canda Arjuna yang langsung dapat tabokan dari Aya.

"Ya udah, sekarang lo mandi sana, abis itu istirahat. Besok Pagi kita jogging. Untuk makanan instannya ada di gue, ya? Nanti ketok pintu aja," ujar Arjuna.

Aya mengangguk, "Kalau gitu gue masuk, ya? *Night."* Aya segera masuk kamarnya tanpa mau mendengar jawaban Arjuna. Ia langsung menutup pintu begitu saja.

Arjuna tertawa kecil, "*Night too, sweet girl.*"

Vote dan komen, ya janlup! Mwueheh.

See you next part bay

Salam Hangat

Author

45. Kenyataannya

"AYA!!" teriak Arjuna dari luar pintu. Pasalnya, ia sudah berapa kali memanggil gadis itu. Namun, gadis itu tak kunjung keluar. Ingin rasanya menendang pintu di hadapannya ini, tapi tersadar, kalau itu tidak pantas.

Sedangkan Aya di dalam kamar sedang menahan sakit di jantungnya. Ia menggenggam erat seprei kasurnya. Dirinya sudah siap untuk berjoging. Namun, tiba-tiba saja jantungnya terasa sakit. Untuk menjawab Arjuna pun sulit.

Pada akhirnya, ia memilih untuk menunggu jantungnya tidak sakit lagi.

"AYA! KALAU LO GAK BUKA KAMAR LO SEKARANG! GUE BALIK KE INDONESIA!" teriak Arjuna mengancam.

Aya membuang napas secara perlahan. Tak lama, rasa sakit jantungnya pun perlahan hilang. Aya sedikit berdehem untuk menetralkan rasa sakitnya.

Ia pun segera ke hadapan cermin dan membenarkan tampilannya. Setelah itu, ia membuka pintu. "Sabar dong," sungutnya.

"Lama banget sih, lo?! Dari tadi lagi ngapain, sih?" sengit Arjuna.

"Gak ngapa-ngapain. Udah ayo, cepetan joging. Kita sarapan di jalan aja, ya? Gue gak pernah makan makanan Jerman," kekeh Aya yang langsung mengunci kamarnya.

Tak lama, mereka berdua pun keluar dari hotel. Arjuna menahan Aya ketika gadis itu ingin melanjutkan langkahnya. "Kita pemanasan dulu," ujarnya.

Aya melongo, "Gak perlu, ah. Langsung jalan aja, yuk!" Ia pun hendak melangkah lagi. Satu yang harus kalian ketahui, Aya sama sekali tidak suka berolahraga. Sehingga membuat tubuhnya tidak terlalu tinggi.

Lagi-lagi Arjuna mencekal pergelangan tangannya. "Pemanasan dulu!" perintahnya pada Aya.

Aua tersenyum miring, ia pun langsung mengijak kaki Arjuna dengan kencang. Sehingga membuat si pemilik meraung kesakitan. "AWW!" jerit Arjuna. Ia pun melepaskan tangan Aya.

Dengan santai, Aya langsung melenggang pergi begitu saja. "Woi, Aya!" Arjuna langsung berlari untuk mengejar gadis itu. Karena, ia takut Aya akan tersesat.

Aya dan Arjuna layaknya kekasih yang sedang berjoging. Tapi nyatanya? Jangan diingat. Di perjalanan, Arjuna tak henti-hentinya menarik rambut Aya. Sepertinya itu menjadi hobi tersendiri bagi cowok itu.

"Bisa gak, sih? Lo stop?! Jangan tarikin rambut gue!" sengit Aya yang sudah muak dengan Arjuna.

Cowok itu hanya terkekeh. Namun, dengan langkah cepat, ia membuka ikat rambut Aya. Membuat rambut gadis itu bertebrangan karena terbawa angin. "Cantikkan gini," celetuk Arjuna. Aya hanya bisa melongo.

"Balikin ikat rambut gue!" Ia pun berusaha mengambil ikat rambutnya kembali, tetapi Arjuna dengan mudah menyembunyikannya.

"Nih, gue punya sesuatu yang lebih enak dipake," ucap Arjuna sambil mengeluarkan sesuatu dari kantong hoodie-nya.

Aya hanya menunggu apa yang akan Arjuna keluarkan.

Tak lama, Arjuna mengeluarkan benda yang terbuat dari kain. "Bando kain?" Aya mengernyit.

Arjuna mengangguk, ia pun mulai memperlihatkan bando kain itu yang berwarna maroon. "Gue pakein, ya?" pintanya. Aya mengangguk.

Arjuna pun mulai merapikan rambut Aya terlebih dahulu. Setelah itu, ia memakaikan bando itu dengan perlahan.

"Ya, Tuhan. Hamba ingin Arjuna jadi jodoh hamba," doa Aya dalam hati sambil memperhatikan wajah Arjuna. *"Kenapa ada orang sebaik dia?"* herannya.

Setelau selesai Arjuna tersenyum sendiri melihat Aya yang begitu manis di matanya. "Cantiknya *Princess* gue," kekehnya.

Aya hanya memutar bola mata malas. *"Kalau teman rasa pacar, mungkin biasa, tapi ini? Musuh rasa pacar. Normal gak, ya?"*

"Foto dulu, yuk! Kapan lagi foto di Jerman berdua?! Kita udah kayak bulan madu-"

"Jangan ngaco," tegur Aya.

Arjuna terkekeh, ia pun mengeluarkan ponselnya. "Yuk, foto, satu, dua-"

Cekrek.

"Lagi-lagi, gayanya samaan!" pinta Arjuna. Mereka berdua pun memeletkan lidahnya ke arah kamera.

"Satu, dua-"

Cekrek.

"Kalau gue taro di grup, si Akbar sama yang lainnya kaget gak, ya? Gue sama Aya di Jerman?" batin Arjuna sambil membayangkan wajah panik sahabat-sahabatnya. *"Jangan, deh. Nanti jadi fitnah."* Ia teringat, bagaimana heboh teman-temannya itu.

"Jun?!" panggil Aya yang melihat Arjuna hanya diam saja. "JUNA!" teriak Aya. Gadis itu sebal, karena Arjuna tak kunjung menjawab.

"Eh? Kenapa?" tanya Arjuna.

"Makan, yuk! Laper!" rengek Aya. "Tuh! Ada sate di sana!" tunjuk Aya.

"Tapi kita harus irit, Ay," Arjuna memperingati.

"Ih! Satu kali doang emang langsung bikin boros?!" cibir Aya.

Arjuna mengehela napas. "Ya udah, yuk!" Aya pun tersenyum lebar dan berlari ke kios sate tersebut.

"Pak! Saya mau satenya, ya! Dua porsi!" ucap Aya. Pedagang sate itu terlihat kebingungan.

Arjuna yang baru datang langsung menjitak pelan gadis yang sedang kelaparan di hadapannya ini, "Kita lagi di Jerman," koreksinya. *"Hallo Herr. Ich m chte zwei Portionen Rendunya Satay."* Pedagang itu mengangguk paham apa yang Arjuna ucapkan.

"Oh, iya, gue lupa," cengir Aya. Ia pun langsung duduk di bangku yang telah tersedia.

Ia duduk di sebelah pemuda Jerman yang tampan. Ia tak peduli, yang penting duduk. Arjuna lalu duduk di sebelah kiri Aya. Ia berbisik pada gadis itu. "Tukeran tempat duduk. Lo di tempat gue, gue di tempat lo."

Aya mengernyit, "Lho? Kenapa emang?" tanyanya yang tak mengerti.

Arjuna berdecak sebal, karena Aya tak peka terhadapnya.

Tak lama pemuda itu terkagum dengan wajah Aya. Ia melihat wajah Aya yang seperti penduduk asli Jerman. Namun, ada campuran negara lainnya. *"Hallo, bist du echt deutsch?"* tanya pemuda itu pada Aya.

Gadis itu mengernyit heran. Pasalnya, ia tak mengetahui apa yang pemuda itu katakan. "Lo ngomong apa ya, Mas?" celetuknya yang membuat Arjuna menahan tawa.

Pemuda itu tampak kebingungan. *"Aus welchem Land kommst du?"*

Aya menoleh pada Arjuna dan berbisik pada cowok itu. "Dia ngomong apa, Jun?"

Arjuna ikut berbisik, "Dia nanya, lo dari negara mana."

Aya mengangguk dan kembali menghadap pemuda Jerman itu. "Indonesia," jawab Aya seadanya.

Pemuda itu tempak terkejut. *"Indonesien? Beeindruckend! Ich wollte immer eine Frau aus diesem Land haben. Willst du ich sein? Du bist wundersch n. Du bist noch nicht verheiratet?"* Tanpa tahu malu, si pemuda itu berbicara lantang pada Aya. Gadis yang kebingungan sekarang.

Arjuna yang mendengar kalau pria itu ingin menjadikan Aya sebagai istrinya pun langsung angkat suara. *"Das ist meine Frau,"* ucapnya sambil merangkul Aya mesra.

Aya terkejut, "Apa sih, Jun? Kalian lagi ngomong apa?" tanyanya yang tak paham.

Wajah pemuda itu langsung pucat. *"Tut mir Leid, Bruder. Ich wei es nicht,"* ucap pemuda itu meminta maaf.

Arjuna mengangguk, *"Ja, es ist okay."* Arjuna tak mempermasalahkan. Lagi pun nyatanya, Aya bukan istrinya.

Arjuna dan Aya telah menghabiskan waktu untuk makan dan berjoging. Jadi sekarang, mereka berinisiatif untuk langsung ke hotel. Karena badan yang sama-sama sudah remuk.

Mereka berjalan beringingan. Sangat serasi. Rambut Aya yang tergerai itu, bergoyang ke sana-ke sini.

Aya memberhentikan langkahnya saat ia melihat seseorang yang tidak asing di matanya. "Itu kok, kaya-" Kedua bola motanya seketika terbuka lebar. "Mama?!" pekiknya. Ia melihat mamanya sedang bersama pak Daniel, atau Ayahnya Akbar. Mereka sedang berada di toko "Jun! Jun! Itu Mama gue!" heboh Aya yang menarik-narik lengan Arjuna.

Cowok itu mengikuti arah yang diberitahukan oleh Aya. Benar! Itu pak Daniel dan mamanya Aya, Alisya. "Kita ke sana!" ajak Arjuna. Mereka berdua pun menghampiri Alisya dan Daniel.

Alisya tampak sedang memilah-milih bunga. "Mas? Bunga ini bagus kayaknya," ujarnya pada Daniel.

"Ya udah, itu saja tidak apa-apa," jawab Daniel.

"Ma?" panggil Aya dari belakang Alisya.

Alisya yang terkejut seketika menoleh, "Aya?!" kagetnya. Pasalnya, mana mungkin putrinya itu ke Jerman.

"Iya, Ma. Ini Aya," ucap Aya yang memperlihatkan jutaan rindu dan benci di matanya.

"Kok, kamu-"

"Iya, Ma. Aya ke Jerman." Seakan tahu apa yang akan mamanya ucapkan, Aya langsung menyela. "Aya ke sini, demi cari Mama," ujarnya dengan sedikit bergetar. Tangannya yang sedang menggenggam tangan Arjuna pun ia kremas dengan kencang. Meluapkan emosinya.

Arjuna meringis kesakitan, tapi Arjuna mencoba untuk menahan rasa sakitnya.

Alisya berkata pada putrinya itu, "Untuk apa kamu ke sini, ha?! Mama gak akan pulang!" bentaknya.

Aya memejamkan matanya. Ia tidak peduli dengan tatapan semua orang. Karena pada nyatanya, orang-orang sini pada tidak tahu apa yang Aya dan mamanya ucapkan.

"Ma? Mama tau-"

"Mama gak mau tau apapun!" sentak Alisya. Ia pun menggandeng tangan Daniel dan meninggalkan Aya begitu saja.

Aya tak tinggal diam. Ia pun langsung mengejar mamanya itu dan menggenggam pergelangan tangan mamanya. "Ma! Dengerin Aya! Aurel masuk Rumah Sakit Jiwa, Ma! Aurel gila!" teriak Aya.

Alisya tampak terkejut. "A-Aurel?" gugupnya bertanya.

Aya mengangguk. "Iya, Ma. Aurel! Mama tau? Ini semua karena Mama! Mama yang bikin Aurel depresi dan jadi seperti ini!" bentaknya dengan bergetar.

Arjuna langsung mengusap punggung gadis itu. Berharap, Aya akan sedikit tenang.

Mama Aya tampak menitikkan air mata, "Kenapa harus Aurel? Kenapa tidak kamu saja?" tanyanya tanpa memedulikan perasaan Aya.

Perkataan mamanya itu sangat menohok hatinya, dengan cepat, Arjuna langsung merangkul gadis itu.

"Terserah Mama, deh." Seakan tidak peduli lagi dengan hatinya, Aya menepis rasa sakitnya. "Mama harus pulang! Ini agar Aurel sembuh! Aurel udah satu bulan, Ma, di Rumah Sakit Jiwa!" terang Aya dengan menggebu-gebu. Ia sudah tidak tau lagi, cara membujuk mamanya itu.

Alisya tampak berpikir, kakinya tiba-tiba saja lemas. Dengan sigap, Daniel menuntun Alisya agar duduk di bangku yang sedang dekat dengan mereka.

Aya pun berdiri ke hadapan mamanya, "Mama harus tau satu hal lagi," ucapnya menahan air mata yang akan tumpah. "Papa udah meninggal."

Deg.

Seakan hujan batu menimpa hati Alisya. Hatinya seakan remuk, diremas oleh kenyataan. Ia mengeluarkan air mata yang bergitu deras. "A-Altar?" gumamnya dengan bergetar.

"Iya, Ma. Papa! Papa udah meninggal!" ujar Aya dengan air mata yang akhirnya tumpah tanpa bisa dicegah. "Mama ada tidak di saat hari terakhir Papa?" tanyanya dengan sesegukan. Ia menghapus air matanya kasar. "Seharusnya Mama ada di sana, Ma!" teriak Aya dengan ledak tangisan. "Aya sendiri saat itu. Gak ada siapa pun yang temenin Aya," isaknya. Arjuna tertohok mendengarnya. Ia sungguh menyesal tak ada di samping Aya saat gadis itu terpuruk.

"Seharusnya Mama jadi obat depresi Papa. Bukan barang gak berguna itu!" sengit Aya. Lalu gadis itu menghadap Daniel, "Om? Saya tau, Om adalah Ayah dari Akbar. Teman sekelas saya. Pernikahan kalian ini melibatkan banyak hati, terutama Akbar. Ia rela mengubah rasa cintanya pada Aya menjadi rasa saudara. Itu tidak mudah, Om." Daniel sangat terkejut mendengar.

Sektika Daniel merasa bersalah karena telah mengorbankan cinta Akbar pada gadis yang dicintainya.

"Om?" Arjuna mulai angkat suara, "Saya tau, Om ada alasan melakukan ini. Jadi-"

Bruk!

Belum sempat Arjuna menyelesaikan ucapannya, Alisya atau mamanya Aya itu terkapar pingsan.

"Mama?!"

"Alisya?!"

Aya terduduk dengan canggung di sebuah rumah besar. Tak lama, seorang pembantu menghadap ke dia dan juga Arjuna yang setia di sampingnya. Sepertinya pembantu itu penduduk Indonesia. "Non, Mas, mau minum apa?" tanya bibi tersebut.

"Hmm-" Aya tampak berpikir. "Aya jus mangga aja, Bi. Kalau lo, Jun?" tanya Aya pada Arjuna yang tiba-tiba saja kalem.

"Saya samain sama Aya aja, Bi," ucap Arjuna sambil tersenyum.

Bibi itu tersenyum lalu mengangguk.

Kaki Aya sedari tadi tidak bisa diam. Ia menunggu Daniel yang tak kunjung datang dari kamarnya. Pria itu baru saja membawa mamanya yang sudah pingsan di jalan tadi.

"Ya?" panggil Arjuna. Aya hanya berdehem sebagai jawaban. "Gue mau bilang sesuatu," lanjut Arjuna.

Aya menatap cowok itu, "Bilang aja."

"Sebenarnya, pas kita di kantor Pak Daniel. Gue nemuin folder di komputernya-"

"Aya?" Tiba-tiba saja Alisya datang, sehingga memotong ucapan Arjuna.

"Mama? Mama udah sadar? Udah gak kenapa-napa?" tanya Aya beruntun.

Alisya hanya tersenyum dan menggeleng, ia baru menyadari, seberapa perhatian putrinya itu. "Aya? Mama sama Pak Daniel ingin memberitahu yang sebenarnya." Alisya menatap putrinya itu dengan serius.

Sebelum itu, bibi datang dan memberikan minum pada Aya dan Arjuna. Kedua remaja itu tersenyum berterima kasih.

Tak lama, Alisya menyambungkan ucapannya. "Sebenarnya, Mama melakukan ini bukan tanpa alasan, sayang. Mama

sama Pak Daniel melakukan ini dengan terpaksa. Sangat terpaksa," murung Alisya.

Aya tak mengerti apa yang mamanya ucapkan, sedangkan Arjuna, ia tidak terkejut. Seperti sudah mengetahui semuanya.

"Eyang kamu dan Eyangnya Akbar adalah, sahabat dekat. Sedari dulu, ia ingin Anak-anaknya kelak saling menikah. Sehingga mereka berdua menjadi besanan. Egoiskan, mereka?" kekeh pilu Alisya.

"Mama dulu sudah memaksa Eyang kamu agar Mama menikah dengan Papa kamu. Karena Mama sangat mencintai Papa kamu," isak Alisya yang terdengar pilu di telinga Aya.

"Akhirnya, Eyang kamu setuju dengan syarat, Eyang kamu gak akan membantu rumah tangga Mama sedikit pun. Maka itu, kita hidup miskin. Aya, sebenarnya kamu itu anak berada. Kamu asli lahir di Jerman. Bukan di Indonesia." Aya tercengang mendengarnya.

"Pantas aja, mukanya Aya muka campuran," batin Arjuna yang mengangguk paham.

"Namun, sekitar dua bulan yang lalu. Eyang kamu kritis. Lalu, ia meminta Mama untuk menikah dengan Pak Daniel. Karena, Eyang kamu mau besanan dulu sama Eyangnya Akbar. Sebelum, ia meninggal," tangis Alisya.

"Detik-detik sebelum Eyang meninggal, ia minta sama Mama untuk setia sama Pak Daniel. Dengan janji, Eyang akan memberikan kamu dan Aurel rumah yang sangat besar. Jelas Mama langsung setuju, karena mau bagaimana pun, Mama dan Papa sudah resmi bercerai. Jadi Mama harus

menerima Pak Daniel sebagai suami Mama," terang Alisya panjang lebar.

Mendengar hal itu, membuat dada Aya sesak. Sangat sesak. "Pada akhirnya, Eyang kamu meninggal satu bulan yang lalu. Di sini, di Jerman. Tanah kelahiran kamu," jelas Alisya.

Alisya menatap putrinya itu lekat, "Aya? Mama Melakukan ini dengan terpaksa. Pak Daniel pun sama." Aya menatap pak Daniel yang sedari tadi hanya menunduk saja. Sepertinya ia menangis. "Jadi Mama harap, kamu tidak membenci Mama," getirnya.

Aya yang sudah tak tahan menahan tangisnya pun langsung berhambur memeluk mamanya itu. Air mata pun turun membasahi pipi. "A-Aya minta maaf, Aya udah salah paham sama Mama," getar Aya. Ia sesegukan. Sakit rasanya mengetahui fakta sebenarnya.

Alisya menggeleng sambil mempererat pelukannya. "Ini salah Mama sayang, Mama yang gak cerita sama kamu dari awal. Mama minta maaf," isaknya.

"Arjuna?" Tiba-tiba saja pak Daniel memanggil Arjuna yang sedari diam saja.

"I-iya, Om?" tanya Arjuna.

"Bagaimana keadaan Akbar? Apa benar, ia menyukai Aya?" Arjuna langsung menatap Aya yang masih dalam dekapan mamanya itu.

"Iya, Om. Benar," jawab Arjuna pada akhirnya.

Terlihat penyesalan di mata Daniel. Ia benar-benar telah mengoyak hati anaknya sendiri. "Aya?" panggilnya pada gadis yang memakai hoodie hitam itu.

Aya menoleh, "Iya, Om?"

"Apakah kamu juga menyukai Akbar?"

Yang ditanya malah menatap Arjuna. Ia melihat wajah pucat Arjuna. Seketika Aya tekekeh pelan, "Iya, Om. Saya sayang," cetusnya begitu saja. Jujur, Aya menahan tawa melihat wajah merah Arjuna. "Tapi sebagai Kakak," lanjut Aya yang membuat Daniel menghela napas lega.

"Bener-bener si Aya ini. Bikin gue jatoh tadi!" batin Arjuna sebal.

"Sekarang, Mama mau kasih tau sesuatu, yang Mama sudah nanti-nantikan hari ini. Yaitu, rumah untuk kamu dan Aurel," jelas Alisya sambil tersenyum pada putrinya.

Mata Aya membulat sempurna, "Sekarang, Ma?" tanyanya bak anak kecil yang tak percaya.

"Iya, ayo ikut Mama. Di samping rumah kamu, ada juga rumah Akbar. Ketiga rumah itu, untuk rumah tangga kalian kelak," jelas Alisya.

Aya seketika menatap Arjuna. Namun hanya sesaat, setelah itu, ia menatap mamanya kembali, "Tapi Aya maunya tinggal di Indonesia, Ma. Di sini, Aya gak tau bahasa Jerman sama sekali. Coba kalau gak ada Arjuna di samping Aya, mungkin Aya udah kebingungan di sini." Ia tersenyum lebar pada Arjuna.

Arjuna mengacak rambut Aya gemas.

"Kalian pacaran?" tanya Alisya mengerling.

Sontak hal itu langsung membuat Aya menepis kasar tangan Arjuna yang berada di kepalanya, "ENGGAK!"

tangkas Aya dengan tegas. "Kita ini musuh!" terang Aya yang hanya dibalas gelengan oleh Alisya. Tidak mungkin, kalau di antara mereka tidak ada yang saling suka.

"Yaudah, yuk, Ma! Sekarang aja! Aya gak sabar mau lihat rumah Aya!" pinta Aya.

Aya turun dari mobil tanpa melepas pegangan tangannya pada Arjuna. Matanya mengerjab kagum terhadap rumah yang ada di hadapannya ini. Rumah ini sangat elegan. Dalam satu halaman terdapat 3 rumah yang sepertinya tidak pantas disebut rumah. Mungkin, lebih tepat disebut 3 istana.

Yang di mana rumah tengah berwarna coklat susu dengan paduan putih. Aya sangat menyukainya.

Sedangkan di rumah sebelah kiri berwarna hitam dengan paduan coklat tua. Sangat elegan dan di rumah sebelah kanan berwarna hitam dan putih. Benar-benar menakjubkan. Dengan bangunan yang jarang ada di Indonesia. Ini sangat bagus dan cantik.

"Yang tengah, itu rumah Aya. Nanti sama suami Aya."

"Uhuk! Uhuk!" Tiba-tiba saja Arjuna terbatuk yang membuat Alisya dan Daniel tersenyum menggoda. Sedangkan Aya? Ia tidak peduli dan tetap menatap kagum rumahnya itu.

"Nah, yang di sebelah kiri adalah rumah Aurel. Yang di sebelah kanan rumah kamu adalah rumahnya Akbar," jelas Daniel. Aya mengangguk paham.

"Aya?" panggil Alisya yang langsung membuat Aya menoleh. "Kamu ke sini pake uang siapa sayang? Arjuna, ya? Biar Mama ganti."

Aya menggeleng, "Bukan uang Arjuna semua, kok. Ada uang Aya juga. Aya sama Arjuna memenangkan olimpiade matematika kemarin dan hadiahnya itu uang-"

"Kamu juara olimpiade?!" tanya Alisya seperti tak menyangka.

Aya menyengir, "Iya, Ma. Aya dibantu Arjuna."

Alisya menatap kagum Arjuna, "Tante berharap, kamu yang akan menjadi suami Aya."

"Ih, Mama!" sentak Aya tak suka. Padahal dalam hati, ia sedang menahan debaran hatinya.

Alisya tertawa, "Bercanda sayang." Sedangkan Arjuna hanya tersenyum menanggapinya. Namun dalam hati beda lagi, ia mengucapkan 'Aamiin' sebanyak-banyaknya.

"Ma? Mama pulang besok mau, gak?" tanyanya seperti memohon. "Aya kasihan sama Aurel. Dia jadi gak bisa lanjutin sekolahnya. Aurel masih terlalu kecil untuk menghadapi ini."

Alisya menatap Daniel, "Gimana, Mas?"

Daniel mengangguk, "Sepertinya tidak apa-apa. Saya juga rindu dengan Akbar dan Silvi."

Aya tersenyum, "Makasih, Om! Makasih banyak!" ucapnya sambil mencium tangan Daniel beberapa kali.

"Berarti malam ini Aya mau tinggal di rumah Mama?"

Aya menatap Arjuna, ia berpikir untuk beberapa saat. Hingga akhirnya mengatakan, "Aya mau tidur di hotel aja. Sayang banget, Aya sama Arjuna mesen dua kamar untuk

dua malam. Masa cuma dipake satu malam doang?" kekehnya.

Alisya mengangguk paham. "Anak Mama benar-benar mandiri, pemberani dan kuat. Mama gak tau hal apa saja yang terjadi sama kamu di Indonesia kemarin. Tapi Mama yakin, kamu bisa mengatasinya. Mama benar-benar beruntung punya Anak sekuat kamu dan secantik kamu," ucap Alisya dengan lembut.

Hal itu membuat mata Aya berkaca-kaca. Mamanya itu tidak mengetahui, banyaknya rintangan yang setiap harinya mengoyak batin dirinya.

"Arjuna? Tolong jaga Aya, ya?"

Arjuna langsung mengangguk patuh, "Tenang aja, Tan. Si Tengil ini lunak, kok, sama aku."

Saat itu juga, Aya langsung memukul lengan Arjuna.

Malam ini, malam terakhir Aya di Jerman bersama Arjuna. Maka dari itu, ia meminta Arjuna untuk membawanya ke Pasar Malam yang ada di Jerman. Jelas hal itu membuat Arjuna bertanya-tanya. Memang adakah Pasar Malam di Jerman? Kalau adapun mungkin namanya bukan Pasar Malam.

Akhirnya, mereka putuskan untuk ke mall saja. Aya sedang bersiap-siap di meja riasnya. Malam ini, ia menggunakan baju *oversize* dan juga celana jeansnya. Tak lupa dengan sepatu *flatshoes*-nya. Dengan bando kain berwarna maroon yang Arjuna berikan tadi pagi.

Setelah merasa rapi, ia pun keluar dari kamarnya hendak memanggil Arjuna. Namun, ia terkejut karena Arjuna sudah

berdiri ganteng di depan kamar Aya. "Sejak kapan lo di sini?!" tanya Aya menyelidik.

"Gak penting. Yuk!" Arjuna langsung menarik tangan Aya begitu saja dan keluar dari Hotel.

Mereka berdua pun rencana menggunakan taksi. Tadinya Aya ingin memesan *grab car* saja. Ia ingin menerka-nerka, apakah ada *grab car* di sini. Hal gila menurut Arjuna.

Sekitar 10 menit akhirnya Aya dan Arjuna sampai di sebuah mall yang terkenal.

Aya melihat banyak permainan di sana. Ia paling tertarik dengan permainan mengambil boneka mengunakan jaring. Hal yang jarang ada memang.

"Arjuna! Gue mau main itu!" rengek Aya bagaikan anak kecil. Jujur saja, Arjuna tak pernah melihat Aya sebahagia ini.

"Ayo, ayo!" ajak Arjuna. Mereka berdua pun ke tempat permainan boneka.

Aya terus fokus menatap salah satu pemuda yang sedang memainkan boneka itu. Ia terkagum, cara memainkannya sangat unik. Di mana boneka yang lucu-lucu terus berjalan menggunakan mesin dan kita harus mengambilnya dengan jaring. Itu sangat lucu dan mungkin susah.

"Jun, bilangin ke Bapaknya, kalau gue mau main ini!" pintanya.

Arjuna pun berbicara pada si penjaga mainan itu. Aya yang mendengarnya sangat pusing. Bahasa Jerman yang terlontarkan dengan cepat oleh keduanya membuat perut Aya mual seketika.

Tak lama, Arjuna pun memberikan satu jaring untuknya.

"Ya Allah, Aya mau boneka warna putih." Aya berdoa terlebih dahulu sebelum memulai. Boneka itu sangat lucu dengan ukuran yang sedang. Boneka itu juga memakai baju dengan bertuliskan 'Jerman'

Aya terus mencoba menangkup boneka itu. Namun, berkali-kali ia gagal. Ketika sudah lelah, ia pun memilih untuk meminta bantuan pada Arjuna. "Lo aja, Jun. Capek," letih Aya.

Arjuna terkekeh, "Segampang itu? Cemen, lo!" decak Arjuna. Ia pun mengambil alih jaring itu. "Nih, liat gue." Ia pun mulai mengayunkan jaring tersebut ke arah boneka putih. Tak sampai dua detik ia berhasil mengambilnya.

Hal itu menbuat Aya melongo tak percaya. Sedangkan Arjuna tersenyum bangga. Cowok itu pun meminta penjaga mainan untuk membungkus boneka itu.

Setelah sudah dibungkus dengan rapi dan cantik, ia menghadap Aya. "Nih, untuk *Princess* dari *Prince,"* kekehnya. Hal itu membuat Aya terpana. Namun sebisa mungkin ia bersikap biasa aja.

"Majikan terima dari pembantu. Terimakasih." Ia tersenyum lebar. "Foto, yuk, Jun!" pintanya.

Arjuna mengangguk, ia pun mengeluarkan ponselnya. Mereka sudah siap dengan gaya masing-masing. Di mana Aya memamerkan bonekanya.

"Satu, dua-"

Cekrek.

"Lagi, Jun!" Aya pun menempelkan wajahnya dengan Arjuna. Mereka tersenyum bahagia ke arah kamera.

"Satu, dua-"

Cekrek.

Malam itu, di Jerman. Kedua remaja itu saling berdoa. Semoga kebahagiaan ini selamanya.

3438 Kata.

Vote ya, gaes

Menuju end, nih. Sad end or happy end?!'

Salam Hangat

Author

46. Penyakit Aya.

"HUWA! AKHIRNYA GUE *COMEBACK* KE INDONESIA!" teriak Aya tanpa tahu malu di Bandara. Mereka baru saja mendarat dari Jerman.

"Aya!" tegur Alisya. Pasalnya, suara putrinya itu sampai membuat semua orang menoleh pada mereka.

Aya menyengir, "Maaf."

"Baru sehari lo udah kangen sama Indonesia?" Arjuna mendelik.

"Iya! Emang kenapa?!" sinis Aya pada Arjuna yang berada di sampingnya. "Jangan deket-deket deh, sana!" Aya mendorong Arjuna agar lebih jauh.

"Eh!" Arjuna menoyor kepala Aya. "Tadi di pesawat lo yang meluk-meluk gue. Gak usah gaya deh!" sengit Arjuna bangga.

Aya mendelik, "Apaan? Gue aja gak meluk lo sedikit pun, gak usah geer!"

"Eh, itu nyata! Mama lo aja vidioin!"

Aya melongo, "Emang beneran, Ma?" tanyanya pada Alisya. Kenapa ia tidak menyadarinya.

Alisya mengangguk dan terkekeh, "Bener, sayang. Kamu takut kehilangan Arjuna banget. Seakan-akan besok kamu sama Arjuna gak akan ketemu lagi."

Aya mengernyit heran, "Aya bener-bener gak sadar, sumpah, deh."

Arjuna tersenyum miring, "Sini gue ceritain."

Flashback On

Alisya, Daniel, Aya dan Arjuna sedang berada di pesawat. Yup! Hari ini mereka akan kembali ke Indonesia.

Aya dan Arjuna sedang tidur dengan saling menyender. Hal itu membuat Alisya tersenyum gemas. Ia pun memotret keduanya untuk mengabadikannya.

Tak lama, tiba-tiba saja Aya seperti orang panik dan memeluk Arjuna dari samping. "Arjuna jangan tinggalin Aya!" ucapnya dengan mata yang masih terpejam.

Hal itu membuat Arjuna terbangun dari tidurnya. "Ya? Lo kenapa?"

"Arjuna pokoknya gak boleh pergi dari Aya!" ancamnya.

"Lo ngigo, ya?" heran Arjuna sambil menepuk pelan pipi Aya.

"Arjuna harus tetep sama Aya, ya?"

Seketika Arjuna langsung menatap Alisya yang ternyata sedang mem-vidiokan mereka. Alisya berbisik, "Jawab, Jun."

Arjuna pun mengangguk, "Iya, gue gak akan tinggalin lo."

"Aya sama Arjuna gak boleh pisah, gak boleh!" ancam Aya yang seperti ketakutan akan kehilangan Arjuna.

"Iya, Aya, iya."

"Arjuna harus selalu ada untuk Aya, janji, ya?!"

Arjuna tersenyum, ia mengusap kepala Aya dengan lembut, "Gue janji akan selalu ada untuk lo. Selalu ada di samping lo. Gue gak akan tinggalin lo."

Flashback Off.

Aya yang mendengar itu seketika malu. Wajahnya bahkan sudah memerah sedari tadi. Sifat mangigau memang sudah ia punya dari kecil.

"Makannya gak usah gaya!" Arjuna menangkup pipi Aya gemas.

Aya langsung menepis, "Ih! Itu gak sengaja. Gue gak nyadar. Jadi gak beneran!" ucapnya yang mencari pembelaan diri.

"Ih?" Arjuna mendelik, "Malahan kalau ngomong dalam tidur itu artinya ju-"

"Hayo, sudah. Mau sampai kapan? Jemputan udah dateng tuh," tunjuk Alisya pada sebuah mobil hitam.

Aya tersenyum, "Oh, iya, udah. Yuk, ah, Jun!" Aya mengeret kopernya dan mengeret Arjuna.

Arjuna mendumel dalam hati, *"Tadi lo bilang jangan deket-deket. Tapi ini? Dasar cewek."*

Aya dan yang lainnya pun mulai memasuki mobil. Rencana awal mereka adalah, ke Rumah Sakit Jiwa. Daniel pun sangat setuju. Karena ia juga ingin meminta maaf dengan Aurel yang telah membuat gadis kecil itu mengalami gangguan mental.

Di dalam mobil, hanya ada adegan mulut ke mulut dari Arjuna dan Aya. Sehingga membuat supir itu terlibat. "Ya,

'kan, Pak?" tanya Aya pada sang supir.

"Iya apa, Non?" tanya sang supir yang tak mengerti.

"Noh, kan?! Bapaknya aja gak tau apa yang lo omongin!" Seketika Arjuna menoyor kepala Aya.

"Ih! Nanti gue jadi gak pinter lagi!" omelnya. "Pak? Benerkan, kalau cowok itu gak pernah mau ngalah!" sentak Aya.

Seketika supir itu terkekeh, "Yang benar itu, cewek yang gak pernah mau ngalah, Neng."

Arjuna tersenyum menang, "Noh! Lihat! Emang cewek gak pernah mau ngalah, gue menang!" Ia pun memiting leher Aya.

"Sudah, sudah! Kalian ini seperti anak kecil!" lerai Alisya yang sudah pusing.

"Ih? Aya mah udah gede! Arjuna noh! Masih bocah!" tunjuk Aya.

"Aduh, sudah-sudah!" lerai Alisya. Tak lama, mereka pun sampai di Rumah Sakit Jiwa Kasih Sayang Anak.

Perlahan, Aya dan semuanya turun dari mobil. Yang pertama kali Aya lihat adalah seorang pria yang pernah mengejar dirinya. Ia tersenyum miring pada pria itu yang sedang melihatnya. Lalu, dengan keberanian yang penuh, ia menjulurkan lidahnya. Seakan mengatakan, 'Rasain, banyak pawang gue di sini. Sini kejar gue!'

Arjuna mengenggam tangan Aya yang membuat gadis itu seketika menoleh. "Lo gak mau kehilangan gue, kan?" tanyanya sambil tersenyum jahil.

"Najis!" sentak Aya sembari menarik tangannya.

Hal itu membuat Daniel tertawa, sangat menggemaskan mereka berdua ini, pikirnya.

"Kalian lucu," ucap Daniel sambil tertawa. "Ternyata kamu orang yang menyenangkan ya, Aya? Pantes saja Akbar suka sama kamu."

Aya langsung menatap Arjuna. Ternyata cowok itu sedang memutar mata malas. Aya langsung mengibaskan rambut, "Jelas dong, Om. Aya!" ujarnya bangga.

"Ya udah, sekarang ayo kita ke ruangan Aurel. Izin dulu ya, Aya?" tanya Alisnya.

Aya mengangguk, "Yuk, ikut Aya aja, Ma." Alisya mengangguk, ia dan Daniel pun mengikuti Aya.

Aya dan Arjuna jalan di depan layaknya memimpin para orangtua itu. Aya yang merasa kakinya sangat pegal karena belum istirahat pun menoleh pada Arjuna. "Jun?" rengeknya.

"Hm?" Arjuna menoleh.

"Kaki gue pegel banget, se-"

"Sini gue gendong." Arjuna langsung berjongkok di depan Aya dengan cara membelakangi gadis itu. Ia seperti sudah siap untuk menggendong Aya.

"Peka banget lo." Aya terkekeh, ia pun langsung memeluk leher Arjuna dari belakang.

Alisya yang melihat itu benar-benar takjub dengan Arjuna. Ia mengeluarkan ponselnya dan memotret kedua remaja itu.

"Siap?" tanya Arjuna.

Aya mengangguk mantap, "Siap kuda!" Arjuna pun langsung bangkit dengan tetap memegang kedua kaki Aya.

"Jun?" bisik Aya tepat di kuping Arjuna.

"Hm?" Arjuna berdehem.

"Gue serius nih, jangan tinggalin gue," lirihnya. Arjuna tak percaya Aya benar-benar mengucapkan itu.

Cowok itu terkekeh, "Kenapa? Kan kata lo kita musuh."

Aya memajukan bibirnya sebal, "Ih!"

"Sebenarnya lo tuh suka gak sih sama gue, Ya? Atau lo cuma nganggep gue teman?" batin Arjuna bimbang.

Setelah izin, mereka berempat pun diperbolehkan untuk menjenguk Aurel.

Mata Alisya sungguh memanas saat melihat putri kesayangannya sedang meringkuk di dalam kamar. Alisya mencoba untuk mendekat. Samar-samar, ia mendengar Aurel sedang berbicara.

"Iya, Ma. Kata Kak Aya, dia mau ngeluarin kita dari sini. Huwa! Aurel seneng banget!" ucap Aurel seakan-akan di hadapannya ada sang mama.

"Aurel?" panggil Alisya bergetar.

Seketika hal itu membuat Aurel menoleh. "MAMA?!" teriaknya terkejut. Ia pun langsung memeluk mamanya itu.

"Mama?! Ini beneran Mama?" tanya Aurel tak percaya.

"Iya, sayang. Ini Mama, maafin Mama." Alisya terus-menerus mencium puncak kepala Aurel.

"Mama, Aurel kangen!" teriak Aurel histeris. "Mama benar-benar nyata dari yang kemarin." Ia terus menangis di dalam dekapan Mamanya itu.

"Mama minta maaf. Mama bener-bener minta maaf. Maaf telah membuat mental kalian rusak," isak Alisya.

Alisya langsung menoleh pada Aya. "Mama benar-benar menyesal meninggalkan kedua putri Mama yang cantik dan kuat. Mama beruntung punya kalian." Ia semakin memeluk Aurel erat.

Aya yang melihat itu terharu. Sampai-sampai tak menyadari kalau ia sudah menangis. Tiba-tiba saja tangan kekar milik seseorang dengan cepat menghapus air matanya. Aya menoleh pada seseorang itu. "Gue gak mau liat lo nangis lagi, bosen. Jadinya jelek," celetuk Arjuna dengan mudahnya.

Aya mendengus sebal, "Rusak suasana aja, lo!"

Aurel tak henti-hentinya menangis sambil mendekap tangan Aya. Ia benar-benar tak menyangka, kalau makam yang ada di hadapannya ini adalah makam papanya. Ia benar-benar menyesal, ia tak mampu menjaga papanya. Bahkan di saat hari terakhir pun ia tak ada di samping papanya.

"Ini gak mungkin!" teriak Aurel. Ia tak menerima semua ini terjadi. Terlalu tidak adil untuknya. "PAPA! AUREL SAYANG PAPA!" teriaknya disertai isakannya. "Papa tega ninggalin Aurel!"

Aya mengusap punggung adiknya itu, ia berharap, mental Aurel tak akan terkena lagi.

Sedangkan Alisya, perempuan itu sudah menangis sambil memeluk batu nisan yang bernama 'Altar Mawardi' itu.

Berkali-kali Alisya mengucapkan maaf. Sangat menyesal.

"Assalamualaikum, Pa?" Aya mulai berucap. "Lihat, Pa, Lihat. Aya berhasil membawa Mama ke sini. Aya juga mau minta maaf, karena gak kasih tau Aurel dari awal. Ini semua Aya lakukan demi kesehatan Aurel. Aya benar-benar minta maaf, Pa. Pa, sekarang kita sudah kumpul. Bedanya, Om Daniel akan menjadi pengganti sosok Papa. Aya harap, Papa-" Tiba-tiba saja ucapan Aya tercekat. Ia memegangi jantungnya yang terasa nyeri. "Awsh!" lirihnya mengerang.

"Aya?! Lo kenapa?!" Arjuna langsung memegang kedua bahu Aya. "Lo sakit?" Aya hanya mengangguk lemah. "Kita ke rumah sakit sekarang." Arjuna langsung menggendong Aya.

Alisya, Aurel dan Daniel pun tak kalah panik. Mereka segera membukakan pintu mobil untuk Aya.

Alisya dan Daniel masuk di bangku belakang, sedangkan Aya dan Arjuna di bangku tengah. Arjuna menidurkan kepala Aya di pahanya. Gadis itu mengeluarkan keringat cukup banyak. "Awsh!" rintih Aya kesakitan.

"Apanya yang sakit, Ya?" tanya Arjuna khawatir.

Aya menggeleng lemah. Gadis itu menggenggam erat tangan Arjuna. "Jangan lepasin gue," lirihnya sambil memejamkan mata.

Arjuna menggeleng, "Gak akan."

"Gue takut, Jun. Gue takut," lirihnya dengan air mata yang entah kapan keluar.

Arjuna mengusap kepala Aya yang basah karena keringat. "Yang kuat, Ya," pinta Arjuna.

"Tapi sakit, Jun. Jangan lepasin tangan gue, gue takut," isaknya.

Arjuna mengangguk, "Gue gak akan lepasin lo. Gak akan," tekannya. "Yang kuat *my princess,"* bisik Arjuna lembut.

Aya dibawa terburu-buru ke ruang UGD. Karena ia sudah seperti seseorang yang kehabisan napas. Deru napasnya tidak beraturan. Tangannya terus menggenggam erat tangan Arjuna.

Ia sangat merasa nyeri di bagian jantungnya. Sehingga ia menangis deras karena tidak sanggup menahan rasa sakit yang begitu dahsyat.

Alisya sangat terpukul melihat keadaan putrinya seperti itu. Ia tak pernah melihat putrinya selemas ini. Wajahnya pun mulai pucat. Ia tidak melihat wajah ceria dan wajah pemberani dari putrinya itu lagi.

"Maaf, semuanya. Tidak ada yang boleh ikut ke dalam," jelas dokter tersebut.

Arjuna segera menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Aya. "Yang kuat. Pokoknya lo harus sembuh."

"Gue takut," rintih Aya. "Jangan tinggalin gue."

Arjuna tak tega melihatnya, ia pun mengusap kepala Aya, "Gue gak akan tinggalin lo, sayang. Gak akan, tapi lo harus janji, lo juga gak boleh tinggalin gue, janji, ya?" Aya mengangguk lemah.

Rasa jantung Aya semakin sakit, ia tidak kuat. "JUNA!" teriakan terakhirnya. Setelah itu, ia pingsan.

"Aya! Ay!" Arjuna mengguncang tubuh gadis itu.

Dokter dan para suster segera memasuki Aya ke dalam ruangan.

Arjuna menatap nanar pada Aya yang sudah memasuki ruangan itu. "Gue yakin, lo kuat. Gue mohon, lo jangan pergi," lirih Arjuna.

Para dokter dan yang lainnya di dalam ruangan sedang berjuang.

Sedangkan di luar ruangan, Akbar, Kayra, Sabrina, dan Riska, datang tergopoh-gopoh. Tak lupa juga dengan Gilang dan yang lainnya, mereka tertinggal di belakang.

Arjuna terkejut mereka semua datang. Arjuna yakin, pasti pak Daniel yang memberitahu mereka.

"Jun?! Aya kenapa?!" tanya Akbar panik pada Arjuna yang sedang terduduk lemas. Ia bahkan tak mampu menjawab pertanyaan Akbar.

Lalu, Akbar beralih pada Ayahnya "Ada apa ini sebenarnya? Kok Ayah ada di sini?" tanya Akbar yang sama sekali tidak paham.

"Nanti akan Ayah ceritakan," ujar Daniel.

"Terus Aya kenapa, Yah?!" Terdengar sekali, bahwa Akbar sangat panik.

Siang itu, suasana menjadi tambah panas karena banyaknya pikiran liar dari mereka semua.

Arjuna jadi teringat, saat ia tadi malam main di Mall Jerman bersama Aya. Gadis itu sangat bahagia. Dalam sekejap mata saja, takdir langsung mengubahnya. Arjuna tahu betul, bagaimana perjuangan gadis berumur 15 tahun itu. Ia

sangat kuat untuk menghadapi masalahnya yang begitu berat.

Gadis itu tidak pernah mempermasalahkan kalau ia tidur sendiri di setiap malam. Arjuna tahu, sebenarnya gadis itu ketakutan di rumah sendiri. Maka ia selalu mendatangi Aya di saat matahari baru menyingsing.

"Kak Aya," lirih Aurel. "Kakak harus kuat, ya? Aurel kangen berangkat sekolah sama Kak Aya. Maafin Aurel yang selalu merepotkan Kak Aya. Kak Aya sampai rela melakukan segala hal demi Aurel sembuh, Aurel beruntung banget punya Kakak kayak Kak Aya." Aurel menatap sendu ruangan Aya.

Arjuna kembali mangingat, di mana, Aya yang selalu di marahin oleh papanya. Aya selalu di hina di sekolah. Ia bahkan pernah di skors hanya karena kesalahpahaman. Bahkan, hampir saja ia pernah ingin kehilangan mentalnya. Sekarang, kebahagiaan sudah jatuh padanya. Namun, Tuhan mengujinya kembali. Penyakit yang tidak di ketahui semua orang menimpuk dirinya.

Arjuna benar-benar tak tega pada gadis itu. Ia memang pernah berkali-kali melihat Aya merasakan sakit di bagian dadanya. Kenapa ia tidak pernah peka dan bertanya pada gadis itu?

Setelah 20 menit hanya dalam keheningan, tiba-tiba ruangan terbuka, menampilkam seorang pria dengan berpakaian jas putih.

Seketika Alisya langsung mendekat, "Dok? Bagaimana keadaan putri saya?"

"Maaf, Bu. Ternyata, pasien bernama Ardelia Khanaya, mengindap penyakit gagal jantung dan sudah memasuki

stadium empat." Ucapan dokter tersebut membuat tubuh semuanya melemas.

"Ja-jantung?" Alisya tak menyangka. Karena dari keluarganya tak ada yang mempunyai penyakit jantung.

"Sekarang, pasien sedang kritis dan harus cepat-cepat dioperasi," jelas dokter tersebut.

"Operasi sekarang, Dok. Lakukan yang terbaik. Saya akan bayar berapa pun pendonor itu minta," pinta Alisya sambil menangis. Ia baru saja akan menata ulang keluarganya. Namun, takdir mengubah rencananya dengan ganas begitu saja.

"Itu bisa saja, Bu. Tapi kita tidak mempunyai pendonor jantung. Karena jantung yang bisa digunakan adalah yang baru meninggal dan di rumah sakit ini, hari ini tidak ada yang meninggal. Kita tidak pernah menyimpan stok jantung karena jantung dari pendonor harus segera dipakai dalam waktu enam jam. Jadi, kami pihak Rumah Sakit akan mencarinya dengan segera, kami permisi."

"Dok?" panggil Arjuna sebelum dokter itu pergi. "Apa saya boleh masuk?" tanyanya. Mata Arjuna pun memerah. Hanya saja cowok itu menahan tangisnya.

"Boleh, tapi hanya satu orang saja. Bergantian," terang dokter tersebut yang diangguki semua orang. Setelah itu, dokter itu pun pergi diikuti para suster.

"Arjuna? Kamu ingin masuk duluan? Masuk sayang. Aya sangat membutuhkan kamu," ucap Alisya dengan lembut.

Arjuna menatap Akbar terlebih dahulu. Cowok itu mengangguk sambil tersenyum padanya.

"Makasih, Tan." Arjuna pun mulai memasuki ruangan.

Ceklek.

Tangis yang ia tahan akhirnya keluar juga saat melihat kondisi Aya di atas nakas.

"Aya?" panggilnya dengan lirih.

Ia menggenggam tangan Aya. "Bangun, Ay. Jangan sakit. Ini yang lo pengenin, 'kan? Keluarga lo kembali seperti semula. Adek lo sembuh. Perjuangan lo dan gue gak sia-sia jadi *hacker.*" Arjuna menatap sendu Aya yang sedang dipasang beberapa selang di tubuhnya. "Kalau lo gak bangun. Gue pangil lo Ay, nih, selamanya, mau?" ancam Arjuna.

Arjuna menelan salivanya, *"Please,* Ya. Bangun. Lo harus bangun sekarang, atau gue pergi?" ancam Arjuna kembali.

Arjuna mengusap kepala Aya, manatap mata gadis itu yang sedang terpejam, "Ay? Jujur, gue sayang sama lo. Kali ini gue serius, gue gak bercanda. Tapi gue gak tau, lo sayang juga sama gue atau enggak, kayanya enggak, ya?" kekeh Arjuna terdengar pilu. "Gak apa-apa, Ya. Kalau lo gak bales perasaan gue. Setidaknya, lo ada di samping gue terus. Gue hanya ingin itu," jelasnya.

"Gue sakit lihat lo kayak gini," isak Arjuna. Ia menangis. Untuk pertama kalinya Arjuna menangis.

"Gue bahkan udah punya rencana untuk ngelamar lo saat kita kenaikan kelas nanti," lirihnya sangat pilu.

Arjuna segera menghapus air matanya, "Cepet sembuh, ya? *My princess.* Maaf, gue gak tau selama ini lo punya penyakit jantung." Ia mengecup singkat puncak rambut Aya. "Maaf gue lancang, gue keluar dulu, ya? *My sweet girl."*

Arjuna pun mulai melangkah keluar. Ia tak boleh egois. Ada yang lebih sakit dari dirinya. Yaitu Alisya, mama Aya.

Saat di luar ruangan, Arjuna memberi tahu Alisya, kalau ia sudah selesai bertemu Aya. Perempuan itu mengangguk dan segera memasuki ruangan putri terkuatnya itu.

Ceklek.

"Assalamulaikum, Aya?" getir Alisya. Ia menggenggam tangan Aya yang sangat dingin. "Aya? Ini Mama," lirihnya.

"Kamu harus sembuh, ya?" ucapnya dengan derai air mata. "Mama udah diceritain semuanya sama Kayra, apa yang kamu alami selama gak ada Mama," isaknya semakin kencang. Bahkan napas Alisya sangat tidak beraturan. "Kamu selalu dihina di sekolah kamu ya, sayang?" Alisya sesegukan. "Karena Mama."

Ia mengusap lembut kepala Aya, "Mama benar-benar jahat untuk kamu. Mama minta maaf. Karena Mama pergi, kamu banyak menderita."

Alisya mengecup punggung tangan putrinya, "Aurel juga bilang ke Mama, kamu sering dipukuli dengan Papa, ya? Bahkan kamu sering dikunciin," tangisnya semakin deras. Ia tak menyangka, Aya menghadapi banyak keperihan. "Papa pernah nampar kamu, ya, sayang? Sampai wajah kamu membiru." Sesak. Itu yang dirasakan Alisya. Ia benar-benar merasa menjadi ibu terjahat di dunia.

"Sayang, Mama gak tau lagi apa yang dihadapi sama kamu selama Mama pergi. Yang Mama tau, itu pasti sangat sulit untuk dihadapi oleh gadis yang masih muda seperti kamu. Kamu bahkan tidak pernah mementingkan kebahagiaan kamu. Kamu kuat, sayang. Mama tau, kamu selalu tersiksa. Mama minta maaf, Mama benar-benar menyesal. Tolong,

izinkan Mama untuk menebus kesalahan Mama sekali saja. Kamu jangan pergi, ya?" tangisnya.

"APA, DOK?! TIDAK ADA YANG INGIN MENDONORKAN JANTUNG?!" teriak Alisya menggema di koridor.

"Iya, Bu. Stok jantung di Rumah Sakit kita memang sedikit, Bu. Karena jarang sekali ada yang ingin menodonorkan jantung. Kalau stok ginjal, itu lumayan banyak. Sedangkan jantung, kosong, Bu." Dokter itu memperjelaskan.

Alisya terduduk lemas. Arjuna yang mendengar itu pun merasakan dirinya seperti sudah tidak bernyawa.

Kayra, gadis itu menggeleng tidak percaya. Bagaimana nasib sahabat kecilnya itu?

Sedangkan Riska, ia masih diselimuti rasa bersalah yang mendalam.

Dimas, cowok itu. Ia menutup wajahnya. Ia sendiri tak menyangka, gadis jahil di kelasnya ini mempunyai penyakit yang sangat membahayakan.

Gibran, cowok itu berkali-kali berucap, 'Jangan pergi istri gue' dengan suara yang bergumam seperti orang yang sedang komat-kamit.

Gilang, cowok itu menitikkan air mata, ia terus berdoa dalam hati, agar Aya disembuhkan.

Sedangkan Akbar, ia benar-benar tak menyangka, gadis yang sangat dicintainya ini mengelami penyakit yang amat serius. Tapi tidak ada satu orang pun yang tahu, termasuk dirinya. Ia merasa dirinya sangat bodoh sekarang.

"Lalu, sekarang bagaimana, Dok?"

"Maaf, Bu. Pihak rumah sakit tidak bisa berbuat apa-apa. Kondisi Aya sudah parah sekarang. Penyakitnya tak pernah ia obati sedikit pun. Menyebabkan jantungnya rusak parah. Terlebih lagi, karena hatinya sering berdunyut kencang. Membuat bentrokan itu terjadi dengan ganas. Aya, ia mempunyai penyakit batin, Bu. Sehingga membuat hatinya tidak normal. Namun, gadis itu tidak pernah berobat. Sehingga membuat penyakit itu menular pada jantungnya," jelas dokter tersebut.

Seketika jantung Alisya melemas. Ia benar-benar tidak mengetahui penyakit putrinya itu.

"Be-berapa lama, Dok? Aya bisa bertahan?" tanya Sabrina yang akhirnya angkat suara.

"Paling lama, Malam ini," cetus dokter yang mampu membuat jantung semua orang berhenti sementara.

"Ay-Aya?!"

Gimana perasaan kalian? Jujur-jujur

Aku sendiri jujur, aku bikin partnya sambil nangis. Aku berharap kalian juga mendapatkan feelnya, ya?

Ada yang mau pesan untuk Aya?

Salam Hangat

Author

47. Kembali dan Pulang.

Takdir memang mudah membolak-balikkan sesuatu. Tanpa mengingat waktu.
-Author

Pagi ini, suara isakan saling sahut menyahut di luar ruangan Aya. Mereka semua menatap sedih pada gadis yang terbaring lemah itu dari luar jendala.

Tubuhnya ditutupi. Terkecuali, wajahnya.

Gibran menangis histeris, "INI GAK MUNGKIN!" teriaknya sembari menangis.

Akbar menonjok dinding dengan keras, "ANJING! Kenapa ini harus terjadi?! Gue gak rela kehilangan orang yang gue sayang!"

Sedangkan Gilang, ia menggelengkan kepalanya sambil terus mengeluarkan air mata, "*Please,* ini mimpi!" lirihnya tak kuat berteriak.

Dimas menutupi wajahnya yang sudah banjir karena air mata. Kejadian malam tadi layaknya mimpi. "Jangan, jangan tinggalin gue," lirihnya. Ia menatap Aya dari luar jendela dan menggelengkan kepalanya lemah.

Kayra, Riska dan Sabrina saling berpelukan erat. Mereka benar-benar tidak menyangka, bahwa temannya tadi malam, benar-benar meninggalkan mereka.

Bunda Arjuna pun datang, ia menatap Aya dari jendela sambil menangis sesegukan.

Aurel, gadis kecil itu sudah menangis sedari malam dengan memeluk mamanya.

Tak lama, sang dokter datang. "Kalian sudah boleh masuk ruangan." Hal itu langsung membuat semuanya tergopoh-gopoh ke dalam ruangan Aya.

Alisya, ia langsung memeluk putrinya yang terlihat pucat. Sedangkan bunda Arjuna, ia memeluk Aya dari arah yang berbeda.

Gilang berjongkok dan menutupi wajahnya. Akbar pun hanya bisa menatap nanar Aya. Dimas, ia bahkan tak sanggup menatap Aya.

"Aya!" panggil bunda Arjuna histeris.

Tiba-tiba saja, jari-jari Aya bergerak. Menandakan gadis itu tersadar.

Bunda Arjuna dan Alisya seketika melepas pelukannya.

"A-Aya?" tanya Alisya bergetar memanggil putrinya itu.

Aya membuka matanya secara perlahan, yang pertama ia lihat adalah, mamanya. "Ma?" panggilnya lemas.

Lalu Aya mengedarkan pandangannya. Ia melihat ramai di sini, tetapi, kenapa mereka semua menangis? Apa yang telah terjadi?

Lalu ia mencari sosok yang sangat ia rindukan. Namun, tak ada.

"Ma?" Ia menatap Alisya.

"Kenapa sayang? Ada yang kamu rasain sakit?" tanya Alisya penuh perhatian.

Aya menggeleng, "Arjuna mana, Ma?" tanyanya dengan mata sejuta kerinduan.

Alisya menatap Daniel dan Akbar secara bergantian.

Akbar pun mulai mendekat pada adiknya itu. "Pertama bangun, kok, yang dicari Arjuna? Kenapa bukan gue aja? Gue 'kan Abang lo," tanyanya berusaha terkekeh. Namun yang Aya dengar hanyalah suara Akbar yang sangat bergetar.

"Arjuna mana?" tanya Aya pada Akbar. "Gue kangen sama Juna," jelasnya.

Tiba-tiba saja Gibran menangis kencang sambil menutupi wajahnya. Ia berjongkok di sebelah Dimas.

Semuanya menatap Gibran sebal bercampur sedih.

"MAAF, GUE UDAH GAK SANGGUP!" teriak Gibran sambil menangis.

"Bran, lo kenapa?" tanya Aya linglung.

Semua yang melihat Aya begitu langsung menangis. Aya merasa ini ada yang tidak beres. Ia lalu menatap bunda Arjuna, "Bun? Arjuna mana? Dia kok gak ke sini? Dia gak mau ketemua Aya, ya? Arjuna udah bosen nungguin Aya, ya? 'Kan Arjuna janji, Bun. Untuk selalu ada di samping Aya. Kenapa sekarang Arjuna gak mau lihat Aya?" tanyanya bertubi-tubi dengan tampang polos.

Bunda Arjuna langsung memeluk Aya, "Juna ada kok, sayang. Dia sama sekali gak lupa sama kamu. Dia selalu temenin kamu selama kamu kritis."

"Tapi kenapa Arjuna sekarang gak ke sini, Bun? JUNA!" panggil Aya. Ia berharap, Arjuna ada di sini. "Juna! Lo di sini, gak?! Lo gak kangen gue, Jun?!" tanya sembari mengedarkan pandangannya.

Aya mulai merasa sebal dengan cowok itu, "Kalau mau bercanda jangan sekarang!" teriaknya. "Lo gak mau peluk gue?!" tanyanya sambil terus mencari Arjuna.

Ia pun bangkit dari tidurnya. "JUNA!" ia berteriak memanggil.

Alisya yang tak kuat melihat itu langsung memeluk putrinya. "Nanti kamu ketemu sama Juna, jangan teriak-teriak ya, sayang?"

Aya menggeleng keras, "Enggak, Ma! Aya mau ketemu sama Arjunanya sekarang! Juna! Gue kangen! Ih lo jahat banget, sih!" sebal Aya. "Lo di mana?!" Ia pun mulai melepaskan semua alat infusnya.

Hal itu membuat Akbar panik, ia langsung memeluk Aya agar gadis itu sedikit tenang. "Ya? Denger gue. Nanti kita ketemu Jun-"

"GUE MAUNYA SEKARANG, BAR!" ngotot Aya. Ia melepas pelukan Akbar. "Jangan meluk-meluk gue, nanti Juna marah! Ya, kan Jun?!" tanyanya seakan-akan ada Arjuna di sini.

Melihat respon Aya, membuat semuanya tak sanggup untuk meledakkan tangisannya.

Aya menatap semuanya bingung, "Kalian kenapa nangis? Gue udah sembuh," herannya. Ia pun bangkit dari nakasnya dan berjalan ke arah Gilang.

"Gil?" panggilnya dengan suara rendah.

Gilang menatap Aya. Ia menatap gadis itu dengan berkaca-kaca. "Lo kenapa, Gil?" tanyanya sambil mengusap air mata Gilang. Cowok ini terlihat hancur di mata Aya.

"Ya? Boleh gue peluk lo? Sebentar aja." Gilang memohon. Aya benar-benar tidak tega melihat Gilang sehancur ini. Ia pun mengangguk.

Gilang memeluknya dengan erat sambil terus menangis. Aya yang mendengarnya ikut terluka. Tangisan itu amat mempilukan. "Gil, lo kenapa? Juna mana, Gil?" tanya Aya sambil terus mengusap punggung laki-laki itu.

"Jun-Juna-" Gilang terbata yang membuat Aya ketakutan.

"JUNA KE MANA?!" sentaknya.

Gilang melepas pelukannya pada Aya, "Arjuna, Ju-Juna-"

"NGOMONG YANG JELAS, Gil!" bentak Aya.

"Arjuna, dia udah pergi, Ya. Arjuna udah gak ada."

Aya terpana mendengarnya, matanya tak berkedip. Tubuhnya lemas seketika. Ia menatap kosong ke arah Gilang, "Jun-Juna?"

Gilang mengangguk sambil menangis.

Aya menggeleng keras, "Lo ngomong apa, sih, Gil?! Lo bercanda, kan?!" tuntutnya.

"Gue gak bercanda, Ya! Gue serius! Arjuna udah meninggal! Arjuna pergi untuk selama-lamanya!" Dengan spontan Gilang berteriak tepat di wajah Aya.

Tubuh Aya mematung. Dirinya seketika teringat bayang-bayang Arjuna yang selalu tersenyum manis padanya. Aya

menggeleng lemah. Ia terduduk di lantai. "Ini semua bohongan! Ini semua gak benar! Gak mungkin! Gak mungkin Arjuna ninggalin gue! GAK MUNGKIN!" teriaknya sambil menangis di lantai.

"JUNAA! LO GAK MUNGKIN PERGI NUNGGALIN GUE! JUNA!" Ia menangis sederas-derasnya. Hal itu membuat semuanya terikut menangis. Terlebih lagi bunda Arjuna.

Aya lalu bangkit dengan cepat dan berjalan ke arah bunda Arjuna. "Bun, bilang sama Aya, ini bohongan, 'kan, Bun?!" Ia mengguncang tubuh bunda Arjuna itu. "Ini semua pasti hanya tipuan kalian! Pasti Arjuna lagi siapin hadiah, ya, untuk Aya?" tanyanya penuh harap. Matanya tak berhenti-hentinya menangis.

"Sayang, dengar Mama. Mama akan ceritain semuanya," Alisya memegang kedua bahu Aya. Gadis itu lemas sekarang. Ia berkali-kali berucap dalam hati kalau ini semua adalah mimpi.

Aya di bawa ke sofa yang berada di dalam ruangan Aya. Gadis itu memang di rawat di ruang VVIP. atas permintaan Arjuna.

Flashback On.

"Be-berapa lama, Dok? Aya bisa bertahan?" tanya Sabrina yang akhirnya angkat suara.

"Paling lama, Malam ini," cetus dokter yang mampu membuat jantung semua orang berhenti sementara.

"Ay-Aya?!"

"Iya, Bu. Karena kami pihak dokter tidak bisa berbuat apa-apa. Jantung Adinda Ardelia Khanaya sudah rusak parah."

Sore itu, semua orang yang mendengarnya menangis.
"AYA! Gue gak rela lo pergi. Gue masih merasa bersalah!" isak Riska.

"Dok, apa bisa jika pakai jantung saya?" tanya Arjuna yang membuat semuanya terkejut.

"JUNA!" pekik mereka semua.

"Bisa aja, Nak. Tapi kamu harus pikirkan lagi. Kalau kamu mengasih jantung kamu. Maka, kamu tidak bisa hidup. Masa depan kamu masih panjang-"

"Masa depan saya, Aya, Dok," sela Arjuna.

"Juna, denger Tante. Arjuna adalah kebahagiaannya Aya. Juna gak boleh pergi, nanti Aya-"

"Juna cinta, Tan, sama Aya. Kebahagiaan Juna cuma Aya. Untuk apa Arjuna hidup jika kebahagiaan Juna gak ada? Satu lagi, Aya gak suka sama Arjuna," terang Arjuna terdengar pilu.

"Dia cuma nganggep Arjuna sebagai teman, atau lebih tepatnya musuh."

"ITU GAK BENER, JUNA!" bentak Akbar. "Lo gak boleh ngelakuin itu!" tekannya.

"Juna, kamu harus ingat orangtua kamu. Mereka mengharapkan keberhasialanmu," ucap Daniel mengigatkan.

"Saya akan bilang sama Bunda. Pasti Bunda mengerti. Arjuna juga di rumah selalu kesepian, Om. Juna selalu ditemaninya sama buku, buku dan buku. Cuma itu. Semenjak Juna kenal Aya-" Ia menghela napas terlebih

dahulu. "Semenjak Juna kenal Aya, hidup Arjuna lebih berwarna. Juna mau, Aya masih hidup. Walaupun itu pake jantung Juna," pintanya sambil terisak.

"Gue mohon, Jun-"

"Kenapa, Bar? Kenapa?! Kenapa gak boleh? Aya baru aja akan bahagia! Gue gak tega, Bar. Gue sakit ngelihat Aya kayak gitu," isaknya dengan mata yang memerah. "Juna akan telepon Bunda sekarang." Arjuna pun menjauh dari semuanya dan mulai menelepon bundannya.

semua orang hanya bisa menatap nanar Arjuna. Bagaimana mungkin ada orang seperti dia?

Tak berselang lama. Bunda Arjuna pun datang sambil menangis dan membawa sebuah kotak kayu.

Bunda Arjuna langsung memeluk putranya itu, "Kamu pikirkan lagi, sayang. Pikirkan lagi." Bunda Arjuna terus menangis sambil mengusap wajah putra kebanggaannya.

"Juna udah pikir ulang semuanya, Bun. Keputusan Arjuna udah bulat. Juna mau, jantung Juna buat Aya." Arjuna mengusap lembut wajah bundanya itu. "Maafin Juna ya, Bun? Bunda adalah wanita terhebat di dalam hidup Juna. Kalau Bunda nanti kangen sama Juna. Bunda peluk Aya aja. Karena di dalam tubuh Aya, ada Arjuna." Ia tersenyum lembut pada bundanya. "Salam juga buat Ayah."

Bunda Arjuna menangis histeris. Ia memeluk putranya dengan erat. Arjuna mengusap punggung bundanya dengan lembut. Ia terus menangis. Rasanya berat sekali meninggalkan bundanya.

"Bun?" panggil Arjuna.

Bunda Arjuna melepaskan pelukannya sambil terus sesegukan. "Bunda bawa yang Arjuna minta, kan?" Bundanya hanya menjawab dengan anggukan. Ia memberikan kotak kayu pada putranya.

Arjuna dengan cepat memasukkan beberapa lembar foto ke dalam itu. Tak ada yang sempat melihatnya. Karena ia memasukkannya begitu cepat.

Arjuna pun beralih pada sang dokter yang sedari tadi hanya menyaksikan. "Dok? Saya siap operasi sekarang." Ucapan Arjuna membuat bundanya menangis histeris.

"Juna?" lirih Kayra. Ia benar-benar tak menyangka, orang yang paling Aya musuhi adalah orang yang menyelamatkan gadis itu sendiri. "Jun? Kalau ini keputusan lo. Gue sangat berterimakasih. Terimakasih banget, lo mau ngelakuin ini demi Aya. Gue janji sama lo, gue akan selalu ada di samping Aya," ucap Kayra penuh isakan.

Arjuna mengangguk sambil tersenyum. Lalu ia pun menoleh pada Akbar. "Ingat, ya. Jagain Aya. Gue nitip Aya sama lo, tapi lo harus inget juga, lo hanya boleh sayangin dia sebatas Adek, gak lebih. Awas sampe lebih!" ancam Arjuna sedikit terkekeh.

Justru kekehan itu membuat mata Akbar tambah memanas, "Jun, gue bener-bener terimakasih banget sama lo. Lo relain hidup lo demi Aya. Andai Adek gue tau, seberapa cintanya lo ke dia," getar Akbar.

Arjuna menepuk pundak Akbar, "Iya, andai Aya tau. Gue cinta banget sama dia. Tawa dia jadi kebahagian tersendiri buat gue. Gue takut, di atas sana nanti gue kangen sama Aya. Kangen berangkat sekolah bareng, duduk di kelas bareng dan makan di kantin bareng. Semuanya takut gue kangenin. Gue mohon banget sama kalian, jaga Aya untuk

gue. Jangan ada yang sakitin dia sedikit pun, di sekolah ataupun di luar sekolah," pinta Arjuna pada semuanya.

"Untuk Tante Alisya, Arjuna cuma mau minta tolong, sayangin Aya. Ia terlalu sakit batin sedari kecil. Tante, harus tau. Selama Tante pergi, Aya tuh kalau berangkat sekolah harus diem-diem. Terkadang ia dikunciin. Bahkan dia pernah dikunciin di kamarnya sendiri, karena tidak dibolehin sekolah sama Papanya. Aya selalu panjat pagar, kalau enggak panjat dinding, karena pagernya selalu digembok." Arjuna sedikit terkekeh pilu jika ia mengingat perjuangan Aya.

"Arjuna selalu berangkat sama Aya. Lucunya, Aya ketemu Arjuna gak pernah normal. Pasti dia akan lewat halaman samping rumahnya. Aya bahkan pernah diskors-"

"Arjuna, Tante mohon. Tante udah gak sanggup dengernya," isak Alisya memohon.

Arjuna tersenyum manis, "Maaf Tante. Arjuna cuma mau pesen, jaga Aya untuk Arjuna, ya? Bilang sama Aya. Dia gadis pertama dan gadis terakhir yang Arjuna sayangi. Sakit rasanya belum bisa memiliki hubungan khusus sama Aya." Arjuna tertawa sumbang. "Ini ada hadiah untuk Aya. Besok Aya ulang tahun, kan? Tolong sampaikan, ini kado dari Arjuna." Cowok itu memberikan sebuah kotak kayu pada Alisya. Alisya hanya mengangguk lemah.

Ia pun kembali menatap dokter, "Sekarang saja, Dok. Lebih cepat lebih baik untuk Aya."

Dokter itu mengangguk, "Semoga ini keputusan terbaik kamu."

Arjuna memeluk bundanya sekali lagi, "Makasih, Bun. Telah jaga Arjuna sampai Arjuna sebesar ini. Maaf ngecewain

Bunda. Love you, Bun."

Bunda Arjuna terlihat menghela napas berat, "Semoga ini bermanfaat untuk kita semua. Bunda kagum sama kamu, sayang. Kamu berani berbuat baik seperti ini."

Arjuna mengangguk dan melepaskan pelukannya. "Makasih, Bunda." Ia pun ke arah dokter tersebut. "Ayo, Dok."

Dokter tersebut mengangguk. Arjuna menatap semuanya satu persatu untuk terakhir kalinya. "Doain, ya? Semoga operasinya lancar." Ia pun melangkah pada dokter tersebut.

"JUNA!" teriak Gilang, Gibran dan yang lainnya. "MAKASIH UDAH JADI SAHABAT TERBAIK KITA!" Arjuna mengangguk dan melambaikan tangannya. Ia pun memasuki ruangan untuk mengangganti pakaian khusus operasi.

Setelah mengganti dengan pakaian operasi, Arjuna memasuki ruang operasi yang sudah terdapat Aya. Malam ini sungguh mencekam.

Arjuna mendekat pada Aya, "Halo my sweet girl? Sebentar lagi lo akan sadar. Lo akan hidup bahagia sama keluarga lo. Maaf, gue ingkar janji sama lo, tapi, ingat, walau raga gue gak di samping lo, tapi jantung gue melekat di tubuh lo." Ia mengusap tangan Aya yang dingin. "Janji sama gue, jangan keganjenan nanti. Hm, Ya? Boleh gue minta sesuatu?" tanyanya seakan-akan Aya mendengar ucapannya. "Gue cuma pengen, lo mencintai gue. Tulus. Serius bukan candaan. Semoga lo denger, my Princess." Ia mengusap kepala Aya.

"Maaf, kita harus pisah." Arjuna menghela napas. "Semoga saat lo tau gue udah gak ada di dunia ini. Lo gak nangis, ya? Hehe. Pengen banget ya, gue minta ditangisin." Arjuna

terkekeh. Ia lalu mendekatkan bibirnya di telinga gadis itu. "Gue cinta banget sama lo. Happy birthday, my sweet girl."

Tak lama, dokter pun datang. "Arjuna? Kamu sudah siap?" Yang ditanya langsung menatap Aya.

"Gue pamit, ya, Ay? Assalamualaikum." Ia mengecup punggung tangan Aya.

"Saya siap, Dok. Tapi saya mau nakas saya gak terlalu jauh dari Aya," pinta Arjuna.

Dokter itu mengangguk. Para suster mulai mempersiapkan segala alat-alat yang diperlukan.

Arjuna naik di tempat yang sudah disediakan. Tak sadar, airmatanya keluar begitu deras tanpa suara. Ia menoleh pada Aya yang berada di sampingnya. Ia tambah menangis melihat Aya. Banyak rasa tak rela meninggalkan gadis malang itu. "Gue minfa maaf, selamat tinggal, Aya." Ia menggenggam tangan mungil Aya.

Ia benar-benar tak ingin melepaskannya.

Operasi pun dimulai. Arjuna tak melepaskan pegangannya pada Aya.

Hingga dua jam lamanya operasi itu berlangsung. Akhirnya, sang dokter keluar dengan keringat yang bercucuran. "Operasi berhasil."

Mendengar ucapan dokter itu membuat semua orang sedih dan juga hancur secara bersamaan.

Gilang memegang bahu Gibran sebagai pegangan. "Lo orang yang baik, Jun. Aya pantas dapetin lo."

Acara operasi pun selesai pada jam 8 malam. Saat itu juga, dilanjutkan pemakaman Arjuna. Cowok itu dikuburkan pada jam 10 malam. Tanpa Aya yang hadir. Tanpa gadis yang dicintainya.

Semua orang menangis tersedu-sedu dikuburan. Terlebih lagi, bunda Arjuna. Ayah Arjuna sedang berada di perjalanan. Ayahnya yang tinggal di luar negeri langsung memutuskan untuk pulang.

Flashback Off

Air mata Aya tak henti-hetinya keluar. Ia terus menangis tanpa suara. Ia memegang jantungnya sambil menggeleng lemah. Bayang-bayang wajah Arjuna memenuhi penglihatannya.

"Silakan masuk, my Princess."

Kata-kata itu terngiang-ngiang dipikirannya.

Untuk berucap pun terasa kelu. Ia hanya bisa mengeluarkan airmata yang begitu deras.

Baru kemarin Arjuna menggendongnya di Rumah Sakit Jiwa. Namun, sekarang, cowok itu pergi hanya dalam waktu semalam.

"Ju-Juna," lirih Aya bersamaan dengan air mata yang terus mengalir.

Bibir Aya bergetar hebat. "Ju-Jun, Juna!" teriaknya lirih.

Aya menggeleng lemah, "Enggak, enggak mungkin! Ini cuma mimpi! INI CUMA MIMPI!"

Aya segera keluar dari ruangan dengan terburu-buru. Ia masih menggunakan pakaian operasi. Dengan rambutnya yang digerai berantakan.

Semuanya langsung mengejar Aya.

Gadis itu menangis di sepanjang koridor. "Lo janji gak akan ninggalin gue, Jun! TAPI INI APA?!" teriaknya terdengar pilu.

Akbar segera berlari dan mencekal pergelangan gadis itu. "Lo tenang, ya!" pintanya.

Aya langsung menarik tangannya kasar. "Tenang?" tanyanya dengan tertawa sumbang. "LO BILANG TENANG?! IYA?! DI SAAT SEMUANYA GAK ADA UNTUK GUE, CUMA JUNA, BAR! CUMA JUNA YANG ADA DI SAMPING GUE! DIA SEGALA-GALANYA BAGI GUE!" Aya ingin melangkah lagi sebelum akhirnya Akbar memegang pergelangannya kembali.

"Gue tau, Ya! Gue tau! Tapi gue mohon sama lo, jangan pergi sendiri. Lo baru selesai operasi. Lo harus sama kita. Gue juga sedih, Ya. Kehilangan sahabat sebaik dia."

Aya kembali menangis, Akbar langsung memeluknya dan mengusap rambut panjang Aya. "Juna janji, katanya dia gak akan ninggalin Aya. Katanya Juna akan selalu ada untuk Aya. Juna bilang, Juna akan di samping Aya. Ini semua gak adil!" tangisnya pecah. Ia memeluk Akbar erat.

Semuanya hanya bisa menangis melihat itu. Ia tidak tega dengan Aya. Di saat gadis itu baru saja merasa bahagia. Di saat itu juga cobaan datang.

"Jun-Juna bilang, katanya Aya *Princess*-nya Juna. Tapi kenapa Juna ninggalin Aya?" tanyanya pilu.

"Juna gak ninggalin lo. Bahkan dia ada di tubuh lo."

Aya berlari keluar dari mobil dengan terburu-buru. Ia segera ke makam seseorang yang sangat dicintainya. Ia menangis melihat nama yang tertera di batu nisan
ARJUNA ADYA ADELARD Bin ADELARD
Wafat **24 April 2021**'

Aya langsung memeluk batu nisan itu, "Juna," lirihnya. "Lo tega ninggalin gue!" isaknya.

Semua orang tak ada yang berani mendekat. Mereka semua hanya bisa melihat miris pada Aya.

"Lo udah janji selalu ada di samping gue! Lo ingkar janji! Gue benci lo!" teriaknya.

"Gue mohon sama lo, kembali, Jun. Gue gak bisa tanpa lo di samping gue! Gue cewek yang lemah, Jun! Dengan teganya lo ninggalin gue! GUE BENCI LO!" Ia semakin menangis deras.

Aya benar-benar tak menyangka. Sosok Arjuna yang selalu ada untuknya. Selalu melindungi dirinya. Bahkan cowok itu rela membantu dirinya dalam hal apapun. Rela menjemputnya, rela dateng setiap pagi. Rela mengajarkan pelajaran untuknya hingga lolos olimpiade. Cowok itu juga berhasil membawanya ke Jerman dan mengembalikan mamanya. Aya tak bisa tanpa Arjuna.

Aya terisak sambil terus mengingat kembali kenangannya bersama Arjuna.

Tak lama datanglah seorang laki-laki yang langsung merangkul Aya dari samping, siapa lagi kalau bukan Arjuna? "Sorry, Sir. What is it?" tanyanya pada bule tersebut. Bahkan ia tak menatap Aya sedikit pun sedari tadi.

Bule itu menatap Arjuna tak suka, "This cute girl who are you?"

Arjuna tersenyum miring. Ia mendekatkan Aya kepada dirinya sehingga badan Aya menempel pada cowok ini.

Aya yang terlonjak kaget menatap Arjuna, tapi ternyata, Arjuna sudah menatap dirinya, "This cute girl is-" Ia menatap Aya sangat dalam. Sehingga membuat gadis itu terpaku. "My wife." Aya tercengang mendengarnya. Bahkan ia melongo di hadapan Arjuna.

Aya menangis sendu mengingat akan hal itu. Rasanya baru seperti kemarin ia dengan Arjuna bahagia bersama. Takdir memang mudah membolak-balikkan sesuatu tanpa mengingat waktu.

Dadanya begitu sesak. Ia tak bisa berhenti menangis.

"Kalau lo ngelakuin ini demi gue, Jun-" Ia memberi jeda karena napas yang tersegal. "Lo salah besar! Kebahagiaan gue di lo! Andai lo tau, gue suka sama lo, Jun! Gue sayang! Gue cinta sama lo!"

Mendengar hal itu membuat Gilang semakin menangis. *"Jun, Aya sayang sama lo. Kembali, Jun."*

Aya terus memeluk batu nisan itu. "DUNIA INI GAK ADIL!" teriaknya semakin menjadi.

"Gue mau ikut lo, Jun! Gue mau ikut lo!" Ia memeluk tempat peristirahatan Arjuna dengan erat. Sehingga pakaiannya kotor terkena tanah.

Akbar langsung mendekat dan memeluk adik tirinya itu. "Denger gue, Ya. Arjuna ngasih jantung bukan tanpa sebab. Dia pengen, lo menghargai pemberian dia. Dengan cara, lo

tetap berjuang hidup. Jangan bikin dia sedih di atas sana. Jangan bikin dia kecewa karena percuma ngasih lo organ tubuhnya dan lo harus ingat ini, Arjuna gak pergi dari lo. Dia gak menjauh dari lo. Bahkan sekarang dia selalu ada sama lo. Karena, di tubuh lo, ada Juna."

Perkataan Akbar membuat Aya tersadar. Gadis itu memegangi jantungnya yang berdegup. "Maafin gue, Jun."

Vote dan komennya jangan lupa, ok.

Bagaimana perasaan kalian baca chap ini?

Ada yang salah mengira?

Air matanya hapus dulu sebelum ke chap selanjutnya

Salam Hangat

Author

48. Terimakasih Arjuna.

Aya menatap dirinya di cermin. Ia melihat pantulan tubuhnya yang sudah terbalut seragam. Hari ini, hari ulang tahunnya. Bertepatan juga dengan hari di mana semua siswa SMA-Antarnusa kembali ke sekolah setelah libur persemester.

Aya menghela napas di depan cermin. Wajahnya sedikit pucat. Matanya pun sembab. Ia melirik jam, 06.30 biasanya jam segini ia akan memberikan pesan pada Arjuna untuk segera menjemputnya. Namun sekarang? Tak ada lagi.

Ia lagi-lagi menghela napas berat. Ia harus kuat. Ini adalah cobaan yang harus dilewati, bukan diratapi. Ia segera melampirkan tas ranselnya.

Rambutnya sengaja ia gerai dan ia berikan bando kain yang diberikan Arjuna waktu di Jerman kemarin.

Ia tersenyum di depan cermin, "Jun? Gue berangkat sekolah dulu, ya?" Sungguh, ia mati-matian untuk menahan tangisan. "Lo gak jemput gue hari ini? Gak apa-apa, kok." Aya mencoba untuk tersenyum.

"Doain gue, ya. Biar cepet ikhlas ditinggal sama lo. Hari ini gue ulang tahun, lho. Lo gak mau ngucapin selamat untuk gue?" kekehnya.

Ia pun melirik kotak kayu yang belum ia buka sedikit pun. Karena ia belum siap dengan isinya.

"Gue sekolah, ya. *Assalamualaikum."* Ia pun keluar kamar.

Di ruang makan sudah ada mamanya, Aurel dan juga Daniel.

"Ma?" panggil Aya.

Alisya tersenyum pada Aya yang terlihat pucat. "Sarapan, yuk!" ajak Alisya.

Aya menggeleng, rasanya seperti aneh sarapan bersama. Setelah hampir dua bulan yang lalu, ia tak pernah sarapan. Namun, akhir-akhir kemarin ia selalu sarapan bersama Arjuna, tapi cowok itu sudah pergi. "Aya sarapan di sekolah aja, Aya berangkat, ya?"

Aurel segera menghentikkan makannya, "Aurel ikut." Gadis kecil itu segera melampirkan tasnya ke samping. "Yuk, Kak Aya!" ajaknya.

Aya mengangguk, mereka berdua berpamitan pada Alisya dan Daniel.

Selama di perjalanan, Aurel tidak tahu harus mengobrol tentang apa sama kakaknya. Kakaknya itu sedari tadi hanya diam dan melamun. Seharusnya, ia senang, karena keluarganya sudah lengkap kembali.

"Ka-Kak Aya?" panggil Aurel sedikit canggung.

Aya tak menjawab, ia hanya diam dengan tatapan kosong. "Hello?! Kak Aya?!" Aurel mengibaskan tangannya ke depan wajah kakaknya itu. Sehingga membuat kakaknya tersentak.

"Ke-kenapa, Rel?"

"Aurel mau nanya, selama Aurel di RSJ. Kak Aya berangkat sama siapa?"

Aya tertawa miris, "Sama Juna."

Aurel jadi merasa bersalah karena telah salah bicara.

"Saat kamu ninggalin Kakak. Kakak ke mana-mana selalu sama Arjuna. Jengukin kamu aja selalu sama Arjuna. Arjuna dengan rela menjemput-mengantar Kakak. Kakak sama dia di kelas duduk bareng. Seru, bukan?" Aya tertawa sumbang. "Andai Arjuna tau, Kakak sebenarnya suka sama dia."

Aurel menunduk. Jujur, dia pilu mendengar Aya bercerita dengan tatapan sejuta sedih dan rindu yang bercampur aduk. "Ma-Maaf, Kak. Bikin Kakak keinget lagi sama Kak Juna."

Aya tersenyum dan mengusap rambut adiknya, "Gak apa-apa, kok, Rel. Oh iya, di sekolah, kamu jangan deket sama Raya, ya? Karena dia yang selama ini nyebarin fitnah di sekolah kamu," peringat Aya.

Aurel terkejut. Namun ia mengangguk. Ingin bertanya bagaimana kakaknya tahu? Tapi ia lebih memilih diam.

Tak lama, ada sebuah mobil yang berhenti tepat di depan mereka, seperti menghalangi jalan mereka berdua. Dari mobil itu, keluarlah sosok pria paru baya yang masih gagah. Dengan setelan pakaian formal yang menandakan sekali, ia seorang kantoran.

"Kamu yang namanya Aya? Iya?!" bentaknya begitu saja.

Aurel dan Aya jelas terkejut ditodong begitu saja.

"Saya yang namanya Aya. Ada apa, ya, Pak?"

Plak!

Tiba-tiba saja pria itu menampar pipi Aya dengan sangat kencang.

Aya memegangi pipinya yang terasa panas sekali. Aurel tidak diam saja, ia pun berkata pada pria itu. "Bapak siapa, ya? Datang-datang langsung nampar Kakak saya?!"

Tak lama, sebuah mobil berwarna biru dongker menghampiri mereka. Keluarlah Akbar dari mobil itu dengan seragam khas SMA.

"KARENA DIA! KARENA DIA, ANAK SAYA JADI MENINGGAL SEBELUM WAKTUNYA!"

Plak!

"STOP!" bentak Akbar. "Bapak jangan main kekerasan, ya!"

"Akbar? Kamu membela orang yang telah membuat sahabat kamu meninggal?!"

Kuping Aya memanas mendengar itu. Ia melihat kemeja paru baya itu yang bertuliskan 'Mr. Adelard'

Aya menghembuskan napas, dia harus bisa melawannya. Karena mau bagaimana pun, ini bukan salah dia. "Pak Adelard. Mohon maaf sebelumnya. Bapak harus tahu, saya gak minta jantung Arjuna. Saya gak minta, pak!" tekannya dengan mata yang mulai mengabur. "Saya juga gak mau pakai jantung Arjuna. Gak mau." Bibir Aya bergetar dahsyat jika mengingat Arjuna. "Tapi, Arjuna sendiri yang memberikannya. Arjuna sendiri! Bahkan saya saat itu gak sadarkan diri. Saya kritis yang tidak tahu apa-apa," isaknya sambil menatap Ayah Arjuna. "Kalau saya disuruh pilih, antara hidup dengan jantung Arjuna atau mati, saya lebih memilih mati, Pak. Karena saya gak mungkin, minta jantung dari orang yang saya sayang. Permisi."

Aya pun menarik Aurel hingga menjauh dari Akbar dan Ayah Arjuna.

Aya melihat gerbang sekolahnya yang menjulang tinggi, di sekolah ini, banyak sekali kenangan dia bersama Arjuna. Ia tersenyum miris saat mengingat waktu ia ingin bolos karena pipinya yang membiru, akibat tamparan papanya. Saat itu, seperti takdir, Arjuna datang dan mencagahnya.

"Biasanya, gue masuk gerbang ini sama lo, Jun. Sama motor ninja lo," kekeh Aya.

Aya menghembuskan napasnya pelan. Ia mendongak agar tak ada air mata di sekitar matanya. Perlahan, kakinya mulai memasuki sekolah.

"Hai, Neng Aya!" sapa pak Bento.

Aya tersenyum, "Hai, Pak Bento!" sapa balik Aya. Ia jadi teringat, di mana Arjuna mengamuk saat diberikan baju pak Bento yang ada sablonan nama satpam sekolahnya ini.

"Neng?" Pak Bento menghampiri Aya. "Yang sabar ya, Neng. Pak Bento tau, gimana rasanya ditinggalin kekasih untuk selama-lamanya."

Aya terkejut mendengar itu. *"Kekasih?"* Aya hanya tersenyum singkat menanggapinya. "Aya ke kelas dulu, ya, Pak?" tanyanya dengan suara pelan. Sangat pelan.

Pak Bento mengangguk. Aya pun memasuki sekolahnya. Ramai, tapi yang Aya rasa hanya kehampaan.

Saat di sekitar lapangan, tiba-tiba saja ia terkejut dengan spanduk besar yang digantung di atas ring basket.

Dirinya membeku. Matanya kembali mengabur. Tak lama, air matanya pun turun tanpa bisa dicegah.

Spanduk itu adalah gambar dirinya. Dirinya bersama Arjuna. Spanduk itu foto Aya dan Arjuna saat memenangkan olimpiade. Di mana di situ, Aya tersenyum bahagia dengan voucher yang dia angkat tinggi-tinggi. Arjuna yang berada di sampingnya tak kalah tersenyum bahagia. Cowok itu memegang kedua piala yang sangat besar.

Spanduk yang lengkap dengan tulusan. 'SELAMAT UNTUK ARJUNA DAN AYA! TELAH MEMENANGKAN OLIMPIADE TAHUN 2021' itu cukup memusingkan dirinya.

"Jun, andai lo ada di samping gue dan kita lihat ini sama-sama," ucap Aya dengan terus menangis tanpa suara.

Di sana juga terdapat foto mereka berdua sebelum pergi ke Jogja untuk olimpiade.

Aya mengehela napas berkali-kali. Namun air matanya belum juga bisa berhenti.

Ia segera menghapus air matanya kasar, "Gue yakin, lo juga ngeliat ini dari atas sana," seseguknya.

Ia segera melangkah dengan terus menunduk, ia tidak ingin melihat spanduk itu. Hatinya begitu sesak. Susah sekali untuk bernapas.

Saat di tengah lapangan, ia meratapi pinggir lapangan. Yang di mana, di tempat itu, Arjuna pernah menyelamatkan dirinya saat ingin terkena lemparan bola. Aya tertawa miris mengingat itu. Saat itu, ia belum menyukai Arjuna, maka saat cowok itu menarik pinggangnya, ia tak merasa deg-degan atau semacamnya.

Ia sangat benci dengan dirinya yang berpenyakitan. Seandainya ia tidak mempunyai penyakit. Pasti dia akan

datang ke sekolah bersama Arjuna. Melihat spanduk itu bersama-sama sambil tertawa bahagia.

Tuhan, kenapa Engkau seperti ini padaku? Takdir seperti apa yang telah Engkau gariskan untukku?, batin Aya.

Aya terus melangkah cepat ke dalam kelas dengan berusaha menahan tangisnya. Di sepanjang koridor, banyak sekali yang ingin mengucapkan selamat serta duka cita. Namun Aya secepat mungkin menghindar dan mempercepat langkahnya menuju kelas.

Juna, lo tega gue menghadapi ini sendirian? sendu Aya.

Ia pun pada akhirnya sampai di kelas. Sebelum memasuki kelas, ia melihat pintu kelasnya dengan nanar. Pintu ini menjadi saksi, selama Aya dan Arjuna bertengkar. Terlalu banyak kenangan Arjuna di mana-mana. Membuat dirinya tak yakin akan mampu melupakan Arjuna.

Aya mengadahkan wajahnya, "Huft, kuat. Gue harus bisa lewatin ini demi Arjuna." Ia pun melangkah memasuki kelasnya.

Dorr!!

"SELAMAT AYA!" teriak satu kelas menggelora.

Aya menatap semuanya itu bingung. *Ada apa?*

Tak lama, matanya menatap hiasan dinding.

Di sana ada tulisan. **SELAMAT JUNAY!**

Aya tersenyum melihatnya.

Juna, temen-temen, bikinin kita pesta, kagum Aya.

"Aya! Selamat, ya! Lo berhasil membanggakan sekolah. Gue salut banget sama lo!" histeris Kayra.

Aya hanya tersenyum, tersenyum miris.

Lihat, apa yang terjadi pada meja yang biasa ia pakai dengan Arjuna. Meja itu telah dihias secantik mungkin. Terlihat elegan dan mewah. Di meja itu terdapat tulisan, 'Meja Junay! No rebut!'

Aya tersenyum miris melihatnya. Bahkan ia menitikkan air mata.

Semuanya yang melihat itu menjadi merasa bersalah, mereka menyiapkan ini jauh beberapa hari sebelum Arjuna meninggal.

"Aya? Maaf, ya. Kita bikin lo sedih, ya?" tanya Riska dengan raut tak enak.

Aya menatap semuanya dengan tatapan berkaca-kaca. Ia menggeleng lemah, "Gak apa-apa, kok." Ucapan Aya tercekat begitu saja. "Makasih dan gue mewakili Arjuna, dia juga bilang makasih sama kalian," lirih Aya.

Semuanya menjadi menunduk sendu. Mereka semua juga tak menyangka, dua orang dengan sifat *random* tak bersatu lagi di kelasnya.

Aya melangkah perlahan ke arah mejanya. Ia menyentuh hiasan-hiasan itu secara perlahan.

Seketika ingatan bersama Arjuna kembali lagi di pikirannya.

"Sini gue pakein," ucap Arjuna sambil memakaikan Aya jaket dan memakaikan topinya karena rambut ia kotor disebabkan lemparan makanan dari semua orang.

Aya menghapus air matanya.

"Lo ngapain duduk di sini?" tanya Aya mendelik.

Arjuna hanya mengidikkan bahu tak peduli dan berseder pada bahu Aya.

Aya mengehela napas. "Jun?" gumamnya. "Lihat, cantik, 'kan?" rintihnya.

Gilang yang menatap itu menangis tanpa suara. Kayra dan yang lainnya langsung mendekati Aya.

"Sabar, ya." Kayra mengusap bahu Aya. "Juna pasti ingin lo sukses. Jadi gue harap, lo jangan *down*. Inget perjuangan Arjuna."

Aya menghela napas, itu benar. Ia harus terus berjuang. Ini demi Arjuna. Cowok itu dengan suka rela merubah Aya menjadi gadis yang pintar dengan kesabarannya.

"Heh, Aya!" bentak Najwa. "Lo tega banget, ya! Bikin Arjuna meninggal!"

"NAJWA!" bentak Riska. Gadis itu segera menarik rambut Najwa. "Denger, ya. Ini bukan salah Aya. Arjuna sendiri yang ngasih jantungnya untuk Aya. Berarti tadanya dia sayang sama Aya! Lo itu gak tau apa-apa! Bahkan lo dianggap Arjuna sebagai pengrusak!" tekan Riska.

Aya tersenyum miris melihatnya.

"Ya? Kalau lo gak sanggup duduk sini. Lo duduk sama gue lagi aja, gimana?" tanya Kayra.

Aya menggeleng, "Gue di sini aja. Gue ngerasa Arjuna ada di sini."

Gilang terbeku mendengarnya. *Lo beneran suka sama Arjuna, ya?* batin Gilang.

"Ya! Ya! Lo pulang sama gue, titik!" tekan Leon sambil mencekal tangan Aya.

Aya berusaha melepasnya, "Gak usah pegang-pegang!" bentaknya. Hal itu membuat semua orang yang berada di koridor menatap mereka.

"Nanti lo kabur! Lo harus pulang sama gue!"

Aya menatap sengit, "Siapa lo ngatur-ngatur gue, hah?!"

"Sekarang gue pacar lo! Juna kan udah mati!"

Plak!

"Jaga mulut lo!" tajam Aya.

"Eh? Ada apaan nih?" Tiba-tiba saja Gilang datang menghampiri mereka. "Lepas!" Ia langsung menghempas tangan Leon begitu saja. "Jangan deket-deket pacar sahabat gue!" tekannya. Ia pun menarik Aya agar segera pergi dari hadapan Leon.

"Pacar?" Aya tersenyum miris.

Gilang membawa Aya ke parkiran. "Ya? Gue anterin pulang, ya?"

Aya menggeleng, "Gak usah, Gil. Makasih. Gue jalan aja. Gue balik, ya? *Bye!"* Aya pun meninggalkan Gilang sebelum cowok itu berbicara.

"Eh, Ay! Ay!" panggil Gilang yang dihuraukan oleh Aya.

Aya segera menaiki angkutan umum. Ia duduk di sebelah ibu-ibu.

Sampai sekarang, belum ada yang mengucapkannya selamat ulang tahun pada dirinya. Aya menghela napas.

Di dalam angkutan umum, ia senantiasa mengingat Arjuna, Arjuna dan Arjuna. Apa cowok itu juga sedang memikirkannya?

Aya memegangi jantungnya yang berdegup. "Lo kangen sama gue, ya?" kekeh Aya.

Tak berselang lama, akhirnya ia pun sampai di rumahnya.

Ia segera memasuki rumahnya dan menutup pintunya kembali.

"Kok gelap?" tanya Aya heran. "Pada ke mana?" tanyanya pada diri sendiri.

Tak mau mengambil pusing. Ia segera memasuki kamarnya. Segera saja ia menaruh tasnya dan ingin membersihkan diri

"Mandi mungkin bikin pikiran gue jadi seger, takut otak gue gila nanti, mikirnya Juna, Juna, Juna terus!" dumel Aya.

Ia pun bersiap untuk mandi.

Aya menyisir rambutnya yang basah sehabis mandi. Ia menatap cermin sambil tersenyum. Ia teringat akan Arjuna, lagi.

Ia tersenyum mengingat saat ia dan Arjuna memakan batagor bersama dan saat cowok itu dengan jantannya melindungi Aya dari siraman kuah baso.

Arjuna juga pernah membelikannya seragam baru. Cowok itu juga pernah menyelamatkannya dari atas gedung sekolah Aurel. Cowok itu pelindung, teman, sahabat, atau mungkin pacar bagi Aya.

Aya benar-benar tak menyangka kalau ia akan sedekat ini dengan Arjuna. Ia pikir dahulu, ia dan Arjuna tak akan pernah berteman, tapi nyatanya? Takdir memang selalu memberikan *suprise.*

"Eh? *Astaghfirullah.* Kok gue senyum-senyum sendiri, sih?" Aya menggelengkan kepalanya. "Jadi takut gila gue. *Bismillah,* jangan gila."

Aya segera duduk di atas ranjangnya dan memainkan ponselnya. Tak ada apa-apa. Tak ada nontifikasi. Jika Arjuna masih ada, sudah dipastikan ia akan meneleponnya sekarang.

"Jun? Lo betah-betah, ya, di tubuh gue. Tuhan Maha Baik. Butinya Dia menyatukan kita. Sampai kita tak akan pernah berpisah selamanya." Aya tersenyum sambil memegangi jantungnya. "Lo baik banget. Makasih, udah kasih jantung lo untuk gue." Rasanya ingin menumpahkan air mata kembali. Namun sebisa mungkin ia tersenyum. "Tau gak, Jun? Rasanya gue pengen tonjok-tonjok lo yang melakukan hal bodoh ini." Aya gemas sendiri. "Atau mungkin gue udah marah dan ngambek sama lo. Ternyata lo orangnya tukang ingkar janji, ya?" kekeh Aya terdengar miris.

Aya mengedarkan pandangannya. "Itu kotak dari Juna gue buka sekarang aja kali, ya?" Ia pun mendekati kotak itu. Ia mengambilnya dan duduk di bangku meja belajar.

Matanya terpaku. Ia terperangah dengan isinya.

Aya mengambil beberapa foto. Itu foto ia dan Arjuna.

Foto saat ia dan Arjuna menyamar menjadi pekerja kantoran. Foto itu sangat lucu dan menggemaskan. Mereka berdua tersenyum bahagia.

Selain itu, ada juga foto ia dan Arjuna saat ingin mengikuti lomba olimpiade. Terlihat sekali wajah Aya yang gugup di kamera.

Mata Aya mengabur. Tak lama, air mata pun turun tanpa bisa dicegah.

Foto itu sangat banyak dan anehnya lagi, terdapat beberapa foto yang Aya tak menyadari akan hal itu. Aya yang sedang belajar teranyata di foto dengan Arjuna.

Bahkan, ada juga Arjuna yang sedang ber-*selfie* di depan kamera dengan Aya di belakangnya. Gadis itu terlihat sedang memakan batagor.

Aya sesegukan melihatnya. Rindu ini semakin memuncak. Ingin rasanya bertemu Arjuna dan memeluk pria itu walau hanya untuk sekali saja.

Aya mengusap foto ia dan Arjuna saat di Jerman kemarin. Aya dan Arjuna terlihat serasi dengan Aya yang memakai bando pemberian Arjuna. "Ini foto terakhir kita," gumam Aya sedikit terisak.

Ia pun menemukan surat. Aya gemetar membukanya.

From: Juna Ganteng

For: My Babe

Aya terperangah melihatnya. Ia pun mulai membacanya perlahan.

Hai, Ya! Marah? Lo mau marah gue panggil sayang? Sini kalau mau marah, peluk gue. Hehe. Bercanda, sayang. Jangan marah.

Ay, gue bikin ini, hmm, pas hari apa, ya. Udah lama pokoknya.

Ini gue siapin untuk ulang tahun lo yang ke 16. Gue tau dari mana? Gue akan selalu cari tahu tentang apa yang orang gue sayang. Gue tahu, lo pencinta eskrim, kan? Hehe.

Selamat ulang tahun ya, Aya. Semoga di umur lo yang ke-16 ini menjadikan lo tambah kuat, tambah cantik, tambah manis. (Tapi gue berharap yang lihat gue aja) tambah pinter. Kurangin jailnya. Kurangin nakalnya. Jangan bolos lagi, ah. Gue gak suka. Gue akan ikutin lo Kayak pas lagi lo ke Rumah Sakit Jiwa. Hehe.

Lo tuh perempuan terkuat yang pernah gue kenal. Lo mampu melewati masalah hidup lo yang gak bisa dibilang lancar itu tanpa melukai diri lo sedikit pun. Jujur, gue salut.

Ay, lo tuh cantik banget. Manis pula dan sifat lo bikin gue tambah gemes sama lo.

Ay, jujur, gue sayang sama lo. Bukan, bukan bercanda. Gue serius. Gue cinta sama lo. Gue sayang dan pengen milikin lo, tapi gue sadar, lo gak mungkin cinta sama gue:')

Aya terpaku membacanya. "Ju-Jun? Ini serius?" tanyanya dengan bercucuran air mata. "Gue cinta, Jun. Sama lo. Gue cinta!"

Selain mau ngucapin lo, gue juga mau menyatakan. Gue mau lamar lo. Lo mau gak, tunangan sama gue? Kalau lo mau, lo pake cincin ini dan temuin gue. Bilang, gue mau tunangan sama lo. Semoga jawaban lo yang terbaik.

Makasih, makasih udah bikin gue gila setiap malam, karena selalu ingat wajah lo. Gue pamit, ya? Assalamualaikum.

Aya terus menangis sambil sesegukan, "*Waalaikumusslaam."*

Ia menutup surat itu kembali. Aya menangis sederas-derasnya. Arjuna salah menyangka pada dirinya. Jelas ia menyukai Arjuna, menyayangi cowok itu.

"Jun, lo salah!" sendunya sambil terisak kencang. Ia tak bisa menahan tangisnya. Ia keluarkan semuanya. "Gue cinta sama lo. Ternyata lo juga cinta sama gue? Kenapa lo gak bilang dari awal?" ucapnya dengan mata yang terus-menerus mengeluarkan air. "Gue-gue pengen lo di sini. Denger Jun, gue, Aya. Gue suka sama lo."

Ia merasakan dadanya yang begitu sesak. Menyesal, menyesal tak pernah menujukkan rasa sukanya pada Arjuna.

Dengan tangan bergetar, ia mengambil kotak cincin yang diberi Arjuna. Kotak itu berwarna biru dongker, sangat cantik dan elegan.

Aya membukanya, menampakkan cincin emas putih yang sangat cantik. Aya menutup mulutnya sambil terus terisak. "Tu-tunangan?" getarnya. Ia menggenggam cincin itu.

"Jun? Gue mau tunangan sama lo. Gue boleh pakai, kan?" isaknya sambil memakai cincin indah itu. Dirinya tak menyangka. Arjuna akan melamarnya.

Aya menggeleng lemah. "Makasih, makasih banyak, *my Prince."*

Ceklek.

Tiba-tiba saja pintu Aya terbuka. Menampilkan sosok Alisya yang terkejut melihat putrinya menangis. "Aya? Kamu kenapa?" tanyanya yang langsung memeluk putrinya itu.

"Ma-Ma?" panggilnya dengan linangan air mata. "Jun-Juna lamar Aya, Ma. Juna ternyata suka sama Aya," ceritanya yang terdengar pilu di telinga Alisya.

Alisya benar-benar tak tega dengan nasib putrinya itu. Aya, ia sudah menderita cukup lama. Alisya memang sedari dulu jarang ada untuknya. Jarang memberikan kasih sayang untuknya. Namun, sosok Aya yang diperlakukan tidak adil malah menyamparinya ke Jerman. Dengan uang hasil ia sendiri. Aya, gadis yang selalu ia anggap bodoh bersama Altar, ternyata mampu memecahkan olimpiade dengan hadiah uang yang sangat banyak.

Saat gadis itu bahagia. Ia hanya dapat merasakan kebahagiaan itu dalam waktu singkat. Sumber bahagianya telah pergi demi dirinya. Alisya benar-benar tak tega dan menyesal, telah membuat batin Aya tersiksa sedari kecil. Gadis itu sangat kuat. Alisya benar-benar kagum dengan Aya. Namun Alisya menyadari, hal itu terjadi karena adanya Arjuna di sampingnya. Namun bagaimana sekarang? Jika cowok itu sudah pergi dan takkan pernah kembali? Alisya berharap, Aya kuat melewati ini semua.

"Shut, sayang." Alisya menenangkan Aya walau dirinya sendiri terisak. "Dengar Mama, Arjuna memang mencintai kamu, karena itu, Arjuna gak suka melihat kamu sedih seperti ini dan menyesal. Ini semua sudah takdir sayang." Ia mengelus rambut Aya. "Sekarang kita keluar, yuk! Ada sesuatu untuk kamu."

Aya menatap mamanya dengan mata yang masih berkaca-kaca. "Sesuatu apa?"

Alisya tersenyum, "Nanti kamu juga tau."

Aya mengangguk. Ibu dan anak itu pun keluar dan berjalan ke ruang tengah yang gelap.

"Kok gelap, Ma-"

DOR!

PREEET!!

"AAA!" Aya terkejut hingga menutup telinganya. Tak lama lampu pun menyala.

"*HAPPY BIRTHDAY,* Aya!" teriak semua orang yang berada di ruang tengah. Bahkan Jasmine dan Kak Silvi pun ada.

"Selamat ulang tahun! Selamat ulang tahun! Selamat ulang tahun! Selamat ulang tahun! Semoga panjang umur!" sorak semuanya yang terdengar heboh di telinga Aya.

Aya tersenyum haru. Mereka semua ada di sini, termasuk Akbar dan teman-temannya. Terkecuali, Arjuna. Ya, cowok itu tak ada.

Aya mengatupkan kedua tangannya merasa kagum. Semua orang menatap haru jari Aya, karena gadis itu memakai cincin dari Arjuna.

"Makasih semuanya!" Aya tersenyum. Semuanya pun pada memeluk dirinya.

"Ternyata gini rasanya, dipedulikan semua orang? Aya tidak kesepian lagi. Hidup Aya tidak monochrome lagi. Walau hati Aya hitam, sangat hitam. Karena Arjuna yang telah meninggalkan Aya tanpa pamit. Seharusnya kamu ada di sini, Arjuna. Sedang memelukku."

Alhamdulillah udah End

Bagaimana cerita ini menurut kalian? Komen-komen, yuk!

Epilog? Pasti ada dong. Extra Part? Pikir-pikir dulu, ya, hehe.

Salam Hangat

Author

EPILOG

Semua murid dengan seragam putih abu-abu sedang berlarian ke sana dan ke mari. Tawa mendominasi mereka. Ada yang saling rangkul, bahkan ada yang saling berpelukan. Mereka berputar ke sana-ke mari sambil tertawa bahagia, sangat bahagia. Saling berpegangan tangan, bahkan ada yang menangis haru. Itu semua pecah di lapangan.

Hanya satu gadis yang tak saling bercengkrama. Seorang gadis dengan bando merah maroon di rambut indahnya. Gadis itu menatap haru pada spanduk lapangan.

Lengkap sudah dua tahun yang lalu spanduk itu di pasang. Kini, gadis itu akan meninggalkan sekolah ini dan spanduk itu demi masa depannya.

Ia tersenyum pilu. Merasa senang dan sedih mampu membuat dirinya bingung untuk berekspresi. Ia memegang cincin yang dipakainya. Tersenyun bahagia, hingga menitikkan mata.

Seketika dadanya sesak. Cepat-cepat ia memegang jantungnya, "Lo kenapa, Jun? Lo mau ikut ngerayain lulusan ini?" gumamnya tersenyum miris. "Gak apa-apa, Jun. Ikut aja, kita 'kan satu tubuh sekarang." Seketika ucapannya tercekat. Sudah tak mampu berbicara.

Ia menangis dalam diam. Menatap spanduk yang menampilkan dua orang remaja sedang tersenyum bahagia dan membanggakan.

Selama ini, Ardelia Khanaya, atau Aya. Ia tetap duduk di bangkunya dan Arjuna. Sendiri, tidak dengan siapa pun.

Karena ia tak mengizinkan siapa pun duduk bersamanya, sekalipun Akbar, abang tirinya.

Ia menangis tanpa suara, hatinya begitu sesak. Ketika semua orang sedang berbahagia karena pengumuman kelulusan tadi pagi, kenapa dirinya merasa kesedihan yang mendalam? "Seharusnya lo di sini sama gue, saling rangkul. Selama gak ada lo, gue ketakutan. Banyak para-para cowok yang ngejar dan nembak gue. Gue berharap, lo yang selamatin gue. Lo yang melindungi gue, tapi nyatanya? Teman-teman lo yang melindungi gue. Gak apa-apa, gue tetap bersyukur," lirihnya yang tak mampu menahan air mata.

Sebentar lagi, akan diumumkan peringkat tertinggi seangkatan di lapangan. Semua murid berharap, dari sekian ratusan murid, nama mereka lah yang disebut.

"Ya?" Tak lama, ada seseorang yang menepuk bahunya.

Aya menoleh dengan linangan air mata. Membuat orang itu tak mampu menatapnya. "Sabar, Arjuna pasti seneng lo lulus."

"Andai kata 'sabar' itu mudah dilakukan. Gue udah lakukan dari dulu, Sab." Aya menunduk.

"Iya, Ya. Gue paham. Tapi lo gak boleh sedih-sedih terus. Nanti di sana Arjuna juga sedih."

Aya mengangguk, "Maaf, Sab. Makasih udah ngingetin."

Sabrina tersenyum, "Tugas gue sebagai sahabat lo."

Tak lama datanglah dua remaja berbeda jenis itu yang saling rangkul. Aya tersenyum bahagia melihat mereka berdua. Yup, itu Akbar dan Kayra. Mereka sudah resmi

berpacaran dari satu tahun yang lalu. Aya benar-benar bersyukur, pada akhirnya Akbar bisa menerima Kayra dengan tulus. Ia senang sahabatnya itu tak bertepuk sebelah tangan dan rencananya, Akbar akan melamarnya lusa ini. Aya benar-benar bersyukur dan ia tak merasa risih lagi jika didekati Akbar.

"Selamat Aya! Kita lulus!" heboh Kayra memeluk Aya. Gadis itu membalasnya.

Tak lama, datanglah Gilang dan yang lainnya. Mereka tersenyum bahagia. Bahkan Dimas, baju cowok itu sudah dipenuhi warna pilox. Padahal acara warna-warnaan baju belum di mulai.

Tak lama, bu Rosa selaku kepala sekolah menaiki mimbar. Ia mengetes keadaan *microfon* terlebih dahulu.

"Tes, tes! Selamat Pagi Anak-anak!" teriak bu Rosa terdengar heboh.

"PAGI, BU!" jawab semuanya tak kalah heboh.

Gilang, cowok itu selalu *standby* di samping Aya. Entah kenapa, cowok itu ingin selalu melindungi Aya. Walau gadis itu berkali-kali menolak.

"Sudah siap untuk pengumuman peringat tertinggi seangkatan?!" tanya bu Rosa.

"SUDAH, BU!"

"Oke, Ibu akan langsung bacakan saja, hanya ada satu murid yang mendapat nilai tertinggi di kelulusan tahun ini." Semua murid menjadi tambah tegang. Mereka saling rangkul dan berdoa dalam hati.

Akbar, ia mengusap kepala Aya penuh sayang. Ia tak tega melihat Aya yang terus menerus menatapi spanduk. Entahlah, apa gadis itu mendengar ucapan bu Rosa?

"NILAI TERTINGGI JATUH PADA KELAS, IPS.4! BERI TEPUK TANGANNYA!"

Dimas dan Gibran terperangah mendengarnya. "Kelas kita, Bro?" tanya mereka berdua berbarengan. "GILA! KELAS GEGE! JANGAN REMEHIN ANAK IPS, GAES!" teriak heboh dari Gibran dan Dimas.

"Ibu langsung aja, yang mendapat nilai tertinggi kelulusan tahun 2020/2021 adalah-" seakan meledek, bu Rosa menggantungkan ucapannya.

Membuat lapangan yang adem itu seketika terasa panas di hati masing-masing.

"ARDELIA KHANAYA!"

Aya yang sedang menatap spanduk terkejut bukan main. Ia melihat ke arah mimbar yang tersenyata semua teman-temannya sedang menatap dirinya.

"SELAMAT UNTUK AYA DARI KELAS IPS.4 BERI TEPUK TANGAN SEMUANYA!" Suara riuh tepuk tangan seketika menggelora. Mereka semua terseyum bangga pada Aya. Gadis yang pernah mereka *bully* tanpa rasa malu.

"Bar? Itu gue?" tanyanya bergetar.

Akbar tersenyum mengangguk, "Iya, itu lo!" ucapnya penuh kebanggan.

Aya langsung menatap Gilang yang berada di sampingnya, "Gil! Itu gue!" Ia langsung memeluk pria itu begitu saja.

Membuat Gilang dan semuanya terkejut seketika. Namun, sedetik kemudian, Gilang membalas pelukan Aya.

"Selamat, gadis kuat," bisik Gilang.

"Untuk Aya, silakan menaiki mimbar untuk mengucapkan sepatah dua kata dan mengambil piala penghargaan."

Aya yang mendengar itu, langsung maju perlahan ke arah mimbar. Semua orang memberi jalan untuknya.

Ia menaiki panggung penuh kegemetaran. Ia mulai menggenggam *microfon* yang diberikan oleh bu Rosa.

"*Assalamualaikum* teman-teman," sapa Aya terdengar bergetar.

"Waalaikumussalam."

"Kemenangan ini saya berikan untuk Papa, saya-" Tiba-tiba saja ucapannya tercekat di tenggorokan. Air matanya keluar tanpa peringatan. "Ini saya berikan untuk Papa saya, beliau yang telah merawat saya sedari kecil. Beliau yang mengajarkan, pentingnya menjaga harga diri. Beliau yang mengajarkan-" Lagi-lagi ucapannya tercekat. Tangis semakin deras menuruni pipinya. Semua itu menular pada teman-temannya yang ikut mentikkan air mata. Seketika, Aya mengingat wajah papanya. Wajah tegasnya. Wajah lelahnya ketika pulang malam. "Be-beliau yang nengajarkan, kerasnya kehidupan. Tanpa beliau, saya gak akan menjadi pribadi yang kuat, tanpa beliau, mungkin saya akan menjadi gadis yang lemah. Tanpa beliau, mungkin saya akan menjadi gadis terpuruk yang tidak akan maju. Terimakasih, Pa. Semoga Papa liat dari atas sana." Aya mengusap air matanya.

Aya menelan salivanya dan menghela napasnya. "Ini juga saya berikan untuk Arjuna." Semuanya seketika menangis deras. "Arjuna, cowok yang dengan sejuta kebaikannya mau mengajarkan saya tentang pelajaran. Arjuna juga, yang selalu ada di samping saya ketika saya terpuruk. Arjuna, lelaki yang mampu menyadarkan saya, akan pentingnya menjalani hidup tanpa harus ada penyesalan. Arjuna, cowok yang selalu mengusap air mata dan mengusap pundak saya. Bahkan merangkul saya. Arjuna-" Ucapannya terhenti dengan air mata yang terus mengalir. Aya menghela napas dan mengusap air matanya pelan. "Arjuna adalah cowok kedua yang saya sayangi dan saya cintai setelah Papa saya. Terimakasih Arjuna, Juna udah membuat Aya sukses sekarang dan Arjuna yang membuat Aya merasakan kasih sayang serta cinta di saat Aya merasa semua orang gak ada yang cinta sama Aya." Keluarlah sudah air mata semua orang. Sehingga membuatnya sesegukan. Aya tersenyum menatap spanduk sambil memegangi pialanya. "Untuk lo, Jun."

Saat itu juga, semua orang diperbolehkan memain pilox. Mencoret, memberi tanda tangan di baju semua orang. Aya turun dari mimbar yang langsung disemprot pilox oleh Riska. Aya menatap semuanya yang ternyata mata mereka sembab.

"INI UNTUK ARJUNA ADYA ADELARD!" teriak bu Rosa menggelora.

Tak lama, pilox di lukis oleh pak Bento ke atas. Tertulis nama Arjuna yang indah di sana. Aya terkagum melihatnya hingga lagi dan lagi menitikkan air mata.

Sabrina, Kayra dan Riska langsung memeluk Aya, "Lo gak sendiri, Ya!"

Aya tersenyum, "Terimakasih, Tuhan. Hamba tau, engkau akan memberikan yang terbaik untuk Aya." Aya menatap warna pilox dengan tulisan Arjuna di atas sana, "Selamat hari kelulusan, Juna."

Alhamdulillah, EPILOG selesai, yuhu! Extra Part? Yuk, yuk! Komen!

Ada yang mau disampaiin ke Author gak nih? Wkwkwk.

Jangan lupa tinggalkan jejak seperti biasa.

Salam Hangat

Auhtor

EXTRA PART

"Ya, Ya! Cepet!" panggil Sabrina terburu-buru sambil membawa tas kecilnya.

"Ih, sabar!" kesal Aya sambil memakai topi wisuda di kepalanya. Ia menatap cermin. Rambutnya yang ia gerai sedikit berantakan. Ini semua karena Kayra! Karena Kayra tadi malam menelepon mereka berdua. Jadilah mereka berdua terbangun kesiangan. Padahal hari ini adalah hari terpenting bagi semua mahasiswa di *Freie Universitat Berlin*. Yaitu Universitas terbesar dari empat Universitas yang berada di kota Berlin, Jerman.

Sabrina seperti orang yang kebelet di depan pintu kamar mereka. Sedangkan Aya, ia terburu-buru memakai sepatunya.

Hari ini adalah hari wisuda, ini hari yang ditunggu-tunggu oleh semua mahasiswa. Namun sialnya, Aya dan Sabrina harus terlambat bangun. Masih ada waktu 15 menit dari sekarang. Mereka berharap, semoga tidak terlambat.

"Ayo!" ajak Aya yang langsung mengeret Sabrina. Mereka berdua segera ke dalam mobil Aya. Gadis itu untungnya saja sudah dandan. Sedang Sabrina, ia lebih memilih dandan di dalam mobil. Toh, yang mengendarai bukan dirinya.

Aya dan Sabrina segera keluar dari perkarangan rumah Aya. Yup, mereka berdua selama 4 tahun ini tinggal di rumah Aya yang telah diberikan oleh eyang gadis itu dahulu.

Sabrina memang sengaja ikut. Karena ia ingin merasakan kuliah di luar negeri dan pada akhirnya Aya memutuskan untuk mengajak Sabrina tinggal di rumahnya, hanya berdua.

Aya, gadis itu sengaja meninggalkan negerinya, demi melupakan bayang-bayang Arjuna. Karena ia yakin, jika ia tetap di Indonesia, dia tidak akan bisa melupakan Arjuna. Bagaimana mungkin ia melupakan cowok itu? Jika di setiap detik ada kenangannya bersama cowok itu.

Aya terlihat fokus menyetir dengan menaikkan kecepatan di atas rata-rata. Membuat Sabrina yang sedang ber-*makeup* merenggut kesal.

"Semoga Mama, Aurel sama Ayah Daniel jadi dateng, udah kangen banget gue," harap Aya dalam hati.

"AYA! LO PELAN-PELAN DIKIT NAPA?! RAMBUT GUE BERANTAKAN!" omel Sabrina.

"Diem," ancam Aya.

Aya terus fokus pada jalanan dan menyelap sana-sini.

Hingga 10 menit lamanya, ia pun sampai di gedung khusus yang telah disajikan oleh kampus mereka. Gedung itu terbilang cukup jauh dari rumah Aya. Biasanya, mereka akan memakan waktu banyak hingga 20 menit. Ini rekor pertama Aya.

Aya keluar dari mobil diikuti Sabrina yang menekuk wajahnya.

"*Alhamdulillah* masih ada 5 menit." Aya melihat jamnya. Lalu ia pun menatap rambut Sabrina yang berantakan. Hal itu tak bisa membuat dirinya menahan tawa. "Hahaha! Rambut lo!" tawa Aya sambil memegangi perutnya yang mulai keram.

Sabrina memutar bola mata, "Ikut gue." Dia pun menarik Aya begitu saja.

"Mau ke mana?!" kesal Aya. Sabrina tak mengubris ia tetap menyeret Aya hingga masuk ke dalam toilet.

Sabrina melepas tangan Aya kasar, "Ini semua gara-gara lo! Bantuin gue!" rengeknya yang membuat Aya tertawa.

"Iya-iya. Ululu. Jangan ngambek." Aya pun mulai merapikan rambut Sabrina secantik mungkin.

Ia pun membenarkan topi wisuda Sabrina yang sedikit berantakan.

"Dah, selesai!"

Ting ting ting ting

Aya segera memeriksa tas kecilnya. Tak lama, Aya segera mengangkat teleponnya.

"Halo, Ma?"

"Halo, sayang. Kamu udah di sana?"

Aya melirik Sabrina yang sedang tersenyum-senyum sendiri di depan cermin kamar mandi. Aya bergidik ngeri, "Udah kok, Ma. Mama di mana? Jadi dateng?"

"Jadi sayang, Mama udah sampai ini. Di parkiran."

"Oh. Ya udah, Ma. Aya sama Sabrina ke sana. Aurel tapi ikut kan, Ma?" tanya Aya penuh harap.

"Ikut."

Aya tersenyum lebar, "Ya udah, Aya ke sana."

"Oke."

Aya pun memutuskan sambungannya. Ia menarik tangan Sabrina. "Yuk. Keluarga gue udah dateng." Sekarang giliran Aya yang menarik tangan Sabrina.

"Lho? Kok keluarga gue belom?" protes Sabrina.

Aya mengidikkan bahu, "Entah, atau jangan-jangan keluarga lo udah lupa sama lo!" Saat itu juga Aya tertawa lepas. Hingga matanya menyipit. Walaupun itu hal yang receh, tapi Sabrina senang melihanya. Untuk pertama kalinya, Aya tertawa lepas lagi, setelah Arjuna pergi.

"Biasa aja dong lo, Badak! Ngetawainnya."

Aya segera menoyor kepala Sabrina, "Enak amat lo?! Gue *Princess* bukan badak! Jauh beda," tekan Aya. Ia pun melepas tangan Sabrina. "Kesel ah, gue sama lo. Semakin gede semakin ngeselin!" sentak Aya. Ia pun berjalan mendahului Sabrina.

"Eh, eh? Enak aja! Tuan Puteri ditinggal!" geram Sabrina yang langsung mengejar Aya.

"Huwa! Mama! Aya kangen!" Aya segera berhambur memeluk mamanya.

"Mama juga kangen!" Alisya memeluk putrinya dengan erat. Berkali-kali ia menciumi puncak rambut putrinya itu.

"Kak Aya! Ih, Aurel juga kangen!" rengek Aurel sebal. Karena kakaknya itu tak melepas pelukannya terhadap mamanya.

"Eh?" Aya terkekeh. "Sini peluk!" Ia pun memeluk Aurel yang sekarang tingginya sudah sama dengan Aya.

"Ih, Kakak kangen banget sama kamu, Rel. Sekarang kamu makin cantik, ya?" kekeh Aya menggoda.

"Aurel juga kangen," jawab Aurel sambil memeluk erat kakanya. "Kangen sama Kak Aya yang berani, kuat, pokoknya *the best* deh!" kekehnya. "Ada cowok ganteng gak, Kak?" tanyanya sambil melepaskan pelukannya.

Aya mendelik, "Ih, udah cowok-cowok'an!" Aya menoyor kepala adiknya.

Tak lama Sabrina pun datang, "Om? Tan?" Dengan sopan Sabrina mencium punggung tangan Alisya dan Daniel.

"Sabrina makin cantik, ya? Makasih ya, udah jadi temen Aya selama 4 tahun ini. Kalo gak ada Sabrina, gak tau tuh, nasib Aya gimana." Alisya melirik Aya yang sudah mulai kesal. "Dia, kan, gak bisa bahasa Jerman. Kalo gak ada kamu, Aya udah kayak anak hilang!" bisik Alisya terdengar menyindir.

Sabrina tertawa dan menatap Aya dengan tatapan mengejek.

"Ih, Mama! Bisik-bisik tapi kedengeran! Aya udah jago bahasa Jerman!" sungut Aya kesal.

Daniel dan Alisya sontak tertawa bersama.

Sedangkan Aurel menatap sinis kakanya itu, "Halah! Mana mungkin!" ejeknya.

"Ih, beneran!" sengit Aya.

Tak lama, suara deruman microfon terdengar dari aula ruangan. Aya dan Sabrina lantas saling tatap. "Sebentar lagi, nih? Sebentar lagi kita wisuda?! Sebentar lagi kita lulus?!" tanya Sabrina dan Aya berbarengan.

"Asik!" goda Aurel. "Jangan lupa traktirannya, di sini!" tekan Aurel.

"Huwa!" Aya dan Sabrina lantas saling berpelukan.

"Udah-udah! Pelukannya jangan di sini! Menganggu pemandangan saja! Saya mau ke dalam. Saya lapar," protes Aurel yang membuat Aya dan Sabrina melepas pelukannya.

'"Iri? Bilang babu!" ledek Aya dan Sabrina berbarengan.

Mereka berlima pun lantas langsung memasuki aula yang telah disediakan.

Pembawa acara itu, tetap saja berbicara yang membuat Aurel pusing karena tak paham, ia sedang bicara apa.

"Alle, lasst uns zusammenkommen, denn wir werden die besten Sch ler bekannt geben! (Semuanya, segera merapat, karena kita akan mengumumkan mahasiswa terbaik!)" ucap pembawa acara dengan heboh.

Hal itu membuat Sabrina dan Aya langsung saling tatap. "Huwa, Sab! Gue deg dag dig dug!" rengek Aya sambil memeluk Sabrina.

"Lo kira tiktok?!" celetuk Sabrina. "Gue juga gugup. Semoga aja dari salah satu kita termasuk!" harap Sabrina.

Aya melepas pelukannya, "Benar. Semoga!"

"Ist alles bereit? bete zuerst, dass du die besten Sch ler bist. (Apakah semuanya sudah siap? Berdoa dahulu, semoga kalian yang menjadi mahasiswa terbaik.)" Pembawa acara itu semakin membuat semuanya gemeteran. Mereka langsung berdoa dalam hati. Semoga perjuangannya tidak sia-sia.

"Sie m ssen nicht l nger verweilen. Darauf warten wir! (Tidak usah berlama-lama lagi. Ini yang kita nanti-nanti!)"

Serasa jantung ingin lepas dari tempatnya, kaki lemas seperti tak mampu menopang tubuh. Ac yang berada di dalam ruangan malah membuat semuanya berkeringat.

"Ich gratuliere der Studentin ARDELIA KHANAYA, die die beste Studentin bei geworden Freie Universitat Berlin! (Saya ucapkan selamat untuk ARDELIA KHANAYA, yang telah menjadi Mahasiswa terbaik!"

Tubuh Aya seketika melemas. Apakah yang didengarnya mimpi? Ini seperti mimpi. Ia benar-benar tidak menyangka. Hal itu membuat ia terpaku dengan terus menatap panggung.

Sabrina yang melihat Aya diam saja pun terkekeh, "Woi!" Ia menepuk pundak Aya. "Kenapa? Gak percaya? Mau buat gue aja?" goda Sabrina.

Aya mendelik, "Enak aja! Gue gak nyangka aja." Ia memegangi dadanya sambil tersenyum. Jika ini mimpi, ia berharap, mimpi ini akan lama, atau tak perlu bangun kembali.

"Ardelia war auch die beste Studentin an der Fakult t f r Psychologie. Gl ckwunsch Ardelia! (Ardelia juga telah menjadi mahasiswa terbaik di Fakultas psikologi, Beri tepuk tangan untuk Ardelia!" Semua pun riuh dengan tepuk tangan. Aya sudah menitikkan air mata. Kakinya benar-benar lemas sekarang.

Aurel, ia menatap haru kakaknya itu, matanya ikut mengabur saat melihat kakaknya menangis, "Selamat ya, Kak?" ucap Aurel bergetar sembari tersenyum.

Aya segera memeluk adiknya itu dengan erat. "Rel, Kakak gak nyangka, Rel," isaknya.

Sabrina pun terikut menitikkan air mata. Ia benar-benar kagum dengan Aya yang berubah total.

"Selamat ya, Ay! Pasti temen-temen kita bangga banget sama lo." Kini, giliran Aya yang memeluk Sabrina dengan erat. Ia menumpahkan air matanya. Ini benar-benar sebuah kebanggaan untuk dirinya. Dia yang dulu merasa bahwa masa depannya akan hitam, ternyata salah. Tuhan mengganti semua kesedihannya untuk dirinya sendiri. Tuhan Maha Adil.

Aya melepas pelukannya dan menatap mamanya yang sudah menangis hingga *makeup*-nya berantakan.

Bibir mamanya bergetar hebat, seperti ingin meledakkan tangisan. "Ma?" Panggil Aya sambil tersenyum.

Alisya langsung berhambur memeluk Aya, "Selamat sayang, selamat!" Ia terus berucap lirih di telinga putrinya.

"Makasih, Ma." Aya mempererat pelukannya. Menumpahkan semua keharuan.

Alisya melepas pelukannya, mengusap wajah putrinya dengan lembut dan mengusap air mata Aya, "Kamu benar-benar membanggakan Mama. Pasti Papa juga bangga. Kamu berhasil menunjukkan ke Mama dan Papa, kalau kamu itu bisa menjadi apa yang Mama dan Papa inginkan." Alisya berucap lirih.

Aya menjadi sesegukan mendengarnya, segera saja ia menghela napas, "Makasih, Ma. Makasih." Ia pun menatap Daniel yang sedari tadi hanya tersenyum.

"Om? Makasih sudah menjaga mama dan adik saya dengan baik. Makasih, Om." Aya memeluk pria itu. Rasanya, sudah

seperti memeluk papanya sendiri. Semoga ini menandakan, Aya sudah ikhlas.

Daniel mengusap rambut Aya, "Iya, Aya. Om bangga sama kamu. Kamu benar-benar gadis kuat. Om tidak pernah bertemu dengan gadis kuat sepertimu." Daniel tersenyum bangga.

"F r Ardhelia gehen Sie bitte auf die B hne, um die Troph e zu holen und sagen Sie auch zwei Worte. (Untuk Ardelia, silakan menaiki panggung untuk mengambil piala juara dan mengucapkan sepatah dua pata.)" Aya menarik napas terlebih dahulu sebelum akhirnya ia benar-benar kuat untuk ke atas panggung.

Di atas sana, ia berjabat tangan dengan para-para dosen, bahkan pemilik kampusnya. Ia benar-benar berterima kasih kepada semua para dosen karena telah memberikan ilmu pada dirinya.

Aya pun diberikan piala khusus yang berwarna putih dan juga sertifikat penghargaan.

Aya tersenyum ke semua orang yang menatapnya. Ia benar-benar tidak menyangka hal ini jatuh padanya.

Semua para lelaki yang melihat itu menyoraki nama Aya dengan heboh. Para lelaki itu yang berkali-kali menembak Aya. Namun, berkali-kali juga ditolak oleh Aya.

Aya langsung mendekat ke microfon dengan perasaanya yang bercampur aduk. *"Ich danke wirklich allen Dozenten auf diesem Campus, die mich die ganze Zeit gef hrt haben.* (Saya benar-benar berterima kasih pada semua dosen di kampus ini yang telah membimbing saya selama ini.)" Aya tersenyum manis pada semua dosen yang menatap kagum dirinya.

"Ich widme diesen Sieg meinem Vater, der so viel f r mich getan hat. (Kemenangan ini saya persembahkan untuk Papa saya yang telah berkorban banyak untuk saya.)" Lagi-lagi Aya tak bisa menahan tangis jika mengingat papanya dan itu menular kepada semua orang melihatnya. Segera saja Aya menghapus air matanya. Ini harus menjadi hari yang bahagia.

"Dies ist f r Mama, f r Aurel, f r Pater Daniel, f r alle meine Freunde. sowohl hier als auch in Indonesien und dies f r jemanden, den ich nicht erreichen kann. (Ini untuk Mama, untuk Aurel, untuk Ayah Daniel untuk semua teman-teman saya. Baik di sini, atau pun di Indonesia dan ini, untuk seseorang yang tak bisa saya gapai.)" Aya tiba-tiba saja kehabisan suara di kalimat terakhir berbarengan dengan air mata yang turun tanpa peringatan. Cepat-cepat Aya menyelesaikan ucapannya. Ia pun tak lupa berterima kasih pada semuanya walau dengan suara lirih. Setelah itu, ia langsung turun dari panggung dan menghampiri keluarganya serta keluarga Sabrina yang sepertinya baru datang.

Alisya tau, putrinya sedang menahan tangis. Cepat-cepat ia menyarankan untuk berfoto bersama. Agar pikiran putrinya teralihkan.

Maka, saat itu, semuanya pun berfoto ria. Alisya benar-benar tak membuang kesempatan. Ia berfoto dengan keluarganya saat Aya dengan cantiknya memakai kebaya berwarna merah jambu.

Keluarga Aya dan Sabrina pun akhirnya sampai di bandara Indonesia. Aya dan Sabrina memang sepakat untuk berlibur ke Indonesia. Aya tersenyum melihat sekeliling bandara itu.

Di bandara ini. Dulu, ia dan Aurel pernah kesulitan mencari mamanya yang akan pergi dengan Pak Daniel. Di sini, ia pernah marah sampai berteriak di depan Pak Daniel. Aya tersenyum miris, di sini, dulu ia dan Aurel dihantarkan oleh Arjuna.

Aya semakin menipiskan senyumannya. Di bandara ini, dia dan Arjuna pernah mencuri data-data saat masih menjadi *hacker.* Di bandara ini juga, Aya digoda oleh pemuda bule yang sangat genit. Saat itu juga Arjuna menolongnya dengan embel-embel jika Aya adalah istrinya. Tak terasa air mata Aya menetes. 4 tahun lamanya, 4 tahun itu tidak cukup membuat hilang kenangannya bersama Arjuna.

Sabrina menepuk pundak Aya, "Lo kenapa?"

Aya menggeleng sembari menunduk, "Gue cuma ke inget Juna," seraknya. "Di Bandara ini, banyak banget kenangan gue sama Arjuna."

Sabrina menghela napas, ia sudah mati-matian selama 4 tahun tidak pernah membahas Arjuna di depan Aya. Namun, hanya dengan melihat Bandara ini, Aya sudah kembali mengingat Arjuna. Rasanya, perjuangan Sabrina seperti sia-sia.

"Udah, dong. Masa gak cukup selama 4 tahun? Ini hari kebahagiaan lo. Gue minta jangan nangis sehari, bisa?" Aya hanya mengangguk lemah. Lagi-lagi Sabrina menghela napas, "Oh, ya! Kayra sama yang lainnya katanya nyiapin kita pesta. Yuk, cepet-cepet ke sana, gue udah gak sabar mau lihat *suprise* apa yang dia kasih ke kita." Mata Sabrina berkaca-kaca. Layaknya benar-benar menunggu hadiah.

"Wah, beneran?"

Sabrina mengangguk antusias, "Kayra sendiri yang ngechat gue tadi."

"Aya? Sabrina? Yuk, jemputan udah dateng," ucap Alisya pada dua gadis yang sedang asik berduaan saja.

Aya dan Sabrina sontak melihat dua mobil dengan warna yang sama, "Oke, yuk!" Aya segera mengeret kopernya. Ia memilih satu mobil dengan keluarganya. Sabrina pun memilih satu mobil dengan keluarganya.

Akhirnya, dua keluarga itu, meluncur ke rumah Aya, rumah yang dulu. Karena Alisya tak mau meninggalkan rumahnya yang di bangun sendiri dengan dirinya dan Altar.

Tak butuh waktu lama, akhirnya Aya dan yang lainnya sampai di depan rumah Aya. Mereka segera turun dari mobil masing-masing.

Aya memperhatikan rumahnya yang sedikit berbeda, halamannya menjadi lebih banyak bunga dan catnya yang diganti warna putih.

Aya merenggut kesal. Pasalnya, kata Sabrina teman-temannya itu sudah membuatkannya pesta, tapi mana? Sepi seperti ini.

Aya segera membuka pagarnya. Sebelum itu ia memperhatikan pagar itu yang selalu ia pakai panjat untuk ke sekolah. Lagi-lagi dirinya teringat Arjuna, dengan cepat ia mengalihkan pikirannya. "Ma? Temen-temen Aya gak dateng?" tanyanya sambil memasuki rumahnya.

Dak!

Teettt!!

Tiba-tiba ada suara terompet yang menganggetkan Aya dan Sabrina.

"SELAMAT DATANG KEMBALI SABRINA DAN AYA!" Aya menatap kagum pada semuanya. Halaman rumahnya sudah benar-bebar meriah, layaknya ada pesta di sini.

Gibran memegang spanduk kecil yang ia angkat tinggi-tinggi. Aya membaca spanduk itu, "Selamat hari wisuda, Aya, Arjuna dan Sabrina?"gumam Aya terheran.

"Arjuna?" tanyanya pada semuanya. Semuanya saling tatap.

"Iya, dong! Arjuna kan ada di dalam tubuh lo, berarti Arjuna hari ini juga wisuda." Ucapan Akbar membuat senyum Aya mengembang. Gadis itu mengangguk.

"Makasih semunya!"

"Makasih semuanya, gak nyangka gue, kita sekompak dan se-awet ini!" Semua orang menatap Sabrina heran, pasalnya, cewek itu dulu selalu bersikap dingin. Mengapa sekarang sangat antusias?

Aya mendekati Kayra dan Akbar. Ia melihat perut Kayra yang membesar. "Hai, Kay? Apa kabar lo? Lo jagain Abang gue dengan baik, kan?" kekeh Aya.

Kayra ikut terkekeh, "Pastinya dong! Masa suami gue gak gue jaga dengan baik?" Akbar mengacak-acak rambut Kayra. Hal itu membuat Aya tersenyum gemas.

"Samawa, ya! Maaf, pas hari pernikahan lo berdua gue gak dateng." Yup! Dua tahun yang lalu, Akbar memilih untuk segera menikahkan Kayra, itu lebih bagus, bukan? Alhasil, sekarang Kayra mengandung. Kandungannya sudah

berjalan 8 bulan. Mungkin sebentar lagi Aya akan menjadi seorang tante.

"Iya, gak apa-apa, kok. Gue ngerti." Kayra tersenyum.

"Jagain sahabat gue yang bener, lo!" ancam Aya pada Akbar. Sudah pasti Akbar mengangguk. Ia memeluk Aya yang sudah sangat ia rindukan.

"Selamat Adek gue! Lo jadi mahasiswa terbaik! Membanggakan!" Akbar mengusap rambut Aya.

"Makasih Abangku sayang," kekeh Aya.

"GAES, GAES! DENGER GUE! GUE AKAN MENYATAKAN CINTA GUE KE SESEORANG YANG UDAH LAMA BANGET GUE CINTA, TAPI GUE TAKUT UNTUK MENGUNGKAPKANNYA!" teriak Gibran membuat Aya dan Akbar melepas pekukannya.

"Siapa, tuh?!" tanya Riska yang sudah kepo.

Para orang tua di situ hanya bisa menggeleng melihat perilaku Gibran. Cowok itu berjalan perlahan dengan sebuah buket di tangannya. Hal itu membuat semuanya menjadi kepo sekaligus gugup.

Gibran berhenti tepat di depan Sabrina, pipi gadis itu sudah memerah sekarang. Gibran berlutut di depan Sabrina sambil memegang bunga yang indah. "Sab? Sebenernya gue suka sama lo udah dari kelas sepuluh. Cuma sifat dingin lo bikin gue takut untuk ungkapin, tapi sekarang, gue udah berani. Sekarang gue ngerasa udah pantes milikin lo. Gue rasa pekerjaan gue sekarang mampu untuk masa depan kita. "Sabrina, *will you marry, me?"*

Semuanya menahan napas melihat itu. Gibran, cowok dengan kebobrokannya mampu berkata yang dapat

menyentuh hati perempuan. Semuanya tak bisa membayangkan, bagaimana gadis dingin dengan cowok bobrok disatukan?

Di luar dugaan, Sabrina mengangguk sambil tersenyum. Ia mengambil bunga itu dan berkata, "*Yes i do.*"

Jawaban Sabrina benar-benar membuat Riska tak mampu menutup mulutnya yang terbuka lebar.

Gibran sontak langsung berdiri, "Lo benaran nerima? Tanpa pikir? Apa jangan-jangan lo udah suka sama gue juga, ya? Dari dulu?" goda Gibran sambil mengerling.

Sabrina langsung menyikut perut Gibran. Hal itu membuat semuanya tertawa.

"Cuma gue yang Jomblo, oke, gak apa-apa," miris Dimas. "Mendingan sekarang kita makan sama-sama, yuk! Untuk merayakan kebahagiaan ini!" seru Dimas heboh. Semuanya pun mengangguk dan mulai mengambil makanan yang tersedia banyak di sana.

Gilang yang sedari tadi diam saja menghampiri Aya. "Hm, Ay?"

"Hem?" tanya Aya menunggu. Gilang terlihat gugup. Aya tau ia akan bicara apa. "Kita sahabatan aja, mau?" ucap Aya dengan hati-hati.

Gilang tersenyum dan mengangguk, "iya, gak apa-apa. Hm, Ya? Boleh gue peluk lo? Gue kangen sama lo sama Jun-" belum sempst Gibran mengelesaikan ucapannya. Aya terlebih dahulu memeluk Gilang dengan erat.

"Gue juga kangen lo. Lo mau ada di samping gue teruskan?" tanya Aya sambil memejamkan mata.

Hal itu membuat Gilang membalas pelukannya, "Gue akan selalu ada di samping lo. Selamat untuk lo dan Arjuna yang udah wisuda," bisik Gilang terdengar lirih. Ia benar-benar merasa seperti memeluk Aya dan Arjuna secara bersamaan.

Aurel yang sedang melewati kamar kakaknya melihat kakaknya yang sedang bersiap-siap seperti ingin pergi. Ia pun memilih masuk ke kamar kakaknya.

Kesan pertama yang Aurel rasakan saat masuk kamar kakaknya adalah Arjuna. Aurel melihat di mana-mana ada foto kakaknya bersama Arjuna di dinding. Semua tersusun rapi, enak dipandang. Aurel tersenyum kecut, merasa kasihan dengan kakaknya.

"Kak? Kakak mau ke mana?" tanya Aurel sembari duduk di kasur kakaknya.

"Mau ke makam Arjuna, kamu mau ikut?" tanya Aya yang sedang menyisir rambutnya.

Mata Aurel berbinar. "Wah! Mau, Kak! Mau! Aurel udah siap, nih! Yuk!"

Aya tertawa melihat adiknya yang antusias. Ia melangkah ke sebuah kotak kayu kecil yang berada di dalam lemari, ia buka kotak itu dan mengambil bando kain yang berwarna merah maroon. Pemberian Arjuna.

Selama di Jerman, Aya memang tak membawa barang-barang yang menyangkut Arjuna, terkecuali cincin. Ia sengaja seperti itu agar cepat mengikhlaskan Arjuna. Itu caranya.

Ia memakai bando itu di depan cermin dan mengambil jaket hitam yang terlihat asing di mata Aurel. "Itu jaket siapa, Kak? Kegedean gitu. Kayak punya cowok."

Aya terkekeh, "Adek gue emang udah gede, ya. Tau aja mana jaket cowok mana jaket cewek. Ini punya Arjuna. Dulu, Kakak pernah di-*bully* sama teman-teman Kakak perihal tentang Mama. Kakak dilemparin makanan sampai terkena rambut dan baju Kakak. Nah, akhirnya Arjuna beliin seragam baru untuk Kakak. Dia juga pinjemin Kakak jaket ini untuk nutupin rambut Kakak yang kotor," cerita Aya.

Aurel berdecak kagum, *"Subahanallah* banget, ya? Kak Arjuna."

Aya tersenyum miris, "Oh, iya. Bagaimana sekarang keadaan Bundanya Arjuna?"

Aurel mengidikkan bahunya, "Terakhir, Bunda Kak Arjuna dan Ayahnya pamitan, karena mereka ingin keluar negeri. Mereka juga nitip nomor mereka agar Kakak menyimpannya dan memberikan kabarnya. Ayah Kak Arjuna gak marah. Dia cuma pengen Kakak mau dianggap sebagai anaknya."

Aya menghela napas berat, "Pasti Kakak mau." Ia tersenyum pada Aurel. "Nanti kamu kasih nomor mereka ke Kakak, ya?"

Aurel bergerak hormat, "Siap, Kakak!"

"Ya udah, yuk! Kita berangkat!"

"Ayo!"

Mereka berdua pun berpamitan pada Alisya dan Daniel yang sedang di ruang tengah. Setelah di perbolehkan, mereka berdua segera berangkat menggunakan mobil Aya yang dihadiahkan oleh Daniel. Tentu saja dengan Aya yang mengendarainya.

Aya dan Aurel berjalan perlahan ke sebuah pemakaman, Aya sudah membawa piala dan sertifikat kebanggaannya

sebagai mahasiswa terbaik.

Mereka berjalan terlebih dahulu ke makam papanya. Aurel menaruh bingkisan kembang di samping pusara papanya. *"Assalamulaikum,* Pa?"salam Aya yang diikuti Aurel.

"Pa, Aya ke sini sama sama Aurel mau jengukin Papa. Maaf, selama 4 tahun Aya gak jengukin Papa. Aya harus kejar masa depan Aya, tapi Aya selalu doain Papa, kok. Hm, Pa? Kira-kira Papa kangen gak, ya? Sama kita?" monolog Aya.

Aya menghela napas, "Oh, ya, Pa. Sekarang, Aya mau kasih tau, kalau Aya bisa membanggakan Papa. Aya menjadi mahasiswa terbaik di Universitas Jerman, Pa. Lihat nih, piala Aya." Dengan antusias Aya memperlihatkan pialanya. "Aya benar-benar gak nyangka mendapatkan ini." Ia tersenyum manis pada pusara papanya. "Sekarang Aya udah wisuda, Pa. Aya sudah mendapat gelar, S.Psi. tapi, untuk menjadi Psikolog Aya harus melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 Progam Magister. Maka dari itu, Aya nanti akan kembali ke Jerman. Doain Aya ya, Pa?"

Aya mengusap batu nisan papanya. Lalu ia menatap Aurel, "Ada yang mau kamu sampein?" Aurel mengangguk.

"Pa? Aurel cuma mau bilang, terima kasih udah menjadi Papa yang hebat untuk Kak Aya dan Aurel. Terima kasih udah jaga Kak Aya selama Aurel di Rumah Sakit Jiwa. *Love you."*

Setelah itu, Aya dan Aurel pun membaca surat Alfatihah sebagai hadiah untuk papanya.

Setelah selesai, kedua kakak beradik itu menaburkan bunga dan air mawar.

Aya menatap makam Arjuna yang sudah 4 tahun tak ia kunjungi, rasa bersalah muncul. Namun segera ia tepis dengan mengingat, Arjuna selalu bersama dengannya.

"Rel?" panggil Aya pada adiknya yang telah selesai menuangkan air mawar.

"Ya, Kak?"

"Ke makam Arjuna, yuk," ajaknya. Ia mengucapkan salam terlebih dahulu pada papanya kemudian berjalan beriringan ke makam Arjuna. Aya sangat senang melihat makam Arjuna yang rapi dan bersih.

"Assalamualaikum, Jun?" salam Aya.

Aurel bisa mendengar jelas suara Aya yang bergetar.

"Gue gak boleh nangis. Gue harus kasih kesan beda ke Arjuna. Kali ini, gue ketemu Arjuna harus dengan ceria. Agar Arjuna juga seneng lihatnya." Aya menghela napas panjang. Lalu Aya segera tersenyum manis.

"Hai, Jun! Apa kabar?" tanyanya dengan seceria mungkin. "Maaf baru jenguk lo. Lo marah, gak?" Aya menyengir. Jujur saja, Aurel ingin menangis mendengarnya. Namun sebisa mungkin Aurel tahan. "Gue harap lo gak marah, ya. Lihat, gue pake jaket lo. Inget, gak? Ini jaket yang lo pinjemin untuk gue. Makasih, lho dan maaf, gue belum balikin, hehe." Aya mengibaskan rambutnya ke belakang. "Hm, Jun? Lo kangen gue, gak?" lirihnya. "Gue kangen lo banget."

Lagi-lagi Aya menghela napas, "Sekarang gue bukan gadis kecil lagi lho, Jun. Gue udah jadi gadis dewasa, yang cantik lagi," canda Aya. "Lihat, gue menjadi mahasiswa terbaik di Jerman. Ini untuk lo." Aya tersenyum sembari memperlihatkan pialanya. "Gue ngambil jurusan Psikologi.

Kenapa gue ngambil itu, semenjak Aurel masuk RSJ, gue jadi sadar, mental anak itu penting untuk dijaga. Rasa ingin melakukan *selfharm* itu ada. Makannya, gue mau menjadi Psikolog. Biar gue paham, apa yang harus dilakukan jika mental anak mulai rusak dan yang terpenting, agar gue gak takut lagi kalau dikejar-kejar orang gila, kayak waktu itu, Jun. Untung waktu itu lo nolongin." Aya mengusap batu nisan milik Arjuna. "Lo gak mau ngucapin selamat untuk gue apa?" Tiba-tiba saja suara Aya menjadi serak.

"Selamat hari kelulusan, untuk lo." Suara Aya semakin menghilang. Cepat-cepat ia menetralkan perasaanya. "Makasih, makasih karena lo pernah menjadi pelindung gue, teman gue, tempat keluh kesah gue. Jadi penolong gue dan jika andai saja, kita berdua saling tahu dari dulu kalau kita berdua saling mencintai. Mungkin sekarang gue akan bilang, makasih telah menjadi kekasih gue, tapi sayang, itu gak terwujud." Aya tertawa miris. "Makasih selalu ada untuk gue." Rasanya ingin sekali bertemu dengan Arjuna. "Selama di kampus, banyak yang nembak gue, tapi, selalu gue tunjukin cincin dari lo dan bilang ke mereka, kalau kita udah tunangan. Maaf, gue asal ngomong."

Aya mengusap nisan itu penuh sayang. Ia benar-benar seperti mengusap rambut Arjuna. Ia sangat rindu dengan Arjuna. Benar-benar rindu.

"Kak Arjuna? Aurel juga mau bilang makasih. Makasih selama ini Kak Juna udah nemenin Kak Aya, sampai Kak Aya gak merasa kesepian. Kak Juna juga yang bantuin Kak Aya hingga berhasil bertemu dengan Mama. Mungkin, kalau Kak Juna gak bantu, Aurel sekarang masih di-RSJ. Makasih, udah selalu ada untuk Kak Aya."

Aya menghela napas panjang. Ia harus kuat. Ia tak boleh sedih di depan Arjuna. Kali ini, ia harus membuat merasa

Arjuna senang.

"Yuk, Rel. Kita taburin bunga." Aurel mengangguk. Mereka berdua pun menaburkan bunga dan air mawar. Setelah itu, mereka mendoakan Arjuna.

Setelah selesai, Aya dan Aurel pamit. Sebenarnya, berat untuk Aya meninggalkan tempat itu. Ingin sekali rasanya membongkar liang lahat itu dan memeluk Arjuna.

Aya melihat langit yang mulai mendung. Seakan-akan lkut merasakan kepedihan atas apa yang Aya rasakan. "Yuk, Rel kita pulang. Jun, kita pulang, ya? *Assalamualaikum."* Aya pun menggandeng tangan Aurel.

Baru lima langkah Aya berjalan, ia pun berhentikan langkahnya dan menoleh ke makam Arjuna. *"Walau di luar sana banyak yang lebih dari lo, tapi tetap saja, cinta gue hanya untuk lo."*

"Kak Aya?" panggil Aurel dengan hati-hati. Aya menatap adiknya. "Yuk, pulang!" Aya mengangguk dan melangkah kembali bersama Aurel.

"Dari Papa, gue dapat suatu pelajaran, bahwa tidak ada orang tua yang benar-benar membenci anaknya. Yang ada, hanyalah orang tua yang benar-benar mencintai anaknya. Semua cara yang orang tua perlihatkan itu berbeda-beda. Menurutku, bukan cara mereka yang salah, tapi, cara pandang seorang anak yang salah."

"Dari Juna, gue dapat suatu hal yang baru gue pahami. Yaitu, mengungkapkan itu lebih baik dari pada memendam. Mengungkapkan, tidak harus dengan perkataan. Namun bisa juga dari perilakuan. Maaf, Juna. Gue kurang peka sama lo."

Aya terus melangkah dengan Aurel menuju mobilnya. Ia berhenti sejenak dan menatap langit yang mulai menggelap.

"Dari kisah hidup gue, gue menyadari. Kalau cinta itu abadi, walau orang yang kita sayang, tak akan pernah kembali."

Aya menoleh menatap pusara papanya dan juga Arjuna. Ia menghela napas. *"Terima kasih, Tuhan. Engkau telah memberikan orang-orang hebat di kehidupan Aya."*

Aya dan Aurel pun benar-benar memasuki mobilnya dan segera pergi dari pemakaman umum itu. Yang tersisa hanyalah kenangan yang lengkap dengan kesedihan.

HALO GAES! SUARA PENGGEMAR JB MANA, NIH?!
INI EXTRA PART UNTUK KALIAN! BELOM VOTE? VOTE DULU

TERIMA KASIH UDAH BACA JERITAN BATIN SAMPAI BENAR-BENAR END. TERIMA KASIH JUGA ATAS VOTE DAN KOMEN KALIAN. MAAF, JIKA PART INI KURANG NENDANG. KARENA INI RENCANA AWAL AKU, XIXI. SETELAH INI TAK ADA CHAPTER LAGI, YA

ALHAMDULILLAH BANYAK YANG MINTA SEQUEL, TAPI MAAF BANGET, GAK ADA SEQUEL JERITAN BATIN KECEWA? MAAF YA^^ :(

SETELAH INI, AUTHOR AKAN MELANJUTKAN CERITA AUTHOR YANG SEMPAT TERTUNDA. APA TUH? JUDULNYA FANATIK!, JANLUP MAMPIR, YA^^

OH, IYA. JANGAN HAPUS JERITAN BATIN DARI PERPUS KALIAN, YA. KENAPA? KARENA AKAN MENYUSUL CAST! YUHU!

AKU MAU ADAIN QNA, NIH BOLEH BERTANYA TENTANG JERITAN BATIN DAN BOLEH BERTANYA TENTANG AUTHOR, XIXI. NANTI YANG BERTANYA AKAN AKU TARUH DI CHAPTER SELANJUTNYA! LANGSUNG TANYA DI SINI, YA. KUTUNGGU

TERIMA KASIH DAN SAMPAI JUMPA.

SALAM HANGAT

AUTHOR